

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN
QUR'ANIC PARENTING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL**

(Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia
Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
NURSIDIK
NIM: 202520072

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2022M./1444 H.

ABSTRAK

Nursidik, NIM: 202520072 “Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur’an dan *Qur’anic Parenting* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual” (Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat).

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa kecerdasan spiritual anak usia dini dapat ditingkatkan melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan *qur’anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tiga aspek peningkatan yaitu: *pertama*, *habluminallâh* yang ditandai dengan kualitas tauhid, ibadah, dan akhlak anak sehari-hari. *Kedua*, Pada aspek *habluminannâs* ditandai dengan sikap dan perilaku anak yang memiliki kesalehan sosial sesama manusia. *Ketiga*, aspek *habluminal’âlam* yaitu adanya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Aktivitas dalam analisis meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua dan anak, serta hasil dari observasi. Adapun sumber skunder di peroleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip serta referensi pendukung lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penelitian yaitu: (1) Aspek urgensi dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an diimplementasikan melalui tahap perencanaan, pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran luar kelas, dan penerapan budaya 6S. Urgensinya meliputi aspek keagungan Al-Qur’an sebagai pedoman dan kontrol setiap muslim, aspek *golde age* anak usia dini, dan aspek kelembagaan yang mendukung visi, misi, serta tujuan lembaga. (2) Strategi pelaksanaan *qur’anic parenting* dilaksanakan dengan tahapan edukasi orang tua dan penerapannya dalam keluarga. (3) Peningkatan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan *qur’anic parenting* diukur dengan tiga aspek kecerdasan spiritual meliputi: hubungan baik terhadap Allah (*habluminallâh*), hubungan baik terhadap sesama (*habluminannâs*), dan hubungan baik terhadap alam sekitar (*habluminal’alam*).

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Al-Qur’an, *Qur’anic Parenting*, Kecerdasa Spiritual.

ABSTRACT

Nursidik, Student ID Number: 202520072 “Implementation of Qur'anic Education Curriculum and Qur'anic Parenting in Increasing Spiritual Intelligence" (Qualitative Analysis of Early Childhood at the Istiqomah Early Childhood Qur'anic Memorization Institute, Bekasi, West Java)”.

The conclusion of this thesis is that the spiritual intelligence of early childhood can be increased through the implementation of the Qur'anic Education Curriculum and Qur'anic Parenting at the Istiqomah Early Childhood Qur'anic Memorization Institute. This increase can be seen in three aspects of improvement, namely: first, *habluminallâh* which is characterized by the quality of monotheism, worship, and daily morals of children. Second, in the *habluminannâs* aspect, it is marked by the attitudes and behavior of children who have social piety among humans. Third, the *habluminal'âlam* aspect, namely the existence of concern and sensitivity to the surrounding natural environment

The methodology used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis method. Activities in the analysis include three stages, namely data reduction, data display, as well as drawing conclusions and verification. Data collection techniques are observation, interviews and documentation studies. The primary data obtained through direct interviews with informants consisting of school principals, teachers, parents and children, as well as the results of observations. The secondary sources were obtained from various studies of documents, manuscripts and archives as well as other supporting references.

Based on the research conducted, several research findings were obtained, namely: (1) The urgency and implementation aspects of the Al-Qur'an education curriculum were implemented through the planning stages, in-class learning, outside-class learning, and the application of the 6S culture. The urgency includes aspects of the majesty of the Qur'an as a guide and control for every Muslim, aspects of the golden age of early childhood, and institutional aspects that support the vision, mission and goals of the institution. (2) The strategy for implementing Qur'anic parenting is carried out by educating parents and implementing it in the family. (3) Improving the spiritual intelligence of early childhood through the implementation of the Qur'anic Education Curriculum and Qur'anic Parenting is measured by three aspects of spiritual intelligence including: good relations with Allah (*habluminallâh*), good relations with others (*habluminannâs*), and good relations towards the natural environment (*habluminal'âlam*).

Key Words: Qur'anic Education Curriculum, Qur'anic Parenting, Spiritual Intelligence.

خلاصة

نور صديق. رقم التسجيل ٢٠٢٥٢٠٠٧٢ "تطبيق منهج تعليم القرآن والأبوة القرآنية في تحسين الذكاء الروحي" (التحليل النوعي لمرحلة الطفولة المبكرة في معهد الإستقامة لتحفيظ القرآن للطفولة المبكرة).

استنتاج هذه الأطروحة هو أنه يمكن زيادة الذكاء الروحي للطفولة المبكرة من خلال تطبيق مناهج القرآن والأبوة القرآنية في معهد الإستقامة لتحفيظ القرآن للطفولة المبكرة. يمكن ملاحظة هذه الزيادة في ثلاثة جوانب للتحسين ، وهي: أولاً، حبلى من الله الذي يتميز بجودة التوحيد والعبادة والأخلاق اليومية للأطفال. ثانياً، فى الجانب حبلى من الناس الذي يتميز بمواقف وسلوك الأطفال الذين لديهم تقوى اجتماعية بين البشر. ثالثاً، الجانب حبلى من العالم، أي وجود اهتمام وحساسية بالبيئة الطبيعية المحيطة

المنهج المستخدم فى هذا البحث هو منهج نوعي مع منهج التحليل الوصفي. تشمل الأنشطة فى التحليل ثلاث مراحل ، وهي الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج والتحقق. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال المقابلات المباشرة مع المخبرين المكونين من مديري المدارس والمعلمين وأولياء الأمور والأطفال ، وكذلك نتائج الملاحظات. تم الحصول على المصادر الثانوية من دراسات مختلفة للوثائق والمخطوطات والمحفوظات بالإضافة إلى المراجع الداعمة الأخرى.

بناءً على البحث الذي تم إجراؤه ، تم الحصول على العديد من النتائج البحثية ، وهي: (١) تم تنفيذ جوانب الإلحاح والتنفيذ لمنهج تعليم القرآن من خلال مراحل التخطيط ، والتعلم داخل الفصل ، والتعلم خارج الفصل ، و تطبيق ثقافة S٦. يشمل الإلحاح جوانب من عظمة القرآن كدليل ومراقبة لكل مسلم ، وجوانب من العصر الذهبي للطفولة المبكرة ، والجوانب المؤسسية التي تدعم رؤية ورسالة وأهداف المؤسسة. (٢) يتم تنفيذ استراتيجية التربية القرآنية من خلال توعية الوالدين وتطبيقها فى الأسرة. (٣) يقاس تحسين الذكاء الروحي للطفولة المبكرة من خلال تطبيق مناهج القرآن وتربية القرآن بثلاثة جوانب للذكاء الروحي تشمل: العلاقات الطيبة مع الله (حبلى من الله) ، والعلاقات الطيبة مع الآخرين (حبلى من الناس)، وعلاقات جيدة مع البيئة الطبيعية (حبلى من العالم)

الكلمات المفتاحية: منهج تعليم القرآن، الأبوة القرآنية، الذكاء الروحي

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursidik
Nomor Indok Mahasiswa : 202520072
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Nursidik

TANDA PERSETUJUAN TESIS

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN *QUR'ANIC PARENTING* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

(Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia
Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:
Nursidik
NIM: 202520072

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 21 Desember 2022

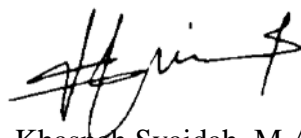
Menyetujui:

Pembimbing I



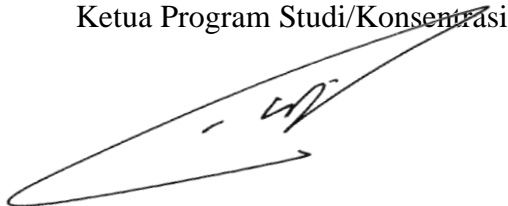
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN
QUR'ANIC PARENTING DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL
 (Studi Analisis Pada Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah
 Bekasi Jawa Barat)

Disusun oleh:


Nama : Nursidik
 Nomor Indok Mahasiswa : 202520072
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
 28 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Assoc. Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,
 Direktur Program Pascasarjana
 Institut PTIQ Jakarta


 Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *ā* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Ī*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *ū* atau *Ū*, misalnya: القارعة ditulis *al-qāri'ah*, المساكين ditulis *al-masākîn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*, atau diperbolehkan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijāl*. Asal konsisten dari awal hingga akhir.
- d. *Ta' marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة dtulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakāt al-māl*, atau سورة النساء ditulis *sūrat an-nisā*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khiar ar-rāziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta umatnya yang senantiasa berusaha istiqomah mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesuliatan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan dosen pembimbing II, Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, wawasan ,dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, baik para dosen ataupun staff.

6. Teman-teman seperjuangan di kelas MPI II-E dan MPI IV-A yang menjadi teman berdiskusi dan saling menyemangati untuk bersama-sama dalam menyelesaikan pendidikan di pascasarjana.
7. Kepala Sekolah Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi, Ustadz Hendra Hudaya, Lc., M.Pd yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya, serta para guru dan para orang tua yang telah memberikan bantuan baik berupa data maupun waktu untuk kami wawancara, observasi, dan data pendukung lainnya.
8. Teman-teman alumni IKIP Siliwangi Bandung Prodi Pendidikan Matematika, civitas LTRP Istiqomah Bekasi, civitas SMP IT Ar-Rudho Jakarta Timur, Jama'ah Masjid Al-Anshor BSK-Bekasi, Jama'ah Musholla Al-Hidayah BSK-Bekasi, dan civitas Syari'ah Waris Center Jakarta.
9. Keluarga tercinta, Bapak Ayat dan Mamah Tati, sebagai anugerah mendo'akan anaknya agar bisa selesai kuliah S2 dengan baik. Istri Tersayang Winda Nursyifa dan kedua Putri Nafeesa dan Maryam, yang turut memberikan motivasi utama dalam menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa kakak tertua Aa Hadi Setiawan, SE., M.Pd, adik termuda Rika Hidayah, S.Pd yang selalu menyemangati dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Nurul Fuad Sobari, sebagai orang tua kedua penulis yang telah memberikan dorongan yang luar biasa dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada para penulis buku, jurnal dan artikel yang tulisannya penulis jadikan referensi dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak baik individu maupun instansi penulis ucapkan banyak terima kasih. Harapan dan do'a semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah saw. penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 21 Desember 2022

Nursidik
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi	xix
Daftar Gambar dan Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	11
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	18
1. Pemilihan Objek Penelitian	20
2. Data dan Sumber Data	20
3. Teknik Input Data	21
4. Analisis Data	23
5. Pengecekan Keabsahan Data	24
I. Sistematika Penulisan	25

BAB II. KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI	27
A. Definisi Kecerdasan Spiritual	27
B. Fungsi Kecerdasan Spiritual	31
C. Indikator Kecerdasan Spiritual	35
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Spiritual ..	38
E. Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	39
F. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an	44
BAB III. KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN QUR'ANIC PARENTING	49
A. Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	49
1. Definisi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	49
2. Landasan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	53
3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	56
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	60
5. Komponen Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	64
6. Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	73
7. Urgensi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	110
8. Peran Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	113
9. Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an	117
B. Qur'anic Parenting	120
1. Definisi <i>Qur'anic Parenting</i>	120
2. Pandangan Al-Qur'an terhadap Anak	122
3. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Orang tua.....	130
4. Model Pegasuhan Anak dalam Al-Qur'an	134
5. Peran <i>Qur'anic Parenting</i> dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	142
BAB IV. IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL- QUR'AN DAN QUR'ANIC PARENTING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI LEMBAGA TAHFIZ AL-QUR'AN USIA DINI ISTIQOMAH BEKASI	147
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	147
1. Letak Geografis Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	147
2. Kelembagaan Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	148

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	148
4. Uraian <i>Tagline</i> Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	149
5. Deskripsi Adab, Nilai, dan Budaya Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	154
B. Temuan Penelitian	155
1. Telaah Kurikulum Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi	155
2. Urgensi Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat	171
3. Strategi Pelaksanaan <i>Qur'anic Parenting</i> Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat	210
C. Pembahasan Hasil Penelitian	222
1. Analisis Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan <i>Qur'anic Parenting</i>	222
2. Relevansi Teori Terhadap Hasil Penelitian	230
BAB V. PENUTUP	235
A. Kesimpulan	235
B. Implikasi Hasil Penelitian	237
C. Saran	237
DAFTAR PUSTAKA	239
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 3.1	Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	72
Gambar 3.2	Siklus Implementasi Kurikulum	88
Gambar 3.3	Strategi Implementasi Kurikulum	107
Gambar 4.1	Cuplikan Buku Panduan Metode <i>Tahajji Nurul Bayan</i>	159
Gambar 4.2	Hasil Penelitian di Lembaga TAUD Istiqomah...	230

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Informan Penelitian	22
Tabel 4.1	Distribusi Capain Tilawah Setiap Mustawa	162
Tabel 4.2	Distribusi Capain Tahfiz Setiap Mustawa	162
Tabel 4.3	Distribusi Capain <i>Tsaqofah Islamiah</i> , Akidah dan Ibadah	163
Tabel 4.4	Distribusi Capain <i>Tsaqofah Islamiah</i> , Adan dan Akhlak	166
Tabel 4.5	Distribusi Capain Calistung	167
Tabel 4.6	Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar TAUD Istiqomah	168
Tabel 4.7	Kegiatan Berkala dan Tahunan TAUD Istiqomah	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Pedoman Observasi	260
Lampiran B	Intrumen dan Hasil Wawancara	263
Lampiran C	Dokumentasi Foto Penelitian	287

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kecerdasan adalah modal besar dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang sangat penting dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia memiliki beberapa kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat iman yang terbentuk dari tiga unsur yang tidak terpisahkan yaitu membenaran dengan hati, ikrar dengan lisan, dan perbuatannya dengan anggota badan. Seorang muslim hendaknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam menapaki tangga-tangga penghambaan kepada Allah Swt.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang tidak hanya berkaitan dengan kognitif saja melainkan kecerdasan yang lengkap. Kecerdasan yang menggambarkan manusia sebagai Hamba Allah (*'abdullâh*) dan pemegang amanah Allah dalam mengelola bumi (*khalifatullâh fil-Ardh*)¹ dengan tercermin pada sikap perilaku, moral, dan akhlak dalam kehidupan sehari-sehari mencakup hubungannya kepada Allah (*hablu-minallâh*) dan hubungannya kepada sesama makhluk (*hablu-minannâs*) dan hubungan terhadap alam sekitarnya (*hablu-minal 'âlam*)². Namun dewasa ini, moral dan akhlak sebagai

¹ Zainol Hasan, "Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental", *Jurnal Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017, hal. 265.

² Hidayatur Rohmah, "Pembinaan Karakter Anak di SMP Negeri 4 Metro", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hal. 105.

cerminan kecerdasan spiritual mengalami pergeseran serta penurunan pada dunia pendidikan saat ini. Permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena pada semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan³ termasuk didalamnya adalah persoalan kecerdasan spiritual.

Donald B. Calne menyebutkan bahwa di antara penyebab dekadensi moral adalah dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.⁴ Akibatnya di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Krisis yang nyata terlihat adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun, dikatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.⁵

Persoalan dekadensi moral dan akhlak yang mencerminkan rendahnya spiritual begitu merajalela mewarnai gambaran keprihatinan dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya tawuran antar pelajar, adanya ketidakjujuran dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat anak, banyaknya begal motor yang diperankan oleh anak, cabe-cabean, perpisahan sekolah dengan kegiatan yang tidak terpuji, dan berbagai kondisi negatif lainnya.⁶

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa persoalan anak di Indonesia cukup beragam. Anak Berhadapan Hukum (ABH) menjadi hal yang paling menakutkan. Sepanjang tahun 2011 sampai 2017 terdapat 9.266 kasus. Tercatat tahun 2014 merupakan kasus ABH terbanyak hingga berjumlah 2.208. Kasus lainnya yang memprihatinkan adalah anak sebagai korban *trafficking*, anak korban eksploitasi seks komersial, anak korban prostitusi dan anak sebagai korban eksploitasi pekerja. Pada 2016 terdapat 340 kasus anak yang ditangani oleh KPAI. Kasus paling tinggi adalah anak sebagai korban prostitusi sebanyak 112 kasus. Disusul oleh kasus anak sebagai korban

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal.2.

⁴ Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 13.

⁵ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018, hal. 3.

⁶ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V Nomor 1, April 2015, hal. 90.

eksploitasi sebanyak 87 kasus. Selanjutnya, anak sebagai korban perdagangan sebanyak 72 kasus.⁷ Kasus kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah diperkirakan jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya.⁸ Data tersebut mengindikasikan bahwa anak dapat terjerumus dalam perilaku kriminal, dan memerlukan penanganan secara serius, sebab anak merupakan generasi penerus bangsa kedepannya.

Berdasarkan penelitian Ningrum tahun 2015 terkait kemerosotan moral di kalangan remaja menyebutkan bahwa sebagian remaja banyak mendapat informasi kasus-kasus seks bebas, hamil diluar nikah, dan aborsi melau media televisi dan internet. Tetapi ada yang melihat langsung seperti remaja yang sedang nongkrong bersama teman-temannya pada malam hari sedang main kartu, minum minuman keras, dan pemakaian narkoba. Remaja yang kumpul bersama teman-temannya di malam hari bukan hanya remaja laki-laki tetapi juga ada remaja perempuan.⁹

Permasalahan media sosial yang semakin hari semakin memprihatinkan. Adanya manfaat dari media sosial tidak terlepas dari resiko tinggi mengintai anak-anak dan remaja jika tidak dalam pengawasan yang ekstra. Anak bisa mendapatkan informasi-informasi yang buruk tanpa difilter terlebih dahulu. Konten-konten yang jauh dari nilai-nilai pendidikan terlebih terhadap nilai spiritual. Sengaja atau tidak anak memperoleh informasi kekerasan, pornografi melalui iklan-iklan game atau film, ujaran kebencian, bahkan hoaks melalui postingan-postingan. Dampak negatifnya, anak kecanduan terhadap gadget, informasi yang merusak anak, kesehatan fisik maupun psikis serta informasi pribadi dan privasi bisa tersebar menyebabkan adanya pencurian identitas, perundungan maya, pelecehan, penipuan, kekerasan, eksploitasi seksual, gagap sosial, intimidasi, dan adiksi *game online*. Dampak lainnya adalah terciptanya jarak antara keluarga, sehingga yang dekat terasa jauh dan yang jauh terasa dekat¹⁰.

⁷ Davit Setyawam, "KPAI: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus", Jakarta: KPAI, 10 Oktober 2017, tersedia di <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>. Diakses pada Desember 2022.

⁸Yunisa Sholikhati dan Ike Herdiana, "Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua Atau Negara?", *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015, hal. 464.

⁹Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, hal. 24.

¹⁰ Endah Triastuti, Dimas Adrianto, dan Akmal Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Puskakom, 2017, hal. 70-80.

Problem lainnya juga terjadi di lembaga pendidikan Islam seperti di rumah tahfiz ataupun pondok pesantren. Pada umumnya mayoritas pondok pesantren menerapkan tata tertib yang ketat dan sanksi dengan maksud mendisiplinkan, membentuk kepribadian, dan meningkatkan spiritual anak. Namun kenyataannya masih terdapat penyimpangan dan pelanggaran anak terhadap tata tertib diantaranya pura-pura sakit karena tidak mau ikut kegiatan pesantren, berbohong, keluar pondok tanpa izin, tidak ikut piket, tidak salat berjamaah, dan merokok.¹¹ Selain itu, sebagian anak belum memiliki kesadaran pribadi dalam melaksanakan ibadah melainkan hanya sebatas mengikuti tata tertib pesantren saja.

Para pemerhati pendidikan telah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan itu, di antaranya adalah karena kurang sempurnanya aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat, dan krisis sosial budaya, serta meredupnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah yang lurus, dan nilai-nilai qur'ani. Ada juga yang menganalisis penyebabnya adalah karena keliru dalam menelaah eksistensi manusia, sehingga keliru pula dalam memperhatikan eksistensi anak didik¹².

Saeful Manan menyatakan bahwa salah satu sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan dari berbagai pihak sehingga respon terhadap agama rendah. Penurunan akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang semestinya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama rendah.¹³

Dekadensi akhlak yang terjadi dapat pula disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan anak dalam keluarga. Para orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak bisa dilihat dari keseharian yang sibuk bekerja, tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak disekolah,¹⁴ keluarga yang bercerai, kondisi ekonomi, dan kurangnya kesadaran

¹¹ Mutoharoh dan M. Jacky, "Fenomenologi Resistensi Santri terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Paradigma*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2017, hal. 7

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal.1.

¹³ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15 No. 1-2017, hal. 50.

¹⁴ Kurniawati Syahrani, Yohanes Bahari, dan Rustiyarso, "Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA", *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4, No 9 (2015), hal. 2.

orang tua terhadap pendidikan anak.¹⁵ Kurangnya pengetahuan orang tua juga dapat berpengaruh negatif bagi anak. Oleh karenanya, Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan spiritual anak.¹⁶

Menyikapi berbagai persoalan ini pemerintah telah berupaya memperbaiki dekadensi moral dan spiritual ini melalui berbagai kebijakan pendidikan. Sebagaimana termuat dalam UU sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 bahwa Pendidikan nasional selain berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Upaya lainnya adalah perombakan dan perbaikan kurikulum di Indonesia yang terus dilakukan sebanyak 12 kali, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013¹⁸ dengan macam-macam revisiannya dan yang terbaru adalah kurikulum prototipe di tahun 2020 yang kemudian menjadi kurikulum merdeka belajar¹⁹. Perubahan dilakukan melihat kebutuhan dalam memajukan negara dan mengakomodir saran dan masukan dari berbagai pihak, terutama terkait peningkatan sikap spiritual. Tertuang dalam permendikbud nomor 37 tahun 2018 yang merupakan revisi dari permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah²⁰. Kompetensi sikap spiritual dalam permendikbud

¹⁵ Psikologi.uma.ac.id, "Lack of Parental Role in Children's Education", tersedia di <https://psikologi.uma.ac.id/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>. diakses pada Desember 2022.

¹⁶ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga", *RAUDHAH: Proud to Be Professionals-Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019, hal. 36.

¹⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003*, Jakarta: Depdiknas, 2003, bab 2 pasal 3.

¹⁸ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal," dalam *Jurnal Raudhah*, Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016, hal. 49.

¹⁹ Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Sistem Informasi Kurikulum Nasional: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Tersedia <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses pada 27 Maret 2022.

²⁰ Kemendikbud RI, *Permendikbud no. 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada*

tersebut menjadi kompetensi utama dari tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kurikulum merdeka belajar yang memiliki karakteristik pengembangan *soft skill* dan karakter berdasar pancasila, esensial dan fleksibel. Ahmad Muflihun menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai pancasila yang tercermin dalam karakter tidak terlepas dari kesadaran spiritual sebagai basis penanamannya.²¹

Tujuan pendidikan nasional dan kompetensi inti dalam kurikulum 2013 dan pengembangan karakter dalam kurikulum merdeka tersebut memuat cakupan utama yaitu kecerdasan spiritual bahwa anak dituntut dan diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang bertakwa tentu tidak akan dicapai melainkan melalui tahapan IQ, EQ, dan puncaknya adalah kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual inilah yang akan mengontrol aktivitas kecerdasan-kecerdasan lainnya agar senantiasa terarah sesuai norma-norma kebaikan. Demikian pula hubungan seseorang dengan tuhan juga dipengaruhi besar oleh spiritualitasnya.

Faktanya yang terjadi bahwa upaya pemerintah masih banyak mengalami kendala dan belum menemukan titik terang dilihat dari permasalahan-permasalahan yang telah di jabarkan diatas dan secara umum belum mencapai tujuan yang diharapkan. Maka tentu unsur-unsur terkait perlu peran andil yang maksimal dalam mendukungnya. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam menuangkan kurikulumnya dan pola asuh orang tua khususnya pola asuh Islami yang menanamkan nilai-nilai agama terutama Al-Qur'an (*qur'anic parenting*). Keduanya merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual.

Dengan demikian dibutuhkan *stakeholder* yang mampu menjalin hubungan timbal balik yang positif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat termasuk orang tua dan juga pihak-pihak lainnya yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah melalui lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Paparan tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua, anak dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk

Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Jakarta: Dirjen Kemenhumkam RI, 2018, lampiran hal 1.

²¹ Muhajir, at.al, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar: Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh Kebijakan Merdeka Belajar*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021, hal. 36.

berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah²².

Orang tua merupakan unsur utama keluarga sebagai guru, pendidik dan teladan pertama anak-anaknya yang memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dalam menanamkan bagaimana hubungan anak-anaknya kepada Allah tuhan-Nya (*tauhîd*), tatacara menghamba dan beribadah kepada-Nya (*syari'ah*), berinteraksi dengan sesama manusia (*mu'âmalah*), hubungan dan pergaulan dengan keluarga dan masyarakat (*mu'âsyarah*), dan penumbuhan akhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya melalui pola asuh yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.²³

Orang tua dan lembaga pendidikan mestinya berkolaborasi dan bersinergi menjadikan Al-Qur'an sebagai tempat kembali dan rujukan utama untuk menjawab segala macam persoalan termasuk kemunduran dan kemerosotan spiritual. Walaupun Al-Qur'an tidak bisa disebutkan sebagai buku pendidikan atau buku *parenting*, namun di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan poros utama dalam keberlangsungan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dan lembaga pendidikan dalam menerapkan kurikulumnya. Hal itu bisa diinternalisasikan melalui isi kandungan dari pesan-pesan Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama pedoman hidup manusia dalam menuntunnya ke arah jalan yang benar dan lurus. Kemudian bagaimana aturan-aturan kehidupan dunia dan jaminan keselamatan kehidupan di masa mendatang. Keluasan sifat Al-Qur'an dengan berbagai keistimewaan tata bahasa, gaya bahasa, makna serta kandungannya, menjadikan keniscayaan bagi orang tua dan lembaga pendidikan Islam untuk senantiasa bertolak darinya dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung terutama kurikulum pendidikan yang digunakan.

Kurikulum merupakan salah satu diantara bidang garapan pengelolaan pendidikan. Eksistensinya sangat esensial dan memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau

²² Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 107-108.

²³ Abd. Syahid dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020, hal. 120-131.

berkualitas.²⁴ Sehingga dapat dikatakan berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan tergantung pada kurikulumnya.

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang terdapat di lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu langkah dalam ikhtiar memperbaiki kualitas kecerdasan spiritual. Dikarenakan proses pendidikan yang dilaksanakan mendukung terbentuknya spiritualitas. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan intelektual, melainkan sudah berusaha memperhatikan pentingnya pembentukan nilai spiritual secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga anak tidak dalam kondisi pribadi yang gersang dan kekeringan dari nilai spiritual yang menyebabkan renggangnya hubungan dengan penciptanya. Hubungan dengan penciptanya bisa dilatih melalui implementasi kurikulum yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan baik jika semua aspek dan stakeholdernya bersama-sama searah dalam mencapai tujuan pendidikannya. Nilai-nilai qur'ani menjadi dasar utama dalam proses penyusunan kurikulum. Sumberdaya manusia yang ada senantiasa menjadi *role model* dari nilai-nilai dalam sikap dan perilaku keseharian. Lingkungan sosial masyarakat dilibatkan dalam proses pendidikan. Dan terpenting adalah hubungan dan kerjasama dengan orang tua yang berperan secara menyeluruh di lingkungan keluarga.

Keluarga lebih khusus orang tua sebagai tempat pendidikan dan sekolah pertama anak, mempunyai andil besar dan mendasar dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. Hairuddin menyebutkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam memberikan nutrisi fisik, nutrisi rohani, dan pendidikan²⁵. Pola asuh (*parenting*) yang diterapkan berpengaruh besar terhadap *output* yang diasuhnya. Pengasuhan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (*quranic parenting*) melalui *role model* nya adalah Rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian diharapkan adanya kesinambungan hubungan dan kerjasama antara lembaga pendidikan Al-Qur'an dan orang tua melalui pola asuh qur'ani yang mampu membentuk dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual anak.

Memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan dekadensi moral yang merupakan cerminan dari rendahnya kecerdasan spiritual, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih

²⁴ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017. hal.76.

²⁵ Hairuddin, "Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah", *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, hal. 77-79.

mendalam melalui pembahasan dalam penelitian dengan judul implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *quranic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa masalah untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Masih rendahnya kecerdasan spiritual anak, seperti bercanda saat belajar, bercanda saat salat berjamaah, berkata kasar dan kotor terhadap teman, dan membuang sampah sembarangan.
2. Kurangnya pengembangan kecerdasan spiritual oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an menyebabkan terjadinya dekadensi moral.
3. Kurangnya pembentukan kecerdasan spiritual oleh orang tua di rumah mengakibatkan kemerosotan akhlak.
4. Minimnya pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an berakibat tidak tercapainya peningkatan kecerdasan spiritual anak.
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Al-Qur'an menimbulkan dangkalnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai spiritual
6. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an berdampak pada minimnya kecerdasan spiritual anak.
7. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap Al-Qur'an berimbas pada kurang optimalnya kecerdasan spiritual anak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan mendalam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat, maka permasalahan akan berfokus pada bahasan "*kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi*", dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi.
2. Strategi penerapan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi.
3. Peningkatan kecerdasan spiritual melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi.

Rumusan masalah tersebut diperdalam dengan pertanyaan “apakah kecerdasan spiritual anak usia dini dapat ditingkatkan melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat?
2. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan *qur'anic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat?
3. Menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam memberikan informasi yang akurat bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam melaksanakan kegiatan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual Anak.

1. Secara Teoritis

Secara spesifik, manfaat penelitian ini mengarah pada tiga subjek utama. *Pertama*, bagi sekolah sebagai lokasi penelitian adalah dapat menjadi bahan masukan, sumbangsih pemikiran, dan referensi yang berguna untuk meningkatkan mutu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. *Kedua*, bagi pembaca baik dari kalangan pendidik, pelajar, orangtua, maupun pembaca secara umum, penelitian ini sangat berguna untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* khususnya pada Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini

(TAUD) Istiqomah Bekasi Jawa Barat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memberi gambaran terhadap sekolah-sekolah secara umum terhadap salah satu bentuk kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual. *Ketiga*, bagi kampus, penelitian ini menjadi bentuk sumbangsih karya ilmiah serta menjadi masukan dan bahan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sehingga dapat mengembangkan kurikulum dan pembelajaran Al-Qur'an secara inovatif di masyarakat.

Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana perkembangan dinamis dari kurikulum di lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada saat ini dan efektifitasnya dalam peningkatan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif atau solusi dalam upaya meningkatkan kualitas anak secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para pengelola Lembaga Pendidikan Al-Qur'an dalam mengembangkan konsep pembentukan dan peningkatan kecerdasan anak melalui pembelajaran Al-Qur'an dan *qur'anic parenting*.

F. Kerangka Teori

Permasalahan kecerdasan spiritual terjadi atas disfungsi lingkungan pendidikan yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan dan keluarga dalam hal ini orang tua yang mendidik terkait moral dan spiritual kepada anak dengan kasih sayang dan penuh pemaknaan terlihat mengalami penurunan. Tuntutan perkembangan zaman menuntut fungsi keluarga dan lembaga pendidikan dalam menunaikan harapan dari tujuan pendidikan. Terjadinya berbagai perilaku amoral dikalangan anak menggambarkan rendahnya kecerdasan spiritual sehingga lingkungan pendidikan tersebut dituntut untuk dapat membekali anak tidak hanya intelektualnya melainkan juga dituntut untuk dapat membentuk, mengembangkan dan meningkatkan moral, karakter, akhlak, dan kepribadian serta perilaku baik lainnya didorong atas jiwa yang stabil yang disebut dengan kecerdasan spiritual.

Perilaku sebagai cerminan spiritual tersebut terbentuk melalui unsur internal sebagai fitrah bawaan sejak lahir dan eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Teori yang mendasarinya adalah teori pembentukan perilaku William Stern dengan teori konvergensinya yang menyatakan bahwa pembentukan atau

perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas) dan juga faktor lingkungan sekitar.²⁶ Teori tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan akan berhasil baik bila ada paduan antara faktor ajar dan faktor dasar.²⁷

Adapun dalam pandangan pendidikan Islam bahwa kedua faktor tersebut difungsikan untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang sempurna baik secara lahir maupun spiritual terhadap tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dan konsep konvergensi Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak dalam mengantarkan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. melalui komponen dasar jiwa dan lingkungan pendidikan.²⁸ Hal serupa dikemukakan Ibnu Maskawaih bahwa perilaku terbentuk atas dasar alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.²⁹

Faktor lingkungan menjadi bagian yang penting dalam mendukung dan meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual. Diantara faktor lingkungan itu adalah lingkungan pendidikan secara spesifik yaitu lembaga pendidikan Al-Qur'an melalui pengembangan-pengembangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Selain itu lingkungan keluarga mendukung dan mengarah pada pola *parenting* yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Pengembangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang dapat dilakukan melalui aktivitas yang berlangsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Terdapat dua aspek yaitu aspek struktural dan budaya. Aspek struktural dapat dilakukan dengan menjelaskan tentang pembagian kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah (perpustakaan, laboratorium, dan tempat ibadah). Aspek kultural dapat dilakukan dengan mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, kerja sama, ibadah, toleransi, kompetisi, ekspetasi guru terhadap anaknya serta disiplin waktu.³⁰

Namun keberhasilan kurikulum pendidikan Al-Qur'an tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pilar utama pendidikan.

²⁶ Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, 2016, hal. 16-17.

²⁷ Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia", *Jurnal Literasi*, Volume XII, No. 2 2021, hal. 118.

²⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hal. 366.

²⁹ Rosnita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013, hal. 402.

³⁰ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 83.

Arief mengatakan bahwa terdapat tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter spiritual seseorang, yaitu keluarga, sekolah/lembaga, dan masyarakat.³¹ Rochanah menyebutkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara, sekolah keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Cara bagaimana orang tua mendidik anaknya adalah mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Dengan adanya intervensi dan kontribusi antara keluarga dan masyarakat, hal ini tentunya akan dapat mendukung serta menunjang pembelajaran yang efektif di sekolah.³²

Rumadani Sagala menyebutkan bahwa Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab membentuk serta membina anak-anaknya. Diantara bentuk peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak yaitu: Memberikan pengarahan dan bimbingan, memberikan motivasi, memberikan teladan yang baik, memberikan pengawasan, mencukupi fasilitas belajar. Adapun tanggung jawab orang tua dalam kecerdasan spiritual anak yaitu: Membina anak menjadi pribadi yang saleh dan membentuk kebiasaan akhlak yang baik.³³

Selain itu, keluarga sebagai elemen masyarakat dapat menerapkan *qur'anic parenting* sebagai polah asuh yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Pola pengasuhan dengan memahami ontologis anak sebagai anugerah (*wahbah*), anak sebagai titipan yang dipertanggung jawabkan (*amânah*), anak sebagai hiasan (*zînah*), anak sebagai ujian atau cobaan (*fitmah*), bahkan anak sebagai musuh (*aduww*). Sehingga anak dapat menjadi pribadi dengan kecerdasan spiritual yang baik maka pola asuh orang tua harus berdasarkan pada nilai-nilai qur'ani yaitu dengan nilai keikhlasan, cinta, kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggung jawab dan keadilan.³⁴

Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang terbentuk melalui proses pendidikan bukanlah hal yang datang dengan sendirinya. Diperlukan serangkaian proses dalam pembentukannya. kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *quranic parenting* merupakan salah satu instrumen yang dapat membentuk kecerdasan spiritual. Teori

³¹ Armai Arif, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global". *Jurnal Tarbiya*, Vol. I, No.2 Desember 2014. hal. 221.

³² Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif", *Elementary*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2016, hal. 187.

³³ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018, hal. 269-276.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, Sleman: Lintang Book, 2019, hal. 41.

kecerdasan spiritual yang diperkenalkan oleh para ahli menjadi bagian penting sebagai sebuah panduan. Salah satu teorinya adalah teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengemukakan bahwa tanda-tanda atau ciri-ciri seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya; a) Kemampuan bersikap fleksibel; b) Tingkat kesadaran yang tinggi; c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g) Berpandangan holistik; h) Refleksi diri; i) Menjadi mandiri.³⁵

Teori Danah Zohar dan Ian Marshall belum lengkap jika dilihat dari sudut pandang Agama. Sukidi menyebutkan bahwa SQ jika ditinjau dari agama maka mengambil metode vertikal dan horizontal. Secara vertikal berkaitan dengan menjalin hubungan dengan tuhanya sedangkan secara horizontal SQ berimplikasi pada budi pekerti dan moral yang beradab.³⁶ Hal ini diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian penggagas ESQ model yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sumber pengembang karakter dan kepribadian digagas berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, sehingga menghasilkan manusia yang unggul dalam ranah emosi dan spiritual, ia mampu mengeksplorasi dan menginternalisasikan *ruh*, pikiran, dan fisik dalam kehidupan.³⁷

Dalam pandangan Islam orang yang cerdas secara spiritual akan menjalani hidupnya sesuai ajaran agamanya, bekerja hanya untuk Allah, menggantungkan hidupnya kepada Allah, berkerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia dan berusaha menghindari akhlak buruk.³⁸ SQ yang tercermin dalam perilaku secara universal meliputi hubungan dengan Allah (*hablu-minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablu-minanâs*) dan hubungan terhadap alam sekitar (*hablu-minal 'âlam*).³⁹

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003, hal. 14.

³⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 28-29.

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing, 2001, hal. 25.

³⁸ Wahyudi Anaknto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orangtua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: AMZAH, 2018, hal. 13-15.

³⁹ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01, Maret 2019, hal. 222.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang berimplikasi pada moral spiritual keseharian bukanlah merupakan penelitian yang baru, melainkan banyak peneliti yang telah melakukan tinjauan-tinjauan terkait dengan kecerdasan spiritual.

Tesis yang ditulis oleh Suwardi (2020) dengan judul: “*Salat Tahajud dan Zikir Setelah Salat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi deskriptif kualitatif di Pondok Pesantren Al-I’ناه dan Pondok Pesantren Bani Syafe’i Cilegon)*”.⁴⁰ Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa salat tahajud dan zikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Peningkatan tercapai melalui cara dan tahapan pelaksanaan salat tahajud dan zikir setelah salat dengan melalui tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, muhasabah diri dan evaluasi kegiatan. Diantara nilai kecerdasan spiritual yang dihasilkan adalah menjadikan anak yang mandiri, mampu bersaing dalam iptek dan imtaq, berperilaku baik, mempunyai rasa empati dengan sesama, cerdas spiritual dalam artinya rajin ibadah, dan sehat jasmani dan rohani. Faktor pendukung pelaksanaan; para anak yang mukim, adanya ustaz pembimbing setiap malam, adanya motivasi dan niat kuat untuk melaksanakan salat tahajud, sarana dan prasarana cukup, terprogramnya kegiatan, pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang makna dan hikmah salat tahajud dan zikir dan dukungan dari wali anak.

Tesis yang ditulis oleh Ruaida Elbas (2018), dengan judul “*Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung*”.⁴¹ Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama, kedua dan secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara sistem pembelajaran boarding school (asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Green Dormitory dan pengaruh tersebut signifikan. Kecerdasan Spiritual

⁴⁰ Suwardi, “Salat Tahajud dan Zikir Setelah Salat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi deskriptif kualitatif di Pondok Pesantren Al-I’ناه dan Pondok Pesantren Bani Syafe’i Cilegon)”, *Tesis*, Banten: Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2020, hal. 127-129

⁴¹ Ruaida Elbas, “Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung,” *Tesis*, Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2018, hal. 111-114

ditentukan oleh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI), selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut bisa laksanakan yaitu dengan upaya dosen dan khususnya dosen PAI untuk meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan pembelajaran, menguasai konsep pembelajaran, memahami psikologi mahasiswa, dan boarding school (asrama) juga harus memaksimalkan potensinya agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh mahasiswa yang tinggal di dalam asrama.

Tesis yang ditulis oleh Al Mubdi'u (2020), judulnya "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*".⁴² Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendekatan melalui guru menjadi *role model* dalam mengimplementasikan peraturan maupun kegiatan sekolah. Selanjutnya, strategi pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui penanaman nilai (meliputi sabar, sukur, optimis, tawakal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur tawadu), aktivitas Islami (meliputi aktivitas harian, pekanan, bulanan, dan tahunan), dan simbol-simbol Islami (meliputi masjid, kerudung, peci, dekorasi, dll). Diantara faktor yang mendukung pengembangannya yaitu adanya kolaborasi baik antara guru dan sekolah dalam proses pengembangan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana, kurangnya dorongan orang tua, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan anak dalam membagi waktu.

Tesis yang ditulis oleh Serihanda Salam (2017), melalui judulnya "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Di Sma Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu*".⁴³ Dari hasil penelitian dan analisis diperoleh bahwa upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak di SMA Negeri 1 Belopa sudah terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius seperti tadarrus Al-Qur'an, salat sunah duha, salat zuhur berjamaah, pengajian rutin, dan perayaan hari-hari besar Islam, keteladanan yang dilakukan oleh Guru-Guru di lingkungan sekolah sebagai pembiasaan yang harus dikembangkan baik di dalam dan di luar kelas. Implikasi dari penelitian ini merealisasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual bagi guru dan Anak

⁴² Al Mubdi'u, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu," *Tesis*, Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2020, hal. 114-115.

⁴³ Serihanda Salam, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Di Sma Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu," *Tesis*, Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2017, hal. 125-126.

dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius di lingkungan sekolah. Memprioritaskan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada setiap pembelajaran, terbangunnya kesadaran dan semangat yang bernuansa religius.

Jurnal yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati pada Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta*”.⁴⁴ Penelitian ini mendeskripsikan Pentingnya melakukan upaya pengembangan dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat membimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual diklasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian, pertama yaitu kegiatan harian (meliputi menghafal Al-Qur’an, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah). Kedua, kegiatan mingguan (meliputi membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi’ah, kajian Hadis, *muhâdharah* dan *tasmi*) dan ketiga, kegiatan bulanan (seperti *ta’lim for kids*).

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Aupal Minan dan Eko Suhendro dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Berbasis Tahfidz Al-Qur’an Dan Kitab Kuning Pada Madrasah Umum Di MTs Mabdaul Huda Karangaji*”.⁴⁵ Artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis tahfiz Al-Qur’an dan kitab kuning sebagai pedoman untuk memberi pengetahuan ilmu Al-Qur’an bagi anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter, bermartabat dan berjiwa qur’ani, tujuan program pembelajaran tahfiz Al-Qur’an dan kitab kuning adalah agar Anak menjadi insan yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang berjiwa qur’ani, keberhasilan pengembangan kurikulum pembelajaran tahfiz Al-Qur’an dan kitab kuning, sudah terlihat adanya perubahan yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari pada perilaku anak.

⁴⁴ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, hal. 97-120.

⁴⁵ Muhammad Aupal Minan dan Eko Suhendro, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Tahfidz Al-Qur’an Dan Kitab Kuning Pada Madrasah Umum Di Mts Mabdaul Huda Karangaji”, dalam https://akademik.uin-suka.ac.id/karya_pegawai/file/penelitian/asli/233/dokumen, Diakses pada 15 Juli 2021.

Dari beberapa gambaran penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas. Terdapat kesamaan pada variabel penelitiannya yaitu kecerdasan spiritual. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini bahwa secara umum penelitian di atas mengungkap bagaimana proses pembentukan dan peningkatan kecerdasan spiritual melalui beberapa cara diantaranya pembentukan kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan ibadah seperti tahajjud dan zikir setelah salat, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran *boarding school*, program pembinaan pendidikan Agama Islam, dan upaya guru sebagai *role model*. Tentu masih banyak gagasan yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk membentuk dan meningkatkan anak yang cerdas secara spiritual selain dari penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah gagasan terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* yang dapat membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

H. Metode Penelitian

Penyusunan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan maksud memberikan interpretasi fenomena alami yang dialami oleh subjek penelitian dengan menitikberatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata daripada pengukuran dengan berbagai metode ilmiah yang ada.⁴⁶ Royse, Thyer, Padgett, dan Logan's menjabarkan karakteristik dari penelitian kualitatif tersebut secara ringkas, yaitu: 1) Berfokus kepada *naturalistic inquiry* yaitu menghasilkan temuan-temuan yang nyata secara alami saling terkait secara alami; 2) Peneliti bergantung pada instrumen-instrumen dalam pengumpulan data; 3) Hasil penelitian dilaporkan menekankan pada narasi.⁴⁷

Penelitian ini termasuk ke dalam katagori penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Secara umum definisi dari penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh melalui cara deskriptif tanpa ada campur tangan manusia dalam suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁴⁸ Seperti pada umumnya

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 6.

⁴⁷ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017, hal. 9.

⁴⁸ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 29.

penelitian kualitatif dimana pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh situasi diluar penelitian.

Sukmadinata mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya valid dan jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.⁵⁰

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami asumsi dasar yang berkaitan dengan kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videografi, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵¹

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁵² Sehingga analisisnya tidak menggunakan angka, tetapi dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, kalimat, ataupun dokumentasi lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan kondisinya.⁵³

Kelengkapan tahapan yang berlangsung secara alamiah ini berarti bahwa dalam penelitian peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam melalui tahapan-tahapan yang dijabarkan dalam mengungkapkan peran implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* dalam meningkatkan

⁴⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 94

⁵¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 11.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hal. 94.

⁵³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 12.

kecerdasan spiritual pada objek penelitian termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini (TAUD) Istiqomah Bekasi Jawa Barat. Lembaga ini bergerak pada pendidikan nonformal berfokus pada pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an serta pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (*qur'anic parenting*) dalam mencapai tujuan pendidikannya. Adapun pendidikan keluarga dilakukan untuk mendukung implementasi kurikulum sehingga adanya kerjasama antara orang tua dan lembaga

Lokasi ini dipilih oleh penulis karena beberapa alasan diantaranya. *Pertama*, moto lembaga ini adalah beriman, berilmu, berakhlak, dan istiqomah. Menunjukkan adanya kekhususan program yang diunggulkan yaitu pendidikan Al-Qur'an yang berorientasi pada moral spiritual melalui budaya pendidikan dan kegiatan pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang mendukung. Maka Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi ini merupakan lokasi penelitian yang tepat dan layak untuk diteliti. *Kedua*, secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah dimana penulis bertempat tinggal, sehingga oleh karenanya penulis mempunyai pengalaman dan interaksi dengan sekitar yang cukup baik untuk dipakai suatu bahan kajian dalam sebuah penelitian. *Ketiga*, Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi ini merupakan salahsatu lembaga yang mengintegrasikan kurikulum berbasis Al-Qur'an dengan kurikulum keluarga (*qur'anic parenting*) dalam mendukung tujuan pendidikannya. Alasan-alasan ini merupakan sebuah kewajaran bahwa subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini (TAUD) Istiqomah Bekasi.

2. Data dan Sumber Data

Bagian terpenting dalam penelitian adalah data. Dalam penelitian kualitatif data secara umum merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman

kaset/ tape recorder, pengambilan foto, atau perekaman video/ film. Sedangkan sumber datanya dapat diperoleh melalui dokumen atau arsip, narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar serta rekaman.⁵⁴

Adapun Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari data yang dibagi menjadi dua macam, yang pertama sumber primer dan sumber kedua sumber skunder.⁵⁵ Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan anak, serta hasil dari observasi.

Sedangkan Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber skunder di peroleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang peneliti peroleh di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat terutama yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Salim dan Syahrur menyatakan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi.⁵⁶ Dengan adanya acuan tersebut maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang ada di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk memahami secara holistik atau menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* yang dilaksanakan oleh Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat. Peneliti juga melakukan observasi ke dalam lapangan yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan,

⁵⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hal. 107-109

⁵⁵ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 13.

⁵⁶ Salim dan Syahrur, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012, hal. 114

kantin, tempat ibadah, hubungan dan komunitas, serta tempat-tempat yang menjadi kegiatan anak.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman slip, dan recorder atau alat perekam lainnya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman yang ditulis secara sistematis. Penulis juga menggunakan lembar catatan dan alat perekam yang bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan kekeliruan penulis dalam mencatat hasil wawancara yang suda dilakukan. Wawancara dalam penelitian ini diarahkan kepada sumber data yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat. Informan dalam penelitian yang akan di wawancarai ini adalah kepala sekolah, dewan guru, Anak, *stakeholder*, wali santri, serta warga sekolah lainnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mewawancarai mendalam terhadap semua responden tersebut.

Tabel 1.1.
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Direktur TAUD Istiqomah	1 orang	
2	Kepala Sekolah	1 orang	
3	Guru/Muhafizh	3 orang	Tenaga Pendidik
4	Anak/Santri	9 orang	diambil dari 3 halaqoh/kelas
5	Admin	1 orang	
6	Wali Santri	3 orang	perwakilan dari 3 halaqoh/kelas

c. Studi Dokumen

Proses menghimpun dan menganalisis data dapat dilakukan dengan studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

gambar, hasil karya, maupun elektronik.⁵⁷ Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dikaji secara sistematis, padu dan utuh. Adapun dokumen yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis diantaranya kurikulum sekolah, absensi anak, buku harian anak, rapor anak, buku kegiatan anak, buku profil sekolah, data jumlah anak dan guru, prestasi anak dalam berbagai kegiatan, diari/catatan harian kepala sekolah, foto, piala, catatan harian anak, dan simbol-simbol tentang Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengambil model analisis data secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas secara terus menerus, sehingga datanya didapat jenuh. Model ini yang digagas oleh Miles dan Huberman, di mana aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).⁵⁸

Langkah reduksi data (*data reduction*) pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Terakhir peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci sebab semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompek dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 158.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020, hal. 133-142.

Peneliti dalam mereduksi lebih memfokuskan diri pada kegiatan anak dengan guru.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian tersebut, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Namun dalam hal ini peneliti lebih banyak menggunakan yang bersifat naratif, sebab model ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, dan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti.⁵⁹

5. Pengecekan Keabsahan Data

Data kualitatif merupakan data yang bersifat lunak dimana memungkinkan masalah yang diteliti dapat berubah seiring proses penelitian dilakukan. Hal ini disebabkan karena terdapat sesuatu yang mendesak atau batasan masalah yang sebagian kecil. Oleh karena itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan agar informasi terhindar dari kesalahan atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui

⁵⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007, hal. 104- 106.

reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).⁶⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab. Pada setiap bab dibagi kedalam beberapa sub bab untuk menghasilkan pembahasan yang objektif, sistematis, mendalam, dan menyeluruh. Sistematika tersebut diantaranya dimuali dari halaman judul, kemudian abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, pedoman penggunaan tesis, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan ilustrasi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II yaitu bahasan terkait dengan kecerdasan spiritual anak usia dini. pada bab ini akan dibahas kecerdasan spiritual yang meliputi definisinya, karakteristik dan fungsinya, parameter dan indikatornya, faktor-faktor yang memengaruhinya, optimalisasinya, dan kecerdasan spiritual dalam perspektif al-qur'an.

Bab III yaitu bahasan terkait dengan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting*. Pada bab ini dibagi pada beberapa sub bab diantaranya membahas terkait kurikulum pendidikan al-qur'an yang meliputi definisi kurikulum pendidikan al-qur'an, landasan dan paradigmanya, tujuannya, prinsip-prinsip pengembangannya, komponennya, implementasi, urgensi, perannya, dan kurikulum pendidikan dalam perspektif al-qur'an. pada sub bab berikutnya dibahas tentang *qur'anic parenting* yang meliputi definisinya, tujuan dan fungsinya, karakteristiknya, ruang lingkupnya, perannya, dan parenting dalam perspektif al-qur'an.

Bab IV membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisa pembahasan penelitian, temuan-temuan penelitian terkait dengan kurikulum pendidikan al-qur'an dan *qur'anic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi.

⁶⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, hal. 88-89.

Bab V adalah bab penutup, yang merupakan bagian akhir dari inti penulisan dan penyusunan penelitian ini yaitu kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran. Dilanjutkan pada bagian paling akhir untuk melengkapi penyusunan tesis ini yaitu daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB II

KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

A. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan secara umum kebanyakan orang memahaminya dengan capaian seseorang pada nilai akademik yang tinggi dengan angka-angka yang didapatkan. Adapun jika ditelusuri lebih lanjut maka kecerdasan memiliki pengertian yang luas, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis Suharso dan Ana Retnoningsih menyebutkan bahwa kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diartikan dengan sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, dan pandai.¹

Daryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap menyebutkan bahwa kecerdasan berasal dari kata cerdas yang dimaknai dengan kata pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat memahami jika mendengar penjelasan. Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan juga adalah kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, masalah yang dimaksud adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.²

Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujid menjelaskan bahwa kecerdasan secara etimologis dimaknai dengan pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dimaksudkan kemampuan (*al-qudrah*)

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, Semarang: Widya Karya, 2008, hal. 208.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2006, hal. 141.

yaitu dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi mengkaji kecerdasan sebagai kecepatan seseorang dalam menangkap sesuatu, sehingga menyimpulkan bahwa kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).³

Pengertian lainnya, menurut Adnan Achiruddin Saleh bahwa secara bahasa kata kecerdasan atau intelegensi berasal dari bahasa latin *intelligere* yang dimaknai dengan mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁴ Beberapa pengertian lainnya menurut William Stern inteligensi merupakan kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Hees menyebutkan inteligensi adalah sifat kecerdasan jiwa. Adapun Terman mendefinisikan inteligensi dengan kesanggupan untuk belajar secara abstrak. Sedangkan Binet mengatakan bahwa inteligensi meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, ketetapan hati dan pengertian diri sendiri. Berikutnya, Staedworth mengatakan inteligensi meliputi pengenalan sesuatu yang penting, penyusunan diri dengan situasi baru dan ingatan. Selanjutnya, Witherington mengatakan bahwa inteligensi adalah suatu konsep, suatu pengertian. Kemudian menurut David Wechsler, inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kecerdasan dapat didudukkan secara bersama dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kecepatan, kesempurnaan, kemampuan dan kesanggupan kejiwaan seseorang dalam mengorganisasikan, menghubungkan, menyatukan, menyesuaikan, dan menemukan sesuatu konsep dan pengertian yang baru secara terarah, rasional, dan efektif.

Pada permulaannya, inteligensi dipahami terbatas pada intelektual atau kemampuan struktur akal seseorang dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga aspek-aspek kognitif saja yang menonjol dalam kecerdasan. Perkembangan selanjutnya, kehidupan manusia disadari tidak hanya berkutat pada pemenuhan akal, melainkan terdapat struktur lainnya yang perlu ditumbuhkembangkan. Aspek-aspek tersebut adalah aspek afektif, emosional, moral, spiritual, dan agama. Melihat keniscayaan ini, maka terdapat keberagaman jenis-jenis

³ Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujid, *Nuansanuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 317.

⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018, hal. 85.

⁵ Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021, hal. 93.

kecerdasan pada diri seseorang beriringan dengan potensi dan kemampuan individu masing-masing.⁶

Menyikapi keniscayaan kecerdasan setiap individu yang beragam itu, Howard Gardner mengubah paradigma kecerdasan melalui teorinya yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Ia mengemukakan bahwa kecerdasan tidak sebatas tes formal yang hanya dilakukan sekali saja untuk mengetahui kecerdasan seseorang, namun kecerdasan sejatinya dapat diperoleh dari pembiasaan dan perilaku yang dilakukan secara berulang. Selanjutnya, kecerdasan bersifat multidimensi dimana seseorang memungkinkan untuk melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Berikutnya, kecerdasan merupakan *discovery ability process*, yaitu setiap orang diyakini memiliki kecenderungan pada jenis kecerdasan tertentu dan bisa didapatkan melalui proses pencarian kecerdasan.⁷

Setelah kecerdasan intekektual (IQ) yang dipopulerkan oleh Alfred Binet yang fokus pada aspek kognitif belum memenuhi adanya kompleksitas kecerdasan pada diri manusia. Sehingga menuntut Daniel Goelman untuk mengusung teori kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan mampu mengontrol emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu menguasai reaksi yang timbul. Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengelola kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.⁸

Kompleksitas kecerdasan manusia tidak berhenti pada emosional. Terdapat ruang kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk ditelusuri lebih lanjut yaitu aspek spiritual atau rohani. Spiritual merupakan sesuatu yang berkaitan dengan spirit. Asal katanya "*spritus*" yang berarti napas dengan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia dan sering dibandingkan dengan prihal duniawi yang bersifat sementara. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam menggapai tujuan dan makna hidup. Spritual merupakan elemen enseial dari keseluruhan kesehatan

⁶ Anita Indria, "Multiple Intelligence", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 29-30.

⁷ Chusnul Muali, "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences", *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Janua ri-Juni 2016, hal. 5-6.

⁸ Asna Andriani, "Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *Jurnal Edukasi*, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014, hal. 88-90.

dan kesejahteraan seseorang. Spiritual juga berarti stabilitas kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral.⁹

Menjawab ruang kecerdasan pada aspek spiritual yang belum terisi itu, membuka pikiran Danah Zohar dan Ian Marshal untuk menemukan kecerdasan baru yaitu kecerdasan spritual (SQ). Keduanya mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (*value*), memposisikan perilaku dan hidup pada konteks makna yang holistik, menempatkan penilaian bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih dibandingkan dengan yang lain.¹⁰

John P. Miller mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dipandang sebagai bagian utama yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengelola hati nurani yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. Bagaimana tidak, seseorang yang memiliki IQ tinggi mampu mengatasi berbagai rintangan dan masalah yang dihadapi. Namun, tidak menjadi jaminan seseorang dengan IQ tinggi mampu mengatasi masalah yang dihadapi.¹¹

Kecerdasan spiritual menurut Eckersley didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang mendalam terhadap pertalian antara hidup kita dengan dunia luas.¹² Menurut Ashmos dan Duchon, konsep terkait kecerdasan spiritual pada tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, pekerjaan yang penuh makna dan komunitas.¹³ Adapun, McCormick, Mitroff, dan Denton membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas. Menurutnya, religiusitas kecondongan utamanya lebih ditujukan pada koneksi dirinya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu interelasi yang mendalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.¹⁴

Pemaknaan tersebut seakan dilengkapi oleh Mujib dan Mudzakir yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep yang

⁹ Sugeng Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli", *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 94-95.

¹⁰ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tadzhib Al-Akhlak*, No V/ 1/ 2020, hal. 98.

¹¹ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002, hal. 3

¹² R. Eckersley, "Spirituality, Progress, Meaning, and Values", *Journal of Spirituality, Leadership, and Management*, Vol. 7, No. 1 (2002), hal. 15-28.

¹³ D. P. Ashmos & D. Duchon, "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure", *Journal of Management Inquiry*, Vol. 8, No. 2 (2000), hal. 134-145.

¹⁴ D.W. Mc Cormic, "Spirituality and Management", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 9, No. 6 (1994), hal. 5-8.

berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki kecerdasan dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritual dalam kehidupan, kehidupan spiritual yang dimaksud adalah meliputi hasrat dan dorongan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*).¹⁵

Spiritual dalam sudut pandang Islam berhubungan dengan realitas ketuhanan (*ilâhiah*) atau ketuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritual adalah kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan rohani kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Oleh sebab itu, Toto Tasmara memberikan definisi kecerdasan spiritual dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan intruksi hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral penempatan diri dalam pergaulan, sehingga ketakwaan menjadi manifestasi dari kecerdasan spritual.¹⁶

Determinasi dari beragam pengertian menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang dalam mendengarkan intruksi hati nuraninya untuk mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritual dalam kehidupan yang dimanifestasikan melalui keimanan, ketakwaan, ketawaduan, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa.

B. Karakteristik dan Fungsi Kecerdasan Spiritual

Umar Sulaiman menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan terlihat pada pertumbuhan dan transformasi diri seseorang, kesuksesan yang dicapainya akan berimbang antara aktivitas dan lingkungannya, serta adanya rasa bahagia dan puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan.¹⁷ Sehingga seseorang yang cerdas secara spiritual tidak

¹⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 13. Pandangan ini juga dinukil oleh Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 September 2012, hal. 58.

¹⁶ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", ..., hal. 104-105.

¹⁷ Umar Sulaiman, "Mengidentifikasi Kecerdasan Anak", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 7, Nomor 2, September 2015, hal. 234

mencukupkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri melainkan kebahagiaan itu agar bisa dirasakan secara bersama dengan lingkungannya.

Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro menyebutkan bahwa secara umum beberapa ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual pada diri seseorang diantaranya:

1. Kesadaran diri, seseorang memahami dirinya mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas.
2. Spontanitas, adanya sikap yang responsif terhadap sesuatu, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
3. Terbimbing oleh visi dan nilai, segala bentuk aktivitas yang dilakukan bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.
4. Holistik, melihat segala sesuatu secara menyeluruh dari berbagai sisi.
5. Kepedulian, yaitu empati yang mendalam, tidak terbatas pada tahu perasaan orang lain, tetapi dapat juga merasakan apa yang dirasakan oleh mereka.
6. Merayakan keberagaman, sebuah sikap menghargai orang lain dalam perbedaan berikut pendapat-pendapat yang bertentangan.
7. Independensi terhadap lingkungan, yaitu berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
8. Bertanya “mengapa”, maksudnya adalah semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus secara fundamental.
9. Membingkai ulang, adanya pribadi yang visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
10. Pemanfaatan positif atas kemalangan, sebuah sikap terhadap kesulitan dan menderitanya perjuangan tetap dihadapi dengan tegar dan kuat.
11. Rendah hati, menyadari keberhasilan yang dicapai banyak melibatkan pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan yang maha kuasa.
12. Rasa keterpanggilan, merupakan pasangan aktif dari memiliki visi dan mewujudkannya.¹⁸

Robert A. Emmons memberikan penjelasan bahwa terdapat lima karakteristik kecerdasan spiritual pada diri seseorang diantaranya: a) Kemampuan untuk mentransendensikan (merupakan cara berpikir

¹⁸ Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro, “Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik”, *Jurnal Samawat*, Vol 3, No 1, tahun 2019, hal. 3.

tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta); b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; d) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; e) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada sesama makhluk.¹⁹

Pandangan lainnya terkait karakteristik kecerdasan spiritual yang secara substansi tidak jauh berbeda dan nyaris sejalan dengan pandangan sebelumnya bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki kesadaran diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi, refleksi diri.²⁰ Pandangan ini menilai bahwa karakteristik kecerdasan spiritual banyak diisi pada dimensi internal atau kondisi hati nurani yang diistilahkan dengan rohani.

Pada sisi lain Fatricia Syafri menyebutkan karakteristik kecerdasan spiritual yang terbentuk sejak anak usia dini, diantaranya:

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia, memiliki cahaya subjektif yaitu seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain memiliki keterkaitan, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar.
3. Memiliki moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, senang, dan bahagia.
4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya, memandang segala sesuatu dari berbagai sudut pandang sehingga mampu merasakan arah nasibnya, berbagai kemungkinan yang terjadi.
5. Memiliki kecenderungan dan keinginan yang kuat untuk memuaskan orang lain dan ingin selalu memberi kontribusi kepada orang lain.

¹⁹ Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, New York: The Guildford Press, 1999, hal. 164. Dapat dilihat juga dalam Sarip Munawar Holil, “Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak SMP Negeri 1 Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educater*, Volume 4, No. 2, Desember 2018, hal. 101. Lihat juga dalam Imam Hanafi, “Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini”, *Jurnal Sustainable*, Volume 5 Number 1, 2022, hal. 32.

²⁰ Lisda Rahmasari, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan”, *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, Vol. 3 No. 1, Januari 2012, hal. 12.

6. Memiliki gagasan dan ide-ide segar, renyah, unik, dan rasa humor. Munculnya gagasan secara insidental dan tiba-tiba namun serafim akan makna.
7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, memandang kehidupan secara simpel dan sederhana yang pada umumnya tidak jarang menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan praktis.²¹

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki perkembangan yang berbeda dengan yang rendah kecerdasan spiritualnya. Kondisi ini bisa jadi disebabkan karena faktor yang mempengaruhinya seperti dirinya sendiri atau lingkungan sekitar. Karakteristik kecerdasan spiritual tersebut akan nampak kepermukaan jika seseorang mendapatkan stimulus yang memadai dari berbagai faktor pendukungnya seperti dirinya sendiri, orang tua, guru dan sekolahnya, serta masyarakat. Sehingga seseorang yang cerdas secara spiritual akan lebih bersemangat, percaya diri, dan optimis yang lebih pada setiap aktivitasnya.

Terpenuhinya kecerdasan spiritual pada diri seseorang memberikan dampak atau manfaat, serta fungsi terhadap kehidupannya baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Much Solehudin menyebutkan bahwa diantara fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual pada seseorang adalah mendidik hati menjadi benar, membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt., melahirkan keputusan yang terbaik, dan menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²²Manfaat yang ditawarkan oleh kecerdasan spiritual sangat menarik dan meyakinkan, seakan mampu menjadikan manusia yang sempurna dan paripurna dalam hidupnya.

Christanti menyebutkan bahwa fungsi kecerdasan spiritual adalah tertanamnya nilai-nilai kepada seseorang supaya tidak merasa cukup dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Artinya, kebaikan yang dilakukan terus menerus dilakukan (*istiqamah*) sampai batas akhir hidupnya. Dengan adanya kecerdasan spiritual, seseorang memiliki integritas serta mampu berkarya melakukan inovasi baru dalam bidang yang

²¹ Fatrica Syafri, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016, hal. 7-8.

²² Much Solehudin, "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018, hal. 316-317.

ditekuni.²³ Aktivitas keseharian tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan yang didorong dari cerdas spiritualnya.

Kecerdasan spritual memberikan banyak manfaat terhadap pribadi seseorang. Tertanamnya kecerdasan spiritual pada diri seseorang menjadikannya memiliki tujuan hidup yang baik, memiliki prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, dan memiliki empati yang tinggi. prilaku sehari-hari tidak sekedar rutinitas, melainkan dilakukan dengan berusaha agar bernilai ibadah, membersihkan jiwa dan bertujuan menjadi manusia yang paripurna.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual bagi seseorang adalah mengenalkan dirinya untuk intrpeoksi diri lebih dalam (*muhâsabah*), selanjutnya mendekatkan dirinya kepada sang pencipta sebagai tuhanNya (*muqârabah*), setelah dekat maka dirinya akan merasa selalu diawasi setiap gerak gerik aktivitasnya (*murâqabah*), selain itu dalam menyikapi berbagai masalah dan ujian akan bersabar, banyak bersyukur atas pemberian dan anugerah, dan tulus ikhlas dalam menjalankan semua perbuatan sehari-hari maupun ibadah, sehingga tujuan akhirnya adalah rida Allah Swt.

C. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator merupakan bagian dari langkah dalam pengujian sesuatu. Demikian juga kecerdasan spiritual dapat diuji dengan beberapa hal yang disebutkan oleh Zohar & Marshall bahwa kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan beberapa hal sebagai barometer, yaitu:

1. Kecapakan bersikap fleksibel dalam beradaptasi
2. Memiliki level kesadaran tingkat tinggi
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kehidupan yang seras visi dan nilai-nilai
6. Memiliki dorongan untuk memberikan manfaat (menghindari sesuatu yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu)
7. Berpandangan holistik

²³ Yana Dwi Christanti dan Rosyida Nurul Anwar, "Relationship of Academic Procrastination with Intelligence of Milenial Spiritual Generation", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019, hal. 36.

²⁴ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018, hal. 72-73.

8. Refleksi diri

9. Memiliki kemandirian.²⁵

Pandangan tersebut dilengkapi oleh Uhar Suparsaputra dengan menambahkan indikator yang berkaitan dengan keimanan, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, serta memiliki empati yang kuat.²⁶Pandangan ini menguatkan indikator kecerdasan spiritual dalam sudut pandang agama terutama agama Islam. Agama Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai bagian penting dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi.

Berdasar pada pendapat Zohar & Marshall yang sejalan dengan Stephen Covey bahwa dimensi dan indikator kecerdasan spiritual meliputi: a) fleksibilitas, indikatornya meliputi menempatkan diri dan terbuka menerima saran; b) visi hidup, indikatornya meliputi tujuan hidup, prinsip, dan pegangan hidup; c) puncak kesadaran, indikatornya meliputi kesadaran diri; d) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, indikatornya meliputi ketenangan batin, tidak ada penyesalan, dan selalu berdoa; e) penggunaan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.²⁷

B. King turut memberikan pendapatnya dalam menentukan indikator-indikator kecerdasan spiritual. Ia menyebutkan ada empat indikator dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Pemikiran kritis eksistensial merupakan kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu noneksistensi dari perspektif eksistensial seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, kemampuan untuk menghadapi dengan kesimpulan.
2. Pemaknaan pribadi yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman materi dan fisik, termasuk kecakapan dalam menciptakan tujuan hidup.
3. Kesadaran transedental yaitu kemampuan transformasi internal dan eksternal untuk mengenali dimensi dan kemampuan keunggulan diri.
4. Perluasan area kesadaran yaitu kemampuan yang paling tinggi untuk memasuki tingkat spiritualitas.²⁸

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual, ...*, hal. 14.

²⁶ Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, hal. 45.

²⁷ Ismail Ludin, Suherman Saleh, dan Dedeng Abdul Gani Amruloh, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Wirausaha Muslim Di Kabupaten Purwakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1 Maret 2018, hal. 12.

²⁸ B. King, "The Influence of Emotional Intelligence on the Service Performance of Casino Frontline Employees", *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 11, No. 1 (2011): 49-66. Dapat dilihat juga dalam Cahyo Tri Wibowo, Analisis Pengaruh Kecerdasan

Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa buah dari kecerdasan spiritual atau kecerdasan rohani adalah akhlak mulia. Akhlak mulia dapat dilihat dari indikator-indikator yang disingkat dengan kata SIFAT merupakan singkatan dari *Shiddiq*, *Istiqâmah*, *Fathânah*, *Amânah*, dan *Tabligh*. *Shiddiq* (jujur), kejujuran merupakan perangai yang mulia yang timbul dari kesadaran asasi yang meliputi kejujuran pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah, dan jujur dalam menyebarkan salam. *Istiqâmah* (kontinuitas), dibangun berdasarkan seseorang mempunyai tujuan, berbudaya kreatif, sangat menghargai waktu, bersikap sabar. *Fathânah* (cerdas), kecerdasan sebagai anugerah yang diberikan berupa hikmah dan ilmu, disiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik. *Amânah* (dapat dipercaya), lawan dari khianat, bersikap kredibel dan bisa menghormati serta dihormati. *Tabligh* (menyampaikan), kebutuhan manusia dalam berinteraksi sehingga terlihat dari *skill* berkomunikasi (*communications skill*), tahan dalam menghadapi tekanan, dan bisa berkerjasama dan harmonis.²⁹

Akhlak mulia tersebut juga dapat dilihat dari nilai-nilai spiritual yang terbentuk seperti ketabahan, optimisme, tawakal, tulus ikhlas, kebenaran, kepedulian, cinta, tenggangrasa, kesatuan, kesabaran, kejujuran, kerjasama, pengertian, integritas, rasa syukur, keadilan, keberanian, kebebasan, amal, rasa percaya, humor, persamaan hak, kesederhanaan, kedamaian, tanggung jawab, kemurnian hati, ketekunan, dan harmoni, serta nilai-nilai kecerdasan spiritual lainnya.³⁰

Menurut Khavari, dari indikator-indikator yang dipaparkan tersebut di atas mengerucut pada tiga indikator kecerdasan spiritual yang mendasar, yaitu sudut pandang relasi spiritual kepada Allah Swt, sudut pandang relasi sosial kepada sesama manusia dalam kebersamaan dan kesejahteraan sosial, serta sudut pandang etika sosial pada kehidupan bermasyarakat.³¹ Bahkan lebih jauh dari itu yaitu sudut pandang pada relasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 15, No. 1, 2015, hal. 6.

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 189-230.

³⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang: Literasi Nusantara, 2019, hal. 33-34.

³¹ Khalil A. Khavari, *The Art Of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*, Jakarta: Serambi, 2006, hal. 51. Dapat dilihat juga dalam Risma Nur Avita, at al., "Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 2 No. 2 November 2021, hal. 27.

Alhasil indikator-indikator yang dipaparkan di atas merupakan barometer dalam pengujian kecerdasan spiritual. Sehingga penulis sepakat dengan pandangan khavari dan Zainol Hasan bahwa kecerdasan spiritual menggambarkan manusia sebagai Hamba Allah (*'abdullâh*) dan pemegang amanah Allah dalam mengelola bumi (*khalifatullâh fil-Ardh*)³² dengan tercermin pada sikap perilaku, moral, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mencakup hubungannya kepada Allah (*hablu-minallâh*) dan hubungannya kepada sesama makhluk (*hablu-minanâs*) dan hubungan terhadap alam sekitarnya (*hablu-minal 'âlam*)³³. Hal ini lah yang menguatkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang multidimensi ada pada diri seseorang.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang termasuk kecerdasan secara garis besar dapat diamati dari 3 aliran pendidikan, yaitu aliran nativisme, environmentalisme, dan interaksionisme. Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang semata-mata banyak ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Environmentalisme atau nama lainnya Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu hanya semata-mata tergantung pada lingkungan di mana anak dibesarkan. Interaksionisme atau nama lainnya Konvergensi, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu, baik bakat maupun lingkungan kedua-duanya memainkan peran penting.³⁴

Sejalan dengan teori konvergensi, Syamsu Yusuf menyebutkan terdapat dua faktor mendasar yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu Faktor pembawaan (internal) dan Faktor lingkungan (eksternal). Faktor internal dimaksud adalah bahwa manusia sejak lahir sudah diberikan akal pikiran, panca indra, serta hati nurani yang menjadi anugerah yang diberikan sebagai perangkat dalam memfungsikan kecerdasan. Adapun Faktor eksternal disini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat yang akan memberikan berbagai

³² Zainol Hasan, "Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental", *Jurnal Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017, hal. 265.

³³ Hidayatur Rohmah, "Pembinaan Karakter Anak di SMP Negeri 4 Metro", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hal. 105.

³⁴ Pangung Sutopo, "Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Lima Tahun Pertama Kehidupan Anak", *Jurnal Olahraga*, Volume 6, Edisi 1 Desember 2000, hal. 9-10.

dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.³⁵

Ades Santri, Antarini Idriansari, dan Bina Melvia Girsang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara 1 sampai 3 tahun termasuk perkembangan intelligensi dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, status gizi anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, stimulasi orang tua, tingkat pertumbuhan anak, dan tingkat perkembangan anak.³⁶ Tidak menutup kemungkinan faktor tersebut juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak usia diatas 3 tahun.

Danar Lesmana menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain: (1) Faktor jenis kelamin. Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan yang lainnya; (2) Faktor Pendidikan. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasinya; (3) Faktor Psikologis. Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya; (4) Faktor startifikasi sosial. Pengaruh startifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat; (5) Faktor umur. Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya.³⁷

Jika kecerdasan spiritual dikaitkan dengan pencapaian makna hidup dan kebahagiaan, maka menurut Khavari kebahagiaan itu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: faktor keuangan, faktor usia dan jenis kelamin, faktor kecerdasan, komunitas, dan seks, faktor kesehatan dan kebersamaan, faktor agama, faktor cinta dan pernikahan, faktor kepuasan kerja, dan kebahagiaan batin.³⁸

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 136.

³⁶ Ades Santri, Antarini Idriansari, dan Bina Melvia Girsang, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 5 Nomor 01 Maret 2014, hal. 63.

³⁷ Danar Lesmana, Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02, No.01, Januari 2014, hal. 174.

³⁸ Khalil A. Khavari, *The Art Of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*, ..., hal. 128-135.

Berdasarkan faktor-faktor kecerdasan tersebut dapat dikatakan bahwa semua faktor satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Faktor internal maupun eksternal memiliki peran yang sama-sama penting terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak, sehingga kecerdasannya dapat berkembang dengan baik atau tidak.

E. Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Usia dini yaitu masa antara usia 0-6 tahun merupakan periode emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terjadi sangat pesat. Stimulasi pada anak kelompok usia ini sangat penting karena merupakan fondasi untuk pembangunan *human capital* karena anak yang sehat dan yang secara sosial tumbuh dengan optimal akan tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif secara ekonomi. Bukti empirik menunjukkan investasi terhadap anak usia dini menghasilkan *rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Pendidikan anak usia dini terbukti meningkatkan kesiapan bersekolah (*school readiness*) pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga menjadi penting melakukan pemantauan pertumbuhan dan stimulasi yang tepat pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya.³⁹

Berdasarkan pada penelitian-penelitian ditemukan bahwa *The Golden Age* ini terdapat pada masa konsepsi, yaitu sejak manusia berada dalam kandungan atau rahim ibunya dalam bentuk janin sampai tahun-tahun awal masa kelahirannya dengan istilah yang populer usia dini. Pada masa periodisasi kehidupan ini mengambil peran besar dalam menentukan kualitas manusia dalam berbagai aspeknya. Masa tersebut sangat efektif dan urgen untuk dilakukan optimalisasi berbagai potensi kecerdasan sebagai bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa ini merupakan waktunya penanaman dan pengembangan intelektual, emosional dan spiritual. Sebab, keberhasilan atau kegagalan kecerdasan anak seringkali terletak pada pola pengasuhan orang tua dalam memanfaatkan peluang *The Golden Age* ini.⁴⁰

Dalam pandangan Islam fase perkembangan anak dibagi pada tiga fase yaitu: pertama, *Fase Thufulah Awal/Kanak-kanak awal* (0-2

³⁹ Kemendikbud RI, *Modul 2: Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat GTK PAUD, Dirjen GTK Kemendikbud RI, 2020, hal. 6.

⁴⁰ Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 7 April 2017, hal. 77.

tahun), Fase ini merupakan momentum yang sangat penting, lantaran janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersinggungan dengannya, berupa nutrisi, interaksi orang, dan jenis pendekatan pada sang bayi. Kedua, *Fase pra Tamyiz/kanak-kanak* (2-7 tahun), fase ini biasa juga disebut dengan tahun pra sekolah. Di mana anak mulai belajar mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf). Pada fase ini anak-anak gemar sekali melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya dan ketiga, *Fase Thufulah Akhir/kanak-kanak akhir* (7-14 tahun), Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung.⁴¹ Pada fase-fase ini merupakan momentum yang penting dalam menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

Pada prinsipnya pendidikan anak usia dini memberikan konsep bahwa Anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui sensori dan panca indra, anak membangun pengetahuan sendiri, anak berpikir melalui benda konkret, dan anak belajar dari lingkungan. Pada prosesnya anak usia dini perlu diperhatikan dan diutamakan kebutuhan pembelajarannya, belajar melalui bermain atau bermain sambil belajar, lingkungan yang kondusif dan mendukung, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*lifeskills*), menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.⁴² Apapun bentuk kecerdasannya, tentu dapat ditingkatkan dengan proses pembelajaran dengan pengulangan yang berkesinambungan.

Ary Ginanjar Agustian, menyebutkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang diintegrasikan dengan kecerdasan emosional (ESQ) dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah model yang disebut dengan “The ESQ Way 165”. Dimasud dengan angka-angka tersebut adalah 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam . Rangkaian tersebut merupakan jalan menuju manusia yang cerdas secara spiritual, demikian tidak sekedar rutinitas ibadah

⁴¹ Moh Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal. 372-373.

⁴² Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *the Importance of Childhood Education for Child Development*”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No 1, Maret 2016, hal. 54-55.

yang tanpa makna. Selain itu aktualisasi *asma'ul husna* yang merupakan bagian dari Rukun Iman sebagai bagian terdalam dan kunci ESQ dalam membangun keteguhan emosi dan spiritual.⁴³

Kunci kecerdasan spiritual dapat diaktualisasikan dengan menjalankan rukun Islam secara baik sesuai tuntunan Rasulullah saw. Merupakan bentuk latihan (*exercises*) dalam mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini bisa ditandai dengan kemampuan dalam pengendalian diri, banyak beramal dan banyak bersyukur, memberi maaf, pasrah, rendah hati, tidak cemas, menjalin hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya dan mencintai pekerjaan. Rukun iman berfungsi membentuk struktur dasar (fundamental) mental berupa prinsip landasan mental, prinsip keyakinan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan. Adapun Ihsan berfungsi membangun aktualisasi diri yang paling puncak, karena setiap aktivitas diiringin dengan pemaknaan yang mendalam.⁴⁴

Strategi lainnya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak menurut Fitri Indriani adalah sebagai berikut:

1. Menjadi teladan bagi anak.
2. Membantu anak merumuskan misi hidup mereka.
3. Baca Al-Qur'an bersama anak dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
4. Menceritakan pada anak tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Mengajak anak berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
6. Mengajak anak kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.
7. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan.
8. Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
9. Mengajak anak menikmati keindahan alam.
10. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁴⁵

Kecerdasan spiritual anak perlu ditumbuhkembangkan secara optimal. Dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual pada anak ada

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ...*, hal. 387-388.

⁴⁴ Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013, hal. 22-30.

⁴⁵ Fitri Indriani, "Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Anak yang Berkarakter", *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, PGSD UMS, 2015, hal. 106-108.

beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup dengan cara membiasakan diri berpikir positif, dalam istilah agama adalah husnuzan. berpikir positif mendorong untuk bersemangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai kondisi hidup.
2. Melatih dan membiasakan anak untuk senang beramal saleh dalam berbagai aspek kebaikan secara tulus ikhlas tanpa ada harapan memperoleh imbalan dari orang lain.
3. Melibatkan dan mengikutsertakan anak dalam beribadah dengan disertai penanaman nilai-nilai keimanan dan kesadaran yang tumbuh dari pribadi anak.
4. Mengajak anak untuk menikmati pemandangan alam yang indah, sering diistilahkan dengan tadabur alam.⁴⁶

Tony Buzan menyebutkan bahwa ada sepuluh langkah dalam membentuk kecerdasan pada diri anak, yaitu diantaranya:

1. Mendapatkan gambaran menyeluruh
2. Menggali nilai-nilai
3. Menentukan visi dan panggilan hidup
4. Memahami diri sendiri dan orang lain
5. Memberi dan menerima dengan rasa syukur
6. Kekuatan tawa (bahagia)
7. Menjadi kanak-kanak kembali (pelambangan kemurnian jiwa)
8. Kekuatan ritual
9. Ketentraman
10. Tanamkan cinta⁴⁷

Imam Supriyono merumuskan beberapa strategi yang unik dan berbeda dari strategi yang dipaparkan sebelumnya dalam mengembangkan dan meningkatkan spiritual dengan istilah strategi lima dalam satu, yaitu:

1. Memahami, pembelajaran tentu dimulai dari memahami, dengan memahmi akan mengerti apa yang dipelajari.
2. Mengerjakan, yang dipahami perlu untuk dikerjakan dan berusaha untuk konsisten dengan pekerjaannya.
3. Mengulang-ulang, konsisten tidak dapat dicapai selain dengan pengulangan.

⁴⁶ Heny Perbowosari, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas", *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Volume 1 Nomor 2, 2018, hal. 171.

⁴⁷ Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence: 10 Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 28.

4. Membiasakan, kebiasaan akan terbentuk melalui pekerjaan yang diulang-ulang.
5. Menuai hasil, pembiasaan yang terus terasah akan membuahkan hasil yang diharapkan.⁴⁸

Optimalisasi tidak terlepas dari upaya-upaya yang perlu diperkuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan memberdayakan pendidikan spiritual-keimanan pada setiap tingkah laku, dengan demikian jiwa keagamaan dan rasa keimanan selalu terpelihara dengan baik.
2. Menanamkan kesadaran dalam jiwa untuk tidak berpandangan pragmatis-hedonis-permisif.
3. Menggunakan metode dan pendekatan keagamaan pada setiap sisi kehidupan.
4. Menanamkan kesadaran dalam jiwa untuk tidak menganut paham antroposentrisme yang berdalil bahwa manusia adalah pusat dari segalanya, yang perlu ditanamkan adalah teosentrisme yang berprinsip bahwa Tuhan adalah pangkal dan pusat dari segalanya.
5. Menanamkan kesadaran dalam jiwa untuk menjauhkan dan meninggalkan paham *scientism* (saintisme) yang berdalil bahwa sains (ilmu pengetahuan) yang menjadi tolok ukur kebenaran.
6. Menanamkan kesadaran dalam jiwa pada diri dalam rangka menolak paham agnostisisme (tidak peduli terhadap Tuhan).⁴⁹

Optimalisasi pembentukan dan pengembangan kecerdasan pada diri anak tentu disesuaikan dengan karakteristik anak yang berbeda-beda dengan keunikan-keunikan yang dimilikinya. Strategi ataupun langkah-langkah optimalisasi tersebut merupakan gambaran untuk dijadikan bahan operasional oleh para orang tua dan pendidik dalam proses internalisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual terhadap anak. Sehingga pada akhirnya kecerdasan spiritual dapat terbentuk sejak dini dan terus berkembang dengan optimal.

F. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang disebut dalam Al-Qur'an dengan sebaik-baik ciptaan (*ahsanu at-taqwîm*) dapat dilihat pada Q.S. At-Tîn [95]:4. Manusia diberikan anugerah yang istimewa

⁴⁸ Iman Supriyono, *Financial Spiritual Quotient*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006, hal. 40-47

⁴⁹ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: PT. Bhakti Aksara Persada, 2003, hal. 43-45. Dapat dilihat juga dalam Syuhud, "Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient (Studi MTs Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian)", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 7 No. 2 Agustus 2014, hal. 112.

yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain berupa modal dasar dan utama (modalitas) dalam menghadapi kehidupan. Modalitas tersebut berupa fisik maupun psikis yang jelas perlu digunakan dengan baik sesuai fungsinya.

Darwis Hude menyebutkan bahwa modalitas manusia yang diberikan Allah meliputi empat instrumen penting yaitu: instink (*al-gharîzah*), indra (*al-hawas*), kognisi (*al-'aql*), dan spiritual (*al-qalb*). Instink (*al-gharîzah*) merupakan tabiat, sifat, atau watak yang baik atau buruk yang terbentuk secara alamiah, dalam istilah psikologi disebut dengan dorongan (*drive*). Indra (*al-hawas*) memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas keseharian, diantara indra tersebut adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, perasa, keseimbangan, dan kinestetis. Adapun kognisi (*al-'aql*) merupakan bagian yang penting sebagai esensi tunggal yang mendukung fungsi indra dalam memahami hal abstrak dan mengetahui benda-benda konkret dengan perantara-perantara tertentu. Perhatian mendalam pada spiritual (*al-qalb*) atau diistilahkan dengan kalbu merupakan puncak keteraturan hidup manusia, kebenaran dan kebaikan atau sebaliknya tergantung pada kalbu yang difungsikan secara optimal.⁵⁰

Akal dan kalbu merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan sehingga Allah Swt. menggunakan redaksi dalam Al-Qur'an yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yaitu akal yang disertai dengan pemaknaan kalbu. Pengungkapan tersebut dalam Al-Qur'an dengan term berpikir, berakal, perenungan, penghayatan dan lainnya merupakan beberapa term yang erat hubungannya dengan kecerdasan. Terkait dengan term kecerdasan dalam Al-Qur'an terdapat 5 term utama yakni *Ta'qilûn* (Q.S. Al-Baqarah [2]:242), *yatafakkarûn* (Q.S. Ali-Imran[3]:191), *yatadabbarûn* (Q.S. An-Nisa[4]:82), *tafqahûn* (Q.S. Al-Isra[17]:44), dan *tadzakkarûn* (Q.S. An-Nur [24]:1).⁵¹Term-term ini berkaitan dengan olah akal dan kalbu yang saling berkaitan.

Selain lima term tersebut ada term-term lainnya yang berhubungan kecerdasan misalnya: *nazhara* (menalar) (Q.S. Qaaf [50]: 6-7), *fahima* (memahami) (Q.S. Al-Anbiya [21]:79), *ulu al-albâb* (memiliki akal pikiran) (Q.S. Al-Baqarah [2]: 179, 197, 269), *ulu al-'ilm* (memiliki pengetahuan) (Q.S. Ali Imran [3]: 18) , *ulu an-nuhâ* (memiliki kearifan) (Q.S. Thaha [20]:54), dan *ulu al-abshâr* (memiliki pandangan

⁵⁰ Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 95-116.

⁵¹ Agus Nur Qowim, "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No.01 2018, hal. 117

mendalam) (Q.S. An-Nur [24]: 44). Hubungan yang erat antara akal dan kalbu yang menyempurnakan kecerdasan manusia termasuk kecerdasan spritual disebutkan dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]:28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra'd [13]:28)

Terdapat juga term lainnya dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kecerdasan spritual seperti *al-mutawassimîn* (manusia yang memperhatikan tanda-tanda) (Q.S. Al-Hijr [15]; 74-75), *muslim* (manusia yang tunduk patuh) (Q.S. Yunus [10]:72), *mukmin* (orang beriman) (Q.S. An-Nisa [4]: 92), *mutathahhir*, *mukhlashîn*, *mantazakkâ* (orang yang menyucikan diri) (Q.S. Al-Maidah [5]:6), *Rabbanî* (manusia yang sempurna ilmu dan takwanya) (Q.S. Ali-Imran [3]:79), *muhtadûn* (orang yang memperoleh petunjuk) (Q.S. Al-A'raf [7]:178), *mukhlash* (orang yang ikhlash) (Q.S. Al-Bayyinah: 5), *muhsin* (orang yang selalu berbuat kebajikan) (Q.S. Al-Qhasshash [28]: 77).⁵²

Perhatian Al-Qur'an terhadap kecerdasan spritual juga bisa dilihat dari kisah-kisah perjalanan hidup para nabi dan orang-orang saleh terhadap. Misalnya sepenggal kisah nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf [12]: 31-36 yang menggambarkan bagaimana nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan hidup yang selalu bergantung kepada Allah. Kemudian kisah Maryam dalam Q.S. Maryam [19]:12-18 yang menyebutkan bahwa Maryam selalu bergantung dan memohon perlindungan atas semua kehendak Allah kepadanya. Dan kisah-kisah lainnya yang digambarkan dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa esensi dari kisah-kisah tersebut menguatkan konsep kecerdasan spritual.

Jika Danah Zohar dan Ian Marshal menemukan titik tuhan (*God Spot*) sebagai bukti ilmiah sebagai dasar kecerdasan spritual, maka dalam Al-Qur'an dikenal dengan *fitrah* yang dimaknai dengan kejadian, kesucian dan agama yang benar sehingga lahirnya manusia ke bumi memiliki kecenderungan untuk menemukan Tuhan Yang Maha Esa.⁵³ Fitrah yang dimaksud bersesuaian dengan Q.S. Ar-Rum [30]: 30:

⁵² Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentukkan Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005, hal. 149-230.

⁵³ Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto, “Kecerdasan Spritual Perspektif Al-Qur'an”, *MADANI Institute*, Volume 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 6.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum [30]:30)

Muhammad Said at-Tahtawi memaknai *fitrah* yakni Islam dan tauhid. Kata *fitrah* disandingkan dengan kata *hanîf*. Sehingga maksudnya adalah bahwa manusia diberikan potenssi dasar untuk menerima agama yang benar dan jiwa manusia memiliki kemampuan untuk mengetahuinya, sedangkan makna *hanîf* menurutnya berarti menegakkan dan menetapkan sesuatu serta tidak merubahnya.⁵⁴ Artinya bahwa *hanîf* adalah seseorang yang kokoh iman dan pendiriannya sehingga tidak tergoyahkan dengan berbagai penyimpangan.

Memperhatikan ayat tersebut memberikan gambaran bahwa seorang anak sejak dini sudah memiliki naluri cerdas secara spiritual yaitu *fitrah* dan *hanîf* yang bersifat fundamental dan permanen dalam dirinya.⁵⁵ Bahkan jika ditelusuri lebih lanjut bahwa *fitrah* dan *hanîf* itu tidak muncul secara instan melainkan berkaitan dari proses perjanjian dan komitmen setiap individu waktu masih berbentuk janin dalam kandungan ibunya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-A’râf [7]:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”. (QS. Al-A’râf [7]:172).

Berhubungan dengan ayat ini dalam Tafsir Kemenag RI disebutkan bahwa ayat-ayat yang sebelumnya berbicara tentang kisah

⁵⁴ Muhammad Sa’id at-Thantawi, *at-Tafsîr al-Washîf*, Mesir: Dâr as-Sa’adah, 2007, hal. 83.

⁵⁵ Tamrin, “Kecerdasan Anak Dalam Perspektif Alquran”, *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2 Desember 2018, hal. 352-353.

nabi musa dan bani israil dengan mengingatkan mereka tentang perjanjian yang bersifat khusus, di sini Allah menjelaskan perjanjian yang bersifat umum, untuk bani israil dan manusia secara keseluruhan, yaitu dalam bentuk penghambaan. Allah berfirman, dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi, yakni tulang belakang anak cucu adam, keturunan mereka yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. Dan kemudian Allah memberi mereka bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga dengan adanya bukti-bukti itu secara *fitriah* akal dan hati nurani mereka mengetahui dan mengakui kemahaesaan tuhan. Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti keesaan tuhan di alam raya ini, seakan-akan Allah mengambil kesaksian terhadap *ruh* mereka seraya berfirman, “bukankah Aku ini tuhan pemeliharamu dan sudah berbuat baik kepadamu' mereka menjawab, betul engkau tuhan kami, kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa”. Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk penegasan dan dalam waktu yang sama, pengakuan akan kemahaesaan tuhan.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa perhatian Allah kepada manusia yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai ciptaan Allah yang mempunyai keistimewaan dengan bekal *fitriah* akal dan hati nurani atau diistilahkan lebih lanjut disebut *nafs* serta *hanîf* sebagai komponen dasar dalam memfungsikan kecerdasan-kecerdasan terutama spiritualnya secara optimal. Sehingga terbentuk manusia yang sempurna dan paripurna atau disebut dengan istilah Ibnu Arabi *insan kamîl*⁵⁷ yang kemudian dikuatkan oleh Al-Ghazali bahwa manusia mencapai tujuan hidupnya (*ma'rifat ilahi*) yang terikat dengan substansi esensinya (*nafs*), mencapai kesempurnaan jiwanya, hingga mengantarkanya pada *ma'rifat* kepada-Nya.

⁵⁶ TafsirWeb, “Surat Al-A'raf Ayat 172”, tersedia di <https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>, diakses pada 08 Agustus 2022.

⁵⁷ Zakaria Stapa, “*Insan Kamil: Ciri dan Proses Pembentukan*”, *Afkar*, Bil 2 2001, hal. 43-60.

BAB III

KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN *QUR'ANIC* PARENTING

A. Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

1. Definisi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Kata kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), pada mulanya digunakan pada dunia olahraga yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Pada perkembangannya pengertian tersebut digunakan pada dunia pendidikan sehingga dalam pengertian kurikulum pada pendidikan terkandung dua hal pokok, yaitu: *pertama*, adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak, dan *kedua*, adanya tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.¹

Para ahli turut memberikan definisi kurikulum yang beragam, misalnya Bobbit mengartikan kurikulum sebagai serangkaian aktivitas yang dilalui anak bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya yang termasuk dalam kehidupan orang dewasa dalam segala aspeknya. Caswel dan Campebell mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman dari semua yang dialami anak dibawah bimbingan guru. Krug memaknai kurikulum dengan seperangkat strategi-strategi pengajaran untuk menyediakan berbagai kesempatan terwujudnya pengalaman belajar bagi anak untuk mencapai tujuan

¹ Teja Insyaf Sukariyadi, *Manajemen Kurikulum*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022, hal. 1-2.

pembelajaran. Menurut Hass tujuan tersebut meliputi tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus yang relevan. Taba mengartikan kurikulum sebagai rencana untuk belajar. Saylor dan Alexander menyebut kurikulum sebagai semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah. Johnson menyebutkan kurikulum sebagai serangkaian hasil belajar yang terencana dan terstruktur. Harnack juga sejalan dengan Inc dan Crunkilton serta Olivia memaknai kurikulum adalah rencana atau program menyangkut semua pengalaman belajar mengajar yang dibimbing dan diarahkan oleh sekolah. Pengalaman yang dimaksud menurut Doll adalah proses formal dan informal. Kemudian Oliver menyebutkan kurikulum adalah program pendidikan sekolah dengan fokus pada unsur pendidikan studi, pengalaman, pelayanan, dan kurikulum tersembunyi.²

Sukmadinata menyebutkan bahwa terdapat tiga konsep terkait dengan kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

- a. Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi merupakan suatu rencana pembelajaran, bagi anak disekolah, atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum dapat berupa suatu dokumen yang bermuatan rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi. Kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.
- b. Kurikulum sebagai suatu sistem, sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum meliputi struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana mekanisme penyusunan kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.
- c. Kurikulum sebagai bidang studi, para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran menjadikannya sebagai bidang kajian. Mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum merupakan tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi.³

² Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*, Samarinda: Mulawarman University Press, 2019, hal. 3-4.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 27. Dapat dilihat juga dalam Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, Juni 2017, hal. 101-102.

Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴Tentu saja tujuan-tujuan tersebut mencakup kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dipandang oleh para ahli dengan definisi kurikulum yang beragam namun saling berkaitan. Misalnya Hasan laggulung menyebutkan bahwa kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirâsah*) merupakan seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵ Menurut Oemar sejalan dengan Subhi bahwa *Manhaj* juga dapat berupa jalan proses pendidik dan anak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap. Kemudian Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa *manhaj* tersebut untuk mencapai tujuan manusia yang seimbang antara lahir dan batinnya.⁶

Berbagai pandangan terkait dengan kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum (*manhaj al-dirâsah*) merupakan seperangkat rencana, media, pengaturan dan strategi berupa tujuan, isi, dan bahan belajar dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap anak yang dikembangkan melalui pengalaman aktivitas pembelajaran yang dibimbing dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan berupa keseimbangan *fitrah* manusia secara lahir maupun batin.

Selanjutnya, makna pendidikan secara etimologis menurut Poerwadarminta berasal dari kata didik dengan kata kerja mendidik yang bermakna memelihara dan memberi latihan, pengajaran, serta kepemimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan sendiri dimaknai dengan hal, cara, dan sebagainya dalam

⁴ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003, Bab I pasal 1 ayat 19.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 176. Dapat dilihat juga dalam Muhammad Roihan Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam”, *RAUDHAH Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2018, hal. 58.

⁶ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Mei 2020, hal. 41.

mendidik.⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian proses mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik.

Adapun pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan kata “*tarbiyah*” dengan kata kerjanya “*rabba*”. Pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal perbuatan termasuk akhlak mulia, selain itu individu dan masyarakat juga merupakan cakupan pendidikan Islam.⁸ Pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadian dan kemasyarakatan yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Beberapa ahli Pendidikan Islam turut memberikan definisi terkait dengan pendidikan. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan merupakan usaha pendidik untuk membentuk anak berakhlak mulia dekat kepada Allah sehingga bahagia dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun memaknai pendidikan lebih luas bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kesadaran manusia dalam menangkap, menyerap, dan menghayati semua fenomena alam sepanjang zaman.¹⁰ Kedua definisi tersebut menjadi dasar bagi para ahli pendidikan Islam masa selanjutnya.

Menurut Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani (fisik) dan rohani (psikis) berlandaskan hukum-hukum Islam mengarah pada terbentuknya kepribadian utama sebagai muslim sejati. Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpandangan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk mempersiapkan setiap individu sehingga dapat berkehidupan yang sempurna. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dalam mengubah perilaku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakatnya serta kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses yang berlandaskan pada nilai-nilai yang Islami.¹¹ Secara sepintas definisi-definisi tersebut memiliki redaksi yang berbeda namun secara substansi memuat kesamaan yaitu pada

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 291.

⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 25-28.

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 2

¹⁰ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ta’lim*, Vol. 17 No. 2 – 2019, hal. 82-83.

¹¹ Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Syamil*, Volume 5 (2), 2017, hal. 152.

tujuan dari pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku, karakter ataupun akhlak mulia sebagai seorang muslim.

Secara lengkap definisi pendidikan dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹² Definisi ini sangat sesuai dan menyeluruh bahkan tidak hanya sesuai dengan pendidikan Islam melainkan semua konsep pendidikan yang sama-sama berusaha membentuk manusia yang berkepribadian yang baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Berikutnya, untuk menguatkan definisi kurikulum pendidikan Al-Qur'an perlu diketahui definisi Al-Qur'an. Secara etimologis Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qara'a-yaqra'u-qirâ'atan-qur'ânan* yang bermakna bacaan.¹³ Sedangkan secara terminologis Syaikh Ali As-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an dengan lengkap yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara *al-amîn* Jibril a.s., dituliskan pada mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.¹⁴

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan seperangkat rencana, media, pengaturan dan strategi pembelajaran Al-Qur'an berupa tujuan, isi, dan bahan belajar dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif anak yang dikembangkan melalui pengalaman dalam aktivitas pembelajaran yang dibimbing dan diarahkan oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yaitu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan *fitriah* intelektual, emosional, dan spiritual secara lahir maupun batin.

2. Landasan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

¹² Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003, hal.1

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017. hal. 15.

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Thiyan Fi Ulumul Qur'an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003. hal. 8.

Landasan merupakan dasar atau asas tempat berpijak, berpacu, dan tempat memulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *foundation* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan *fondasi*.¹⁵ Fondasi merupakan bagian yang mendasar dan penting serta utama dalam rangkaian penyusunan kurikulum. Seperti halnya bangunan akan mulai disusun dinding dan bagian lainnya jika sudah terpasangnya fondasi sebagai dasar penempatan batu bata sehingga bisa disusun dengan ukuran yang sesuai agar bangunan berdiri kokoh dan indah.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai landasan, fondasi ataupun dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Menurut As-Syaibani dasar-dasar kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Dasar Agama, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada Al-Qur'an, *al-Sunnah* dan sumber-sumber yang bersifat furuk lainnya.
- b. Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakin sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari sisi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.
- c. Dasar Psikologi, dasar ini memberikan landasan dan perumusan bahwa dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis anak, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya.
- d. Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.¹⁶

Adapun Muhammad Ansyar menyebutkan bahwa terdapat lima landasan atau fondasi kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofis, pada landasan ini memandang dari sudut pandang filosofis kurikulum yang mencakup hakikat ilmu

¹⁵ Said Subhan Posangi, "Landasan Kurikulum Pendidikan Islam", *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, Desember 2020, hal. 3.

¹⁶ Mohammad Omar al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 484. Dapat dilihat juga dalam Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum", *el-HiKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Desember 2018, hal. 144-145.

- pengetahuan, epistemologi kurikulum sebab ilmu pengetahuan merupakan inti dari kurikulum itu sendiri.
- b. Landasan Historis, landasan ini melihat bahwa kurikulum berkembang dan silih berganti sesuai dengan perubahan zaman. Perkembangan kurikulum sejak zaman pra-literasi samapai abad ke-20. Landasan ini menguraikan bagaimana perkembangan kurikulum secara historis dari masa lampau, sekarang dan persiapan menuju masa yang akan datang.
 - c. Landasan Sosiologis, menilai bahwa kurikulum tidak terlepas dari hakikat masyarakat, hubungan antar individu dan kelompok, sekolah dengan kurikulum serta sekolah dengan anak.
 - d. Landasan Psikologis, kondisi psikologis sangat berperan dalam perancangan, pengembangan, dan penguatan kurikulum. Landasan ini memandang bahwa setiap individu harus diberikan pembelajaran sebagai manusia sebagai pribadi yang berbeda satu dengan yang lainnya.
 - e. Landasan Teori Belajar, pada landasan ini dipahami bahwa kurikulum harus bertolak dari teori-teori belajar yang membantu untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan adanya landasan ini memudahkan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.¹⁷

Kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadis, ijmak dan kias sebagaimana terdapat pada kajian Islam secara umum yang bersifat integratif dan komprehensif. Kerangka dasar tersebut yaitu tauhid dan perintah membaca sebagai kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut kemudian menjadi penguat pada landasan kurikulum secara filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Landasan filosofis memiliki fungsi sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam. Landasan sosiologis berfungsi untuk memberikan dasar kesesuaian dengan kebutuhan budaya masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan organisasi berperan untuk memberikan dasar dalam membentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan diatur jenjang dan jenis mata pelajaran. Landasan psikologis berperan untuk menganalisis perkembangan komunikasi antara guru dan anak.¹⁸

Pandangan lainnya terkait landasan kurikulum dikaitkan dengan landasan pendidikan meliputi landasan religius, landasan filosofis,

¹⁷ Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 59.

¹⁸ Nuryanti, "Filsafat Pendidikan tentang Kurikulum", *Jurnal Humafa*, Vol. 5, No. 3 Desember 2008, hal. 333.

landasan sosiologis, landasan yuridis, landasan kultural, dan landasan psikologis. Landasan religius merupakan bentuk pengutan keberagaman, keyakinan, dan keimanan anak tumbuh dengan optimal. Landasan yuridis merupakan landasan aturan yang dibuat setelah melalui proses perundingan yang mendalam. Kemudian landasan kultural merupakan sistem sosial yang berkaitan dengan budaya yang berbeda.¹⁹

Pandangan-pandangan tentang landasan atau fondasi kurikulum di atas mengisyaratkan kelengkapan apabila digabungkan menjadi fondasi-fondasi yang utuh. Sehingga satu pandangan dengan pandangan lainnya saling melengkapi. Adanya beberapa poin landasan yang berbeda menjadikan landasan-landasan tersebut semakin kuat dan menyeluruh dalam menguatkan pacuan kurikulum yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an.

3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang harus ditempuh dan dilakukan baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Dalam perspektif organisasi, tujuan menjadi pedoman berbagai kegiatan, sumber legitimasi, standar pelaksanaan, sumber motivasi, dan dasar rasional.²⁰ Demikian juga terkait dengan kurikulum, tujuan memiliki peran penting sehingga kurikulum memiliki arah yang jelas dan terukur.

Tujuan kurikulum merupakan turunan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Jika melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan secara nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Oemar Hamalik mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan pendekatan-pendekatan yang meliputi; (1) Pendekatan langsung, meliputi tujuan jangka panjang, tujuan medium, tujuan

¹⁹ Iwan Aprianto, *at al.*, *Landasan Pendidikan*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019, hal. 7-9.

²⁰ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*, Malang: Media Nusa Creative, 2018, hal. 6-8.

²¹ *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,, Bab II Pasal 3.

pembelajaran, tujuan unit, tujuan pelajaran, dan tujuan latihan; (2) Pendekatan jenis perilaku, berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik; dan (3) Pendekatan sumber, meliputi tujuan input, tujuan proses, tujuan produk.²²

Krathwohl dan Payner juga menuliskan bahwa spesifikasi tujuan meliputi:²³

- a. Tujuan Global adalah tujuan yang luas, meliputi banyak tujuan yang lebih spesifik. Tujuan global berfungsi sebagai visi masa depan, sebagai seruan bagi pembuat kebijakan khususnya bagi pembuat kurikulum.
- b. Tujuan Pendidikan adalah tujuan yang lebih spesifik dan mengerucut dalam perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP atau istilah lainnya). Tujuan pendidikan berada di tengah antara tujuan global dan tujuan instruksional.
- c. Tujuan Instruksional, tujuan yang menunjukkan kecenderungan baru yang menuntut perumusan secara lebih spesifik. Fungsi tujuan ini untuk memfokuskan pembelajaran yang sangat spesifik dan sempit dan tujuan inilah yang dipelajari anak/mahasiswa pada waktu tertentu.

Tujuan intruksional lebih lanjut dikenal dengan taksonomi tujuan intruksional Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl yang berhasil mengenalkan kerangka konsep Taksonomi Bloom yang merupakan struktur hirarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi melalui tiga domain/ ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh anak agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif berdasar pada taksonomi terbaru ini terdiri atas enam level, yaitu: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (penerapan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (penilaian) dan *creating* (mencipta).²⁴

²² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2017. hal. 78-83.

²³ Fatimah Soenarjo, dan Sueb Hadi Saputro, *Modul PKT 06: Taksonomi Tujuan Instruksional*, hal. 2.

²⁴ Retno Utari Widayiswara Madya, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*, Pusklat KNPk, 2011, hal. 7.

Menurut Krathwohl tingkatan ranah afektif setidaknya mencakup lima tingkat hirarkis, yaitu: *receiving* (pengenalan); *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan), *organisation* (pengorganissian), dan *characterization* (pengamalan).²⁵ Adapun ranah psikomotorik menurut Dave membaginya menjadi lima tahap, yaitu: *imitation* (imitasi/meniru), *manipulation* (manipulasi/rekayasa), *presicion* (presisi/gerak terukur), *articulation* (artikulasi), *naturalitation* (naturaliasi).²⁶

Dilihat dari berbagai perspektif, kurikulum pendidikan memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda, yaitu:

- a. Berdasarkan hirarkinya, kurikulum memuat: 1) tujuan pendidikan nasional; 2) tujuan institusional; 3) tujuan pendidikan menengah; 4) tujuan pendidikan tinggi.
- b. Berdasarkan pada penyelenggaranya, tujuan kurikulum meliputi: 1) tujuan kurikulum nasioanal sebagai penyeragaman mutu lulusan; 2) tujuan kurikulum regional dan lokal sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai budaya setempat.
- c. Berdasarkan arah kelulusan, tujuan kurikulum meliputi: 1) tujuan kurikulum akademik, sebagai bentuk mempersiapkan lulusan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; 2) tujuan kurikulum profesi, sebagai bentuk mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan.²⁷

Terkait dengan tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an menjadi bagian penting yang berkaitan dengan masalah keimanan. Kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an merupakan bentuk realisasi keimanan. Ibnu khaldun menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah fondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara Islam, karena Al-Qur'an adalah syiar agama yang dapat mengokohkan keimanan. Dalam hal ini Ibnu Sina menasihatkan agar Al-Qur'an diajarkan kepada anak sejak dini bersamaan dengan pengajaran fisik dan akal. Semua itu bertujuan agar

²⁵ Ahmad Darmadji, "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXIII No. 74 Januari 2011, hal. 185.

²⁶ Muhammad Haristo Rahman, Tuti Iriani, dan Irika Widiasanti, "Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum Smk Teknik Konstruksi dan Properti", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020, hal. 54.

²⁷ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *edureligia*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal.135.

anak mampu menyerap bahasa Al-Qur'an dan tertanam dalam dirinya keimanan yang kuat.²⁸

Tujuan menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum. Jika diinternalisasikan pada tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan yang holistik integratif sehingga tidak hanya sekedar anak memiliki kemampuan membaca teks Al-Qur'an secara harfiah saja melainkan mampu menulis, menghafal, mengartikan, memahami, mengkaji, menghayati dan terampil melaksanakan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga tujuan dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an menuju pada perubahan perilaku beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Adapun inti dari ketakwaan itu adalah berakhlak mulia secara pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan rumpun dari kurikulum pendidikan Islam. Jika dilihat dari sudut pandang pengelolaan secara umum, maka tidak bertolak belakang dengan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Adapun perbedaan yang mendasar adalah tujuan-tujuan dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an sehingga lulusan yang dibentuk dan diharapkan dari kurikulum tersebut adalah pribadi yang berkarakter dan berakhlak qur'ani.

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an tidak berbeda dalam fungsinya dengan kurikulum lainnya secara umum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi guru, anak, kepala sekolah/pengawas, orang tua dan masyarakat. Secara rinci kurikulum bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan bagi kepala sekolah/pengawas kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2017, hal. 113-114.

²⁹ Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15 No.1 (2019), hal. 15.

Adapun bagi anak kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.³⁰

Kurikulum terhadap anak memiliki fungsi yang sangat penting. Muhammad Arifin dan Elfrianto merangkumnya sebagai berikut:³¹

- a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*). Fungsi ini memaknai kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang bersifat dinamis, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga anak pun harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang senantiasa berubah.
- b. Fungsi integrasi (*the integrating function*). Fungsi ini memaknai kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan anak dengan pribadi-pribadi yang utuh, dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat sebagai elemen dan bagian integral darinya.
- c. Fungsi diferensial (*the differentiating function*). Fungsi ini dimaknai bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan memandang setiap individu yang memiliki keberagaman fisik maupun psikis perlu untuk dihargai dan dilayani dengan baik. Oleh karenanya, kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu anak.
- d. Fungsi persiapan (*the prapaedutic function*). Fungsi persiapan memaknai kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak baik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya atau untuk berbaur hidup dalam masyarakat.
- e. Fungsi pemilihan (*the selective function*). Fungsi pemilihan memaknai kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Untuk mewujudkannya kedua fungsi tersebut kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.
- f. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*). Fungsi diagnostik memaknai kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mendiagnosa berbagai potensi anak sehingga dapat membantu dan mengarahkan anak untuk dapat memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

³⁰ Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 9-10.

³¹ Muhammad Arifin dan Elfrianto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: UMSU Press, 2017, hal. 68-71.

Kurikulum dapat berfungsi dengan baik jika semua elemen *stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, karyawan, anak sebagai bagian dari penyusun, perencana, pelaksana, dan evaluator mampu merefleksikan fungsi-fungsi yang ada terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Semua aktivitas di lembaga pendidikan disesuaikan, diintegrasikan, dipersiapkan, dipilih, dan didiagnosa berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan fungsinya.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Kurikulum yang disusun dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan berlandaskan pada Badan Standar Nasional (BSNP) dalam pengoperasionalannya. Akhmad Shunhaji menyebutkan bahwa terdapat 12 aspek atau prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum di setiap lembaga pendidikan baik di lembaga pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan Al-Qur'an. Aspek atau prinsip tersebut yaitu:

- a. Prinsip peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia
- b. Prinsip peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat serta bakat anak baik kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya.
- c. Prinsip keberagaman potensi dan karakteristik daerah
- d. Prinsip pembangunan regional dan nasional
- e. Prinsip mempersiapkan dunia kerja
- f. Prinsip perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta seni.
- g. Prinsip Agama.
- h. Prinsip dinamika perkembangan global
- i. Prinsip persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- j. Prinsip sosial budaya
- k. Prinsip kesetaraan jender
- l. Prinsip penyesuaian karakteristik lembaga pendidikan.³²

As-Syaibani memberikan pandangan bahwa kurikulum pendidikan perlu memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam dan nilai-nilai kemodernan. Formulasi ini dinilai logis sebab berbagai aktivitas pendidikan saat ini menyesuaikan dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kurikulum sebagai landasan pendidikan Islam harus menjawab tuntutan tersebut. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

³² Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 161-162.

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
- b. Prinsip tujuan universal dari materi yang dituangkan dalam kurikulum.
- c. Prinsip keseimbangan relatif di antara tujuan dan isi kurikulum.
- d. Prinsip keterkaitan antara isi kurikulum dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu anak.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.³³

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan Oemar Al-Toumy yang menyebutkan beberapa prinsip yang harus ditegakkan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak Islam.
- b. Prinsip yang bersifat menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmani, dan hal lain yang bermanfaat bagi pengembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lainnya dalam masyarakat.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.
- g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.³⁴

Iskandar dan Usman menyebutkan bahwa kurikulum secara umum memiliki prinsip-prinsip yang berdeda berdasarkan pandangan

³³ Chanifudin, Tuti Nuriyati, dan Nasrun Harahap, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam)", *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 16 No. 1, Juni 2020, hal. 81-82.

³⁴ Firman Sidik, "Hakikat Kurikulum dan Materi Dalam Pendidikan Islam", *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 2 (2020), hal. 130.

para ahli. Kemudian disesuaikan dengan esensi kurikulum pendidikan Islam, demikian terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an menjadi dasar dan pedoman pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:³⁵

- a. Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
- b. Prinsip mengarah kepada tujuan, yaitu seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
- c. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan anak juga kebutuhan masyarakat.
- d. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup anak, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
- e. Prinsip fleksibilitas adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.
- f. Prinsip integrasi adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas zikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
- g. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
- h. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.

³⁵ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", ..., hal. 62-63. Juga dapat dilihat dalam Sri Astuti A. Samad, "Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 No. 2, Juli-Desember 2021, hal. 102-103.

- i. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
- j. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan. Seluruh anak dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- k. Prinsip kedinamisan adalah agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.
- l. Prinsip keseimbangan adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi anak secara harmonis.
- m. Prinsip efektivitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas pendidik yang mengajar dan anak yang belajar.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam termasuk pendidikan Al-Qur'an bersifat holistik integratif. Pandangan-pandangan tentang prinsip kurikulum di atas saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip yang merupakan aturan, ketentuan, dan standar yang mengindikasikan pernyataan fundamental yang dijadikan sebuah pondasi untuk mengembangkan kurikulum. Kondisi tersebut menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh berbagai elemen yang terlibat dalam kurikulum.

5. Komponen Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Kurikulum Pendidikan sebagai sebuah sistem memuat komponen-komponen yang saling terkait di dalamnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Komponen tersebut saling menguatkan, saling menopang, dan tidak saling bertentangan.³⁶ Beberapa komponen kurikulum tersebut diantaranya adalah komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen model, strategi, dan teknik pembelajaran, serta komponen evaluasi.³⁷

a. Komponen Tujuan

³⁶ Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah", *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hal. 352.

³⁷ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02. September 2019, hal. 84.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan baik tujuan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pendidikan Islam para ahli pendidikan dan pemikir Islam mengklasifikasikan tujuan ke dalam dua bagian, yaitu *pertama* adalah tujuan keagamaan, tujuan ini memusatkan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual dengan peningkatan iman dan takwa. Tujuan pertama ini merupakan perwujudan dari tujuan manusia diciptakan yaitu beribadah kepada Allah Swt. *Kedua* adalah tujuan duniawi, dalam hal ini untuk mewujudkan pribadi muslim yang cakap dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kemanfaatannya sebagai perwujudan dari fungsi manusia hidup di muka bumi.³⁸

Salah satu inti dari kurikulum adalah pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran. Diantara alasannya adalah bahwa rumusan tujuan yang jelas akan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar anak. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.³⁹

Cranton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran.⁴⁰ Sehingga pada akhirnya hasil dari proses pembelajaran adalah anak yang telah berubah ke arah yang lebih baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an menurut Abdurrahman An-Nahlawi memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Qur'an adalah anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka

³⁸ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal.34

³⁹ Fatimah Soenarjo, dan Sueb Hadi Saputro, *Modul PKT 06: Taksonomi Tujuan Instuksional*, Kemristek Dikti, 2018, hal. 3.

⁴⁰ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal MADRASAH*, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013. hal, 166.

panjangnya adalah berkaitan dengan segi ubudiah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, takwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.⁴¹

Sedangkan menurut Mardiyo tujuan pembelajaran Al-Qur'an antara lain: 1) Anak dapat membaca kitab Allah dengan benar, baik dari segi ketepatan *harakat*, *saktah*, melafalkan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya. 2) Anak mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya. 3) Anak mampu menghadirkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah. 4) Membiasakan anak membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqaf*, *mad* dan *idghâm*.⁴²

Fuhaim Mustafa merinci tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- 2) Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- 3) Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah pada kemaslahatan seorang muslim.
- 4) Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- 5) Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Memantapkan akidah Islam di dalam hati anak, sehingga ia selalu mensucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah *Swt*.
- 7) Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada dalam Al-Qur'an.
- 8) Menjadikan anak senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- 9) Mengaitkan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 184.

⁴² Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hal. 34-35.

anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.⁴³

Pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi emas dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul sejak usia dini. Memiliki kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, memahami, dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi landasan perilaku, moral, etika, adab, akhlak, rohani maupun spiritual.

b. Komponen Isi dan Organisasi Bahan Pengajaran

Komponen isi atau sering disebut juga dengan komponen materi dalam kurikulum pendidikan merupakan komponen yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis demi terwujudnya tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Adapun isi dari materi ini biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi yang dianggap sesuai dengan standar kompetensinya.⁴⁴

Pengorganisasian adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.⁴⁵ Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada anak yang berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga hal ini dapat mempermudah anak guna tercapainya tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam proses pembelajaran. Karena peran dari organisasi kurikulum sendiri adalah sebagai pengatur bahan pelajaran berikut hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran diantaranya alokasi waktu, dan juga jadwal pelajaran.⁴⁶

Organisasi kurikulum merupakan bagian integral dalam kurikulum dan sangat berhubungan dengan bahan pelajaran yang

⁴³ Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2003. hal. 13

⁴⁴ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal.17

⁴⁵ Syaifuddin, "Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, hal. 164

⁴⁶ Rofayatun dan Afifurahman, "Organisasi dan Struktur Kurikulum", *Ta'limuna*, Vol. 9, No. 03, September 2019, hal. 26.

menjadi isi dari nilai-nilai seperti nilai sosial budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berada disekitar lingkungan anak ataupun masyarakat secara luas. Organisasi kurikulum harus memuat konsep, generalisasi, keterampilan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang absolut sebagai unsur utamanya. Selain itu dalam pengorganisasian kurikulum harus diperhatikan faktor-faktor seperti ruang lingkup, urutan, kesinambungan, terpadu, keseimbangan, dan waktu.⁴⁷

Adapun bahan pengajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum meliputi pembelajaran membaca (tilawah) dan menghafal (tahfiz). Namun pembelajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada tilawah dan tahfiz saja, melainkan memiliki makna yang luas pada berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, tadabur, *ulûm* Al-Qur'an dan lain-lain.⁴⁸ Adapun pada jenjang usia dini konsentrasi pembelajaran difokuskan pada tilawah dan tahfiz.

Tilawah dan tahfiz sebagai bahan pengajaran Al-Qur'an disusun secara sistematis, berjenjang, dan terukur. Menentukan segmen anak yang menjadi sasaran pembelajaran Al-Qur'an misalnya jenjang usia dini. Menjadwalkan dan mengalokasikan waktu pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan capaian dan target yang diharapkan. Kemudian menunjuk guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya baik tilawah maupun tahfiz.

c. Komponen Proses

Komponen proses meliputi semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran baik berupa pendekatan, model, metode, ataupun strategi bahkan teknik pembelajaran. Semua perangkat tersebut untuk memudahkan para pelaksana kurikulum seperti kepala sekolah, guru dan anak dalam proses pembelajaran sehingga arah dan tujuan yang hendak dicapai tersusun dan terukur dengan baik.

Aspek *pertama* dari komponen proses adalah pendekatan pembelajaran. Milan Rianto menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara

⁴⁷ Pratiwi Barnadetta Purba, *at al.*, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 48-50.

⁴⁸ Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al-Qur'an", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 4 Nomor 1 Juni 2021. hal. 25.

pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.⁴⁹ Dilihat dari jenisnya, pendekatan pembelajaran terbagi pada dua jenis yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak (*student centered approach*) dan; 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁵⁰

Aspek *kedua* yaitu model pembelajaran. Trianto menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁵¹ Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.⁵² Beberapa model pembelajaran misalnya kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran berbasis masalah, dan TGT (*teams games tournament*).⁵³ Beberapa model tersebut juga dapat digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an.

Aspek *ketiga* yaitu metode pembelajaran. Metode merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidikan secara teratur dan sistematis dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Adanya metode yang digunakan dimaksudkan untuk mencapai tujuan lebih mudah.⁵⁴ Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak akan memberikan dampak pembelajaran yang efektif, inovatif dan efisien. Dalam

⁴⁹ Milan Rianto dkk, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006, hal. 16.

⁵⁰ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran", *Alim: Journal of Islamic Educatioan*, Vol 1 No 1 (2019), hal. 129.

⁵¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 51.

⁵² Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013, hal. 16.

⁵³ M. Fathurrohman, *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2015, hal. 2-6.

⁵⁴ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 35.

pembelajaran Al-Qur'an beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya adalah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode Iqra'⁵⁵, metode Al-Baghdady, metode Al-Barqy, dan metode-metode lainnya yang memudahkan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Aspek *keempat* yaitu strategi pembelajaran. Strategi merupakan alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik anak, kondisi lembaga pendidikan, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa anak akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen strategi meliputi pendahuluan, penyampaian informasi, Partisipasi anak, penilaian, dan tindak lanjut.⁵⁶ Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu: ekspositori, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, afektif, kontekstual, aktif, dan strategi pembelajaran quantum.⁵⁷

Aspek *kelima* adalah teknik dan taktik pembelajaran. Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk anak. Teknik yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan dan seirama dengan pendekatan yang digunakan. Adapun Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dengan kata lain teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik yang baik harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak dan berkembang beriringan dengan motivasi yang kuat sehingga mencapai perubahan yang lebih baik.⁵⁸ contoh teknik yaitu teknik spesifik, individual, dan unik.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum Buku 1 (SAS dan Iqra'), Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2022.

⁵⁶ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 3-9.

⁵⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran,*, hal. 91-126.

⁵⁸ Nurul Kusnah, *Teknik Pembelajaran Mutahir Solusi Pembelajaran K-13*, Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group, 2018, hal. 10-12.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an guru dituntut untuk mampu menerapkan metode, strategi, teknik, maupun taktik yang tepat agar pembelajaran Al-Qur'an berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan. Guru harus mampu memahami situasi ruangan kelas, kondisi psikologis anak, dan kondisi-kondisi lainnya agar disesuaikan teknik apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan metode, strategi, teknik, dan taktik yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an tentu akan menghasilkan kualitas anak yang lebih baik.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi dihadirkan sebagai media untuk menilai keberhasilan kurikulum sebagai sebuah program pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu evaluasi fungsinya sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi dan metode sehingga kedepannya akan berguna untuk mengembangkan kurikulum.⁵⁹Demikian juga dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi sangat penting dan dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran Al-Qur'an apakah tercapai atau tidak dari target yang diharapkan.

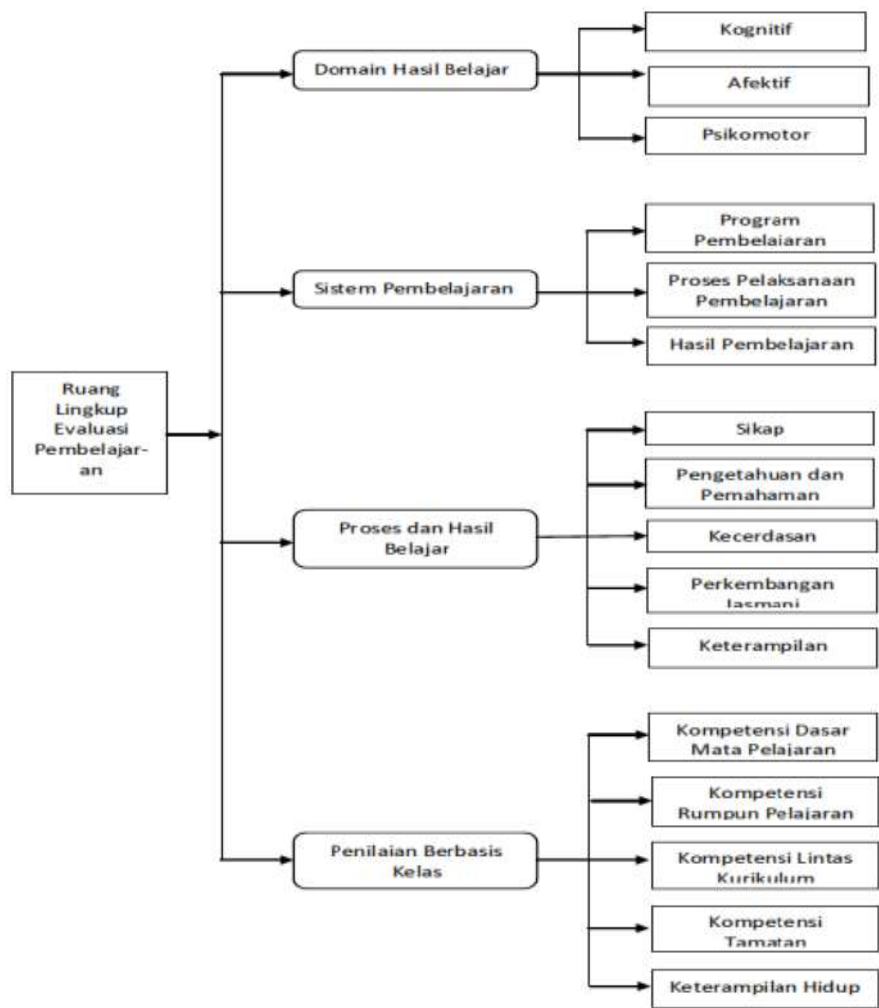
Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk) sehingga hasil evaluasi merupakan gambaran kualitas untuk ditindaklanjuti. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan yaitu: 1) hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, 2) evaluator lebih percaya diri, 3) menghindari adanya unsur subjektifitas, 4) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan 5) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.⁶⁰

Adapun ruang lingkup evaluasi dalam pembelajaran menurut Arifin dalam Ratnawulan dan Rusdiana membatasi ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam empat komponen besar, antara lain; 1)

⁵⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 11-12.

⁶⁰ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, 2014, hal. 4.

domain hasil belajar, 2) sistem pembelajaran, 3) proses dan hasil belajar, 4) penilaian berbasis kelas. Ruang lingkup tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1: Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran⁶¹

Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat berupa evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dimaksudkan untuk memeriksa konten, isi dan bahan

⁶¹ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 62.

pengajaran Al-Qur'an yang mengarah pada revisi atau perbaikan. Sedangkan evaluasi sumatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan di akhir program pembelajaran yang mengarah pada berhenti atau dilanjutkannya bahan pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan. Selain kedua jenis evaluasi tersebut, terdapat jenis evaluasi lain yaitu evaluasi internal dan eksternal, sesuai dengan namanya evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam lembaga seperti kepala sekolah terhadap guru. Sedangkan evaluasi eksternal, dilakukan oleh evaluator dari luar lembaga baik dari unsur pemerintah ataupun yayasan.

6. Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

a. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang dimaknai dengan mengimplementasikan. Implementasi merupakan media dalam melaksanakan sesuatu yang berdampak atau berakibat terhadap sesuatu.⁶² Kata implementasi (baca: *implementation*) dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* diartikan dengan “*the act of making something that has been officially decided start to happen or be used*” atau sebuah tindakan dalam membuat sesuatu yang telah resmi diputuskan untuk dimulai atau digunakan.⁶³ Sesuatu yang ditetapkan tersebut bisa berupa kurikulum pendidikan.

Menurut Nurdin Usman implementasi merupakan segala sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶⁴ Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.⁶⁵ Pada pengertian menurut Guntur

⁶² Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan”, *EKSEKUTIF: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Volume 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 3

⁶³ *Oxford Advance Learner's Dictionary*, tersedia di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/implementation?q=implemenation>, diakses pada 28 Juni 2022.

⁶⁴ Nurdin Usman, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung: CV Sinar Baru, 2005, hal. 70.

⁶⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009, hal. 39.

tersebut memberikan perluasan dengan adanya jaringan dalam pelaksanaan kegiatan yang terencana. Kurikulum termasuk dalam kegiatan yang terencana yang perlu diimplementasikan sehingga tercapainya tujuan.

Fullan memberikan pengertian implementasi merupakan proses praktik penerapan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru dengan harapan tercapainya perubahan terhadap individu-individu atau sesuatu diharapkan untuk berubah.⁶⁶ Adapun implementasi kurikulum menurut Miller dan Seller merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.⁶⁷ Perubahan tersebut tentu tidak mungkin terjadi jika tidak adanya tindakan, sehingga perubahan itu merupakan tolok ukur tercapainya tujuan dari sebuah kurikulum.

Saylor dan Alexander memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait pengertian implementasi kurikulum yaitu merupakan proses menerapkan rencana kurikulum atau program dalam bentuk pembelajaran, yang melibatkan interaksi anak dengan guru dalam konteks persekolahan. Pandangan lain menyebutkan bahwa implementasi kurikulum merupakan sebuah proses penerapan rencana kurikulum dalam bentuk pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi yang melibatkan anak dengan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas dalam konteks lingkungan sekolah.⁶⁸ Kedua pengertian tersebut secara esensi sama bahkan redaksinya pun tidak banyak perbedaan bahkan nyaris sesuai, terlepas dari saling melengkapi satu dengan yang lainnya bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat aktivitas yang disebut dengan interaksi di dalam dan luar kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dalam konteks pendidikan Al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum merupakan mekanisme terencana dan terukur dalam proses penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an melalui aktivitas atau tindakan berupa interaksi antarwarga lembaga pendidikan diantaranya guru dan anak baik di dalam maupun luar kelas untuk

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Implementasi Kurikulum*, Bandung, Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2003, hal. 3.

⁶⁷ Syafruddin Nurdin, "Model Kurikulum Miller & Seller dan Pengembangannya Dalam Instructional Design", *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 22.

⁶⁸ R. Sri Widaningsih, "Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur)", *Jurnal ILMAN*, Vol. 1, No. 2, September 2014 hal. 163.

mencapai tujuan yaitu perubahan positif pada setiap individu berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pendekatan dan Model Implementasi Kurikulum

Pendekatan dan model dalam implementasi kurikulum diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan dari kurikulum itu sendiri. Dengan adanya pendekatan dan model yang sesuai, suatu kurikulum dapat terukur derajat keberhasilannya dan bisa teridentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Jackson yang dikutip oleh Dinn Wahyudin mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam implementasi kurikulum yaitu *fidelity perspective, mutual adaption, dan enactment curriculum*.⁶⁹

1) *Fidelity Perspective*

Pendekatan *Fidelity* merupakan pendekatan dalam implementasi kurikulum yang mengedepankan kesesuaian atau sinkronisasi antara perencanaan dan penerapan. Oleh karena itu, Sulthon menyebutkan bahwa dalam pendekatan ini implementasi kurikulum harus sesuai dan persis. Karakteristik desain kurikulum yang bersifat standar, kelengkapan dokumen kurikulum, dan semua komponen kurikulum sudah dijabarkan dengan rinci.⁷⁰ Kesesuaian menjadi ukuran keberhasilan terpenting pada pendekatan ini.

Implementasi kurikulum dengan *fidelity* ini berorientasi teknis dan linier. Ukuran dan standar keberhasilan ditentukan oleh kesesuaian antara rencana, pelaksanaan program, inovasi, dan desain yang telah disusun. Pada model implementasi *fidelity*, guru dan pendidik ditempatkan sebagai pelaksana dan faktor luar dalam pelaksanaan kurikulum. Guru sebagai pelaksana melaksanakan tugasnya sesuai aturan baku dan spesifik yang telah ditentukan dengan indikator dan tahapan pembelajaran yang telah lengkap dan terukur melalui patokan-patokan yang jelas. Penentu berhasil atau tidaknya implementasi kurikulum dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan. Kelebihannya adalah mudah mengukur keberhasilannya sebab kejelasan tahapan dan indikator baku yang ada. Selain itu alasan

⁶⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 96.

⁷⁰ Sulthon, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014, hal. 65.

keterbatasan waktu dan hemat biaya menjadikan pendekatan *fidelity* ini banyak diadopsi lembaga pendidikan.⁷¹

2) *Mutual Adaption*

Pendekatan *mutual adaption*, merupakan pendekatan implementasi kurikulum yang memiliki ciri utama dalam pelaksanaannya mengedepankan kondisi riil di lapangan sehingga diadakan penyesuaian-penyesuaian, kontekstualisasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan. Berdasarkan temuan empirik pendekatan ini mengasumsikan bahwa pada kenyataannya kurikulum tidak diimplementasikan secara sebenarnya sesuai rencana yang dibuat, melainkan adanya penyesuaian dengan keadaan, kondisi, dan kebutuhan setempat.⁷²

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *mutual adaption* memandang bahwa perhatian terhadap kondisi, situasi, dan kebutuhan anak yang mengikuti proses pembelajaran menjadi poros utama. Menurut Snyder, Bolin dan Zumalt yang pandangannya diinterpretasi oleh Winarsih mengemukakan bahwa selain anak, guru berperan sebagai unsur penting dalam mengadakan perubahan atau penyempurnaan berdasarkan kondisi, situasi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh guru dengan motivasi kerja tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensinya.⁷³

3) *Enactment Curriculum*

Implementasi kurikulum dengan pendekatan *enactment curriculum* merupakan pendekatan yang menggambarkan bahwa kurikulum sebagai rencana program adalah produk atau peristiwa yang prosesnya terus berkembang. Guru sebagai *creator* dalam implementasi kurikulum menggunakan rencana kurikulum eksternal sebagai acuan agar kurikulum dapat diterapkan lebih baik dan bermakna terhadap guru dan anak. Kurikulum Pada perpektif *enactment* dipandang sebagai proses yang membentuk kemampuan peserta didik dalam berfikir dan bertindak, sehingga

⁷¹ Al Musanna, "Reformulasi Keyakinan Guru dalam Implementasi Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 225

⁷² Puput Pujatama, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah Di Kota Semarang)", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 3 (2) (2014), hal. 40.

⁷³ Tjatur Yuli Winarsih, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum SMP Islam Ma'arif 02 Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014, hal. 110.

kurikulum akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi antara guru dan anak saat proses pembelajaran berlangsung.⁷⁴

Pada konteks lembaga pendidikan Al-Qur'an, kurikulum diimplementasikan menggunakan salah satu diantara pendekatan-pendekatan yang ada atau bahkan gabungan dari pendekatan tersebut. Pendekatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lembaga. Kurikulum dapat berorientasi secara baku dan linier, dapat juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bahkan terbentuk berdasarkan interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan, akan lebih lengkap jika dibangun dengan model-model implementasi kurikulum. Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins memaparkan model-model implementasi kurikulum secara detail bersumber dari beberapa ahli dengan arah pemikiran dan konsepnya yang berbeda, yakni *modernist models* dan *postmodernist models*.⁷⁵

1) *Modernist Models*

Ornstein & Hunkins merupakan tokoh yang berperan penting pada model implementasi kurikulum ini, yang merupakan hasil pemikiran mereka sebagai kaum *modernist*. Keteraturaturan merupakan ciri khas pada model implementasi yang dianut oleh kaum *modernist*. Untuk melakukan sebuah perubahan ataupun pengembangan dalam implementasi kurikulum terdapat prosedur, tata cara dan aturan yang mesti dilewati. Beberapa model implementasi kurikulum *modernist* yaitu: *Overcoming-Resistance-to-Change Model*, *Organizational-Development Model (OD)*, *Concerns-Based Adoption Model (CBA)*, dan *Systems Model*.⁷⁶

a) *Overcoming-Resistance-to-Change Model (ORC)*

Resistance-to-Change atau sikap resistensi pegawai merupakan penghambat utama terhadap perubahan. Resistensi tersebut bersumber dari kebiasaan (*habit*),

⁷⁴ Syamsidah Lubis, Dinn Wahyudin, dan Rusman, "Implementasi Kurikulum Berbasis *English for Specific Purposes* Pada Mahaanak Batam *Tourism Polytechnic (BTP)*", *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 5 Nomor 1 Desember 2020, hal. 23.

⁷⁵ La Ode Muhammad Safarudin dan Rusman, "Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme)", *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 18 (2) (2021), hal. 144.

⁷⁶ La Ode Muhammad Safarudin dan Rusman, "Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme)" ..., hal. 145.

keamanan (*security*), faktor ekonomi, ketidakpastian dan ambiguitas (*fear of unknown*), dan seleksifitas informasi (*selective information processing*). Selain itu level resistensi setiap individu berbeda mulai dari kondisi yang menunjukkan ketiadaan informasi, reaksi emosional psikologis, dan kondisi kultural.⁷⁷ Situasi dan kondisi tersebut menjadi dasar agar resistensi bisa ditanggulangi oleh pemimpin sebuah lembaga.

Model ORC ini berfokus pada perubahan dari sudut pandang guru. Dalam model ini, ada empat tahapan membantu menjelaskan apa yang dapat diantisipasi oleh seorang pemimpin ketika mencoba menerapkan kurikulum, yaitu; kekhawatiran yang tidak terkait, kekhawatiran pribadi, kekhawatiran terkait tugas, kekhawatiran terkait dampak.⁷⁸

b) *Organizational-Development Model (OD)*

Pengembangan organisasi kurikulum ini memiliki peran penting dalam menentukan urutan materi pengajaran dan penyajiannya. Pengembangan organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah anak dalam mempelajari bahan pelajaran dapat dicapai secara efektif. Organisasi kurikulum tertentu sangat memengaruhi bentuk-bentuk pengalaman yang mempermudah anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga model ini menekankan pada pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, *lessons*, topik, unit yang tujuannya untuk mempermudah anak memahami apa yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.⁷⁹

c) *Concerns-Based Adoption Model (CBA)*

Perhatian atau sikap individu dalam menyingkap sebuah perubahan pada implementasi kurikulum memuat intensitas yang bertingkat dimulai dari pemusatan (fokus pada eksplorasi inovasi universal), kolaborasi (fokus pada koordinasi dan

⁷⁷ Moh. Nasih, "Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Resistance To Changedi Organisasi Sektor Publik", *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 5 No. 1 Agustus 2012, hal. 25-32.

⁷⁸ Educational Research Techniques, "Implementation Model: Overcoming-Resistance-to-Change", 2014, tersedia di <https://educationalresearchtechniques.com/2014/11/29/implementation-model-overcoming-resistance-to-change/> diakses pada 15 Juli 2022.

⁷⁹ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 258-259.

kerjasama), konsekuensi (fokus pada dampak inovasi), manajemen (fokus pada proses dan tugas inovasi), pribadi (fokus terhadap peran keperluan inovasi), dan informational (fokus pada kesadaran terhadap inovasi).⁸⁰ Model menitikberatkan pada kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kemungkinan perilaku guru di seluruh sekolah dalam melakukan suatu bentuk perubahan guna meningkatkan pembelajaran dalam hal ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum.⁸¹

d) *Systems Model*

Model implementasi ini memandang proses implementasi dari sudut keorganisasian (sekolah) dimana sekolah dapat menciptakan kondisi-kondisi secara signifikan yang akan memengaruhi individu dalam menerima inovasi pada saat proses implementasi. Menurut Wahyudin model ini menyadari bahwa sekolah merupakan suatu organisasi yang terdiri dari unit-unit, yakni jurusan, kelas dan personalia. Program baru yang diimplementasikan di sekolah memberikan kesempatan pada pihak terkait, seperti guru, anak dan kepala sekolah untuk turut serta terlibat dalam pelaksanaan.⁸²

Dalam kurikulum pendidikan Islam maupun Al-Qur'an, Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman. Latar belakang dan pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat: *pertama*, sebagai golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat; *kedua*, sebagai gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni; dan *ketiga*, sebagai pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.⁸³

⁸⁰ Iwa Kuntadi, "Concerns Based Adoption Model (Cbam) Dan Inovation Profile Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Sebuah Gagasan Dalam Implementasi Kurikulum D-3 Teknik)", *Seminar Internasional: Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, 2012, hal. 327.

⁸¹ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Volume 1, Issue 1, Nopember 2020, hal. 10.

⁸² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,, hal. 97.

⁸³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 88.

Munzir Hitami menyebutkan bahwa catatan penting dalam modernisasi kurikulum pendidikan Islam maupun Al-Qur'an adalah harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu: prinsip integrasi (adanya keyakinan akan kehidupan setelah mati), prinsip keseimbangan (keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani), prinsip persamaan (manusia tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit), prinsip pendidikan sepanjang hayat (kebutuhan dasar manusia dalam pendidikan seumur hidupnya), dan prinsip keutamaan (pendidikan tidak hanya mekanik melainkan keterlibatan *ruh* sehingga muncul nilai-nilai).⁸⁴

2) *Postmodernist Models*

Berangkat dari keresahan terhadap kurangnya capaian kaum modernist dalam menjawab kebutuhan manusia di era postmodern. Dimana pendidikan saat ini tidak hanya sekedar transformasi pengetahuan pada lembaga formal yang terbatas melainkan ruang pendidikan diperankan oleh berbagai pihak. Pendidikan dapat melalui alternatif-alternatif di luar sekolah. Realitas membuktikan bahwa banyaknya lembaga pendidikan khususnya di daerah-daerah belum bisa menjawab tantangan akan kebutuhan lingkungannya melalui pendidikan. Guru yang seringkali membatasi dan membelenggu kreativitas anak dengan dogma dan doktrin yang terkesan dibuat-buat. Selain itu penilaian masih pada kognitif angka-angka yang sebetulnya sikap dan spiritual masih kurang diperhatikan.⁸⁵

Diantara jenis model implementasi kurikulum *postmodernist* yaitu: *Curriculum-in-the-Making*, *Myriad approach models*, *Individual conceptualized, implementation processes*, *stressing liberating praxis*, dan *Complexity theory influenced William E. Doll Jr. approaches*.⁸⁶

a) *Curriculum-in-the-Making*, model ini memandang bahwa kurikulum itu akan selalu bergerak, tidak konstan/stagnan. Pengajaran yang diberikan guru hari ini, dapat berbeda hasilnya dimasa yang akan datang walaupun tersebut dijadikan sebagai acuan. Sehingga implementasi tidak

⁸⁴ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004, hal. 25-30.

⁸⁵ Ainur Rahman Hidayat, "Implikasi Postmodernisme Dalam Pendidikan", *Jurnal Tadris*, Volume 1. Nomor 1. 2006, hal. 97-98.

⁸⁶ La Ode Muhammad Safarudin dan Rusman, "Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme)" ..., hal. 148-149.

mungkin terus-menerus digunakan, suatu saat akan tergantikan atau terbaharui dengan hal yang baru.

- b) *Myriad approach models, Individual conceptualized, implementation processes, stressing liberating praxis*, memandang bahwa Setiap individu harus bisa dan juga harus mampu menantang dirinya sendiri dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran mereka sendiri secara mandiri. Sehingga guru hanya sebagai pemberi konsep dasar adapun anak menjadi individu yang mengembangkan.
- c) *Complexity theory influenced William E. Doll Jr. approaches* memandang lebih terhadap anak sebagai pribadi yang utama. Dimana anak harus menjadi desainer terhadap arah pengetahuan mereka sendiri nantinya dan juga sikap mereka dalam mengaplikasikan sendiri pengetahuan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam peran dan ide-ide postmodernist memuat unsur-unsur baru dan konstruktif bila digunakan untuk menginovasi kurikulum pendidikan Islam termasuk pendidikan Al-Qur'an. Namun, catatan pentingnya adalah bahwa Islam memandang pendidikan sebagai suatu yang memiliki prinsip fondasional, universal dan holistik yang tidak mungkin dapat berubah. Sehingga yang berinovasi adalah pendekatan maupun modelnya bukan prinsipnya.⁸⁷

Berbagai model dalam implementasi kurikulum menggambarkan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan berdasarkan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang ada pada proses implementasi kurikulum. Perubahan dan penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar dalam implementasi kurikulum. Dampak dari kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum adalah keberhasilan mencapai tujuan atau kompetensi anak.⁸⁸

c. Tahapan-Tahapan Implementasi Kurikulum

Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal menyebutkan bahwa dalam implementasi kurikulum mencakup dua bagian besar dalam tahapannya yaitu implementasi kurikulum di tingkat lembaga pendidikan (sekolah) dan implementasi kurikulum pada tingkat mata

⁸⁷ Mukalam, "Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013, hal. 299-260.

⁸⁸ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 81.

pelajaran (kelas).⁸⁹ Kedua bagian implementasi tersebut menurut Oemar Hamalik dalam Sulfemi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.⁹⁰

1) Implementasi Kurikulum Di Tingkat Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum dilingkungan sekolah. Diantara kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu menyusun agenda tahunan dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan, memimpin jalannya rapat, membuat statistik, dan menyusun laporan.⁹¹ Kepala sekolah merupakan penanggung jawab dalam menjalankan fungsi manajemen dalam kurikulum dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi pada kurikulum tingkat sekolah.

a) Perencanaan

Busro dan Siskandar menyebutkan bahwa Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif.⁹² Nida Uliatunida mengungkapkan bahwa dalam membuat sebuah perencanaan yang baik setidaknya diperlukan lima syarat, yaitu: faktual dan realistis, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, serta komprehensif atau menyeluruh.⁹³

Langkah-langkah penting dalam perencanaan kurikulum menurut Zenger adalah sebagai berikut:

- (1) Sebutkan masalah atau kebutuhan kurikulum.
- (2) Identifikasi, revisi, atau kembangkan tujuan dan sasaran kurikulum / program.
- (3) Merencanakan dan mengelola sumber daya dan kendala pada pengembangan kurikulum.

⁸⁹ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Pengantar Teoritis dan Praktis*, Samarinda: Bo' Kampong Publishing, 2021, hal. 59-60.

⁹⁰ Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum*, Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018, hal. 38-40.

⁹¹ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*,, hal. 95.

⁹² Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017, hal. 31-32.

⁹³ Nida Uliatunida, "Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan", *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, Volume 2 (1), 2020, hal. 38-39.

- (4) Sebutkan fungsi dan pilih komite kurikulum yang akan digunakan untuk perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- (5) Merencanakan serta menyatakan peran dan tanggung jawab semua personel yang terlibat.
- (6) Identifikasi dan analisis kemungkinan kurikulum baru, program, atau inovasi kurikulum lainnya untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang disebutkan.
- (7) Menilai dan memilih salah satu kurikulum baru, program, atau inovasi kurikulum lainnya untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang disebutkan.⁹⁴

Menurut Oemar Hamalik kepala sekolah sebagai seorang administrator sekolah bertanggung jawab dalam membuat rencana-rencana, yaitu:

- (1) Perencanaan bidang keanakan/keanakan
- (2) Perencanaan bidang personal atau tenaga kependidikan.
- (3) Perencanaan bidang sarana kependidikan
- (4) Perencanaan bidang ketatausahaan sekolah
- (5) Perencanaan bidang pembiayaan atau anggaran pendidikan.
- (6) Perencanaan bidang organisasi sekolah
- (7) Perencanaan bidang hubungan kemasyarakatan/komunikasi pendidikan.⁹⁵

b) Pengorganisasian

Organisasi kurikulum adalah pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, *lessons*, topik, unit yang tujuannya untuk mempermudah anak memahami apa yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. kurikulum yang diorganisasikan pelaksanaannya dapat bersifat komprehensif, konsisten, dan efektif.⁹⁶ Organisasi kurikulum memiliki peran sebagai cara atau langkah untuk menentukan

⁹⁴ W. F. Zenger dan S. K Zenger, *Curriculum Planning: A Ten-Step Process*. ERIC, 1982. Dapat dilihat dalam Akhmad Saufi dan Hambali, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggulan", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, March 2019, Vol. 03 No. 01, hal. 40-41.

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 176.

⁹⁶ Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 259.

pemilahan dan pengorganisasian berbagai pengalaman belajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan.⁹⁷

Zaenal Arifin dalam Sugiana menyebutkan terdapat unsur-unsur dalam organisasi kurikulum, antara lain:

- (1) Konsep, yaitu definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala
- (2) Generalisasi, yaitu kesimpulan-kesimpulan yang merupakan kristalisasi dari suatu analisis
- (3) Keterampilan, yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan
- (4) Nilai-nilai, yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku.⁹⁸

Rusman menyebutkan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya:

- (1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran. Ruang lingkup dan sistematika bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang tidak sama. Selain lingkup materi pelajaran, bagaimana urutan bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum juga perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum.
- (2) Kontinuitas kurikulum terutama yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari anak perlu untuk diperhatikan. Pendekatan spiral termasuk salah satu upaya penerapan dari faktor ini. Artinya, materi yang diterima anak semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan kajian.
- (3) Dalam organisasi kurikulum, keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan juga. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi memengaruhi dimensi kurikulum.

⁹⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal. 75-76

⁹⁸ Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hal. 94.

(4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengorganisasian kurikulum.⁹⁹

c) Pelaksanaan

Kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya ada 6 tugas pokok dan fungsinya yaitu: (1) sebagai pendidik (*educator*); (2) manajer (*manager*); (3) pengelola administrasi (*administrator*); (4) penyelia (*supervisor*); (5) pemimpin (*leader*); (6) pembaharu (*inovator*); dan (7) pendorong (*motivator*).¹⁰⁰ Tugas dan fungsi tersebut sangat kompleks menunjukkan peran strategis kepala sekolah dalam implementasi berbagai program sekolah terutama kurikulum pendidikan. Peran vital kepala sekolah dalam implementasi kurikulum di sekolah, menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dari kurikulum yang sudah direncanakan.

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada tahap pelaksanaan kurikulum tingkat lembaga/sekolah lebih menonjol sebagai pengawas dan motivator terhadap semua elemen seperti guru dan anak sebagai faktor keberhasilan implementasi kurikulum.

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses yang meliputi evaluasi berbagai komponen unsur pembelajaran yang mendukung kurikulum yang dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰¹ Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.¹⁰²

⁹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 60-61. Dapat juga dilihat dalam Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2020, hal. 212-213.

¹⁰⁰ Muhadzdzibah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMAN 2 Bengkulu Selatan", *Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 5, Juli 2017, hal. 432.

¹⁰¹ Yose Rizal, *at. al, Pedoman Penyusunan Dan Evaluasi Kurikulum*, Padang: LP3M Universitas Andalas, 2015, hal. 6.

¹⁰² Mohammad Adnan, "Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Idaroh*, Vol.1 No.2 September 2017, hal. 109.

Tujuan evaluasi kurikulum merupakan sarana dalam mengungkapkan keseluruhan pelaksanaan kurikulum melalui indikator efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan program. Sehingga dengan adanya evaluasi dimaksudkan dapat memberikan acuan dalam perbaikan program kedepan lebih baik. Beberapa tujuan adanya evaluasi kurikulum yaitu:

- (1) Perbaikan program, peranan evaluasi dijadikan sebagai proses dan hasil yang relevan sehingga dapat dijadikan panduan dan acuan dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan
- (2) Pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, evaluasi kurikulum menjadi bentuk laporan yang harus dipertanggung jawaban dari pengembang kurikulum kepada pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya: Pemerintah, orang tua, pelaksana satuan pendidikan, masyarakat, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta dalam pengembangan kurikulum yang bersangkutan.
- (3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, Tindak lanjut hasil pengembang kurikulum dapat berbentuk jawaban atas kemungkinan-kemungkinan pertanyaan terkait dengan kontinuitas kurikulum dan pengembangannya.¹⁰³

Eli Fitrotul Arofah menyebutkan beberapa manfaat evaluasi kurikulum tingkat lembaga pendidikan yang dikelompokkan berdasarkan sasarannya, yaitu:

- (1) Bagi guru, evaluasi berguna untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai.
- (2) Bagi pengguna kebijakan, evaluasi kurikulum dapat menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah
- (3) Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi berguna untuk mengukur dan menilai keberhasilan kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah sesuai dengan harapan dan aspirasi orang tua dan masyarakat atau tidak.¹⁰⁴

¹⁰³ Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020 hal. 68-69.

¹⁰⁴ Eli Fitrotul Arofah, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5no. 2, 2021, hal. 221.

Badrun Kartowagiran menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum mencakup tiga tahapan, yakni tahap evaluasi tujuan, tahap evaluasi sistem, dan tahap evaluasi khusus (*esoteric evaluation*). Pada tahap evaluasi tujuan, hal-hal yang dievaluasi adalah: (1) apakah tujuan bermakna, (2) apakah tujuan *feasible* dan dapat dicapai, (3) apakah tujuan sudah didefinisikan dengan baik atau jelas tentang tujuan yang akan dicapai, dan (4) apakah tujuan sesuai dengan kebutuhan. Tahap berikutnya adalah evaluasi sistem, kurikulum diimplementasikan dalam suatu sistem yang terdiri dari input, proses, lingkungan sekitar, dan output. Tahap terakhir adalah evaluasi khusus (*esoteric evaluation*) yang mencakup evaluasi terhadap kegiatan co-kurikuler, partnership dengan industri, usaha-usaha untuk mengurangi masa tunggu lulusan, melakukan penelitian dan pengembangan, meningkatkan kemampuan guru dan staf, meningkatkan kualitas dan jumlah mesin dan peralatan.¹⁰⁵

Melihat peran penting evaluasi dalam implementasi kurikulum yang menjadi suatu bagian integral dari implementasi yang tidak bisa dipisahkan. Adanya evaluasi menjadi sebuah keniscayaan dalam implementasi kurikulum. Sukses tidaknya kurikulum dilaksanakan tergantung hasil dari evaluasi yang akan ditindaklanjuti kemudian.

2) Implementasi Kurikulum Pada Tingkat Mata Pelajaran (Kelas)

Interaksi antara pendidik (guru) dan anak (anak) merupakan inti dari proses pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, anak, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi di sisi lain guru tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Badrun Kartowagiran, “Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum”, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, Hal. 4-5.

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 191

Tujuan akhir dari kurikulum apapun adalah kelas atau proses pembelajaran. Ketika kita memasuki kelas, pengambilan keputusan menjadi tanggung jawab pendidik/guru. Hingga titik ini, implementasi kurikulum telah didiskusikan pada tingkat program dan pengambilan keputusan merupakan sifat programatik (meskipun secara singkat didiskusikan mengenai peran pendidik). Di dalam kelas guru akan mengambil alih dan membuat keputusan yang bersifat metodologis.¹⁰⁷

Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas tidak lain adalah proses pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.¹⁰⁸ Dalam proses pembelajaran, implementasi kurikulum meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁰⁹

Proses pembelajaran bertolak dari siklus implementasi kurikulum yang merupakan perluasan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Achmad Ridwan menyebutkan siklus implementasi diantaranya adalah melihat standar kompetensi kelulusan (SKL), kurikulum, peta kurikulum, silabus, analisis tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran (RPP), penilaian dan evaluasi, dan lulusan kompeten. Siklus implementasi digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁷ Achmad Ridwan, "MODUL 2: Implementasi Kurikulum KBK", BAA UNAS, tersedia di <http://baa.unas.ac.id/download/buku%20panduan/MODUL%20%202Implementasi%20KurikulumHARI%20PERTAMA%20SESI%203.pdf>, diakses tanggal 16 Juli 2022.

¹⁰⁸ Salinan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, hal. 10.

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal. 173.



Gambar 3.2: Siklus Implementasi Kurikulum.¹¹⁰

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu persiapan yang mesti dipersiapkan oleh setiap pendidik sebelum mengadakan interaksi belajar mengajar dengan anak di dalam kelas maupun di luar kelas.¹¹¹ Perencanaan pembelajaran disusun bertujuan untuk mencapai perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan dalam pembelajaran kemudian diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan berimplikasi pada mutu pembelajaran sehingga dapat dicapainya tujuan pendidikan.¹¹²

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai panduan atau pedoman guru dalam melaksanakan pengajaran terhadap anak sebagai tugasnya. Beberapa fungsi perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

¹¹⁰ Achmad Ridwan, "MODUL 2: Implementasi Kurikulum KBK",

¹¹¹ Muhammad Qasim dan Maskiah, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 04 Nomor 3, Desember 2016, hal. 489.

¹¹² Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur", *Jurnal ITTIHAD*, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017, hal. 187.

- (1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- (2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- (3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur anak.
- (4) Sebagai alat ukur efektif atau tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- (5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- (6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.¹¹³

Nini Ibrahim memberikan gambaran manfaat perencanaan pembelajaran yang bertolak dari penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

- (1) Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran.
- (2) Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran.
- (3) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kesempatan dan kesempurnaan anak.
- (4) Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi.
- (5) Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar anak.
- (6) Memperjelas komunikasi dengan anak tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman mengajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- (7) Meningkatkan akuntabilitas publik.
- (8) Memperbaiki sistem sertifikasi.¹¹⁴

Syaeful Sagala menyebutkan adanya beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang secara relatif berlaku umum, diantaranya: (1) Prinsip perkembangan; (2) Prinsip perbedaan individu; (3) Prinsip minat dan kebutuhan anak; dan (4) Prinsip motivasi.¹¹⁵ Adapun karakteristik perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya diantaranya, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses

¹¹³ Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021, hal. 8.

¹¹⁴ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Mitra Abadi, 2014, hal. 90-91

¹¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 150.

berpikir; (1) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (3) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.¹¹⁶

Farida Jaya menyebutkan komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang harus dipahami dan dianalisis sebelum dituangkan menjadi suatu perencanaan pembelajaran meliputi analisis karakteristik anak, menilai kebutuhan pembelajaran (*needs assesment*), merumuskan tujuan pembelajaran, analisis tugas belajar (*learning task analysis*)/analisis materi), merancang evaluasi pembelajaran, pengembangan sistem penilaian autentik, dan membuat perencanaan pembelajaran.¹¹⁷

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan yang sudah disusun dan ditetapkan selanjutnya dilakukan proses pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹⁸ Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran meliputi tiga macam komponen, yaitu deskripsi singkat, referensi, dan indikator hasil belajar. Deskripsi singkat merupakan penjelasan secara global tentang isi pembelajaran yang terkait dengan indikator hasil belajar. Relevansi adalah hubungan isi pembelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak dan manfaatnya bagi lingkungan sehari-hari. Adapun indikator hasil belajar berisikan pengetahuan, keterampilan, sikap atau kinerja yang diharapkan dapat dicapai pada akhir proses pembelajaran.¹¹⁹

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 29.

¹¹⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019, hal. 42-75.

¹¹⁸ Muhammad Afandi dan Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 80.

¹¹⁹ Andi Prastoyo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 336.

agar semua bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak tersalurkan dengan baik. Pada kegiatan inti langkah-langkahnya terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi yaitu Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk mencaritemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi. Kegiatan elaborasi yaitu Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna. Dan kegiatan konfirmasi yaitu serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi anak untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.¹²⁰

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan anak membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar anak, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹²¹

c) Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi apabila dilihat Secara etimologi berasal dan bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian anak terhadap tujuan pembelajaran. Adanya Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan

¹²⁰ Isdisusilo, *Panduan lengkap menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Bario Utara: Kata Pena, 2012, hal. 32-35.

¹²¹ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran: Sesuai KTSP dan Kurikulum 2013*, Jember: Pustaka Belajar, 2016, hal. 96.

strategi pembelajaran. Adapun bagi anak, evaluasi dapat memberikan motivasi agar meningkatkan kemampuannya.¹²²

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk membantu guru atau pendidik dalam memberikan pembelajaran lanjutan. Selain itu evaluasi bertujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Menurut Sudirman N, dkk, dalam Mahiran B, menyebutkan bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah mengambil keputusan tentang hasil belajar, memahami anak, serta memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.¹²³

Dwi Ivayana Sari menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran jika ditinjau dari berbagai segi, maka evaluasi berfungsi selektif (media guru dalam menyeleksi anak), berfungsi diagnotis (media guru dalam mencari informasi kelemahan dan kelebihan anak), berfungsi sebagai penempatan (dimaksudkan untuk penyeragaman kemampuan dalam kelompok), berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (pengukuran sejauh mana pembelajaran berhasil).¹²⁴

Fungsi evaluasi menurut Abdul Qodir cakupannya cukup luas, tergantung sudut pandang yang dilihatnya. Adapun jika dilihat secara menyeluruh, maka fungsi evaluasi meliputi:

- (1) Secara psikologis, anak selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- (2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang bagaimana kesiapan dan kemampuan anak untuk terjun ke masyarakat.
- (3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan anak (*placement*) pada kelompok tertentu berdasarkan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta

¹²² Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020, hal. 244-246.

¹²³ Mahirah B, "Evaluasi Belajar Anak (Anak)", *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, Desember 2017, hal. 261.

¹²⁴ Dwi Ivayana Sari, *Buku Diktat Evaluasi Pembelajaran*, Bangkalan: STKIP-PGRI Bangkalan, 2015, hal. 2-3.

membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

- (4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan dan keadaan anak dalam suatu kelompok, pandai atau kurang pandainya anak dalam kelompok.
- (5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat kesiapan anak dalam menempuh program pendidikannya.
- (6) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- (7) Secara administratif evaluasi berfungsi untuk membantu dalam menyusun dan memberikan laporan tentang kemajuan anak kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan anak itu sendiri.¹²⁵

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran jika merujuk pada taksonomi tujuan pembelajaran Benjamin S. Bloom yang meliputi lingkup kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi pembelajaran pada lingkup kognitif terdapat terdapat 6 tingkatan, meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Lingkup afektif terdapat 5 tingkatan, meliputi tingkat penerimaan, responsive, penghargaan/penilaian, pengorganisasian/ mengelola, dan karakterisasi. Adapun lingkup psikomotor terdapat 4 tingkatan, meliputi tingkat menirukan, memanipulasi, artikulasi/ ketepatan waktu, dan naturalisasi.¹²⁶

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang oleh guru sebagai acuan. Joko widianto menjelaskan beberapa prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran, diantaranya:

- (1) Komprehensif, kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi anak, baik kognitif, afekif, maupun psikomotirik.
- (2) Mengacu kepada tujuan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

¹²⁵ Abdul Qodir, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2017, hal. 27-28.

¹²⁶ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Semarang: UNISSULA Press, 2013, hal. 37-40.

- (3) Objektif, kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara objektif. Artinya apabila evaluasi dilaksanakan memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada.
- (4) Kooperatif, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, juga harus bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi.
- (5) Kontinu, evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan selama proses pelaksanaan pembelajaran.
- (6) Praktis, ekonomis, dan mendidik, evaluasi pembelajaran yang baik harus mudah dilaksanakan, rendah biaya, efisien waktu, tenaga serta bias mencapai tujuan secara optimal.¹²⁷

Seorang guru dapat memilih jenis evaluasi apa yang hendak digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi yang bisa digunakan adalah instrument bentuk tes dan instrument non-tes. Evaluasi tes berfungsi membantu guru dalam proses pembelajaran dalam kelas, bimbingan, dan administrasi. Berdasarkan fungsinya bentuk tes diantaranya adalah tes seleksi, tes awal, tes akhir, diagnostik, formatif, dan tes sumatif. Berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap bentuk tesnya yaitu, tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian, dan tes hasil belajar. Tes dilihat dari jumlah orangnya meliputi, tes individu dan tes kelompok. Adapun evaluasi non-tes, teknik yang bisa digunakan yaitu skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*checklist*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan riwayat hidup.¹²⁸

Evaluasi pembelajaran pada intinya merupakan tahapan akhir dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Ruang lingkup yang dibangun, fungsi dan tujuan serta manfaat dari evaluasi tersebut menunjukkan urgensi evaluasi pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi tidak mungkin suatu proses pembelajaran dikatakan sukses atau tercapai tujuan pembelajarannya. Evaluasi merupakan keniscayaan yang musti dilakukan oleh semua pihak khususnya para guru

¹²⁷ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun: UNIPMA Press, 2018, hal. 19-20. lihat juga dalam, Fajri Ismail, Mardiah Astuti, dan Hani Atus Sholikhah, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Riset*, Palembang: Penerbit KSM, 2020 hal. 13-14.

¹²⁸ Arief Aulia Rahman, *Evaluasi Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 19-32.

atau pendidik sebagai petugas yang langsung berinteraksi dengan anak.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Agus Yulianik dan Mohammad Syahidul Haq menyebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum yaitu variabel guru, sarana prasarana pendidikan, keterlibatan orang tua anak, iklim dan budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah transformasional.¹²⁹ Adapun Mulyasa menyebutkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum adalah kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas anak, sosialisasi kurikulum, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.¹³⁰

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan di lembaga pendidikan tertuju pada peran kepala sekolah dimana kepemimpinannya merupakan proses memengaruhi, memotivasi, memperbaiki kelompok dan budayanya, menginterpretasi, mengorganisasi, memelihara hubungan kerjasama, pemerolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Selain itu proses pemberian bimbingan, mengarahkan, dan berjalan di depan memandu arah tujuan yang akan dicapainya. Kepemimpinan pada hakikatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terhadap kedua orientasi, yaitu apa yang telah dicapai dan pembinaan terhadap organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah.¹³¹

Kepala sekolah sebagai manajer maupun pemimpin di sekolah berperan penting terkait seluk beluk kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, serta budaya dan masyarakat. Peran Kepala sekolah pada bidang kurikulum secara khusus kepemimpinannya sangat dituntut. Adapun kepemimpinan

¹²⁹ Agus Yulianik dan Mohammad Syahidul Haq, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Cambridge Pada 3 Sekolah Dasar Di Kabupaten Tulungagung", *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol 6, No 3 Tahun 2018, hal. 7.

¹³⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 39.

¹³¹ Mashun, Saupiah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Negeri 4 Kerumu", *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB*, Volume 5 No 2 Tahun 2021, hal. 54-55.

kurikulum diri sekolah menurut Dwi Prasetyawati dan Purwadi antara lain:

- a) Melaksanakan kurikulum nasional dalam hal penguasaan kompetensi, pencapaian hasil dan penentuan indikator.
 - b) Menggunakan unsur-unsur budaya setempat dalam proses belajar mengajar dengan memasukannya pada mata pelajaran atau berdiri sendiri.
 - c) Mengembangkan keterampilan mengajar pada guru.
 - d) Memastikan bahwa guru menggunakan metode mengajar untuk memenuhi kebutuhan individual anak.
 - e) Memastikan adanya pertemuan berkala para guru untuk merencanakan pengajaran, berbagi pengalaman dan sumber daya, serta membahas upaya peningkatan metode pengajaran dan penilaian anak.
 - f) Mendukung guru untuk menghimpun dan menggunakan data anak sebagai fokus pengajaran yang berdasarkan kebutuhan masing-masing dan anak.
 - g) Mengembangkan manajemen perilaku anak.
 - h) Memantau data prestasi dan kehadiran anak serta mengembangkan metode untuk mengatasi masalah di bidang tersebut melalui konsultasi dengan orang tua, guru, dan masyarakat.
 - i) Memanfaatkan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk mengajar.
 - j) Peka terhadap ketimpangan yang disebabkan oleh bisa gender, agama, budaya, bahasa, fisik, dan kurikulum.¹³²
- 2) Kreativitas Guru

Kreativitas guru adalah suatu aktivitas mencipta/daya cipta tertentu yang dilakukan oleh guru yang mendukung proses belajar mengajar yang dilandasi atau didasari oleh *product*, *person*, *process*, dan *press* yang didukung oleh pengetahuan. Selain kreativitas dalam bentuk pribadi guru, kreativitas dalam menggunakan alat dan media belajar sangat penting dikuasai. Diantaranya kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Selain itu, kemampuan manipulatif, artinya media dapat

¹³² Dwi Prasetyawati D.H dan Purwadi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen dan Kurikulum Sekolah", *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas PGRI Semarang, tt, hal. 231-233.

menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Selanjutnya adalah kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.¹³³

Guru sebagai pelaksana (*implementer*) kurikulum dapat memberi dampak positif dan negatif. Untuk menghasilkan dampak positif diperlukan bagi guru agar meningkatkan kompetensi guru. Guru perlu berlatih serta mengembangkan kompetensinya, baik itu kompetensi pribadi, pedagogik, sosial, maupun kompetensi profesionalnya. Selain itu guru perlu mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.¹³⁴

Guru yang memiliki kesiapan jauh lebih penting daripada keberhasilan kurikulum. Guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, sebab guru dalam implementasi kurikulum berfungsi mendorong anak, guru dituntut mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui fungsi-fungsi tersebut diharapkan anak memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Bagi guru tidak hanya dituntut cerdas secara individu melainkan juga mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan.¹³⁵

Kreativitas guru pada implementasi kurikulum dan kompetensi lainnya dalam berinteraksi dengan anak dengan

¹³³ Fadli Rasam dan Ani Interdiana Candra Sari, "Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Smk Di Jakarta Selatan", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018, hal. 102-105.

¹³⁴ Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2013, hal.72.

¹³⁵ Mondang Munthe, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau Dari Sudut Manajerial", *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Volume 14, Nomor 2 April 2020, hal. 274-275.

mengaplikasikan media belajar dapat membantu aktivitas anak dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Aktivitas Anak

Aktivitas anak yang dimaksud adalah aktivitas belajar. Ilham Wahyudi dan Neviyarni menyebutkan bahwa aktivitas belajar anak merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa anak untuk aktif dalam belajar. Guru juga memberi perhatian dan persepsi yang baik terhadap rangsangan stimulus yang diberikan kepada anak dalam proses belajar mengajar.¹³⁶

Guru memang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan keaktifan anak. Namun, faktor internal anak juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dengan penggunaan berbagai model, metode, strategi pembelajaran dan dukungan individu anak yang aktif tentu akan memberikan dampak pada hasil belajar yang baik, meliputi ranah kognitif (yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), ranah afektif (meliputi, menerima, merespon, menghargai, penilaian, organisasi, karakterisasi) dan ranah psikomotorik (meliputi gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif).¹³⁷

Soemanto menyatakan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi aktivitas belajar, yaitu: faktor stimuli belajar, metode belajar, dan faktor individual.¹³⁸ Adapun menurut Ngalim

¹³⁶ Ilham Wahyudi dan Neviyarni, "Analisis terhadap Perhatian dan Belajar Perseptual dalam Aktivitas Belajar Anak", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 1 Tahun 2021, hal. 133.

¹³⁷ Sri Yani Widyaningsih, Haryono, dan Sulistyio Saputro, "Model MFI dan POGIL Ditinjau Dari Aktivitas Belajar dan Kreativitas Anak Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Inkuiri*, Vol 1, No 3, 2012, hal. 286.

¹³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 107-110.

Purwanto¹³⁹ yang sejalan dengan Slameto¹⁴⁰ serta Dalyono¹⁴¹ bahwa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal (faktor yang ada pada diri individu itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu). Kemudian Muhibbin Syah menambahkan satu faktor lainnya yaitu faktor pendekatan belajar.¹⁴² Lebih lanjut, Jenis-jenis aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich yaitu sebagai berikut: a) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan; b) *Oral activities*, : bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi; c) *Listening activities*, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan; d) *Writing activities*, misalnya: menulis laporan, menyalin; e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram; f) *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan; g) *Mental activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan; h) *Emotional activities*, misalnya: gembira, berani, bergairah.¹⁴³

Keaktifan anak dalam proses pembelajaran dan sukseki kurikulum memiliki peran sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak akan berhasil dan tercapai tujuan pembelajaran ataupun kurikulum sehingga anaknya aktif baik secara fisik maupun psikis. Sebaik apapun guru mengoperasikan perangkat pembelajaran, namun anaknya tidak aktif tentu tidak akan tercapai tujuan pembelajaran tersebut.

4) Sosialisasi Kurikulum

Sosialisasi adalah tahapan proses belajar terkait dengan berbagai hal dalam kehidupan yang meliputi bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, agama, dan lainnya. Sosialisasi penting untuk dilakukan bagi setiap anak yang menjadi kewajiban bagi para

¹³⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 102.

¹⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 54.

¹⁴¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2012, hal. 55.

¹⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grapindo, 2006, hal. 144.

¹⁴³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 101. Dapat dilihat juga dalam Punin, Marzuki, Kaswari, "Aktivitas Belajar Anak Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4, No 11 (2015), hal. 3.

orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengajarkan serta mewariskannya kepada setiap anak. Sosialisasi yang tepat sasaran berimplikasi terhadap perilaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya yaitu sesuai norma, nilai, dan budaya di masyarakat.¹⁴⁴

Jika melihat definisi sosialisasi tersebut, bisa dikatakan bahwa sosialisasi kurikulum merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai kurikulum yang akan diterapkan pada lembaga pendidikan dengan tujuan agar memberikan kemudahan tercapainya tujuan kurikulum serta berimplikasi terhadap perilaku anak berupa norma, nilai, dan budaya sekolah untuk di terapkan di masyarakat sebagai hasil dari proses belajar.

Paradigma sosialisasi kurikulum yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa komponen sosialisasi terdiri atas individu dan masyarakat. Aspek individu bahwa setiap orang memiliki kapasitas dan kemampuan belajar di lingkungan sekitarnya, keterampilan motor-sensorik, dan keterampilan simbolik. Pada aspek masyarakat, memuat tiga elemen sistem, yaitu sistem norma, sistem kesempatan, dan sistem sanksi. Terdapat subkomponen antara komponen individu berupa kapasitas, adaptabilitas, keterampilan sensorik motorik, dan keterampilan simbolik. Pada komponen masyarakat terdapat subkomponen berupa sistem norma, kesempatan dan sistem sanksi merupakan dua komponen yang harus ada dalam sosialisasi. Dari hasil interaksi antara keduanya mewujudkan pola-pola perilaku seperti pengetahuan, kemampuan dan motivasi.¹⁴⁵

Sekolah, lembaga pendidikan Al-Qur'an atau lembaga pendidikan lainnya dalam proses sosialisasi berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan anak serta membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga adanya sosialisasi kurikulum bertujuan agar anak memperoleh nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat, anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, anak mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, dan anak memiliki kemampuan membuat dan mengembalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan

¹⁴⁴ Ismail, "Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan)", *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol 2, No 1 Tahun 2019, hal. 27.

¹⁴⁵ Anwar, "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 75-76.

interospeksi yang tepat. Sosialisasi tersebut dilaksanakan bertahap mulai dari tahap persiapan, tahap meniru, tahap siap bertindak, dan tahap penerimaan norma kolektif.¹⁴⁶

5) Fasilitas, Media dan Sumber Belajar

Dalam konteks pendidikan, fasilitas atau diistilahkan dengan sarana dan prasarana pembelajaran keberadaannya mutlak dibutuhkan untuk mendukung dan menunjang proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Demikian sarana dan prasarana keberadaannya menjadi bagian terpenting yang harus terpenuhi dalam suatu sistem pendidikan. Secara umum fasilitas/sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, properti/aset fisik dan material, infrastruktur utama, ruang kelas, meja-kursi, papan tulis, dan media pembelajaran.¹⁴⁷

Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri anak. Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu: *pertama*, pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan atau perangkat lunak, dan *kedua*, alat penampil atau perangkat keras. Adapun Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah anak dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.¹⁴⁸

Sumber belajar menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) dibedakan menjadi enam jenis sumber belajar:

¹⁴⁶ Asep Mulyana, *at al.*, *Modul 4: Sosialisasi Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir Daring*, Kemendikbud, PP PAUD dan Dikmas-Jawa Barat Tahun 2017, hal. 3-5.

¹⁴⁷ Phil. Ikhfan Haris, *Manajemen Fasilitas Belajar: Mengelola Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Pendekatan CFUQ Faculty Facility Assesment*, Gorontalo: UNG Press, 2016, hal. 10

¹⁴⁸ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019, hal. 2-6.

- a) Pesan (*message*), informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian dan data. Contoh: Bahan-bahan pelajaran (sumber belajar yang dirancang), cerita rakyat, dongeng, nasehat (sumber belajar yang dimanfaatkan).
 - b) Manusia (*people*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelolah dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, anak, pemain, pembicara, instruktur dan penatar.
 - c) Bahan (*material*), yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, transparansi, film, video, *tape*, pita audio (kaset audio), *filmstrip*, *microfinche* dan sebagainya.
 - d) Alat (*divince*), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut *hardware* atau perangkat keras. Contoh: proyektor slide, proyektor film monitor, televisi, monitor komputer, kaset, OHP, TV, papan tulis, mesin, dan lain-lain.
 - e) Teknik (*technique*), yaitu prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: belajar mandiri, belajar jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, problem solving, tanya jawab, dan sebagainya.
 - f) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sedir proses belajar-mengajar terjadi. Lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan lainnya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, cuaca, dan sebagainya.¹⁴⁹
- 6) Lingkungan Yang Kondusif Akademik

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar anak di dalam maupun di luar kelas

¹⁴⁹ Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, dan Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 10-12.

berupa material dan stimulus yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun bersifat sosio-kultural berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan anak dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵⁰ Adanya lingkungan akademik yang kondusif menjadi jalan terang proses pembelajaran yang ideal.

Lingkungan akademik yang kondusif merupakan salah satu faktor terpenting dalam menghasilkan pembelajaran yang optimal dan memberikan dampak pada hasil belajar anak. Terdapat dua komponen utama terkait dengan lingkungan belajar yaitu komponen fisik dan komponen psikososial. Komponen fisik meliputi berbagai aspek fisik misalnya ruang kelas, bahan pelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan di dalam kelas dan di luar kelas. Komponen psikososial berkaitan dengan interaksi antarwarga pembelajaran seperti interaksi guru dengan anak, interaksi antaranak, dan interaksi anak dengan lingkungan.¹⁵¹

Menurut Arianti lingkungan sekolah atau pendidikan dan pembelajaran yang kondusif sebagai karakteristik secara keseluruhan adalah terkait dengan iklim yang terbagi atas empat dimensi, yakni:

- a) Ekologi/fisik, dimensi ini berkaitan dengan aspek fisik dan material sekolah seperti kebersihan, keamanan, penggunaan sumber daya, kenyamanan, dan keindahan.
- b) Aspek sosial, pada dimensi aspek yang perlu dibudayakan adalah saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.
- c) Sistem sosial, terkait dengan aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, pola komunikasi antarwarga pendidikan di sekolah.
- d) Budaya sekolah, merupakan sekumpulan nilai yang berbasis pada prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, anak dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁵²

¹⁵⁰ Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Anak Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012, Hal. 54-55.

¹⁵¹ Muhammad Hasan, *at al, Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 1-2.

¹⁵² Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Anak Belajar Aktif", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 46.

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif diperlukan pengorganisasian dan penataan yang tepat, sehingga lingkungan pembelajaran menjadi positif, produktif, dan fasilitatif. Lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan dan dimanfaatkan. Lingkungan yang memberikan peluang gerak dan semua aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi anak setelah fokus mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan psikososial terkait dengan hubungan pola interaksi interpersonal yang terdapat di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan psikososial fungsinya dapat dikembangkan agar terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif dengan berbagai cara melalui media-media pembelajaran yang tersedia.¹⁵³

Ciri-ciri lingkungan pembelajaran yang kondusif diantaranya adalah anak tekun mengerjakan sesuatu proporsional dan tepat sasaran serta terarah. Berikutnya, Anak aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan sesama anak sehingga terjadi komunikasi multi arah. Selanjutnya, Anak memiliki kebebasan dalam mengerjakan hal-hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya tidak bergantung pada gurunya saja. Terakhir adalah penghargaan dan apresiasi terhadap kreativitas anak yang pantas. Maka, lingkungan belajar yang kondusif berdampak dan bermanfaat terhadap peningkatan konsentrasi dan kemampuan belajar anak, tidak stress dan tegang, peningkatan semangat belajar, belajar lebih efektif dan efisien, dan hasil belajar yang optimal.¹⁵⁴

7) Partisipasi Warga Sekolah

Partisipasi adalah keterlibatan individu di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan warga sosial yang ada, di luar aktivitas utama dan pekerjaannya.¹⁵⁵ Adapun Warga

¹⁵³ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016, hal. 36-41.

¹⁵⁴ Kamsinah, *Penerapan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Pada Anak Kelas V di SDN No. 84 Pattinoang*, Makasar: FKIP PGSD Universitas Megarezky, 2021, hal. 3-5.

¹⁵⁵ Dyah Putri Makhmudi dan Mohammad Muktiali, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) Di Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang", *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 6 No. 2, 2018, hal. 109.

sekolah merupakan semua elemen manusia yang beraktivitas di dalam lingkungan sekolah. Warga sekolah yang dimaksud adalah:

- a) *Human Resources Input*, yang meliputi: (1) Kepala sekolah sebagai penggagas utama dan pembuat kebijakan; (2) para wakil kepala sekolah sebagai pionir dan inovator; (3) Guru sebagai penanggung jawab utama dalam penyampaian nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan; (4) Tenaga kependidikan dan pendukung lainnya seperti karyawan TU, laboran, pustakawan sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksana program.
- b) *Environmental Input*, yaitu komite sekolah yang meliputi komponen masyarakat sekitar, orang tua/ wali, dan tokoh masyarakat yang berperan memberikan kontribusi berupa pemikiran, dana maupun sumbangan yang lain.
- c) *Raw Input*, yaitu Anak sebagai subjek didik yang berkewajiban melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan sekolah.¹⁵⁶

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga sekolah merupakan bentuk peran serta atau keterlibatan semua komponen atau elemen hidup terkait yang beraktivitas di dalam lingkungan sekolah dengan bersama-sama berusaha mensukseskan ketercapaian dari tujuan program yang direncanakan.

Partisipasi warga sekolah sangat penting dan dibutuhkan dengan bertujuan untuk meningkatkan beberapa aspek berikut:

- a) Meningkatkan dedikasi/ kontribusi *stakeholders* terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik dalam bentuk jasa, pemikiran, intelektualitas, ketrampilan, moral, financial dan matrial / barang.
- b) Memberdayakan kemampuan yang ada pada *stakeholders* bagi pendidikan untuk pendidikan nasional.
- c) Meningkatkan peran *stakeholders* dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik sebagai advisor, supporter, mediator, controller, recourse linker, dan education proder.
- d) Menjamin tiap adanya setiap keputusan dan kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan aspirasi *stakeholders* dan

¹⁵⁶ Mohammad Rizal Noviansyah dan Made Suwanda, "Peran Serta Warga Sekolah Dalam Menyukkseskan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) Di SMPN 2 Babat Lamongan", *Kajian Moran dan Kewarganegaraan*, Volume 01 Nomor 03 Tahun 2015, hal 152.

menjadi aspirasi *stakeholders* sebagai penyelenggaraan pendidikan di sekolah.¹⁵⁷

Warga sekolah yang berpartisipasi dan memiliki perhatian lebih serta ikut memikirkan bagaimana agar setiap program sekolah dapat tercapai tujuannya, tentu akan memberikan dampak baik terhadap mutu pendidikan di sekolah. Baik mutu yang berkaitan dengan prestasi anak, lingkungan, sarana ataupun elemen lainnya.

e. Strategi Implementasi Kurikulum

Sudirman menyebutkan bahwa strategi implementasi kurikulum dimaknai dengan rancangan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien. Strategi implementasi kurikulum diklasifikasikan pada tiga bagian utama yaitu:

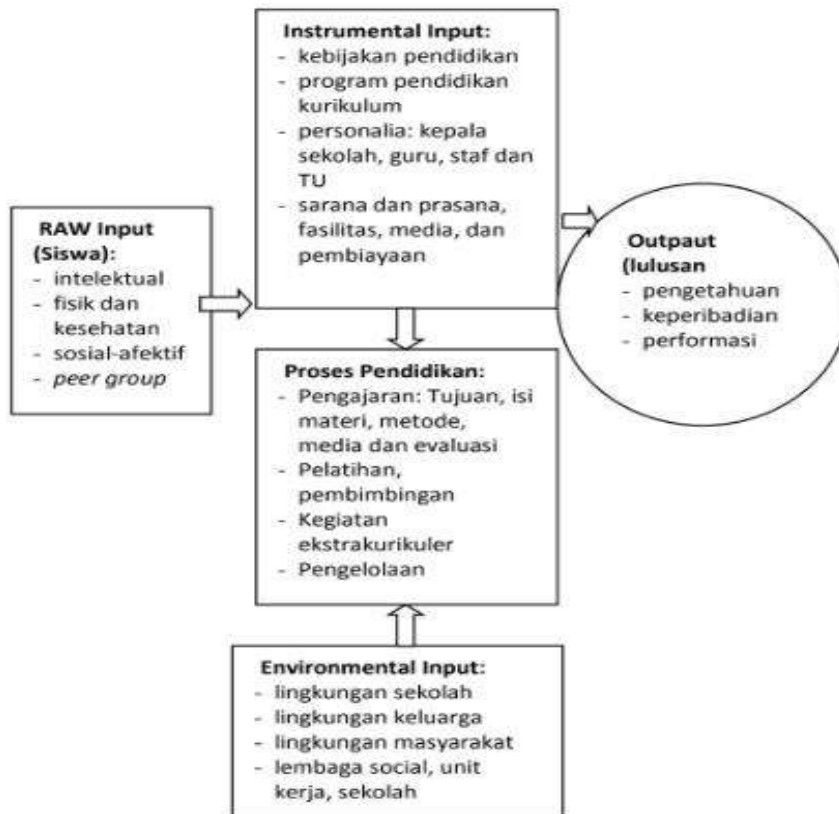
- 1) Strategi implementasi berorientasi pada guru. Pada bagian ini guru sebagai manusia kunci diharuskan mampu mengubah *mindset*nya dari paradigma konvensional yang statis ke paradigma modern yang dinamis, guru mampu membentuk budaya (kultur) baru di lingkungan sekolah, dan guru sebagai pengembang kurikulum.
- 2) Strategi implementasi berorientasi pada administrasi pembelajaran. Pada bagian ini dimaksudkan adalah: Pertama; memahami esensi tujuan kurikulum, kedua; menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan lebih spesifik, dan ketiga; menerjemahkan tujuan khusus kepada tujuan pembelajaran. Bentuk strategi implementasi kurikulum meliputi dua program utama yaitu silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pengajaran (RPP).
- 3) Strategi implementasi berorientasi pada pembelajaran di kelas. Pada bagian ini berbagai strategi pembelajaran yang dapat dirancang oleh guru dalam upaya mengembangkan strategi belajar anak. Banyak strategi pembelajaran yang bisa digunakan pada proses pembelajaran misalnya Strategi Model O'Malley dan Chamot dan Strategi Model Oxford ataupun strategi-strategi lainnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di kelas.¹⁵⁸

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyebutkan bahwa mutu pendidikan yang hendak dicapai pada proses pendidikan

¹⁵⁷ Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*, Yogyakarta: 2016, hal. 6-7.

¹⁵⁸ Sudirman, "Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019, hal. 938-949.

harus didukung oleh personalia, sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar.¹⁵⁹ Kesatuan utuh dari strategi implementasi kurikulum tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3: Strategi Implementasi Kurikulum¹⁶⁰

Jika diperhatikan dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa strategi implementasi kurikulum tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang terintegrasi satu dengan lainnya. Anak yang memiliki intelektual, fisik yang sehat, sosial afektif yang baik, dan kemampuan interaksi antarkelompok sebaya (*peer group*). *Instrumental input* dengan kebijakan pendidikan, program kurikulum, personalia, sarana prasarana dan seluruh fasilitas serta pembiayaan. Proses pendidikan dengan berbagai prosesnya di dalam atau di luar kelas. *Environmental input* meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, lembaga sosial sebagai pendukung

¹⁵⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, hal. 91.

¹⁶⁰ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 27-28.

pembelajaran. *Lulusan (output)* yang baik secara pengetahuan, kepribadian, dan performasi dihasilkan dari tahapan-tahapan tersebut.

Strategi dalam mengimplementasikan kurikulum diperlukan pengelolaan yang tepat. Fokus pengelolaan kurikulum pada dasarnya meliputi empat subbidang manajemen yang satu dengan lainnya saling terintegrasi. Keempat subbidang manajemen tersebut diantaranya: 1) manajemen sumber daya manusia (berkaitan dengan pengelolaan SDM selaku pembuat dan pelaksana kurikulum serta penukses dalam menerapkannya bagi anak); 2) manajemen pembelajaran (berkaitan dengan pengelolaan dan penggunaan pendekatan, model, metode, strategi, teknik, materi dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dan kebutuhan masyarakat); 3) manajemen sarana prasarana (berhubungan dengan pengelolaan seluruh sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah); dan 4) manajemen penilaian dan evaluasi (berhubungan dengan upaya evaluasi terhadap kinerja hasil dari pelaksanaan kurikulum di sekolah).¹⁶¹

Sejalan dengan yang dikemukakan White, Deitje Adolfien Katuuk menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan tersebut perlu diperkuat. Adapun untuk memperkuat pelaksanaannya meliputi aspek-aspek terkait dengan perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan kegiatan monitoring dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut perlu didukung oleh komponen sekolah yang terdiri atas guru, kepala sekolah, fasilitas, kultur dan budaya, serta lingkungan yang kondusif. Komponen-komponen tersebut terintegrasi satu dengan lainnya dan memiliki peran masing-masing dalam penerapan kurikulum baru.¹⁶²

Ahmad Sayuti menyebutkan bahwa strategi merupakan garis-garis besar atau haluan untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan melalui implementasi kurikulum, perlu dilakukan berbagai strategi diantaranya adalah:

- 1) Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.

¹⁶¹ Sujino, "Manajemen Strategi Pelaksanaan Kurikulum Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi atas MA Muhammadiyah Kota Metro)", *At- Tajdid*: Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017, hal. 211.

¹⁶² Deitje Adolfien Katuuk, "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1 Februari 2014, hal. 13.

- 2) Pengadaan buku-buku pelajaran pokok untuk anak serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajaran kejuruan dan tehnik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan bukubuku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi.
- 3) Pengadaan alat-alat peraga dan alat-alat pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK, dan SLB, laboratorium IPA, fasilitas dan perlengkapan latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan tehnik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.
- 4) Penataran dan pelatihan guru-guru dan dosen.
- 5) Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah.¹⁶³

Kurikulum terbaru yang diterapkan saat ini di berbagai sekolah dan lembaga pendidikan adalah kurikulum merdeka. Jika diperhatikan strategi penerapannya menurut Fery Herdiansyah ada 6 strategi dalam implementasi kurikulum secara mandiri yaitu; belajar melalui platform kurikulum resmi untuk dipelajari, belajar kurikulum melalui kegiatan seri webinar ataupun seminar, belajar pada komunitas belajar, belajar mempraktikan baik melalui narasumber yang sudah direkomendasikan, memanfaatkan pusat layanan bantuan atau *helpdesk*, atau bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi kurikulum.¹⁶⁴

Secara umum strategi-strategi yang dipaparkan fokus pada lembaga pendidikan secara umum. Sehingga strategi tersebut dapat juga digunakan pada semua lembaga pendidikan yang tidak hanya pada lembaga umum saja melainkan termasuk juga di dalamnya lembaga pendidikan Al-Qur'an. Demikian juga strategi implementasi kurikulum tidak hanya untuk kurikulum terbaru yaitu kurikulum *prototipe/* merdeka saja melainkan juga untuk semua bentuk kurikulum yang diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Al-Qur'an.

7. Urgensi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

¹⁶³ Ahmad Sayuti, "Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi kasus di MTS Nurul Islam Airbakoman)", *Al-Fatih*, Volume 1, Nomor 1, 2021, hal. 56.

¹⁶⁴ Fery Herdiansyah, "6 Strategi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri", Kalimantan Utara: Bpmpkaltara Kemdikbud, 2022. tersedia di <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/07/6-strategi-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-secara-mandiri/>. diakses pada 04 Agustus 2022.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan mukjizat paling besar pengaruhnya, isinya selalu relevan dengan kehidupan, serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an.¹⁶⁵ Sehingga pembelajaran Al-Qur'an bagi setiap muslim berperan penting terhadap perubahan-perubahan perilaku individu dan masyarakat.

Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya membaca teks melainkan termasuk menghafal, memahami, mengkaji, dan mengamalkan isi kandungannya. Hal ini didasarkan pada keistimewaan dan implikasi dari pembelajaran Al-Qur'an terhadap pembelajarannya. Kewajiban belajar dan mengambil pelajaran Al-Qur'an, Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, keistimewaan Al-Qur'an, dan dampaknya secara psikologis menunjukkan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an.

Keudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia hingga akhir zaman, sebagai penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi melengkapi, meluruskan, dan menyempurnakan kitab-kitab tersebut, serta Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran agama Islam baik dalam masalah akidah (keyakinan), syariat (ibadah dan muamalah), dan akhlak.

Al-Qur'an memiliki keutamaan dan keistimewaan dalam pembelajarannya yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an. Diantara keistimewaan-keistimewaan itu disebutkan dalam Al-Qur'an sendiri dan dalam hadis Rasulullah saw. Misalnya dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur`ān) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan

¹⁶⁵ M. Jaedi, “Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, February 2019, hal. 69.

menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”. (Q.S. Fathir: 29-30)

Rasulullah saw. melalui hadis-hadisnya banyak menunjukkan keistimewaan dalam pembelajaran Al-Qur’an, misalnya hadis dari sahabat Ustman bin Affan r.a.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ^{١٦٦}

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari, no. 5027)

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an itu meliputi: (1) mempelajari dan mengajarkan *makhraj* (tempat keluarnya) huruf dan (2) mempelajari dan mengajarkan maknanya, dan inilah yang paling baik dari dua macam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur’an tersebut, karena sebenarnya kandungan makna itulah yang menjadi tujuan asasi dari pembelajaran dan pengajaran Al-Qur’an. Adapun mempelajari dan mengajarkan *makhraj huruf* (ilmu tajwid) merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶⁷

Hadis lainnya yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahiliy r.a bahwasanya Rasulullah saw.:

اقْرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه.¹⁶⁸

“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang sebagai sya’faat pada hari kiamat”. (HR. Muslim, no. 804).

Selain keistimewaan yang telah disebutkan, yang tidak kalah pentingnya adalah dampak psikologis terhadap para pembelajar Al-Qur’an dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Al-Qur’an yang memfungsikan semua panca indra dari pendengaran, penglihatan, dan lainnya. Dampak Psikologis pembelajaran Al-Qur’an salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Hal ini bisa dilihat dari pengkajian dan penelitian para akademisi. Mendengarkan¹⁶⁹,

¹⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari*, Kairo: Dâr At-Ata’shil, 2012, Jilid 6, hal. 555.

¹⁶⁷ Mahmud Ad-Dhausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur’an*, Al-Alukah, 2019, hal. 53.

¹⁶⁸ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al Kutub al ‘ilmiah, 1991. Nomor Hadis. 804, Kitab Shalat Musafir dan Qasarnya, Bab Keutamaan Al-Qur’an dan Surat Al-Baqarah, Jilid 1, hal. 553.

¹⁶⁹ Very Julianto, Rizki Putri Dzulqaidah, dan Siti Nurina Salsabil, “Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi”, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No.2, Juni 2014, hal. 128.

membaca¹⁷⁰, menghafal¹⁷¹, dan tadabbur Al-Qur'an¹⁷² berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak¹⁷³.

Pembelajaran Al-Qur'an harus dimulai sejak usia dini. Hal ini penting, sebab masa keemasan anak ada pada masa ini. Situasi ini yang seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik agar pembelajaran awal anak adalah Al-Qur'an. Isyarat dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa usia dini adalah waktu yang tepat dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Misalnya firman Allah Swt.:

يٰٓيٰحٰىي خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.” (Q.S. Maryam:12)

Penafsiran dari ayat tersebut, menurut Qatadah “Saat itu, Nabi Yahya berusia 2 atau 3 tahun.” Muqotil berkata, “Usia 3 tahun.” Dari dua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa umur Nabi Yahya pada saat itu adalah 3 tahun. Qatadah berkata, “*Sesungguhnya Nabi Yahya tidak pernah bermaksiat kepada Allah sedikitpun, baik dosa kecil maupun besar dan tidak pernah tergoda oleh wanita.*”¹⁷⁴

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa perhatian pendidikan anak sejak dini ini akan memberikan efek positif pada pembentukan spiritual anak. Dan tidak ada pendidikan yang lebih agung selain mengenalkan kitab Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an yang diajarkan sejak dini akan memberikan dampak yang luas baik secara fisik maupun psikis. Sebab menurut Bloom 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4

¹⁷⁰ Very Julianto, at al, Pengaruh Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 2, Desember 2017, hal. 162.

¹⁷¹ Melita Ayu Neni, Berliana Kartakusumah, dan Radif Khotamir Rusli, “Pengaruh Menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional Santri Di Pondok Pesantrenal-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor”, *Jurnal Ta'Dibi*, Vol. 4 No. 1, 2015, hal. 1

¹⁷² Feni Yuliani, Nani N Djamil, dan Endi, “Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019), hal. 37.

¹⁷³ Ali Thaufan Dwi Saputra, “Kemukjizatan Psikologi Alquran Jamaah Majelis Taklim (Studi Kasus di Kecamatan Bogor Selatan Bogor)”, *Jurnal At-Tibyan*, Volume 3 No. 1, Juni 2018, hal. 2.

¹⁷⁴ Didik Haryanto, “5 Alasan Penting Pendidikan Al-Qur'an Sejak Usia Dini”, tersedia di <https://wadimubarak.com/5-alasan-penting-pendidikan-al-quran-sejak-usia-dini/> di akses 07 Oktober 2022.

tahun, kemudian 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun.¹⁷⁵ Sehingga dipahami bahwa 80% pengembangan potensi ada pada masa usia dini.

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini, sampai-sampai Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a.:

176 مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي شَبَابِهِ خَلَّتْ أَلْفُ بَلْحَمَةٍ وَدَمَةٍ

“Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an pada masa kecilnya maka Al-Qur'an akan bercampur dengan daging dan darahnya”. (H.R. Al-Baihaqi no. 637).

Memperhatikan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini memberikan penekanan terhadap para pendidik bahwa jangan sampai melewatkan masa keemasan tersebut. Sebab, pembentukan anak di masa mendatang ditentukan dari awal pembentukannya yaitu sejak usia dini. Proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini seharusnya menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk akademisi, peneliti, praktisi, dan orang tua. Untuk mencapai hal itu, perlu dilakukan kajian interdisipliner, khususnya Psikologi Agama dan Neurosains. Psikologi Agama yang mengutip beberapa alternatif metode dan teknik penelitian menjadi alur berpikir ilmiah bagi Neurosains maupun Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk menghasilkan temuan baru tentang proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang memuat nilai-nilai penting bagi perkembangan anak usia dini memasuki fase perkembangan berikutnya, yaitu masa anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.

8. Peran Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Sebagai program pendidikan yang telah di rencanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi anak. Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan, apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif,

¹⁷⁵ Aas Siti Sholichah, “Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 02 2018, hal. 167.

¹⁷⁶ Al-hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubra*, Kuwait: Daar al-khulafa lilkitab al-islamiy, 1404 H, hal. 373.

peranan kritis, dan peranan kreatif atau evaluatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.¹⁷⁷

Pertama, peranan konservatif kurikulum lebih menekankan bahwa kurikulum menjadi sarana untuk mentransmisikan dan menafsirkan nilai-nilai budaya kepada anak. Transmisi nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menginput nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan dalam mencetak generasi penerus yang kompeten, mencapai tujuan pendidikan dan sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹⁷⁸

Melalui peran konservatifnya, pendidikan Islam melalui kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki peran besar dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual qur'ani kepada anak baik nilai-nilai *ilâhiah* (ketuhanan) maupun nilai-nilai *insâniyah* (kearifan manusia terhadap sesama dan lingkungan). Kurikulum berperan mewariskan dan menjaga kontinuitas nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut dengan berbagai cara atau metode pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.¹⁷⁹

Kedua, Peranan kritis-evaluatif menekankan bahwa tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Di sini, kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak.¹⁸⁰

Nilai-nilai yang dimaksud jika dilihat dari sudut pandang kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang tidak relevan tentu bukan nilai-nilai yang bersifat prinsip seperti nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak melainkan nilai-nilai yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan adanya peranan kritis-evaluatif ini kurikulum pendidikan Al-Qur'an harus mampu memfiltrasi berbagai pengaruh buruk yang dapat merusak nilai-nilai tersebut terhadap anak.

¹⁷⁷ Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: Windpk, 2015, , hal. 92-93.

¹⁷⁸ Irma Agustiana dan Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01, Maret 2021, hal. 26-27.

¹⁷⁹ M. Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. IX No. VI Desember 2003, hal. 55.

¹⁸⁰ Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Mei 2020, hal. 43.

Ketiga, Peran kreatif kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus mampu menciptakan dan mampu menyusun rencana kegiatan-kegiatan yang kreatif guna mengembangkan kompetensi anak dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum juga harus mampu menggali dan mengembangkan potensi anak dengan berbagai macam inovasi yang kondusif, yang efektif dan yang kreatif dalam pembelajaran. Kurikulum harus mampu menstimulus kerangka berpikir dan kerangka dalam bertindak anak supaya terciptanya sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi dirinya, bagi gurunya, bagi lembaganya, dan bagi bangsa serta negaranya.¹⁸¹

Dalam konteks kurikulum pendidikan Al-Qur'an peran kreatif menuntut kurikulum lebih peka terhadap perkembangan zaman, memperhatikan potensi anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa nilai intelektual, emosional, dan spritual diinternalisasikan kepada anak dengan beragam pembelajaran yang efektif, inovatif dan kreatif.

Lebih lanjut, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa landasan kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah landasan agama berdasarkan kepada Al-Qur'an, hadis, dan *Atsar* tokoh-tokoh terkemuka terdahulu. Sehingga jika melihat fungsi Al-Qur'an makan demikian pula fungsi dan peran kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk serta jalan hidup. Peran dan fungsi Al-Qur'an yang menjadi bagian integral kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat dicermati melalui nama-nama Al-Qur'an itu sendiri yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

Peran kurikulum pendidikan Al-Qur'an menekankan akan kewajiban belajar dan mengambil pelajaran dari fenomena-fenomena, secara umum menunjukkan pentingnya proses pembelajaran terutama pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an. sebagaimana Firman Allah Swt.:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”. (Q.S. Yunus: 101)

¹⁸¹ Ramdanil Mubarak, “Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural”, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol.3, No. 2. 2021, hal. 79.

Demikian juga Rasulullah saw. menunjukkan kewajiban menuntut ilmu dalam bentuk proses pembelajaran sebagai inti dari muatan kurikulum. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik r.a.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ¹⁸²

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. (HR. Ibnu Majah, no. 223)

Al-Qur’an jika dilihat dari nama-namanya menunjukkan fungsi atau peran yang melekat pada Al-Qur’an diantaranya adalah: *Al-Hudâ* (petunjuk), disebut demikian karena ia merupakan petunjuk bagi manusia dalam kehidupan. *An-Nûr* (cahaya), ia ibarat cahaya yang menerangi kehidupan manusia. *Al-Bayân* (keterangan), ia merupakan keterangan atau penjelasan. *Al-Furqân* (pembeda), ia membedakan antara yang benar dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. *Al-Dzîkr* (peringatan), ia mengingatkan manusia akan ajaran Allah, sekaligus agar manusia selalu mengingat Allah Swt. *As-Syifâ* (obat yang menyembuhkan), ia bisa menjadi obat yang menyembuhkan berbagai penyakit, utamanya penyakit hati. *Al-Mau’idhah* (nasihat, pelajaran), karena ia berisi sejumlah pesan, nasihat dan pelajaran. *At-Tadzkirah* (pesan, nasihat), ia berisi pesan dan nasihat yang mengingatkan manusia. *Al-Balâgh* (keterangan yang cukup), dinamakan demikian karena ia merupakan keterangan yang cukup bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. *Al-Busyra* (berita gembira), ia memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang beriman. *Al-Basyîr* (pemberi kabar gembira), ia memberi kabar gembira tentang adanya pahala dan imbalan. *An-Nadzîr* (pemberi peringatan), ia memberi peringatan akan adanya sanksi atau hukuman bagi mereka yang durhaka. *Al-Bashâir* (bukti atau keterangan yang jelas), ia merupakan bukti yang jelas dan keterangan yang nyata. *Ar-Rahmah* (rahmat/kasih sayang ia menjadi rahmat bagi segenap manusia. *Al-Burhân* (bukti yang nyata), ia adalah bukti yang nyata akan kebenaran dari Allah Swt.¹⁸³

Berdasarkan nama-nama Al-Qur’an di atas dapat dikatakan bahwa setiap nama Al-Qur’an mengisyaratkan terhadap perubahan individu secara akal, kalbu, dan ruh. Semua elemen tersebut melalui

¹⁸² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Mâjah Al-Qazwaini, *As-Sunan Li Ibni Mâjah*, Kairo: Dâr At-Ta’shil, 2013, Kitab Mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, Bab Keutamaan Ulama dan Perintah Menuntut Ilmu, No Hadis 223, Jilid 1, hal. 268.

¹⁸³ Agus Salim Syukran, “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia”, *Jurnal Al-I’jaz*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2019, hal. 95-98.

penghayatan terhadap nama-nama Al-Qur'an dapat meningkatkan kepribadian setiap individu ke arah yang lebih baik. Pribadi-pribadi yang dihasilkan merupakan pribadi yang saleh secara intelektual, emosional, serta spiritual.

9. Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *minhaj* yang bermakna jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kata *minhaj* sendiri dalam Al-Qur'an ditemukan dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَيْتَكُمْ فَاسْتَشِيقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 48).

Pada ayat tersebut yang disoroti adalah kata *شِرْعَةً* dan *مِنْهَاجًا* yang mana Ibnu Abbas, Mujahid, dan Atha' memaknainya dengan jalan yang jelas terang benderang dan mudah untuk dilalui.¹⁸⁴ Menurut Asy-Syuyûti jalan tersebut adalah jalan terang dalam agama dimana manusia berjalan di atasnya.¹⁸⁵ Kurikulum, jika dilihat dari fungsinya memang merupakan pedoman atau panduan dalam menempuh jalan

¹⁸⁴ Abu al-Fida' Al-Hâfîzh Ibnu Katsîr al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an al-Âzhim*, Beirut: Dâr Ibu al-Jauzi, 1431 H, Juz 3, hal. 414.

¹⁸⁵ Jalâluddîn Al-Mahally dan Jalâluddîn As-suyûfî, *Tafsir al-Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 154.

terang proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan.

Tujuan kurikulum dalam Al-Qur'an bersesuaian dengan eksistensi manusia di bumi. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk menghamba kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya secara tulus murni. Hal ini bisa dilihat dalam kandungan Q.S. Adz-Dzâriyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*". (Q.S. Adz-Dzâriyat: 56).

Tauhid merupakan landasan dari kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an. Sebab, pondasi seseorang muslim berada pada tauhidnya sebagai prinsip dalam berbuat dan bersikap. Sebagaimana diketahui bahwa kandungan Q.S. Al-Ikhlâsh ayat 1 yang menjadi dasar terhadap landasan ini.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"*Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa*". (Q.S. Al-Ikhlâs: 1).

Tujuan selanjutnya manusia diciptakan agar mampu mengelola bumi dengan berbagai potensi yang diberikan untuk menjadi *khalifah fil al-ardh* yang dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*". (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Manusia sebagai pengemban amanah pengelola bumi dituntut untuk memiliki karakter yang jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas dalam berbagai bidang. Karakter tersebut merupakan gambaran pemimpin ideal yang dimiliki Rasulullah saw.. Kurikulum yang mampu menghasilkan pemimpin yang ideal dikarenakan muatan materinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak.

Isi atau materi kurikulum yang terkandung dalam Al-Qur'an berkaitan tentang bahan, isi yang diberikan untuk anak di lembaga pendidikan. Bahan atau materi kurikulum meliputi pendidikan tauhid

(Q.S. Al Baqarah: 133), ibadah (Q.S. An-Nuur: 55- 57), akhlak (Q.S. Al Imran: 159), kesehatan (Q.S. Yunus: 57), sosial (Q.S. al-Hujurat: 10), keterampilan (Q.S. Al-An'am: 135,) dan estetika (Q.S. al-A'raf: 31). Dengan demikian, materi tersebut akan mewujudkan anak yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu serta terwujudnya peradaban manusia Muslim yang berkualitas.¹⁸⁶

Abuddin Nata menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Al-Qur'an dengan problem kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri berikut:

- a. Dari segi isinya, berkaitan dengan berbagai problem di masyarakat yang meliputi masalah keagamaan, sosial, dakwah, keamanan, ekonomi, hubungan antarumat beragama.
- b. Dari segi sifat dan karakternya, berhubungan dengan kondisi masyarakat dengan menggambarkan perpaduan yang seimbang antara rasionalisasi akademik, individual, dan rekonstruksi sosial.
- c. Dari segi metode dan pendekatan, dimana Al-Qur'an menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan berbagai keadaan, perkembangan, dan kecerdasan anak.
- d. Dari segi tujuan, berkaitan dengan petunjuk akidah dan keyakinan, petunjuk akhlak mulia, petunjuk terkait dengan syariat dan hukum yang diikuti.¹⁸⁷

Bagian isi kurikulum dalam Al-Qur'an disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa ada dikotomi, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifat-Nya akan berkaitan pula dengan relasi Tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asmaulhusna sebagai penjelasan tauhid *al-sifat* (mengesakan Allah dalam sifat-Nya) juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku Tuhan-Nya, baik terhadap sesama manusia maupun alam semesta. Jika Allah *Swt.* cinta yang inklusif (*ar-rahmân*) dan cinta eksklusif (*ar-rahîm*), maka manusia pun harus demikian. Isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan, manusia dan alam semesta.¹⁸⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum dalam pandangan Al-Qur'an memuat cakupan yang sangat luas. Kurikulum dalam Al-Qur'an digambarkan secara holistik integratif. Hal ini dapat dicermati dari ayat-ayat yang mengandung landasan, tujuan, fungsi dan materi kurikulum yang seimbang, berorientasi pada

¹⁸⁶ Maulida, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum", *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 1, Desember 2021, hal. 203.

¹⁸⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016, hal. 183-184.

¹⁸⁸ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017, hal. 104.

masa depan, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lingkungan masyarakat.

B. *Qur'anic Parenting*

1. Definisi *Qur'anic Parenting*

Qur'anic merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris merujuk pada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman, jalan, dan gaya hidup Muslim, sebagai rujukan untuk menjadi solusi dari berbagai masalah. Masalah yang dimaksud bisa berupa permasalahan pengasuhan (*parenting*) dalam keluarga.

Parenting berasal dari kata *parent* dalam bahasa Inggris yang artinya orang tua, maka *parenting* menggambarkan sebuah proses menjadi orang tua dalam mendidik anaknya. Tentu ini sejalan dengan makna dalam bahasa Indonesia yaitu pengasuhan, yang berasal dari kata asuh atau mengasuh yang diartikan dengan memelihara dan mendidik anak kecil, menjaga anak kecil, dan membantu atau melatih agar mampu berdiri sendiri. Sedangkan pengasuhan sendiri diartikan sebagai proses bimbingan, didikan, menjadikan hasil mengasuh anak yang diasuh.¹⁸⁹

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Gaya pengasuhan menjadi bagian dari budaya yang memengaruhi anak asuh. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua memengaruhi anak namun lebih dari itu. Membangun komunikasi antar pihak dalam keluarga menjadi unsur mendasar. Dalam pandangan Islam pengasuhan mengerucut pada dimensi hubungan Tuhan dan sesama. Pengasuhan adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanatNya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.¹⁹⁰

Nurussakinah Daulay merangkum beberapa definisi para ahli terkait dengan pengasuhan, misalnya Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses interaksi antara orang tua dan anak yang

¹⁸⁹ Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer, 2013, hal. 46.

¹⁹⁰ Imroatun, Ine Nirmala, Juhri, dan Birru Muqdamien, "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam", *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Bulan 2019, hal. 60-61.

dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Shochib menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan proses yang panjang, mencakup interaksi antara anak, orang tua dan masyarakat, penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya dan pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Hoghughi dan Long mendefinisikan pengasuhan dengan beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Menurut Baumrind pengasuhan merupakan cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak. Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua akan membentuk gambaran, persepsi, dan sikap-sikap tertentu pada masing-masing pihak. Baumrind juga mengidentifikasi dua dimensi dalam pengasuhan yaitu ketanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*).¹⁹¹

Memperjelas definisi pengasuhan pemerintah turut memberikan pandangannya melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pengasuhan anak, bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.¹⁹²

Al-Qur'an sebagai landasan dasar kurikulum pendidikan Islam di dalamnya mengandung sumber nilai sehingga pengasuhan anak mengandung nilai-nilai yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda antara kebajikan dan keburukan. Al-Qur'an tidak sekedar untuk dibaca tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengasuhan anak. Al-Qur'an mengatur pengasuhan sejak masa kehamilan, persalinan dan perkembangan anak. Aspek

¹⁹¹ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders) Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 2.

¹⁹² *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*, Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham RI, 2020, hal.3-5.

sasaran dalam pengasuhan berbasis Al-Qur'an merupakan pemenuhan semua potensi dasar manusia.¹⁹³

Memperhatikan muatan Al-Qur'an yang serasi dengan nilai-nilai pengasuhan, maka sangat mungkin pengasuhan berbasis Al-Qur'an untuk diterapkan pada setiap keluarga. Oleh karenanya, *qur'anic parenting* merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak berupa kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan secara menetap dan berkelanjutan berbasis pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Kebutuhan anak tersebut meliputi seluruh aspek kehidupannya baik secara fisik maupun psikis, baik secara lahir maupun batin, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

2. Pandangan Al-Qur'an terhadap Anak

a. Tinjauan Ontologis tentang Anak

Anak dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam beberapa istilah. Istilah yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada pengertian "anak", antara lain kata "*al-walad*" atau "*al-aulad*" (seperti yang tercantum dalam QS.al-Balad: 3, QS.at-Taghabun: 15, QS. Al-Anfal: 28 dan QS at-Taghabun: 14), "*al-ibnu*" atau "*al-banun*" (seperti yang tercantum dalam QS. Luqman: 13, QS. Al-Kahfi: 46, QS. Ali Imron: 14), "*al-ghulam*" (seperti yang tercantum dalam QS. Maryam: 7, QS. As- Shaffat: 101). Demikian pula dalam hadis-hadis Nabi, istilah *al-walad*, *al-aulâd*, *al-maulûd*, *al-ibnu*, *al-banîn*, dan *al-ghulâm* sering digunakan untuk memberikan pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti "*at-thiflu*".¹⁹⁴

Allah Swt. melalui Al-Qur'an sebagai firmanNya memberikan perhatian mendalam terhadap anak. Hal ini dapat dicermati dari ayat-ayat yang menyebutkan anak dengan berbagai sifat dan karakteristik. Abdul Mustaqim menyebutkan beberapa penyebutan anak dalam Al-Qur'an seperti: Anak sebagai *wahbah* (anugerah), anak sebagai amanah (titipan), anak sebagai *zînah* (perhiasan), anak

¹⁹³ Zulfritria, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November 2017hal. 101-104.

¹⁹⁴ Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, No 1 (2014), hal. 2.

sebagai fitnah (ujian), anak sebagai *'aduww* (musuh), dan anak sebagai *qurrata a 'yun* (penyejuk hati).¹⁹⁵

1) Anak Sebagai *Wahbah* (Anugerah)

Kedudukan anak sebagai *wahbah* dapat dilihat dalam beberapa ayat seperti dalam Q.S. Al-An'am [6]: 84; Q.S. Al-Anbiya [21]:72; Q.S. Al-Ankabut [29]:27.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ
دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-An'am [6]: 84)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'kub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang salih”. (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 72)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَعَاتَيْنَاهُ
أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang salih”. (Q.S. Al-Ankabut [29]: 27)

Ketiga ayat tersebut sangat menarik untuk dikaji. Sebab, penyebutan *wahbah* semuanya diberikan kepada keturunan nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan adanya isyarat bahwa anak sebagai *wahbah* diberikan kepada manusia yang ideal dalam keluarganya. Sebagaimana nabi Ibrahim merupakan sosok nabi dan rasul serta bergelar *ulu al-azmi* kemudian memiliki istri-istri yang salehah dan berbakti. Oleh karena itu, anugerah berupa anak yang saleh diberikan Allah kepadanya.

¹⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, Sleman: Lintang Book, 2019, hal. 15-24.

Determinasi dari keterangan di atas jika dikaitkan dengan pengasuhan anak masa sekarang menggambarkan bahwa anak sebagai *wahbah* tidak diberikan Allah kecuali hanya bagi orang tua yang saleh. Sehingga tidak bisa dikatakan anugerah ini diberikan secara cuma-cuma melainkan adanya usaha serius dari kedua orang tuanya dalam menguatkan kesalehannya baik saleh sosial maupun spiritual.

2) Anak Sebagai Amanah (Titipan)

Amanah atau *al-amânah* secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *amina-ya'manu-amânatan* yang berarti aman, tenteram dan tenang.¹⁹⁶ Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang berakar dari *hamzah*, *mim* dan *nun* semuanya huruf asal dan memiliki dua makna, salah satunya adalah *al-amânah* lawan dari *al-khiyânah* dengan makna *sukûn al-qalb* (tenteramnya hati).¹⁹⁷ Amanah merupakan segala bentuk titipan baik materi maupun nonmateri yang dititipkan kepada manusia karena merasa aman, tenteram, tenang dan hilangnya rasa takut akan terjadinya penyelewengan terhadap titipan tersebut.¹⁹⁸

Salah satu amanah yang besar yang diberikan kepada manusia adalah anak. Anak sebagai amanah harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar bisa tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya secara baik. Perintah berbuat amanah atau menjauhi perbuatan khianat dapat dilihat dalam Q.S. Al-Anfal [8]:27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Q.S. Al-Anfal [8]: 27)

Pentingnya menjaga amanah ini sampai ditegaskan oleh Rasulullah bahwa siapa yang berkhianat atas amanah yang diberikan maka tergolong ke dalam orang munfaik. Munafik dalam pandangan Islam termasuk predikat yang buruk. Demikian anak sebagai amanah jika dirawat dengan baik maka

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jilid 1, hal. 83.

¹⁹⁷ Ahmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâyîs alLughah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1991, Jilid 1, hal. 133.

¹⁹⁸ Abdul Halim, Zulheldi, dan Sobhan, "Karakteristik Pemegang Amânah dalam Al-Qur'an", *Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, Vol.1, No.2, (2019), hal. 187.

akan mendatangkan kebaikan, namun sebaliknya jika tidak maka akan mendatangkan keburukan.

Anak sebagai amanah jangan sampai terlantar dan tidak dipersiapkan berbagai kebutuhannya baik berupa sandang, pangan, ataupun papannya. Keturunan yang berkecukupan itu lebih baik dari yang berkekurangan. Demikian disebutkan dalam Q.S. An-Nisa [4]: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An-Nisa' [4]: 9)

Memperhatikan ayat dan pemaparan di atas menekankan bahwa anak sebagai amanah selain dipenuhi kebutuhan sosiologisnya harus juga dijaga dan diwarat spiritualnya atau diistilahkan dengan ketakwaan. Keturunan yang kuat secara ekomoni maupun spiritual akan lebih baik daripada keturunan yang lemah dari keduanya.

3) Anak Sebagai Zīnah (Perhiasan)

Perhiasan tidak harus selalu berupa harta benda melainkan anak juga dikatakan sebagai perhiasan bahkan lebih berharga dari perhiasan yang disukai manusia. Demikian Al-Qur'an meng gambarkannya dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk men jadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 46)

Disebutkan juga dalam Q.S. Ali Imran [3]:14

رُزِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ التَّسَاءِ وَالْبَيِّنِ وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 14)

Memperhatikan ayat ini Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa Allah menghadirkan rasa cinta dalam hati manusia terhadap istri dan anaknya merupakan bentuk hikmah. Sebab, sekiranya tidak ada cinta pada diri manusia maka tidak akan terwujud keturunan, bahkan berpotensi terputusnya keturunan. Cinta merupakan bentuk instink yang diberikan terhadap makhluk seperti semua hewan. Hikmahnya dari cinta yang konkret adalah terjaganya keturunan.¹⁹⁹

4) Anak Sebagai Fitnah (Ujian)

Kata fitnah dalam bahasa Al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks ayatnya. Fitnah dapat berarti adzab, bencana, ujian dan cobaan, penyimpangan kebenaran, serta kekacauan.²⁰⁰ Anak sebagai fitnah yang dimaksud disini adalah ujian dan cobaan terhadap orang tuanya. Seperti dinyatakan dalam Q.S. Al-Anfâl [8]:28 dan Q.S. At-Taghâbun [64]:15

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anak kamu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal [8]: 28)

Pada ayat yang lainnya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar”. (Q.S. [Surat At-Taghabun [64]: 15)

Berdasarkan kedua ayat ini, Al-Qur'an menunjukkan bahwa seorang anak adalah ujian. Jika demikian, maka kedudukan anak sebagai ujian akan berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua berhasil menjaga hak-

¹⁹⁹ Fahrud-dîn Al-Râzî, *Mafâtihu Al-Ghaib*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981, hal. 213.

²⁰⁰ Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 31, Januari - Juni 2015, hal. 74-76.

haknya, maka akan mendapatkan pahala yang agung dari Allah. Sebaliknya, jika orang tua gagal menjaganya, maka orang tua akan terjerumus pada dosa.²⁰¹ Sebagaimana diketahui bahwa cobaan hadir untuk menguji manusia, siapa yang berhasil dan siapa yang gagal. Bagi yang berhasil akan mendapatkan pujian, dan bagi yang gagal tentu akan mendapatkan sebaliknya.²⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan anak sebagai cobaan menuntut seorang mukmin agar dapat berlaku adil, dan tidak berlebihan. Maksudnya cinta dan kasih sayang terhadap anak jangan sampai mengakibatkan kehilangan kendali, dan akhirnya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Selain itu, seorang mukmin diharapkan mampu untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga anaknya tanpa ada ketimpangan.²⁰³

5) Anak Sebagai 'Aduww (Musuh)

Perkara yang harus diwaspadai adalah anak sebagai musuh. Hal ini terjadi disebabkan terdapat kekeliruan dalam mengurus dan mendidik anaknya. Penyebutan anak sebagai musuh dapat dilihat dalam Q.S. At-Taghabun [64]:14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S. At-Taghabun [64]: 14).

As-Sa'di menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa anak sebagai musuh menjadi sebuah peringatan dari Allah kepada orang-orang beriman agar tidak tertipu oleh pasangan dan anak, sebab sebagian dari mereka bisa menjadi musuh. Sedangkan musuh adalah orang yang selalu menginginkan

²⁰¹ Jâr Allah Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar Al-Zamakhsyarî, *Al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwîl Fî Wujûh Al-Ta'wîl*, Riyâd: al-Ubaikân, 1977, hal. 574.

²⁰² Mutawâlî Al-Sya'rawî, *Tafsir al-Sya'rawî*, Kairo: Akhbâr al-yaum, 1991, hal. 4670.

²⁰³ Agus Imam Kharomen. “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019, hal. 201-202.

keburukan. Maka, berhati-hatilah dengan jiwa manusia yang dibuat condong mencintai pasangan dan anak-anak.²⁰⁴

Anak dapat menjadi musuh orang tua manakala anak sudah tidak lagi mentaati orang tuanya atau aturan agamanya. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasihati, si anak tidak mendengarkan bahkan malah menentang. Seorang anak yang telah terpengaruh kepada perbuatan maksiat, seperti minuman beralkohol, narkoba, judi, zina, menjadi sahabat bagi setan dan musuh bagi orang tua yang beriman. Bila hal itu terjadi anak telah menjadi sumber malapetaka bagi sebuah keluarga dan masyarakat. Sehingga anak bukan lagi mendatangkan kebahagiaan, tetapi menimbulkan penderitaan bagi orang tuanya.²⁰⁵

6) Anak Sebagai *Qurrata A'yun* (Penyejuk Hati)

Dambaan semua orang tua adalah bagaimana agar anaknya menjadi anak yang saleh berbakti. Istilah yang mashur didengar oleh telinga adalah anak yang *qurrata a'yun*. Secara bahasa *qurratu a'yun* diartikan sebagai biji mata, kesayangan dan kekasih. *qurratu a'yun* juga diartikan sebagai penyejuk mata. Berasal dari kata *al-qurra* yaitu kedinginan, kesejukan, al-ainu yaitu mata. *Qurratu a'yun* menurut Ibnu Abbas r.a adalah keturunan yang mengerjakan ketaatan, sehingga ketaatannya itu membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat.²⁰⁶

Kata *qurratu a'yun* misalnya dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Furqan [25]:74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Furqan [25]: 74)

²⁰⁴ Abdul Rahman bin Nâshir As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîmi Al-Rahmân fî Tafsiiri kalâmi Al-Mannân*, Riyadh: Dâr As-Salâm, 2002, hal. 1023.

²⁰⁵ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014, hal. 4.

²⁰⁶ Ipah Hatipah, Rumba Triana, dan Syaeful Rokim, “Anak Sebagai Qurratu A'yun Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol: 03 No. 2 Oktober 2018, hal. 144-145.

Hamka menyebutkan bahwa ayat ini merupakan karakter 'Ibadur Rahman yaitu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelerai demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun shalih dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi. dalam rumahtangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup Muslim adalah hidup Jamaah, bukan hidup yang nafsi-nafsi.²⁰⁷

Berdasarkan beberpa tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa anak sebagai *qurratu a'yun* memiliki karakteristik yang istimewa, yaitu: anak yang saleh dan salehah, taat beribadah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini yang menjadi harapan semua orang dimana anak yang dilahirkan menjadi anak yang *qurratu a'yun*.

b. Hak-Hak Mendasar Anak

Anak sebagai objek pengasuhan yang memiliki karakteristik yang unik membutuhkan perhatian yang serius untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang dengan baik. Hasnah Syaidah merangkum hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua ke dalam beberapa point, yaitu: 1) hak anak dalam nasab (Q.S. Al-Ahzab [23]:5); 2) hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233); 3) hak anak untuk mempunyai nama yang baik; 4) hak anak untuk mendapatkan kasih sayang; 5) hak anak untuk mendapatkan pengasuhan; 6) hak anak untuk mendapatkan pendidikan.²⁰⁸

Budiyanto lebih lanjut menyebutkan bahwa terdapat cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak, antara lain: 1) Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang. 2) Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka. 3) Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan. 4) Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran; 5) Hak mendapatkan keadilan dan

²⁰⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, Jilid 7, hal. 5056.

²⁰⁸ Khasnah Syaidah, "Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Musâwa*, Vol. 4, No. 2, Juli 2006, hal. 193.

persamaan derajat; 6) Hak mendapatkan cinta kasih; 7) Hak untuk bermain.²⁰⁹

Al-Qur'an secara tersirat sungguh memperhatikan tentang hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya. Abdul Mustaqim juga menyebutkan beberapa hak anak dalam Al-Qur'an diantaranya adalah: 1) hak anak untuk hidup (Q.S. Al-An'an [6]: 151); 2) hak anak untuk beragama (Al-Baqarah [2]:256; Q.S. Al-Rum [30]:30); 3) hak anak dalam memperoleh pendidikan (Al-Baqarah [2]:233); 4) hak anak untuk berpendapat (Q.S. As-Shaffat [37]:102-107.²¹⁰

Paparan tentang hak-hak anak dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa banyaknya hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Orang tua harus memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak tersebut. Jangan sampai terdapat hak anak yang terabaikan, sehingga berdampak pada perkembangan anak itu sendiri. Tentu, hak yang ditunaikan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan anak, sebaliknya jika terabaikan maka akan berdampak negatif.

3. Pandangan Al-Qur'an terhadap Orang tua

Mansur dalam Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan menyatakan bahwa orang tua merupakan orang yang diberikan amanat oleh Allah untuk mendidik anak atas perkembangan dan kemajuan anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua dalam hal ini terdiri dari elemen keluarga meliputi ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua secara mendasar dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Adapun semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.²¹¹

Orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wâlid*²¹², sedangkan dalam bahasa Inggris orang tua diistilahkan *parent* atau maknanya mewakili ayah dan ibu.²¹³ Orang tua merupakan bagian dari

²⁰⁹ Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", ..., hal. 3

²¹⁰ Abdul Mustaqim, "Kedudukan dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsi Tematik)", *Musâwa*, Vo. 4, No.2, Juli 2006, hal. 163-166.

²¹¹ Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", *Jurnal Ilmiah Mahanak Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016, hal. 23.

²¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990, hal. 506.

²¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 399.

keluarga yang berfungsi menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dan lain sebagainya²¹⁴. Adapun dalam Al-Qur'an ketika berbicara tentang orang tua maka secara umum menggunakan term *al-wâlidain*, seperti tercantum dalam Q.S. An-Nisa [4]: 36, Q.S. Al-An'am [6]: 151, dan Al-Isra [17]: 23.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْءًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (Q.S An-Nisa [4]: 36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْءًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti". (Q.S. Al-An'am [6]: 151)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

²¹⁴ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011, hal. 211.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S.Al-Isra' [17]: 23)

Ayat-ayat tersebut merupakan ayat *birru al-wâlidain* yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana Fakhruddîn Ar-Râzi menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana anak untuk berbuat baik kepada orang tua dengan membantunya, tidak meniggikan suara dihadapannya, berbicara yang santun, memenuhi keinginannya, dan berinfak atau berbuat baik kepada keduanya.²¹⁵ Buya Hamka menjelaskan bahwa Ayat-ayat tersebut mengandung peraturan-peraturan yang wajib dipelihara dan dijalankan di dalam menegakkan rumahtangga yaitu suami dan istri, pembahagian harta waris, dan peraturan tanggung jawab suami dan ketaatan isteri dan sikap keluarga apabila terjadi perselisihan. Islam telah memberikan peraturan yang demikian baik, supaya terbentuk suatu masyarakat yang baik atau yang di dalam agama dinamai umat.²¹⁶

Pada ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua yaitu Ayah dan Ibu bagi anaknya dalam Al-Qur'an tidak hanya hubungan secara biologis semata melainkan lebih dari itu yaitu hubungan spiritual transendental. Hal ini bisa dicermati dari bagaimana penempatan perintah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Ayat-ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa adanya peran, tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk memenuhi kebutuhan anak secara spiritual transendental. Yaitu, berupa bimbingan untuk menjadi hamba Allah yang mengesakan-Nya atau disitilahkan dengan tauhid.

Anak merupakan hasil dari hubungan keimanan dan tali kasih antara suami dan istri yang kemudian disebut dengan ayah dan ibu. Keduanya memiliki hak dan kewajiban antarasatu dengan yang lainnya. Suami diharuskan memenuhi hak-hak istri, demikian istri diharuskan dapat memenuhi hak suami. Oleh karena keduanya akan mempersiapkan generasi selanjutnya yaitu anak yang saleh.

²¹⁵ Fakhruddîn Ar-Râzi, *Mafâtihu Al-Ghaib*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981, Juz 10, hal. 98.

²¹⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, Jilid 2, hal. 1209.

Andina Vina Sutanto dan Ari Andriyani menegaskan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak dan proses pendidikannya antara lain adalah memberikan kebutuhan primer bagi anak, menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan, membangun hubungan emosional dengan baik, memberikan kasih sayang, perhatian, dan keamanan, menumbuhkan perilaku positif, serta mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.²¹⁷

Tanggung jawab mengasuh dan mendidik adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Pemahaman umum menyebutkan bahwa ayah cukup bekerja menghasilkan uang untuk kehidupan keluarga sedangkan mengasuh dan mendidik adalah tanggung jawab ibu. Tentu ini pandangan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dimana term *al-wâlidain* adalah unsur ayah dan ibu yang keduanya memiliki peran masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anak.²¹⁸

Keterlibatan ayah secara intens dalam pengasuhan sangat memengaruhi kondisi kejiwaan anak. Ayah memiliki kecenderungan melakukan permainan *one-on-one*, keras dan tegas yang dapat mendukung perkembangan motorik anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Ayah yang memiliki kedekatan terhadap anak mendukung perkembangan emosi sosial anak sehingga kebahagiaan anak dipenuhi, anak memiliki *self esteem*, *self confidence*, kompetensi dan keterampilan sosial anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya, bercanda dan bermain dengan mereka, akan meningkatkan IQ anak, serta anak akan memiliki kapasitas bahasa dan kognitif yang lebih baik²¹⁹. Ayah yang dekat dengan anak secara rohani dengan memberikan contoh-contoh kebaikan akan memberikan kekuatan kecerdasan spritual anak.

Kontribusi Ibu tentu sudah tidak diragukan lagi dalam proses pengasuhan anak. Ungkapan yang sering kita dengar bahwa ibu merupakan sekolah pertama anak-anaknya. Sejak dalam kandungan ibu berperan penting dalam menentukan kesehatan anak dalam bentuk janin, baik sehat secara lahir maupun batin. Perjuangan ibu pada saat persalinan sudah tidak perlu dibayangkan lagi betapa menyakitkannya. Setelah kelahiran anak kedekatan Ibu dengan anak sangat kuat dimulai

²¹⁷ Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019, hal. 34-35.

²¹⁸ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Sukoharjo: AISAR Publishing, 2020, hal. 20.

²¹⁹ Rahmadiani Aulia, "Peran Ayah Dalam pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 9, Edisi 2, September 2017, hal. 114.

dari memberikan asi eksklusif selama dua tahun, kasih sayang yang diberikan, dan lain sebagainya.

Kewajiban orang tua baik ayah atau ibu terhadap anaknya meliputi kebutuhan dunia dan akhirat bahkan sampai pada pemeliharaan anak agar dijauhkan dari neraka. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. At-Tahrîm [66]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrîm [66]: 6).

Adian husaini saat memperhatikan ayat ini memberikan komentar bahwa sebagai manusia, tugas utama orang tua bukan hanya mencari makan untuk diri dan anak-anaknya, tetapi yang lebih penting adalah mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang saleh, sebagai hamba Allah, sebagai pengelola bumi, serta menjadi penerus estafet perjuangan para Nabi.²²⁰Demikian peran dan tanggung jawab orang tua yang kompleks dalam memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.

4. Model pengasuhan anak dalam Al-Qur’an

a. Model Pengasuhan Nabi Ibrahim A.S

Priodisasi pengasuhan nabi Ibrahim yang digambarkan melalui ayat-ayat Al-Qur’an dibagi ke dalam dua bagian, yaitu priode pranatal dan pascanatal. *pertama*, pada priode pranatal, Nabi Ibrahim mencari dan memilih istri yang sholehah kemudian berdoa kepada Allah agar dikaruniakan anak yang sholeh. Sebagaimana do’a nabi Ibrahim sebagai permohonan agar diberikan anak yang saleh tercantum dalam Al-Qur’an Q.S. Ash-Shaffat [37]: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh”. (Q.S. Ash-Shaffa [37]:t: 100)

²²⁰ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019, hal. 14-15.

Kedua, pada masa pascanatal Nabi Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya senantiasa memanjatkan do'a yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Diantaranya adalah mendoakan keturunannya menjadi Imam (QS. Al-Baqarah [2]: 124). Mendoakan anak agar menjadi orang yang berserah diri kepada Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 128). Hijrah dari lingkungan yang tidak baik kepada lingkungan yang baik demi kelangsungan pendidikan anak dan mendoakan lingkungan yang sudah dipilih itu agar terhindar dari keburukan serta berlimpah anugerah kesejahteraan (QS. Ibrahim [14]: 37). Mendoakan lingkungan yang baik menjadi tetap baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (QS. Ibrahim [14]: 35). Dan berwasiat tentang agama kepada anak sebelum ajal menjemput (QS. Al-Baqarah [2]: 132).²²¹

Setiap tahapan pengasuhan nabi Ibrahim tidak terlepas dari do'a. Hal ini mengajarkan kepada manusia bahwa mengasuh dan mendidik anak tidak bisa dilakukan semata-mata dengan usaha lahir saja, atau dengan kemampuan diri sebagai manusia yang merasa mampu dengan pendidikan yang dimiliki. Tidak cukup demikian melainkan butuh kepasrahan jiwa memohon pertolongannya. Sehingga manusia sadar bahwa kehidupan yang dijalani termasuk dalam berkeluarga dan mengasuh serta mendidik anak merupakan bagian dari representasi pengamalan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi.

Model pengasuhan nabi Ibrahim meliputi beberapa metode pengasuhan diantaranya adalah:²²²

- 1) Metode Keteladanan (uswatun-hasanah). Keteladanan nabi Ibrahim bagi keluarga, anak dan umatnya dalam menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya, demikian juga akhlak kesehariannya. Bisa dilihat pada QS. al-Mumtahanah (60): 4,6; QS. Al-Ahzab (33): 21; dan Q.S. Al-Nahl (16): 120-122).
- 2) Metode Nasihat. Nabi Ibrahim menggunakan metode ini dalam pendidikan anak-anaknya tergambar dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 132 dan QS. Ashoffat (37): 85-87.
- 3) Metode Dialog. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibrah pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (nabi

²²¹ Siti Istiqomah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi", *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Volume 3 Nomor 1 (2022), hal. 55.

²²² Suprpto, "Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Qur'an", *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahas Arab*, Vol. II. No. 1, Juli - Desember 2019, hal. 58-61.

Ibrahim) dan anak (nabi Ismail). Dapat dilihat dalam surat QS. Ash-Shoffat (37): 102.

- 4) Metode Argumen. Metode ini digunakan nabi Ibrahim untuk mementahkan akidah mereka yang sesat yang menuhankan berhala dan benda antariksa, firman Allah Swt. dalam QS. Al Anam (6): 80.

Metode-metode mengasuh dan mendidikan anak yang sukses dilakukan oleh nabi Ibrahim tersebut didukung oleh faktor-faktor yang memengaruhinya, diantaranya adalah:²²³

- 1) Integritas dan ketawakkalan nabi Ibrahim (Al Qur'an surat al-An'am (6): 75-79.)
- 2) Kesucian niat dan do'a dari orang tua (Q.S. Ibrahim (14): 35-40).
- 3) Lingkungan yang suci dan kondusif (Q.S. Ibrahim (14): 37).
- 4) Kesucian pendidik (Q.S. Ash Shoffat (37): 102)
- 5) Semangat generasi muda dan sikap bijak generasi tua (Q.S. Ash Shoffat (37): 102)
- 6) Perhatian orang tua
- 7) Keteladanan nabi Ibrahim (Q.S. Al-Mumtahanah (60): 6)
- 8) Kurikulum holistik integratif dan aplikatif (QS Al-Baqarah (2): 129).

Pada pengasuhan nabi Ibrahim yang diinfromasikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode pendidikan dan pengajaran dalam pengasuhan tidak akan berjalan dan berhasil apabila tidak dibarengi dengan faktor-faktor pendukungnya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keluarga meliputi ayah, ibu dan anak, Faktor eksternal seperti lingkungan sekitar berupa alam dan masyarakat yang kondusif. Kesuksesan dalam pengasuhan anak akan diraih jika metode dan faktor pendukung dapat berjalan secara bersama-sama.

b. Model Pengasuhan Keluarga Imran

Keluarga imran merupakan satu-satunya keluarga di bumi yang dijadikan nama surat dalam Al-Qur'an, bahkan termasuk surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan melainkan kehendak Allah agar manusia mengambil pelajaran dari kandungan surat tersebut khususnya pelajaran yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran. Satu hal yang unik adalah bahwa profil Imran sendiri tidak pernah disinggung sama sekali. Yang banyak dibicarakan justru adalah istri Imran (*imra'atu Imran*) dan

²²³ Suprpto, "Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Qur'an", ..., hal. 61-69.

puterinya Maryam. Hal ini seolah mengajarkan kita bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membentuk keluarga yang individu-individunya saleh dan salehah tidak serta merta akan menjadikan profilnya dikenal luas dan tersohor. Selain itu, menunjukkan bahwa peran ibu yang sangat penting dalam melengkapi peran ayah dalam keluarga.

Gambaran idealnya keluarga Imran sebagai manusia biasa yang bukan Nabi, namun posisinya dalam Al-Qur'an disandingkan dengan keluarga nabi Adam a.s., nabi Nuh a.s., dan nabi Ibrahim a.s. Bukan hanya disandingkan bahkan disebut sebagai keluarga pilihan Allah yang dipilih untuk dicantumkan kisahnya dalam Al-Qur'an. Hal ini bisa ditemukan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 33-34.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً
بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Ali Imran [3]: 33-34)

Ayat ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa manusia biasa juga bisa dan mungkin untuk menerapkan pengasuhan terbaik yang dengannya dapat menyaingi keluarga para nabi dan rasul. Sebagaimana Imran bin Matsan dengan Istrinya Hannah binti Faqudz yang kemudian melahirkan generasi yang mulia yaitu maryam yang selanjutnya melahirkan anak sekaligus nabi dan rasul yaitu Isa a.s..

Unsur-unsur pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan keluarga Imran bisa dicermati dalam kandungan dalam Q.S. Ali ' Imran [3]: 33-37. Dalam ayat-ayat ini mengisahkan secara rinci bagaimana tahapan-tahapan pengasuhan dan pendidikan diterapkan. Hamid Sidiq menjelaskan model pengasuhan keluarga Imran meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Penanggung jawab utama pendidikan dalam keluarga Imran adalah orang tua dan yang memegang perannya adalah ibu. Kemudian dipercayakan kepada orang lain yang tidak diragukan keshalihan dan ketaatan beragamanya, yaitu nabi Zakaria seorang pemimpin rumah suci (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang). Memperhatikan profil nabi Zakaria yang berperan sebagai guru, maka pada diri beliau terkandung cirri-ciri: mempunyai kepribadian yang shalih,

bertanggung jawab, ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan menjadi teladan bagi umat (anak didik). Istri Imran sebagai ibu dan nabi Zakaria sebagai guru dalam menyikapi anak tidak membedakan laki-laki ataupun perempuan.

- 2) Perencanaan pendidikan dalam keluarga Imran dirumuskan oleh orang tua (ibu) ketika anak masih berada dalam kandungan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kepribadian anak yang taat dan mengabdikan kepada Allah Swt. Secara operasional pendidikan dimulai sejak masa pranatal melalui pembentukan suasana psikologis yang nyaman dan ketika lahir anak diberi nama yang baik, yaitu Maryam yang artinya orang yang taat, serta dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah agar terjaga dari gangguan syaitan.
- 3) Materi pendidikan sebagai isi dari kurikulum adalah ajaran keagamaan sebagaimana syari'at saat itu. Sejalan dengan syari'at yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. meliputi akidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Untuk mengetahui keberhasilannya dilakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan secara spontan menyangkut realita kehidupan yang dialami ketika itu.
- 4) Lingkungan pendidikan sebagai salah satu komponen yang dapat memengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga dan rumah suci sebagai rumah ibadah (semacam masjid) yang terpelihara dari pengaruh-pengaruh negatif.²²⁴

²²⁴ Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)". *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal. 17-24. lihat juga dalam Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran Dalam Perpektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*, Liang Anggang: CV. El Publisher, 2021, hal. 91-94. Jika ditinjau ulang terkait pendidikan keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 33-37, dapat dipahami bahwa orang tua (ayah dan ibu) sebagai penanggungjawab utama pendidikan, memiliki tugas dan fungsi yang proporsional sehingga tidak ada kesan bahwa ibu lebih berat tanggungjawabnya atau sebaliknya ayah lebih bertanggungjawab. Demikian juga dalam perencanaan pendidikan, keduanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dicermati melalui hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Umar r.a.:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلِيَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah

c. Model Pengasuhan Luqman *Al-Hakîm*

Luqman merupakan manusia biasa seperti halnya Imran yang namanya juga dijadikan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an. Walaupun ulama berbeda pendapat apakah Luqman seorang Nabi atau hanya seorang yang bijaksana, tetapi pendapat yang terkuat adalah bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan hanya seorang ahli hikmah (*Al-hakîm*). Sehingga dikenal dengan julukan Luqman *Al-hakîm*. Julukan tersebut diberikan sebab kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang dimiliki Luqman. Adapun hikmah yang Allah Swt. berikan kepada Luqman antara lain berupa ilmu, Agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata yang bijaknya cukup banyak lagi telah dima'tsur. Allah mengabadikan kisah Luqman dan nasehat-nasehat bijaknya kepada anaknya sebagai salah satu model pengasuhan terbaik yang dicantumkan dalam QS. Luqman ayat 12-19.²²⁵

Memperhatikan ayat-ayat dalam QS. Luqman ayat 12-19, dapat diambil beberapa pelajaran yang penting diantaranya adalah:

- 1) Nasihat agar tidak musyrik kepada Allah Swt.
- 2) Nasihat agar memegang teguh ketauhidan
- 3) Nasihat agar mendirikan salat
- 4) Nasihat agar memiliki keberanian memerintah kepada kebaikan
- 5) Nasihat agar memiliki keberanian mencegah kemungkaran
- 6) Nasihat agar bersabar terhadap musibah yang menimpa
- 7) Nasihat agar tidak bersikap sombong terhadap orang lain

pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya". (H.R. Bukhari no. 6605 dan Muslim 3408 versi aplikasi Ensiklopedi Hadis)

Selain lingkungan keluarga dan rumah ibadah, lingkungan sosial masyarakat dan teman bermain juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepribadian anak. Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Musa r.a:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمَسْكَ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحَدِّثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَنَاخَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaiannya, atau engkau mendapatkan bau yang buruk”. (H.R. Bukhari no. 5108 dan Muslim no. 4762 versi aplikasi Ensiklopedi Hadis)

²²⁵ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal.60.

- 8) Nasihat agar tidak angkuh dalam menjalani hidup
- 9) Nasihat agar menyederhanakan cara berjalan
- 10) Nasihat agar melunakkan suara.²²⁶

Pelajaran yang disebutkan jika diringkas ke dalam materi pengasuhan, maka pengasuhan Luqman Al-Hakim meliputi materi dalam aspek akidah, syari'at dan akhlak. Aspek akidah merupakan ajaran terkait dengan tauhid. Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situlah maka akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Aspek syariat adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai. Karena didalam sholat itu terkandung rida Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku dan bakti kepada kedua orang tua, perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan *amar ma'ruf-nahyi munkar* serta bersabar di atasnya, untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut.

Luqman *Al-Hakim* menggunakan beberapa metode dalam pengasuhannya yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengawasan), dan *communication* (komunikasi). *warmth* (kehangatan), kehangatan merupakan salah satu aspek dalam pengasuhan yang menyumbangkan akibat-akibat positif bagi perkembangan anak. *Control* (Pengawasan), Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan orang tua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan pertimbangan yang matang. Dan *Communication* (komunikasi), Adanya komunikasi timbal balik yang sesuai antara orang tua dengan anak menjadikan proses komunikasi keduanya saling terbuka dan membantu anak belajar memahami nilai-nilai atau nasihat yang disampaikan orang tua.

d. Model Pengasuhan Keluarga Orang Saleh Bersama Kedua Puterinya Di Madyan

Keluarga ideal ini erat kaitannya dengan kisah nabi Musa a.s sesaat setelah melarikan diri ke wilayah Madyan agar terbebas dari

²²⁶ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an,*, hal. 65-71.

kejaran fir'aun. Disana terdapat dua wanita yang menjaga kehormatan dirinya dari keburukan-keburukan. Hal ini ditandai dengan adanya kerumunan para pengambil air untuk ternaknya sedangkan kedua wanita tersebut menunggu sampai mereka bubar sebab menjaga dari berbaurnya dengan lawan jenis. Kemudian nabi Musa membantunya mengambilkan air dan memberi minun ternaknya.

Memperhatikan kisah ini walaupun secara singkat, ada hal yang menarik yaitu kesalehan kedua wanita tersebut dalam menjaga kehormatannya. Tentu hal ini terjadi karena proses pengasuhan orang tuanya yang baik. Orang tuanya mampu mendidik anak perempunnya itu dengan penuh hikmah sehingga secara fisik maupun psikis berkembang secara maksimal. Kecerdasan sosial dan spritual berjalan beriringan pada diri kedua wanita salehah tersebut. Hal ini ditandai dengan ketaatan wanita tersebut terhadap syariat dan berbaktinya kepada orang tua.

Pelajaran tersebut secara mendalam dapat dilihat dalam kandungan Q.S. Al-Qashash ayat 22-28. Beberapa pelajaran yang bisa dijadikan model pengasuhan oleh keluarga muslim diantaranya adalah: *pertama*, orang tua yang anak wanitanya menganjak dewasa dituntut untuk mengambil keputusan secara berani dan bijaksanan ketika akan menikahkan dengan pemuda asing yang secara lahir adalah laki-laki saleh. *Kedua*, orang tua menawarkan puterinya kepada seorang pemuda yang saleh pribadi dan agamanya bukan merupakan aib. Bahkan itu sudah menjadi hal yang lumrah di masa Rasulullah dan salaf saleh. *Ketiga*, pengasuhan yang baik dapat menumbuhkan berbagai potensi anak baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, demikian juga karakter yang baik dan kecerdasan pada diri anak secara intelektual, sosial, dan spiritual.²²⁷

e. Model Pengasuhan Rasulullah saw.

Kepribadian Rasulullah *saw.* sudah tidak perlu lagi diragukan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam keluarga dan pengasuhan. Manusia termulia yang menjadi *uswah* dan *qudwah hasanah* dalam setiap gerak gerik kehidupan manusia. Demikian Al-Qur'an menggambarkannya dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

²²⁷ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*,, hal. 75-80

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Sebagai penutup risalah kenabian, Rasulullah merupakan gambaran ideal dalam segala hal termasuk dalam keluarga dan pengasuhan. Model-model pengasuhan yang dijelaskan sebelumnya yang diambil dari kisah-kisah para nabi dan orang saleh dalam Al-Qur'an sejatinya keseluruhan itu ada dalam diri Rasulullah saw. Bagaimana tidak Al-Qur'an sendiri adalah wahyu Allah yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya agar dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Bagaimana pendekatan dan model pendidikan Rasulullah meliputi semua arah dan aspek dimensi potensi anak. Tidak hanya terhadap anak, melainkan para sahabat merasakan dahsyatnya pendidikan yang diberikan Rasulullah saw.

Pengasuhan dan pendidikan anak dalam Islam adalah pengasuhan dari nabi yang memerhatikan teori tentang tabiat anak, pertumbuhan sosial, dan pendidikan akhlak dan perilaku. Pendidikan yang diajarkan oleh nabi mengandung semua prinsip yang terdapat pada pendidikan modern yaitu *self education*, ilmu untuk keahlian praktis, perbedaan individual, pengembangan bakat dan kreativitas. Pendidikan Islam adalah pengajaran dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. yang tidak mengandung kebatilan, kekurangan, maupun kesalahan. Aspek pengasuhan kenabian terdiri atas ibadah, akhlak, komunikasi, hak anak, hiburan, dan hukuman.²²⁸

Model *parenting* atau pengasuhan dalam keluarga merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan karakter atau akhlak anak. Rasulullah saw. diutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti seluruh umat manusia termasuk cara mendidik dan mengasuh anak. Metode pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. sudah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah tidak terkecuali dalam pengasuhan anak. Di

²²⁸ Arini Mukhlisah, Ahmad Yasser, dan Kurniati Zainuddin, “Pengaruh Pengasuhan Kenabian Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21 No. 1 Juni 2018, hal. 88.

antara metode-metode pendidikan karakter atau akhlak bagi anak yang dapat diterapkan adalah pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pemberian sanjungan dan hukuman, memberikan perhatian dan pendidikan melalui metode kisah.²²⁹

5. Peran *Qur'anic Parenting* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Qur'anic parenting atau pola pengasuhan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan salah satu jalan pintas untuk mewujudkan keturunan yang memiliki pribadi mulia yang cerdas secara spiritual, atau istilah agamanya adalah anak saleh. Al-Qur'an sebagaimana fungsinya yaitu sebagai petunjuk, pedoman, panduan manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas termasuk pengasuhan anak dalam keluarga. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang tua agar menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam pengasuhan anak-anaknya.

Al-Qur'an menghimpun semua bentuk pola pengasuhan ideal untuk diterapkan dalam keluarga. Orang tua yang menjadi elemen utama keluarga berperan penting dalam penerapan pengasuhan ideal berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an ini. Sebab anak yang lahir ibarat kertas kosong yang bersih belum bernoda sehingga orang tua bertanggung jawab untuk menuliskan di dalamnya dengan catatan-catatan kemuliaan. Orang tua dituntut untuk bisa mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl [16]:78).

Ketidaktahuan anak awal kelahiran tidak berlaku selamanya. Sebab, dalam ayat tersebut mengisyaratkan adanya potensi-potensi bawaan yang luar biasa yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (*fu'ad*). Peran penting orang tua tidak hanya membentuk anak dalam hal potensi kognitif saja melainkan semua aspek, tidak terkecuali kecerdasan spiritual anak. Sebab, pembentukan anak tergantung pada bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhannya. Dalam hadis

²²⁹ Yulia Hairina, “Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak”, *Studia Insania*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 79-94

dijelaskan bahwa anak dilahirkan dalam kondisi suci bersih dan orang tua yang akan menjadikannya secara spiritual mengenal Allah Swt. Hadis dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (H.R Bukhari no. 1270 dan Muslim no. 4803)

Kemudian ditegaskan dalam firman Allah Swt. QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum[30]: 30)

Bahkan jika dikaji lebih dalam, maka akan ditemukan bahwa orang tua hanya menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak yang sejatinya sudah ada sejak dalam masa kandungan berupa *fitrah* itu melalui perjanjian suci. Hal ini menunjukkan bahwa spiritual anak sudah ada sejak dalam masa pra-natal. Dapat dilihat dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".

²³⁰ Abu Husain Muslim bin Al Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al Kutub al ‘ilmiah, 1991. Nomor Hadis. 2658, Kitab Takdir, Jilid 4, hal. 2047. Dilihat juga dalam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kairo: Maktabah Asy-Syurūq Ad-Dauliyah, 2018. Nomor Hadis 1358, Kitab Jana’iz, Jilid 1, hal. 331.

(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf [7]: 172).

Salah satu peran orang tua selain mengasuh dan mendidik adalah berusaha agar keluarga terjaga dari nilai-nilai keimanan sehingga terhindar dari bahaya api neraka.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)

Orang tua sebagai pengasuh pertama bagi anak memiliki beberapa peran yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. *Pertama*, orang tua berperan sebagai teladan sebagaimana telah dijelaskan oleh nabi bahwa keteladanan lebih berarti daripada ucapan. Maka orang tua harus memiliki komitmen yang kuat atas apa yang telah diucapkan terhadap anak-anaknya. Sehingga ucapan tersebut tidak bertolak belakang dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. *Kedua*, orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak yang memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan yang baik dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Memberikan pendidikan tentang ketuhanan (keimanan), tentang ibadah, dan akhlak. *Ketiga*, orang tua sebagai pemberi motivasi yang berperan untuk selalu memotivasi anak agar selalu mengerjakan hal-hal yang bisa menjadikan dirinya disayang oleh Allah. *Keempat*, berperan sebagai pemberi kasih sayang bagi anak sehingga dalam mendidik dan mengasuhnya anak tidak merasa takut dan akan selalu terbuka terhadap orang tua.²³¹

Pengasuhan yang senantiasa berdasar dan berpedoman pada Al-Qur'an akan mendorongnya untuk memberikan pengasuhan terbaik yang tentu akan meningkatkan kualitas anak secara spiritual. Abdullah Nasih Ulwan memberikan alternatif dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak dan meningkatkannya dengan mengikat anak melalui Ibadah, mengikat anak dengan Al-Qur'an, mengikat anak

²³¹ Nur Hotimah dan Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, 2019, hal. 92.

dengan tempat Ibadah, mengikat anak dengan dzikir kepada Allah, mengikat anak dengan amalan-amalan sunat, dan mengikat anak dengan *murâqabah*.²³²

Al-Qur'an menekankan agar anak dibentuk dan dipersiapkan menjadi generasi yang kuat dalam berbagai aspeknya. Kekuatan itu dibentuk melalui komunikasi yang tepat antara orang tua dengan anak. Bahkan dalam Al-Qur'an diatur sedemikian rupa pola komunikasi yang tepat. Seperti *qaulan sadîda* (perkataan yang benar), *qaulan balîgha* (Q.S. An-Nisa [4]:9) yaitu perkataan yang membekas jiwa, *qaulan ma'rûfa* (Q.S. Al-Baqarah [2]:235, Q.S. An-Nisa [4]:5,8, Q.S. Al-Ahzab [33]: 32) yaitu perkataan yang baik penuh penghargaan, *qaulan karîma* (Q.S. Al-Isra [17]:23) yaitu perkataan penuh kemuliaan dan motivasi, *qaulan layyina* (Q.S. Thaha [20]:44) yaitu perkataan dengan kelembutan, *qaulan maisûra* (Q.S. Al-Isra [17]:23) yaitu perkataan yang memudahkan.²³³

Qur'anic parenting sebagai pola pengasuhan berbasis Al-Qur'an memuat aspek yang penting yaitu spiritual, teladan, komunikasi, potensi dan hukuman yang mendidik, sehingga dapat dijadikan metode untuk membentuk anak saleh yang bukan dimaknai secara sederhana, tapi diperluas dalam konteks mencari kehidupan akhirat dan dunia. Melalui *qur'anic parenting* akan terbentuk anak-anak yang berakidah dengan benar, berakhlak mulia (berkarakter) dan berlandaskan potensi kecerdasan (menguasai ilmu pengetahuan) yang dapat diteruskan hingga dewasa. *Qur'anic parenting* mempersiapkan generasi mudanya menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas sehingga melahirkan *qur'anic generation*. Sehingga diharapkan *qur'anic parenting* mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan maju di berbagai bidang sehingga mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

²³² Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwân Dalam Kitab Tarbiyatul Aulâd)", AL-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol 1, No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 12-16.

²³³ Kuntum Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting", *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016, hal. 230.

BAB IV
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN
***QUR'ANIC PARENTING* DALAM MENINGKATKAN**
KECERDASAN SPIRITUAL DI LEMBAGA TAHFIZH AL-
QUR'AN USIA DINI ISTIQOMAH BEKASI

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan deskripsi umum dari keberadaan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi. Pada situasi, kondisi dan jangkauan lembaga untuk mengetahui eksistensinya dalam dunia pendidikan Al-Qur'an.

1. Letak Geografis Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang secara geografis terletak di wilayah pemerintahan Kota Bekasi Jawa Barat. Tepatnya beralamat di komplek Bumi Satria Kencana, Jalan Arjuna Raya Blok 23 no 15, RT.009/RW.022, Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi Jawa Barat, kode pos 17144. Lingkungan yang ada di sekitar komplek menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat menengah.

Wilayah di Kota Bekasi terdapat 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Salah satu dari 12 kecamatan tersebut adalah kecamatan Bekasi Selatan dan Kelurahan Kayuringin Jaya ada di dalamnya dengan jumlah penduduk 58.506 jiwa¹ yang merupakan warga

¹ Disdukcapil.bekasikota.go.id, "Jumlah Penduduk Kota Bekasi (Laki-Laki & Perempuan) Semester 1 Tahun 2021", tersedia di <https://disdukcapil.bekasikota.go.id/assets/images/download/63-05092021-download.pdf>. diakses pada Oktober 2022.

bekasi asli dari suku betawi dan suku sunda terletak kedua setelahnya, adapun suku jawa terletak di posisi ketiga setelah suku betawi dan suku sunda. Adanya beberapa suku tersebut karena faktor pernikahan dan perkonomian. Begitu pun suku yang lainnya yang lebih sedikit daripada ketiga suku tersebut.²

Keadaan masyarakat yang heterogen memberikan peluang dan tantangan bagi Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang berusaha memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Selain itu, lembaga hadir sebagai bentuk partisipasi aktif di bidang pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk generasi Qur'ani sejak dini. Tujuan mulianya adalah mewujudkan generasi bangsa yang cerdas secara holistik integratif dan menjadikan pribadi yang unggul lahir dan batin.

2. Kelembagaan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

- a. Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi merupakan lembaga dibawah naungan Lembaga Tahfzh dan Rumah Pintar Istiqomah Bekasi Jawa Barat.
- b. Diresmikan pendiriannya pada tanggal 30 Juni 2018 bertepatan dengan tanggal 16 Syawal 1439 H di Bekasi Jawa Barat.
- c. Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi dipimpin oleh Ust. Hedra Hudaya, Lc., M.Pd sebagai kepala sekolah dibawah direktur lembaga yaitu Hj. Prima Shandya Dewi, SE., M.Si dan Pembinaanya Kombespol. Dr. H. Kasmien, ME.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

- a. Visi
"Melahirkan Generasi Al-Qur'an Yang Tangguh, Berakhlak, Dan Istiqomah"
- b. Misi
 - 1) Membentuk anak yang beriman dan berilmu
 - 2) Menyiapkan anak yang berakhlak mulia
 - 3) Menyiapkan anak yang istiqomah bersama Al-Qur'an
- c. Tujuan

² Allysya Ervina, "Kelurahan Kayuringin Jaya Bekasi", tersedia di <https://klipaa.com/story/1940-kelurahan-kayuringin-jayabekasi>. Diakses pada Oktober 2022.

- 1) Menghasilkan lulusan yang hafizh Al-Qur'an secara lafazh, makna, amal (*lafzhan, wa ma'nan, wa 'amalan*)
- 2) Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan istiqomah bersama Al-Qur'an
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan islam yang kaffah.³

4. Uraian *Tagline* Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Tagline merupakan kalimat singkat yang mampu mendeskripsikan tujuan lembaga secara jelas dan sederhana. Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi memiliki *tagline* yang berfungsi memberikan informasi singkat dari tujuan lembaga. Selain itu, *tagline* juga menjadi acuan bagi para *stakeholder* dalam proses pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak. Adapun *tagline* Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi yaitu: beriman, berilmu, berakhlak, dan istiqomah. Dekripsi singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Beriman

Iman merupakan fondasi ketuhanan seseorang Muslim. Iman yang dimaknai secara bahasa *tashdîq* (percaya) lawan dari *takdzîb* (dusta)⁴. Ibnu qayyim menyebutkan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, perkataan secara hati dan lisan, dan perbuatan hati dan anggota badan.⁵ Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa iman ini meliputi unsur hati, lisan, dan perbuatan (anggota badan).

Pengertian iman secara istilah adalah meyakini dengan hati (*at-tashdîq bi al-qalb*), mengikrarkan dengan lisan (*al-ikrâr bi al-lisân*), dan mengamalkannya dengan anggota badan (*al-amalu bi al-arkân*). Iman dapat bertambah dengan ketaatan-ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan-kemaksiatan yang diperbuat⁶. Iman dengan tiga unsur ini merupakan konsekuensi yang harus

³ Notulen Musyawarah Kerja dan *Upgrading* Guru Tentang Revisi Terhadap Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Tahfizh dan Rumah Pintar Istiqomah (LTRP) Bekasi, pada tanggal 16 september 2022.

⁴ Abu Fadhal Jamâluddin bin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisân Al-Arab*, Beirut: Daar Shâdr, tt, Jilid 13, hal. 23

⁵ Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibnu Qayyim*, Makkah: Daar Hafizd, 1998, hal. 193.

⁶ Abdullah bi Abdurrahman Al-Jabru', *Atsar Al-Iman fii Tahsîni Al-Ummah Al-Islamiyah Dhiddal Afkar Al-Haddamah*, Madinah Al-Munawwarah: Jami' Al-Huquq Mahdzah, 2001, hal. 31.

dipegang sehingga menjadi dasar dan fondasi seseorang dalam segala aktivitasnya.

Iman sebagai fondasi tentu penanaman dan pendidikannya harus dilakukan sejak dini, bahkan sejak masa kandungan rahim ibunya. Hal ini penting, sebab manusia lahir dan hadir di dunia ini merupakan kelanjutan dari aktivitas ketuhanan sejak dalam rahim ibunya bahkan di alam rohnya. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. Al-A'râf [7]:172 bahwa manusia sudah melakukan perjanjian dengan Allah saat dalam rahim ibunya untuk beriman kepada-Nya. Setelah lahir manusia dalam fitrah keimanan dan ketuhanan, seperti disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 30. Kemurnian dan kesucian fitrah ketuhanan anak itu justru dapat ternodai dan berubah haluannya disebabkan pengaruh dari orang tuanya⁷.

Pendidikan iman sejak dini dimaksudkan agar memberikan dasar penguatan akidah dengan konsep iman, Islam, dan ihsan melalui rukun-rukunnya sehingga anak memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan. Anak mamu membedakan sesembahan yang benar dan yang salah sehingga terhindar dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Anak memahami nama-nama Allah dan kekuasaanNya, ciptaan-ciptaanNya, dan berbagai aspek kehidupan yang tidak terlepas dari nilai-nilai keimanan.

b. Berilmu

Pengertian ilmu secara bahasa berasal dari kata *'ilm* yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk supaya sesuatu atau seseorang dikenal. Adapun secara istilah Abu Bakr bin Furak mendefinisikan ilmu sebagai sesuatu yang dengannya sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik.⁸Oleh karenanya dipahami para ulama bahwa ilmu adalah cahaya. Artinya cahaya ilmu itu dapat menerangi jalan hidup seseorang

⁷ Hadis dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَيْهِيْمَةُ بِبَيْهِيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (H.R Bukhari dan Muslim).

⁸ Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1 Januari 2011, hal. 108-109.

sehingga dapat membimbingnya dalam bertindak dan berperilaku dengan baik dan benar.

Ilmu yang diprioritaskan adalah ilmu agama yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Demikian Allah memerintahkan manusia untuk berilmu dengan memerintahkan membaca. Membaca (*iqra'*) merupakan perintah pertama dan wahyu pertama Al-Qur'an kepada Rasulullah saw. yaitu dalam Q.S. Al-Alaq [96]:1-5. Secara luas manusia dituntut menguasai ilmu secara menyeluruh dan tidak ada dikotomi. Sejatinya semua ilmu asal muasalnyanya dari Allah dengan sumbernya adalah Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penjelasan tentang konsep ilmu dalam Al-Qur'an terbagi pada dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia melainkan anugerah atau disebut juga ilmu *laduni* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65. *Kedua*, ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia atau dinamai ilmu *kasbi*.⁹

Imam Asy-Syafi'i menguatkan bahwa keinginan seseorang untuk menguasai dan memiliki dunia dan akhirat adalah dengan ilmu.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ^{١٠}

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”

Ilmu penting untuk diajarkan sejak dini, sebab masa keemasannya anak akan merekam ilmu secara kuat. Dikatakan bahwa permisalan ilmu di waktu kecil seperti mengukir di atas batu. Adapun ilmu di waktu tua ibarat mengukir diatas air. Artinya bahwa penanaman ilmu kepada anak sejak dini memiliki potensi ilmu tersebut terekam dengan baik. Walaupun tidak bisa juga dikatakan bahwa waktu tua bukan waktunya menuntut ilmu.

c. Berakhlak

Akhlak merupakan cerminan dari iman dan ilmu seseorang. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dikatakan beriman secara sempurna sehingga dimanifestasikan dalam akhlak yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001, hah. 437.

¹⁰ Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Manaqib Asy Syafi'i*, Kairo: Maktabah Daar At-Turâts, tt, Jilid 2, hal. 139.

mulia. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا¹¹

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya". (H.R. At-Timidzi no. 1162)

Salah satu contoh akhlak mulia dalam Al-Qur'an bisa dilihat dari ayat Al-Qur'an maupun hadis. Misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

Pada ayat lainnya disebutkan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang jahil". (Q.S. Al-A'raf [7]:199)

Sabar dan memaafkan merupakan salah satu diantara akhlak yang mulia. Akhlak mulia tersebut bagian dari bukti keimanan seseorang. Selain iman dalam tercermin dalam akhlak maka ilmu juga dikatakan bermanfaat jika akhlaknya tidak bertolak belakang dengan norma kebaikan. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ilmu adalah yang bermanfaat dan bukan hanya dihafalkan.¹² Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuat seseorang semakin mengenal tuhan. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bukan dicari untuk membanggakan diri dan sombong. Ilmu yang bermanfaat adalah yang diamalkan dan dimanifestasikan dalam *akhlak al-karimah*.

d. Istiqomah

Istiqomah merupakan kata yang mudah untuk diucapkan namun perlu usaha yang lebih dalam pelaksanaannya. Istiqomah yang dimaknai dengan lurus, tegak, dan kontinuitas atau keberlanjutan memberikan dampak yang baik terhadap

¹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Timidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Beirut: Dâr Al-Ghurab Al-Islami, tt, Kitab Penyusunan, Bab Hak Istri dan Suami No. Hadis 1162, hal. 454.

¹² Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar Al-A'lam An-Nubala'*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1992, Jilid 10, hal. 89.

perbuatan-perbuatan kebaikan atau amal saleh. Istiqomah dapat dibangun melalui iman yang kuat, ilmu yang benar, dan akhlak yang mulia. Sehingga istiqomah ini merupakan bentuk proses puncak dalam sebuah kebaikan. Misalnya seseorang dikatakan istiqomah dengan shalat duha dua rakaat setiap hari.

Ibnu Rajab menyebutkan bahwa istiqomah merupakan tahapan dan proses meniti jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, dengan tidak membelok ke kanan atau ke kiri. Istiqomah juga mencakup melakukan semua ketaatan secara lahir maupun batin dan meninggalkan semua perkara-perkara yang dilarang.¹³ Jika diperhatikan maka istiqomah adalah ketakwaan. Ketakwaan sejatinya adalah keistiqomahan seseorang dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Perintah istiqomah tercantum dalam Al-Qur'an Q.S. Hud [11]: 112. Allah Swt. berfirman:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Hud [11]: 112)

Demikian juga dalam hadis Rasulullah saw. saat ditanya oleh sahabat Abu Amrah Sufyan bin Abdillah r.a lalu beliau bersabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ^{١٤}

“Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda!” Beliau menjawab: “Katakanlah, ‘aku beriman’, lalu istiqomahlah”. (HR. Muslim, no. 38)

Istiqomah merupakan bentuk sinkronisasi antara iman dan perbuatan seseorang. Maka dapat diperhatikan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik sebagai berikut:

¹³ Ibnu Rojab Al-Hambali, *Jâmi'ul 'Ulûm wa al-Hikâm*, Beirut: Ar-Risalah, 1994, Juz 1 tahqîq Syu'aib al-Arnauth dan Ibrâhim Bajis, hal. 510.

¹⁴ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al Kutub al 'ilmiah, 1991. Kitab Iman, Bab Sifat-Sifat Islam, Nomor Hadis. 38, Jilid 1, hal. 65

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانَهُ
وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ^{١٥}

“Iman seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga hatinya istiqomah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga lisannya istiqomah. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, tidak akan masuk surga”. (HR Ahmad, no. 13.048).

Istiqomah tidak menuntut seseorang berbuat banyak tapi terputus dan tidak teratus melainkan keberlanjutannya walaupun sedikit. Dari Aisyah r.a Rasulullah saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ^{١٦}

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit.” (HR. Muslim, no. 783)

5. Deskripsi Adab, Nilai, dan Budaya Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi.

a. Adab-adab Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah

Adab pendidik yang perlu diperhatikan di lembaga tahfizh Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah, diantaranya:

- 1) Tepat waktu dan tidak meninggalkan tempat kecuali kondisi darurat
- 2) Tidak pilih-pilih atas tugas yang diberikan lembaga dan diusulkan dengan cara yang baik jika dipandang sebagai evaluasi
- 3) Tidak makan dan minum saat memberikan pembelajaran atau hal-hal lainnya yang dinilai tidak sopan
- 4) Jika lembaga telah menetapkan sebuah kurikulum, maka wajib diterapkan oleh semua elemen agar terwujud keselarasan disetiap visi dan misinya. Jika ada yang ingin berinovasi untuk merubah kurikulum maka harus dimusyawarahkan dengan pihak lembaga.
- 5) Wajib menghadiri rapat ataupun diskusi yang diadakan lembaga

¹⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hambal As-Saibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997, Jilid 20, hal. 343.

¹⁶ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, ..., Jilid 1, hal. 541.

- 6) Seorang guru hendaknya memberikan nasihat ataupun masukan dengan cara yang baik terhadap hal yang negatif disekitar lembaga jika ada.
- b. Nilai Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah
 - 1) *Integrity* (jujur dan bertanggungjawab)
 - 2) *Care* (peduli)
 - 3) *Open Mind* (berpikir terbuka/wawasan)
 - 4) *Inovation* (kreasi dan inovasi)
 - 5) *Teamwork* (kerja team)
 - 6) *Excellence* (pelayanan terbaik)
- c. Budaya Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah
Budaya lembaga dikenal dengan 6 S, yaitu:
 - 1) Senyum
 - 2) Salam
 - 3) Salim
 - 4) Sapa
 - 5) Sopan
 - 6) Santun¹⁷

B. Temuan Penelitian

Data temuan penelitian dan pembahasan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta referensi pendukung lainnya terhadap implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat. Temuan penelitian yang diperoleh mencakup tiga aspek pembahasan yaitu: *Pertama*, telaah kurikulum pendidikan Al-Qur'an, *Kedua*, urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an; *Ketiga*, strategi penerapan *qur'anic parenting*.

1. Telaah Kurikulum Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak melalui kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an seperti belajar membaca sesuai kaidah ilmu tajwid. Selain itu penekanan pada pembelajaran tilawah dan tahfiz Al-Qur'an serta pengetahuan dasar keislaman (*tsaqofah islamiyah*). Untuk mendukung tercapainya tujuan dari kurikulum,

¹⁷ Notulensi Musyawarah Kerja dan *Upgrading* Guru Tentang *Tagline*, Adab, Nilai, dan Budaya Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi, pada tanggal 16 september 2022.

lembaga memfasilitasi program bimbingan *parenting* bagi orang tua berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an atau disebut dengan *qur'anic parenting*. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dan lembaga memiliki keselarasan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Sehingga dari proses ini diharapkan menghasilkan generasi qur'ani yang saleh lahir dan batin.

Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang fokus pada segmen pendidikan Al-Qur'an anak usia dini dengan usia anak antara 3,5- 6 tahun. Proses pendidikan dilalui anak selama 3 tahun yang dibagi pada 6 tingkatan atau diistilahkan dengan *mustawa*. Setiap *mustawa* diprogramkan dengan bahan materi yang disesuaikan dengan fitrah anak usia dini. Fokus materi yang disampaikan sebagai target capaian anak sebelum masuk masa sekolah. Materi tersebut diantaranya adalah meliputi: *pertama*, materi Al-Qur'an yang dipusatkan pada tilawah yaitu membaca dengan kaidah tajwid yang benar dan tahfiz menghafal Al-Qur'an juz 30. *Kedua*, materi *tsaqofah islamiah* merupakan materi dasar keislaman seperti pengetahuan dan pengamalan dasar rukun iman, Islam, dan ihsan, ibadah *qauliah* dan ibadah *amaliah*. *Ketiga*, materi calistung yaitu membaca, menulis, dan berhitung dasar, serta mewarnai sebagai sarana pembentukan motorik anak dan mempersiapkan anak masuk sekolah dasar.¹⁸

Untuk memberikan gambaran yang spesifik dan terarah, maka pada uraian ini peneliti akan memfokuskan telaah kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi ke dalam beberapa bahasan yaitu: aspek materi pembelajaran Al-Qur'an, aspek metode pembelajaran Al-Qur'an, capaian dan target lulusan, jadwal pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Bahasan tersebut diambil dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Aspek Materi Pendidikan Al-Qur'an Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Materi pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi meliputi materi Al-Qur'an, *tsaqofah islamiah*, dan calistung.

1) Materi Pembelajaran Al-Qur'an

¹⁸ Hasil Observasi dan Studi Dokumen di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi, pada Oktober 2022.

Materi Al-Qur'an merupakan materi pokok dalam struktur kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi. Al-Qur'an yang diajarkan sejak dini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan anak. Materi Al-Qur'an untuk usia dini difokuskan pada pembelajaran tilawah yaitu belajar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Selain tilawah, materi Al-Qur'an juga dilengkapi dengan materi tahfiz yaitu menghafal juz 30. Kedua materi pokok Al-Qur'an ini diharapkan tercapai sehingga anak memasuki jenjang sekolah dasar telah memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik dan hafalan juz 30 yang bagus.

Pembelajaran tilawah dilaksanakan secara bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah kemudian huruf-huruf berharokat. Setelah itu, masuk pada pembelajaran panjang (mad) yang dasar, kemudian masuk pada materi tanwin dan seterusnya sebagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an pada umumnya. Adapun untuk tahfiz dimulai dari surat-surat di bagian akhir Al-Qur'an yaitu Q.S. An-Naas sampai Q.S. An-Naba.

2) Materi Pembelajaran *Tsaqofah Islamiah*

Tsaqofah Islamiah yang dimaknai sebagai budaya dan pengetahuan keislaman diajarkan sejak dini melalui pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Tentu materi yang diajarkan merupakan materi dasar-dasar agama Islam yang disesuaikan dengan jenjang anak usia dini. Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang kuat secara akidah, ibadah maupun akhlak. Usia dini adalah masa dan waktu terbaik yang dianugerahkan Allah untuk diisi dengan segala sesuatu yang bernilai kebaikan baik pada dimensi ketuhanan maupun dimensi kemanusiaan.

Materi pembelajaran *tsaqofah islamiah* meliputi pembelajaran dan penanaman akidah, ibadah, adab, dan akhlak. Materi akidah tersebut dibagi pada dua aspek yaitu penanaman rukun iman dan rukun Islam. Adapun materi ibadah difokuskan pada pembiasaan melalui praktik seperti wudu dan salat berjama'ah dengan suara yang dikeraskan sebagai bentuk pembelajaran. Sedangkan materi adab dan akhlak disampaikan melalui kisah-kisah islami baik kisah nabi dan rasul, kisah-kisah para sahabat, dan kisah-kisah

orang-orang saleh yang tinggi akan adab dan akhlak. Selain itu dikuatkan melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari misalnya budaya 6 S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun), terbiasa berbagi, mandiri, dan lain-lain.

3) Materi Pembelajaran Calistung

Membaca, menulis, dan berhitung atau disingkat dengan calistung merupakan materi yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Calistung menjadi dasar persiapan anak masuk pada jenjang selanjutnya yaitu sekolah dasar. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung karena belum memahami konsep dasarnya. Oleh karenanya, belajar dengan suasana menyenangkan sangat penting sehingga anak nyaman dan mudah untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung. Multimedia interaktif juga diperlukan untuk menyajikan konsep calistung yang menyenangkan dengan ilustrasi yang menarik.

Materi calistung ini terbagi dua yaitu calistung latin dan calistung arab. Calistung latin seperti membaca pada umumnya mengenalkan kepada anak dimulai dari huruf-huruf abjad kemudian mengeja penggalan kata sampai akhirnya membaca sebuah kalimat. Adapun menulis dan berhitung antara arab dan latin tidak jauh berbeda proses pembelajarannya. Yang membedakan adalah buku panduannya yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah kedua bahasa tersebut. Pada intinya anak sejak dini sudah mulai mengerti dan memahami calistung dasar sebagai persiapan menuju jenjang berikutnya.¹⁹

b. Metode Pembelajaran di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi.

Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi menerapkan beberapa metode pembelajaran sebagai upaya dalam memberikan pembelajaran terbaik dan mencapai hasil yang memuaskan. Diantara metode-motode yang digunakan yaitu: metode *tahajji nûrul bayân*, metode *talqîn*, *takrîr*, *tasmi'*, pembiasaan dan latihan (*drill*), ceramah dan kisah.²⁰

1) Metode *Tahajji Nûrul Bayân*

¹⁹ Hasil Observasi dan Studi Dokumen di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi, pada Oktober 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 10 November 2022

Metode *tahajji nûrul bayân* merupakan metode pembelajaran tilawah/membaca Al-Qur'an dengan berusaha menerapkan kaidah ilmu tajwidnya. *Tahajji* atau dimaknai dengan mengeja merupakan kekhasan metode ini. Adapun *nûrul bayân* adalah nama yang disematkan oleh para penyusunnya yang merupakan bentuk do'a agar pembelajaran Al-Qur'an dapat memberikan cahaya yang jelas dan terang benderang. Jika diperhatikan metode ini adalah pengembangan dari metode Baghdadi yang sudah lama dipergunakan diberbagai belahan dunia. Hal ini bisa dilihat dari tahapan pembelajaran Al-Qur'an dengan mengeja.

Metode ini berasal dari arabul qur'an kairo mesir yang ditulis oleh Syaikh Isham Yusuf sebagai pembina arabul qur'an mesir. Buku panduan pembelajaran dalam metode ini adalah *fathurrahmân fî at-ta'lim kalimât Al-Qur'an*. Panduan ini merupakan pegangan wajib bagi setiap pembelajar Al-Qur'an dengan metode ini. Beberapa kelebihan dari metode ini adalah kitabnya berwarna warni sehingga lebih disukai oleh anak-anak khususnya usia dini. Tahapannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah dan contoh cara bacanya, deilengkapi dengan *tahajji* (mengeja) dan lebih banyak untuk contoh-contoh dan latihanya. Buku panduan ini mengupayakan tampilan yang menarik dan menyenangkan, sehingga tidak monoton menyesuaikan kondisi anak yang sulit berkonsentrasi jika hanya warna yang tidak beragam.²¹

²¹ Hadi Setiawan, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Dan Tsaqafah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter", *tesis Pascasarjana*, Jakarta: PTIQ Jakarta, 2020, hal. 131.

Gambar 4.1
Cuplikan Buku Panduan Metode *tahajji nûrul bayan* dengan
buku *fathurrahmân fî at-ta'lim kalimât Al-Qur'an*²²



2) Metode *Talqîn, Tahrîr, dan Tasmi'*

Proses menghafal Al-Qur'an diperlukan semangat, motivasi, bimbingan, metode, dan cara, serta strategi yang mendukung tercapainya hafalan tersebut terlebih untuk anak usia dini. Pembelajaran tahfiz pada anak usia dini seperti pada umumnya menggunakan metode-metode tahfiz untuk memudahkan anak dalam menghafal. Salah satu metode tahfiz untuk anak usia dini adalah *talqîn, tahrîr, tasmi'*.

Talqîn atau seringkali disebut juga *talaqqi* termasuk metode klasik dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang masih relevan sampai sekarang. Yaitu guru mendiktekan atau mencontohkan bacaan untuk diikuti dan ditirukan sampai anak hafal²³. *Talqîn* sering pula disebut dengan *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut yakni seorang pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar. Dalam penerapannya metode ini menghadirkan interkasi antara guru

²² Tim Arab Al-Qur'an, *fathurrahmân fî at-ta'lim kalimât Al-Qur'an*, Kairo: Arab Al-Qur'an, 2012.

²³ Alqori Luthfi dan Rahmi Wiza, "Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Alquran di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang", *Jurnal Islamika*, Volume 4, Nomor 4, Oktober 2022, hal. 611.

dan anak maju satu persatu untuk menyetor hafalan di hadapan seorang guru atau dicontohkan oleh guru.²⁴

Adapun *takrîr* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang hafalan yang pernah dihafalkan dimaksud agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Sehingga dengan metode ini informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan.²⁵ Sedangkan *tasmi'* yaitu memperdengarkan Al-Qur'an kepada anak baik oleh guru atau dengan media lain seperti spiker *murottal*. Memperdengarkan Al-Qur'an sejak dini diharapkan Al-Qur'an dapat meresap dalam alam bawah sadar anak yang masih bersih sehingga membantu dan memudahkan pengajar dalam proses *talqîn*.

3) Metode Pembiasaan, Latihan (*Drill*), Ceramah, dan Kisah

Pada materi praktik ibadah metode yang digunakan adalah pembiasaan. Pembelajaran pada anak usia dini lebih pada *learning by doing* yaitu pembelajaran melalui praktik. Sehingga secara tidak langsung anak mempraktikkan sebuah proses belajar berbarengan dengan aktivitasnya. Sebagaimana ada ungkapan bahwa kesadaran dalam berbuat itu di muali dari proses terpaksa, biasa, kemudian menjadi kebiasaan yang membudaya. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan maka anak dapat melaksanakan ibadah berdasarkan kebiasaan yang membudaya. Sehingga anak memiliki kesadaran dalam dirinya untuk beribadah tanpa paksaan.

Sedangkan untuk calistung menerapkan metode latihan (*drill*). *Drill* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih anak secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.²⁶

²⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008, hal. 21,

²⁵ Abdul Karim Halim, Ani Safitri, dan Mahdi, "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren (Studi Pada Ponpes Arrahmaniyah Kab. Bogor)", *Jurnal Obor Pemnas*, Vol. 4, No. 1, April 2021, hal. 32.

²⁶ Syahraini Tambak, Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, hal. 112

Metode yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran Al-Qur'an adalah ceramah dan berkisah. Untuk anak usia dini memang ceramah tidak menjadi pokok, sebab konsentrasi anak sangat terbatas. Oleh karenanya, ceramah tersebut dibarengi dengan kisah-kisah islami yang disampaikan oleh guru dengan gerak tubuh (*body language*) yang menarik bagi anak. Sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak mengalami kejenuhan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi-materi sesuai dengan situasi kondisi dalam kelas.

c. Capaian Pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Capaian atau target yang diharapkan dari proses pembelajaran di Lembaga TAUD Istiqomah disesuaikan dengan tingkatan atau *mustawa* masing-masing, baik tilawah, tahfiz, *tsaqofah islamiah*, dan *calistung*.²⁷ Diuraikan sebagai berikut:

1) Tilawah

Buku panduan yang digunakan untuk materi tilawah yaitu *fathurrahmâ fi at-ta'lim kalimât al-Qur'an* selama dua tahun pertama (4 *mustawa*) dengan tujuan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun satu tahun terakhir (2 *mustawa*) difokuskan pada bacaan Al-Qur'an agar bacaannya lebih lancar sesuai kaidah tajwid yang benar. Berikut distribusi capaian tilawah setiap *mustawa*:

Tabel. 4.1

Distribusi Capaian Tilawah Setiap Mustawa

Mustawa	Target Capaian
Mustawa 1	Fathurrahman: hal. 5 s.d 22
Mustawa 2	Fathurrahman: hal. 23 s.d 39
Mustawa 3	Fathurrahman: hal. 40 s.d 58
Mustawa 4	Fathurrahman: hal. 59 s.d 84
Mustawa 5	Al-Qur'an Juz 1 (½ juz pertama)
Mustawa 6	Al-Qur'an Juz 1 (½ juz kedua)

2)Tahfiz

Panduan yang digunakan untuk tahfiz juz 30 yaitu *juz amma mushaf madinah bi rasm ustmani*. Panduan ini dipilih

²⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 10 November 2022

agar anak membiasakan membaca dan menghafal dengan mushaf berstandar internasional. Sehingga di masa mendatang anak tidak bingung jika dihadapkan dengan mushaf yang semisal di negara yang lain. Jumlah surat yang ada di juz 30 yaitu 37 surat kemudian didistribusikan pada capaian *mustawa* masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Berikut distribusi capaian tahfiz setiap *mustawa*:

Tabel. 4.2

Distribusi Capaian Tahfiz Setiap Mustawa

Mustawa	Target Capaian
Mustawa 1	Juz 30= 14 surat Q.S An-Naas s.d Q.S. Al-Qori'ah
Mustawa 2	Juz 30= 14+ 7 surat Q.S. Al-Adiyat s.d Q.S. Al-Insyiroh
Mustawa 3	Juz 30= 21+5 surat Q.S. Ad-Duha s.d Al-Fajr
Mustawa 4	Juz 30=26 + 4 Surat Q.S. Al-Ghosyiyah s.d Al-Buruj
Mustawa 5	Juz 30= 30+4 surat Q.S. Al-Insyiqoq s.d At-Takwir
Mustawa 6	Juz 30=34+3 surat Q.S. Abasa s.d An-Naba

3) *Tsaqofah Islamiah*

Tsaqofah islamiah memuat materi akidah, ibadah, adab dan akhlak, serta kisah-kisah islami. Akidah dibagi pada dua aspek yaitu rukun iman dan rukun islam. Sedangkan ibadah memuat aspek ibadah amaliah (praktik) dan ibadah kauliah (do'a-do'a harian). Berikut Capaian *Tsaqofah Islamiah* berdasarkan mustawanya.

Tabel. 4.3

Distribusi Capaian *Tsaqofah Islamiah* Akidah dan Ibadah

Mustawa	Akidah	Ibadah
Mustawa 1	Rukun Iman: Iman	Amaliah:

	<p>Kepada Allah (Diharapkan bisa hafal asmaul husna)</p> <p>Rukun Islam: Syahadat (Mampu mengucapkan dua kalimat syahadat)</p>	<p>Do'a sebelum Wudhu dan Bisa lafazh niat sholat</p> <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum dan Setelah makan 2. Do'a jika lupa baca do'a sebelum makan 3. Sebelum tidur dan Bangun tidur 4. Masuk dan Keluar WC
Mustawa 2	<p>Rukun Iman: Iman Kepada Malaikat (Mampu menghafal 10 malaikat dan tugasnya)</p> <p>Rukun Islam: Sholat (Mengetahui sholat 5 waktu dan jumlah raka'atnya)</p>	<p>Amaliah: Bisa wudhu degan tertib dan Mengikuti setiap gerakan dan bacaan sholat</p> <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai dan melepas pakaian 2. Masuk dan Keluar rumah 3. Naik kendaraan darat dan kendaraan laut 4. Apabila ada yang berbuat kebaikan padamu
Mustawa 3	<p>Rukun Iman: Iman Kepada Kitab (Mengetahui 4 kitab yang diturunkan)</p> <p>Rukun Islam: Zakat (Mampu senantiasa berbagi kepada orang lain yang membutuhkan)</p>	<p>Amaliah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa wudhu mandiri 2. Bisa bacaan sholat (minimal: do'a iftitah, ruku, i'tidal, Sujud) <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk dan Keluar masjid 2. Ketika bersin 3. Merasa takut 4. Minta hujan 5. Ketika turun hujan

		Buka puasa
Mustawa 4	<p>Rukun Iman: Iman Kepada Nabi dan Rasul (Diharapkan hafal 25 nabi dan rosul)</p> <p>Rukun Islam: Shoum (Mengetahui ada puasa yang wajib dan yang sunnah)</p>	<p>Amaliah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa wudhu mandiri secara teratur 2. Bisa bacaan sholat (minimal: do'a duduk diantara dua sujud, rangkaian doa' di tasyahhud akhir) <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jika ada angin bertiup kencang 2. Mendengar halilintar 3. Setelah turun hujan 4. Mengusir syetan 5. Apabila ada sesuatu yang tidak menyenangkan 6. Ucapan bagi yang berbuat suatu kebaikan 7. Menjenguk orang sakit
Mustawa 5	<p>Rukun Iman: Iman Kepada hari Kiamat (Hanya Allah yang tahu kapan terjadinya, dan Menceritakan Kenikmatan surga)</p> <p>Rukun Islam: Haji (Mengetahui sekilas (cerita) tentang ibadah haji)</p>	<p>Amaliah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa wudhu mandiri 2. Bisa sholat mandiri dari niat sampe salam 3. Mulai menguatkan Dzikir setelah sholat <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban barokallahu fiik 2. Ketika kagum 3. Syukur ni'mat 4. Apabila sesuatu tidak menyenangkan 5. Mohon ampunan dan kasih sayang 6. Kebaikan dunia

		akhirat 7. Mohon surga dan jauh dari neraka
Mustawa 6	<p>Rukun Iman: Iman Kepada Qodo dan Qodar (memahami takdir secara sederhana)</p> <p>Rukun Islam: Mampu mengetahui apa yang sudah dipelajari dari rukun iman di mustawa 1-5</p>	<p>Amaliah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa wudhu mandiri 2. Sholat mandiri 3. Dzikir setelah sholat secara mandiri <p><i>Qauliah</i> (do'a-do'a):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agar ditambah ilmu 2. Petunjuk dan ketakwaan 3. Apabila tertimpa Sesuatu tidak disenangi 4. Terhindar dari syirik 5. Tertimpa musibah 6. Apabila badan sakit 7. Berlindung dari bahaya 8. Agar termasuk orang yang banyak berdzikir

Tabel. 4.4
Distribusi Capaian *Tsaqofah Islamiah* Adab-Akhlak dan Kisah-Kisah Islami

Mustawa	Adab-Akhlak	Kisah-Kisah Islami
Mustawa 1	Adab thd diri sendiri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucap salam masuk kelas 2. Masuk wc kaki kiri dan keluar kaki kanan 	Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud
Mustawa 2	Adab thd diri sendiri: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ucapan yang baik 2. Merapihkan tas 	Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Sholeh, Ibrahim, Luth, Ismail

	sendiri	
Mustawa 3	Adab Kepada guru: Terbiasa Salim, ucapkan salam, sun tangan.	Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Ishak, Yaqub, Yusuf, Ayub
Mustawa 4	Adab/Akhlak terhadap teman: Terbiasa Berbagi, terbiasa menolong teman (misal meminjamkan pensil, dll)	Kisah Nabi dan Rasul: Syuaeb, Musa, Harun, Dzulkifli
Mustawa 5	Adab belajar: Bisa duduk tertib dan khidmat Berdoa sebelum dan setelah belajar	Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
Mustawa 6	Adab kepada orangtua: 1. Salim dan salam saat berangkat dan pulang sekolah 2. Sudah ada keinginan membantu orangtua 3. Berbicara baik kepada orang tua	Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Yunus, Zakariya, Yaha, Isa, Muhammad SAW

4) Calistung (membaca, menulis, berhitung)

Tabel. 4.5

Distribusi Capaian Calistung (membaca, menulis, berhitung)²⁸

Mustawa	Membaca	Menulis	Berhitung
Mustawa 1	Pengenalan dan mampu membaca	Membuat garis (lurus, miring, lengkung,	Pengenalan angka 1-10 (latin dan arab)

²⁸ Capaian masing-masing mustawa pada aspek materi pendidikan Al-Qur'an tercantum pada Buku Pedoman Kurikulum tentang struktur kurikulum lembaga tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi tahun 2018-2019.

	huruf abjad A-Z	lingkaran, dll)	
Mustawa 2	Buku Bacalah jilid 1: (hal. 1 s.d 8)	Menulis Huruf Abjad A-Z dan Menulis hijaiyyah alif s.d ya, dengan mengikuti titik-titik	Pengenalan angka 1-10 (latin dan arab) dan mampu menuliskannya
Mustawa 3	Buku Bacalah jilid 1: (hal. 9 s.d 16)	Menulis Huruf Abjad A-Z dan Menulis Hijaiyyah alif s.d ya secara mandiri	Pengenalan angka 1-20 (latin dan arab) dan mampu berhitung 1-10
Mustawa 4	Buku Bacalah jilid 2: (hal. 1 s.d 8)	Menulis kata beberapa penggabungan huruf (latin dan arab) sesuai contoh	Pengenalan angka 1-20 (latin dan arab) dan mampu berhitung 1-20
Mustawa 5	Buku Bacalah jilid 2: hal. 9 s.d 16)	Menulis kata (latin dan arab) sesuai contoh	Mampu berhitung sederhana 1-20
Mustawa 6	Buku Bacalah jilid 3	Menulis kalimat (latin dan arab) secara mandiri	Mematangkan berhitung 1-20

d. Jadwal pembelajaran di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Pembelajaran di Lembaga TAUD Istiqomah Bekasi dilaksanakan selama empat hari dalam se pekan yaitu senin sampai kamis. Adapun waktu pembelajaran berlangsung selama 3 jam dalam sehari. Sehingga total jam pembelajaran dalam sepekan sebanyak 12 jam pembelajaran. Pembelajaran anak difokuskan pada Al-Qur'an sehingga mengambil porsi lebih banyak dari materi lainnya. Adapun materi lainnya sebagai pendukung dan penunjang pembelajaran. Materi pembelajaran mengintegrasikan materi Al-Qur'an, *tsaqofah islamiah*, dan calistung agar anak memiliki kemampuan yang lengkap baik

secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Berikut jadwal pembelajaran di Lembaga TAUD Istiqomah Bekasi:

Tabel. 4.6

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar TAUD Istiqomah²⁹

Waktu	Hari/Materi Pembelajaran			
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
08.45-09.00	Persiapan			
09.00-09.15	Do'a pembuka dan muroja'ah			
09.15-10.00	Tilawah (fathurrahman)			
10.00-10.30	Tahfiz Juz 30			
10.30-11.00	Snacking, tasmi' juz 30, dan bermain			
11.00-11.30	Rukun Iman, Membaca Menulis	Rukun Islam, Membaca Mewarnai	Adab/Akhlak Membaca, Berhitung	Kisah-kisah Islami, Membaca Hijaiyah/ Berhitung Arab
11.30-11.50	Praktik Wudhu dan Shalat Dzuhur Berjama'ah			
11.50-12.00	Motivasi Qur'ani dan Do'a Penutup			

e. Kegiatan-Kegiatan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi yang mendukung tercapainya tujuan lembaga meliputi kegiatan harian, kegiatan berkala, kegiatan tahunan. Adapun kegiatan harian adalah proses kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan-pembiasaan ibadah dan akhlak sehari-hari. Adapun kegiatan berkala meliputi *outing class*, *cooking class*, program *qur'anic parenting*, *rihlah trbawiyah*, dan evaluasi akhir mustawa. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi, edukasi hari besar Islam, sanlat Ramadhan, dan *haflah taharruj wa khatmil qur'an*.

Table. 4.7

Kegiatan berkala dan Tahunan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi³⁰

²⁹ Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Tahun Pelajaran 2022-2023.

No	Kegiatan	Dekripsi
1	<i>Outing Class</i>	Kegiatan belajar di luar kelas dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Tempat tujuan untuk pembelajaran adalah tempat yang memberikan nilai-nilai pendidikan baik ruang tertutup atau ruang terbuka seperti taman, dan lain-lain.
2	<i>Cooking Class</i>	Kegiatan belajar memasak, kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih motorik anak. Kegiatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan masak yang dimaksud berkaitan dengan aktivitas berupa pengembangan kreativitas anak.
3	Program <i>Qur'anic Parenting</i>	Kegiatan bimbingan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Program dilaksanakan untuk menghubungkan antara lembaga dan orang tua. Sinkronisasi dalam mendidik anak menjadi tujuan dari kegiatan ini.
4	<i>Rihlah Trbawiyah</i>	Istilah lain bisa disebut dengan <i>study tour</i> atau karyawisata, hanya saja esensi yang sedikit berbeda. Pada kegiatan ini anak disimulasikan untuk memperoleh pendidikan dari setiap apa yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan dari situasi kondisi sekitar tempat <i>rihlah</i> .
5	Evaluasi Akhir Mustawa	Kegiatan untuk mengevaluasi capaian anak pada setiap tingkatan. Dilaksanakan setiap 6 bulan sebagaimana lama pembelajaran dalam setiap mustawa. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti sebagai

³⁰ Buku Pedoman Kurikulum Tentang Kegiatan berkala dan Tahunan Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi tahun 2018-2019 dan Hasil wawancara dengan bagian kurikulum lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 19 Oktober 2022.

		bahan perbaikan dan peningkatan.
6	Edukasi Hari Besar Islam	Dilaksanakan untuk memberikan edukasi terkait dengan hari besar Islam. Seperti tahun baru Islam, maulid Nabi, Isra' mi'raj, edukasi terkait idul fitri dan idul adha.
7	Sanlat Ramadhan Usia Dini	Pesantren kilat pada bulan Ramadhan khusus anak usia dini. Bertujuan mengisi kegiatan libur dengan aktivitas yang bermanfaat yang bernilai pendidikan.
8	<i>Hafilah Tahrruj wa Khatmil Qur'an</i>	Kegiatan semisal perpisahan pada akhir tahun pelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan dengan mendatangkan para narasumber baik hafizh cilik atau motivaor Al-Qur'an yang dapat menginspirasi anak-anak dalam belajar Al-Qur'an baik dari dalam dan luar negeri. Di dalamnya juga dilaksanakan Khataman Al-Qur'an oleh semua <i>stakeholder</i> . Selain itu juga diadakannya tasmi' Al-Qur'an juz 30 dari anak-anak yang telah mencapainya.

2. Urgensi Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

Urgensi utama dari implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah peningkatan terhadap tiga dimensi kecerdasan spiritual yaitu hubungan baik dengan Allah (*habluminallâh*), hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanâs*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal'alam*). Hal ini berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari informan wawancara³¹, objek observasi, dan studi dokumentasi³². Informasi

³¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ust. Hendra Hudaya di lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada bulan November 2022, dan hasil wawancara dengan guru Ust. Nasuha Arrasuci dan orang tua santri (Ibu Riska Swastika, Ririn Kustanti, Siti Mariyam, dan Damas Prasanti) di lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada Oktober 2022.

³² Hasil Observasi dan Studi Dokumen di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi, pada Oktober 2022

yang didapatkan memberikan gambaran bahwa aktivitas pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spriritual.

Peningkatan kecerdasan spiritual dihasilkan melalui proses yang panjang dan bertahap yang berkaitan dengan aktivitas implementasi kurikulum Pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti akan menelusuri dua aspek yang menjembatani implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat, yaitu: *pertama*, penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an; dan *kedua*, urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an.

a. Penerapan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk diimplementasikan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.³³Pada Kurikulum pendidikan Al-Qur'an, perencanaan merupakan bagian integral dalam proses pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan. Perencanaan dalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an relatif sama dengan perencanan kurikulum pada umumnya. Perbedaan yang menonjol adalah pada materi dan proses kurikulum itu disusun dan diimplementasikan.

Pada prinsipnya perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an disusun berdasarkan evaluasi-evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sudah dialami lembaga itu sendiri. Beberapa evaluasi tersebut seperti efektivitas materi atau konten kurikulum yang diterapkan, kesesuaian proses dan pelaksanaan yang sudah dijalankan sebelumnya, menyikapi isu dan topik terkini terkait pendidikan Al-Qur'an, pelibatan semua pihak dalam penyusunan perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an, perencanaan disesuaikan dengan jengjang tingkatan anak baik usia ataupun kemampuannya, dan proses perencanaan kurikulum yang dipersiapkan secara berkelanjutan.

Dalam kontek lembaga TAUD Istiqomah Bekasi, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan

³³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Teori Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 60

panduan yang jelas berisikan petunjuk tentang jenis dan sumber, tindakan yang perlu dilakukan, anggaran biaya, sarana, sistem kontrol dan evaluasi. Selain itu, juga berfungsi menjadi penggerak dalam keberlangsungan lembaga sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di dunia pendidikan khususnya di sekitar lembaga berdiri. Yang terpenting adalah bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dijadikan sebagai motivasi bagi semua pihak dalam melaksanakan sistem pendidikan Al-Qur'an yang sudah dibangun oleh lembaga.

Perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang baik diperlukan beberapa syarat, diantaranya adalah faktual dan realistis, logis, rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif atau menyeluruh. Dalam konteks lembaga TAUD Istiqomah Bekasi, syarat-syarat tersebut menjadi modal dasar dalam penyusunan perencanaan kurikulum. Hal ini dilakukan agar perencanaan yang disusun betul-betul dapat menjadi acuan yang baik bagi semua pihak, terutama guru yang mengambil peran penting dalam pembelajaran di dalam kelas.

Pada tahap awal, perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an disusun bersama-sama pada musyawarah kerja di awal tahun pelajaran. Pembina, kepala sekolah, guru dan pihak lainnya menuangkan pikirannya dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan perencanaan terbaik. Pembahasan pada musyawarah ini tentu terkait dengan semua aspek penyusunan kurikulum yang akan diterapkan di lembaga. Diantara aspek yang dibahas adalah menentukan kalender pendidikan, prosedur perencanaan kurikulum, strategi penerimaan santri baru, alokasi waktu, dan program-program pendukung lainnya.

Pertama, menyusun dan menentukan kalender pendidikan. Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun, baik pembelajaran dalam kelas atau di luar kelas. Muatan kalender pendidikan meliputi permulaan tahun pelajaran, hari efektif belajar, dan hari libur. Kalender pendidikan ini menjadi acuan untuk merencanakan semua kegiatan yang sudah diprogramkan. Kalender pendidikan disusun berdasarkan kekhasan lembaga TAUD Istiqomah Bekasi dengan mengacu pada kalender pendidikan dinas pendidikan setempat.

Kedua, menentukan prosedur perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum dapat disusun dengan baik dan menyeluruh jika mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan. Beberapa prosedur perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga TAUD Istiqomah Bekasi diantaranya adalah: 1) menentukan landasan kurikulum; 2) menentukan tujuan kurikulum; 3) menentukan isi dan struktur kurikulum; 4) menentukan metode-metode pembelajaran; 5) menentukan sumber belajar; 6) menentukan evaluasi kurikulum.³⁴

Ketiga, strategi penerimaan santri baru. Penerimaan santri baru merupakan salah satu proses yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya yang berguna untuk menyeleksi para calon santri terpilih sesuai dengan kriteria dan syarat yang ditetapkan. Selain itu, penerimaan santri baru merupakan bentuk ikhtiar lembaga untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik secara kuantitas maupun kualitas. Beberapa strategi promosi yang dilakukan lembaga TAUD Istiqomah Bekasi dalam menarik santri baru diantaranya adalah membuat flyer atau brosur, memaksimalkan media sosial yang ada, memaksimalkan fungsi admin, dan merangkul *stakeholder* terkait untuk bersama-sama menyebarluaskan informasi tentang TAUD Istiqomah Bekasi.

Keempat, menentukan alokasi waktu. Alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui waktu yang tersedia untuk dimanfaatkan selama proses pembelajaran yang akan diterapkan selama satu tahun pelajaran. Hal ini penting sebagai upaya sinkronisasi antara capaian dengan standar isi yang sudah ditetapkan. Alokasi waktu dimuat pada program tahunan, program semester, silabus, dan program harian (pelaksanaan pembelajaran harian). Program tahunan merupakan penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan dari materi yang telah ditetapkan. Adapun program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai anak berupa pengetahuan (tilawah, tahfiz, dan *tsaqofah islamiah*), adab dan akhlak, serta keterampilan lainnya dalam satu semester. Adapun program harian atau rencana pelaksanaan pembelajaran, alurnya sesuai dengan

³⁴ Pada bagian prosedur ini sebagian besar sudah dijelaskan poin-poinnya pada hal. 158-180.

pedoman jadwal pelajaran harian yang mewakili rangkaian materi yang disampaikan guru dalam kelas.

Kelima, menentukan program-program pendukung. Untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan anak dari berbagai sisi, maka program pendukung ini sangat penting untuk direncanakan. Program pendukung ini ada yang dilaksanakan dalam kelas atau di luar kelas, serta ada juga yang dilaksanakan kedua-duanya. Biasanya program pendukung ini sering diistilahkan dengan *hidden curriculum* atau berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga namun tidak masuk pada kurikulum utama yang ikut serta memengaruhi perkembangan anak. Program-program tersebut diantaranya adalah kegiatan harian dalam proses kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan-pembiasaan ibadah, adab, dan akhlak sehari-hari. Ada juga kegiatan berkala meliputi *outing class*, *cooking class*, program *qur'anic parenting*, *rihlah trbawiyah*, dan evaluasi akhir mustawa. Selain itu, ada juga kegiatan tahunan meliputi, edukasi hari besar Islam, sanlat Ramadhan, dan *haflah taharruj wa khatmil qur'an*.

2) Pembelajaran Al-Qur'an dalam Kelas

Pada prosesnya dibagi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan (aktivitas pembelajaran), dan tahap evaluasi pembelajaran.

a) Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran

Perencanaan merupakan keniscayaan dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan rencana yang baik proses pembelajaran memiliki acuan yang jelas yang terukur. Pada praktiknya perencanaan ini berkaitan dengan semua aspek yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tahap ini merupakan tahapan dalam menentukan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Pada tahap ini alat dan bahan pembelajaran dipersiapkan. Demikian lingkungan belajar seperti ruangan kelas, suasana kelas, dan kebersihan kelas dipersiapkan untuk memberikan kenyamanan bagi anak dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an.

Tahapan ini penting untuk diperhatikan sebab dapat mempengaruhi keberhasilan pada tahapan selanjutnya.

Selain persiapan dalam perangkat pembelajaran, yang jauh lebih penting adalah kesiapan guru itu sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kesiapan guru secara fisik maupun psikis serta kreativitas yang dimilikinya. Pentingnya kesiapan guru melebihi perangkat pembelajaran yang tertulis. Sebaik apapun metode dan strategi yang tercantum dalam perangkat pembelajaran tidak akan sukses jika guru tidak memiliki kesiapan. Bahkan yang lebih penting dari kesiapan guru tersebut adalah ruh atau kejiwaan seorang guru itu sendiri. Dalam hal ini sampai Imam Zarkasy mengatakan bahwa “*metode mengajar lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode mengajar, dan jiwa (ruh) seorang guru jauh lebih penting dari pada guru itu sendiri*”.³⁵

Rohani guru jauh lebih penting dari semua aspek perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru selain mengajarkan ilmu juga membimbing kejiwaan dan rohani anak didiknya. Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi mengatakan dalam syairnya:

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ # وَهَذَا مُرَبِّ الجِسْمِ وَالجِسْمِ
كَالصِّدْفِ

“*Guruku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya (tempat bagi jiwaku)*”.³⁶

Artinya bahwa kondisi kejiwaan guru menjadi faktor utama keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Tentu setelah dikuatkan dengan kompetensi keguruan yang dimiliki. Kondisi kejiwaan tersebut tidak lain adalah spiritualitas guru dengan Allah, sehingga dia menyadari bahwa anak didik hanyalah amanah yang diberikan Allah kepadanya untuk diberikan

³⁵ Gontor.id, “Interpretasi Makna “*At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah*”, 28 Desember 2013, Tersedia di <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>. Diakses pada Desember 2022.

³⁶ Fariz Awaludin Arief, *Terjemah Al-Alaa dan Penjelasannya: Kiat-Kiat Menuntut Ilmu*, Ciamis: Insan Teknika, 2017, hal. 23.

pembelajaran terbaik, adapun hasilnya bagaimana ketentuan Allah. Spiritualitas tersebut adalah jiwa tawakal yang dimiliki guru yang begitu tinggi setelah ikhtiar maksimal yang dilakukannya.

b) Aktivitas Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahapan inti dari praktik pembelajaran Al-Qur'an. Sebab, prestasi atau hasil dari pembelajaran ditentukan melalui tahapan ini. Kegiatan pada tahap ini meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup. *Pertama*, pada kegiatan pembuka guru sebagai pengelola kelas membuka proses pembelajaran Al-Qur'an dengan do'a bersama anak. Kemudian guru mengecek kesiapan kelas seperti kebersihan, kerapian, ketersediaan media pembelajaran, dan semua kondisi yang mendukung keberlangsungan pembelajaran yang kondusif. Mengecek kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an selama beberapa waktu kedepan seperti bahan belajar anak, baik alat tulis, buku panduan belajar, dan semua hal yang membantu proses belajar anak. Selanjutnya guru menyampaikan informasi-informasi terkait materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Kedua, pada kegiatan inti dimulai dari mengulang hafalan dan materi pembelajaran sebelumnya (*muroja'ah*). Setelah *muroja'ah* dilaksanakan, dilanjutkan dengan materi belajar membaca Al-Qur'an (*tilawah*) dengan buku panduan yang ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran bimbingan hafalan juz 30 (*talqin tahfizh*). Pada bagian tilawah dan tahfiz guru menyampaikan dan memberikan bimbingan terhadap anak dengan penuh perhatian, komunikasi yang baik sesuai usia anak, dan kesabaran yang tinggi berhubungan dengan dunia anak yang istimewa.

Proses pembelajaran tilawah dan tahfiz untuk usia dini dengan metode *talqin* dan *musyafahah*. Metode ini banyak dikenal atau sering disebut di masyarakat dengan istilah sorogan. Dalam prosesnya anak satu persatu berhadapan dengan guru (*face to face*) untuk menerima materi secara langsung. Adapun kelemahannya adalah anak-anak yang sedang tidak menerima materi dalam kondisi menunggu dan cenderung tidak ada kegiatan,

sehingga berpotensi kelas tidak kondusif khususnya anak usia dini yang konsentrasinya sangat terbatas. Oleh karenanya, dalam menyikapi kondisi ini guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dengan buku-buku panduan yang ada seperti kegiatan mewarnai, menggambar, menebalkan tulisan dengan tujuan agar anak lebih kondusif dan motorik anak juga terlatih.

Konsentrasi anak usia dini sangat terbatas, sehingga diperlukan waktu untuk istirahat, bermain, dan *snacking*. Pada saat anak istirahat, bermain, dan *snacking* disampaikan kepada anak bagaimana etika dan adab dalam bermain, adab makan, dan adab-adab lainnya disertai dengan diputar *speaker murottal* Al-Qur'an pada Juz 30 agar terdengar oleh anak dengan tujuan mendukung dan membantu menguatkan *talqîn* dan *musyafahah* yang telah dilakukan.

Selepas istirahat anak-anak kembali diberikan materi *tsaqofah islamiyah* dan calistung sesuai jadwal yang ditentukan. Metode ceramah, kisah, *game*, dan *ice breaking* banyak digunakan guru pada proses pembelajaran materi ini. Konsep pembelajaran bagi anak usia dini banyak menggunakan belajar sambil bermain (*learning by playing*) atau belajar sambil praktik (*learning by doing*). Tentu bisa dibedakan antara main-main dengan bermain. Bermain memuat nilai-nilai pendidikan yang secara tidak langsung diterima oleh anak secara bahagia dan menyenangkan.

Ketiga, pada kegiatan penutup, diisi dengan kegiatan pembiasaan melalui praktik wudu dan salat. Bacaan wudu dan salat berjamaah dengan dikeraskan agar anak hafal dan guru bisa mengontrol bacaannya, apabila keliru bisa segera diperbaiki. Selain bacaan, gerakan wudu dan salat juga diperhatikan agar anak mampu melaksanakan wudu dan salat dengan baik dan benar sesuai tuntunan. Selanjutnya anak diberikan motivasi qur'ani agar anak terus bersemangat belajar Al-Qur'an. Kemudian pembelajaran ditutup dengan do'a bersama.

c) Evaluasi Pembelajaran

Tahapan ini dilaksanakan secara berkala, yaitu evaluasi harian, evaluasi pekanan, dan evaluasi *mustawa*. Evaluasi harian diterapkan pada awal pembelajaran atau

di akhir pembelajaran melalui kegiatan *muroja'ah* (pengulangan pembelajaran sebelumnya). *Muroja'ah* dapat dilakukan dengan metode bersama, sambung ayat atau satu persatu. Adapun evaluasi pekanan dilakukan di akhir pekan pembelajaran dengan *muroja'ah* semua materi yang dipelajari selama sepekan berjalan. Pada evaluasi harian dan pekanan dibantu pengontrolan perkembangan anak dengan *monitoring book* atau buku untuk mengetahui perkembangan anak. Selain itu, *monitoring book* berfungsi sebagai media penghubung antara guru/lembaga dengan orang tua.

Evaluasi *mustawa* (semester) dilaksanakan di akhir program pembelajaran setelah anak mengikuti kegiatan belajar selama satu *mustawa* yaitu +5 bulan. Semua materi yang telah dipelajari baik tilawah, tahfiz, *tsaqofah islamiyah*, dan calistung dievaluasikan untuk dilihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran selama satu *mustawa*. Evaluasi yang dilakukan berupa penilaian langsung dan tidak langsung. Evaluasi secara langsung berupa tes lisan dan tulisan serta praktik ibadah. Adapun evaluasi tidak langsung ini berupa penilaian dalam bentuk adab dan akhlak anak yang dibiasakan sehari-hari. Dengan evaluasi *mustawa* ini dapat diketahui perkembangan anak apakah ada peningkatan atau belum. Selain itu, evaluasi *mustawa* berfungsi sebagai syarat mengikuti pembelajaran pada *mustawa* berikutnya. Adapun media penghubung antara orang tua dan lembaga adalah rapor hasil evaluasi *mustawa*.³⁷

3) Pembelajaran luar Kelas

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi yang mendukung tercapainya tujuan lembaga yaitu program-program pendukung seperti kegiatan edukasi hari besar islam, *outing class*, *cooking class*, *qur'anic parenting*, dan *rihlah tarbawiah*. *Pertama*, kegiatan edukasi hari besar Islam yaitu kegiatan bernilai pendidikan pada hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra dan Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha. Pada hari besar tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan dan ceramah oleh ustaz yang kompeten dan menyukai dunia anak. Kegiatan ini merupakan bagian dari

³⁷ Hasil observasi praktik pembelajaran di dalam kelas pada Oktober 2022

pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam yang terkandung pada hari besar Islam. Sehingga anak akan mengetahui dan paham maksud dan tujuan dari hari besar Islam dilaksanakan serta mengetahui makna dibalik hari besar Islam tersebut. Yang terpenting dalam kegiatan ini adalah penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Kedua, Outing Class yaitu pembelajaran di luar kelas, anak diajarkan untuk memelihara lingkungan sekitarnya seperti memelihara dan menyayangi tanaman, memperhatikan sampah untuk dibuang pada tempatnya, dan berkunjung ke tempat-tempat edukasi dan mengambil pelajaran darinya. Artinya kegiatan ini dirancang menjadi pembelajaran luar kelas yang menyenangkan serta mendekatkan anak terhadap alam dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan kecintaan anak terhadap alam sekitar, mengurangi kejenuhan belajar anak di dalam kelas, menanamkan nilai kepedulian terhadap alam, membentuk dan melatih kreativitas anak, dan meningkatkan kemampuan anak untuk bercerita dari hasil pembelajaran di luar kelas. Selain itu, bagi guru kegiatan ini dapat menambah pengalaman dan referensi tambahan dalam merencanakan metode dan strategi pembelajaran serta memotivasi guru dalam meningkatkan pengajaran di kelas.

Ketiga, Cooking Class yaitu kegiatan belajar memasak yang bertujuan untuk mengasah motorik anak. Kegiatan ini terkadang dilaksanakan di lingkungan sekolah, atau terkadang di luar sekolah. Kegiatan memasak bagi anak dapat membantu perkembangan motorik, intelektual, sikap sosial serta emosional anak. Motorik yang terbangun dalam memasak adalah motorik kasar dan halus secara bersamaan. Motorik tersebut diperoleh melalui aktivitas memasak yang memerlukan aspek fisik dan psikis anak. Aktivitas anak mengangkat peralatan memasak dan menyiapkannya (motorik kasar). Demikian juga anak memilih menu, mencium bau, merasakan bahan makan dan hasil makanan yang dibuat (motorik halus). Secara tidak langsung anak juga akan mengetahui macam-macam nama dan istilah dalam memasak sehingga intelektual anak terasah. Adapun dalam sikap sosial-emosionalnya terbentuk dari interaksi anak dengan guru dan sesama temannya saat aktivitas memasak berlangsung seperti saling membantu dan saling berbagi.

Keempat, program qur'anic parenting yaitu kegiatan bimbingan untuk orang tua namun dibarengi juga dengan anak. Agar orang tua langsung bisa mempraktikkan pengasuhan berdasarkan bimbingan Al-Qur'an. program

qur'anic parenting dapat membantu dan membimbing orang tua yang belum memahami metode pengasuhan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini dibuat untuk mendukung visi, misi, dan tujuan sekolah agar tercapai melalui sinkronisasi antara lembaga dan keluarga dalam pengasuhan anak. Dengan adanya program *qur'anic parenting* lembaga memiliki kemudahan dalam menerapkan program-programnya karena didukung oleh orang tua.

Kelima, Rihlah Tarbawiah merupakan kegiatan akhir tahun pelajaran. *Rihlah Tarbawiah* atau sering disebut dengan *study tour* terkadang disebut juga tadabur alam. Sebagai mana istilahnya bahwa *rihlah tarbawiah* merupakan perjalanan mentadabburi alam dan menyerap nilai pendidikan dengan maksud dan tujuan yang didasarkan niat karena Allah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan anak pada sisi rohani, kognitif, kreativitas, komunikasi, berfikir kritis, sosial, emosional, respek, analisis, interpretasi terhadap berbagai fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Sehingga kondisi alam yang terjadi akan menjadi ibrah atau itibar. Selain itu, kegiatan ini menjadi media memperkuat ukhuwah islamiah antara guru dengan guru, antara orang tua dengan orang tua, serta antara guru dengan orang tua dan murid.

Keenam, kegiatan sanlat Ramadhan. Pelaksanaannya pada bulan Ramadhan setiap tahun saat anak libur Ramadhan. Kegiatan diikuti oleh anak didik secara internal dan eksternal. Kegiatan ini bertujuan agar masa liburan anak dapat diisi dengan aktivitas yang bermanfaat. Selain itu, sebagai media untuk menanamkan pengetahuan anak terhadap keutamaan bulan mulia yaitu Ramadhan dan aktivitas ibadah di dalamnya. Yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah menjadi media promosi lembaga untuk anak-anak dari lingkungan eksternal lembaga. Sehingga mereka mengetahui informasi tentang lembaga dan diharapkan mereka tertarik untuk belajar di lembaga TAUD Istiqomah Bekasi.

Ketujuh, Haflah Tahrruj wa Khatmil Qur'an. Haflah Tahrruj Yaitu acara kelulusan anak yang sudah belajar di TAUD Istiqomah selama 3 tahun. Adapun *Khatmil Qur'an* artinya khataman Al-Qur'an. Keduanya dilaksanakan pada hari yang sama. Adanya khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari acara memeriahkan kelulusan. Khataman Al-Qur'an

dilakukan oleh para guru dan orang tua dengan dibagi masing-masing satu juz. Rangkaian menuju kegiatan ini, anak yang sudah selesai menghafal juz 30 akan mengikuti *tasmi'* yaitu anak memperdengarkan Al-Qur'an juz 30 (juz amma) yang sudah dihafalnya dihadapan anak-anak dan orang tua. Acara juga akan dimeriahkan dengan penampilan-penampilan anak untuk melatih keberanian tampil di depan umum.

4) Penerapan Budaya 6S Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Karakter di TAUD Istiqomah Bekasi.

Kata budaya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jama dari *buddhi* memiliki arti akal dan budi. Dalam bahasa inggris budaya diistilahkan dengan *culture* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia kultur. Adapun secara istilah budaya berarti frekuensi berbagai gejala sosial tertentu yang cenderung mengalami peningkatan jumlahnya atau harus ditingkatkan jumlahnya, sehingga menjadi suatu kebiasaan.³⁸ Jika diperhatikan definisi tersebut mengisyaratkan bahwa budaya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat dikatakan mendarahdaging kebiasaannya pada suatu komunitas.

Dikatakan bahwa budaya disebut juga dengan kebiasaan, kebiasaan (*habit*) adalah hasil dari perilaku individu yang dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, tekun, dan konsisten dalam jangka waktu yang lama dan panjang, sehingga perilaku akan mendarahdaging dan hampir menjadi naluri dan kodrat kedua bagi manusia. Kebiasaan yang menjadi budaya dapat dilakukan dengan mudah tanpa berpikir, mengingat-ingat dan merencanakan terlebih dahulu sebelumnya. Kebiasaan tersebut dapat menyatu dan melekat menjadi ciri dari perilaku setiap manusia.³⁹ Artinya bahwa budaya terbentuk dari aktivitas alamiah individu maupun kelompok disebabkan dari kebiasaan atau pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

³⁸ Mazzia Luth, *Kebudayaan*, Padang: IKIP Padang, 1994, hal. 1

³⁹ Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya)*, Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016, hal. 45.

Prilaku positif harus dibiasakan, sehingga kebiasaan itu dilakukan terus-menerus sehingga menjadi budaya. Sejak anak usia dini perlu dibiasakan dengan prilaku, sikap, karakter atau akhlak yang baik. Sehingga anak di waktu dewasa mampu membawa dirinya sebagai pribadi yang saleh. Tentu akan indah dipandang jika anak memiliki akhlak mulia sejak dini. lingkungan merasa nyaman dengan kehadiran anak dan orang tua merasa bahagia serta sekolah tempat dia belajar merasa bangga.

Akhlak yang mulia tidak terjadi secara instan melainkan perlunya pembiasaan-pembiasaan. Diantara pembiasaan yang diharapkan menjadi budaya yang baik adalah pembiasaan budaya 6S. 6S merupakan bentuk akronim dari senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun. Pembiasaan 6S merupakan bagian dari pembelajaran dan pendidikan akhlak atau karakter, serta termasuk pendidikan spiritual anak yang dimanifestasikan dalam aktivitas keseharian.

a) Senyum

Senyum dalam istilah fisiologi digambarkan dengan situasi dan ekspresi wajah yang terjadi disebabkan timbulnya gerakan di area kedua ujung bibir atau sampai di sekitar mata.⁴⁰ Senyum merupakan suatu proses multifaktorial di wajah dan berbagai langkah yang terlibat di dalamnya untuk merancang gerakan yang indah dan menarik. Senyum juga dapat berarti gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.⁴¹ Sehingga tidak salah jika pada umumnya senyum tampak dari rasa senang dan bahagia.

Ekman dan Friesen membedakan senyum menjadi dua yaitu senyuman tulus (*felt smiles*) dan senyuman palsu (*false smiles*). Senyuman tulus mencakup semua senyuman yang nampak dari hati yang betul-betul menghadirkan emosi positif. Sedangkan senyuman palsu yaitu dibuat dengan sengaja agar terlihat menghadirkan emosi positif padahal tidak. Lebih lanjut Ekman dan

⁴⁰ Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman-Mengungkap Rahasia Di Balik Senyum dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 37.

⁴¹ Abdurachman, *Anatomi Senyum: Kajian Kinesiologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2018, hal. 41-42.

Friesen membedakan senyuman palsu (*false smiles*) menjadi dua macam yaitu *phony smiles* dan *masking smiles*. Pada *phony smiles*, tidak ada sesuatu yang dirasakan namun berusaha mengekspresikan seolah-olah sedang merasakan hal yang positif. Sedangkan *masking smiles*, aslinya adalah emosi negatif yang dirasakan namun berusaha menampakan secara positif untuk menyembunyikannya.⁴²

Dibalik senyuman seseorang mengandung berbagai macam makna, arti dan pesan. Para ahli psikologi, seperti Page menyebutkan bahwa orang yang tersenyum dianggap lebih bahagia, lebih hangat, lebih riang, lebih sukses, lebih rileks, dan lebih sopan. Hooff menyebutkan bahwa senyuman dapat menjadi media untuk menghindari permusuhan dan memelihara hubungan persaudaraan. Knapp dan Hall menyebutkan bahwa senyuman merupakan *reinforcer* atau penguatan positif yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.⁴³ Penelitian tersebut sangat logis, jika memperhatikan contoh misalnya dokter gigi saat memeriksa gigi anak dengan interaksi yang dibarengi senyuman maka anak akan nyaman dan mau untuk diperiksa bahkan nurut. Demikian juga seorang guru, jika selalu senyum ketika menyambut anak-anak saat datang dan belajar di sekolah, maka anak-anak akan merasa nyaman dan betah.

Senyum memang terdengar sederhana dan mudah dilakukan oleh sebagian besar orang, namun ternyata memiliki dampak yang luar biasa baik secara kesehatan mental, sosial maupun spiritual. Dalam sudut pandang kesehatan senyum mampu melepaskan hormon endorfin⁴⁴ dalam tubuh sehingga dapat mengurangi dan menyingkirkan hormon stress. Bahkan senyum mempunyai kemampuan seperti morfin dalam

⁴² Nida Ul Hasanat, "Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan interpersonal," *Buletin Psikologi*, IV Nomor 1, Agustus 1996, hal. 26-27.

⁴³ Nida Ul Hasanat, "Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan interpersonal,", hal. 28

⁴⁴ Hormon endorfin adalah senyawa kimia yang menjadikan seseorang memiliki perasaan senang dan nyaman hingga membuat berenergi. Dapat dilihat dalam Nur Wahdini dan Sisilya Saman Madeten, "Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial Di Perpustakaan Politeknik Negeri Pontianak", *Artikel Penelitian*, FKIP Uviversitas Tanjungpura Pontianak, 2018, hal. 2

membantu meredakan stres berat dan mengurangi persepsi rasa sakit di otak. Adapun secara sosial, senyum bagian dari interaksi dan alat komunikasi yang baik antarsesama dalam menumbuhkan kenyamanan. Sedangkan dalam masalah spiritual, senyum ini bernilai sedekah yang merupakan ibadah *mahdhah* (salah satu ibadah kepada Allah melalui interaksi dengan sesama manusia) yang memuat pahala yang besar di dalamnya.

Dari sahabat Abu Dzarr r.a. Rasulullah saw. bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ^{٤٥}

“*Senyumu terhadap saudaramu adalah sedekah*”. (H.R. At-Tirmidzi no. 1956).

Dapat dipahami bahwa senyum merupakan kebaikan yang jangan sampai diremehkan oleh seseorang. Ini bentuk kemuliaan, bahkan menjadi karakter dan akhlak Rasulullah sehari-hari. Lebih lanjut Rasulullah saw. bersabda juga riwayat sahabat Abu Dzarr r.a:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقَ^{٤٦}

“*Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, walaupun sekedar menemui saudaramu dengan wajah yang berseri-seri*”. (HR. Muslim no. 2626).

Selain bernilai kebaikan berupa sedekah, senyum juga dapat memberikan rasa nyaman dan bahagia bagi sesama. Dalam pandangan Islam membahagiakan orang lain merupakan bentuk amalan yang amat sangat dicintai Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. riwayat sahabat Abdullah bin Umar r.a:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ يُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ^{٤٧}

“*Amalan yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang dimasukkan ke dalam hati seorang muslim*”. (H.R. At-Thabrani, No. 6026)

⁴⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabîr*, Beirut: Dâr Al-Ghurab Al-Islami. 1996, Kitab Berbakti dan Menyambung Silaturahmi, Bab Berbuat Kebajikan, No. Hadis 1956, Jilid 3, hal. 506

⁴⁶ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*,, Jilid 4, hal. 541.

⁴⁷ Abul Qosim Sulaiman bin Ahmad At-Thabrani, *Al-Mu'zam Al-Ausath*, Kairo: Dâr Al-Haramain, 1995, Jilid 6, hal. 139.

Demikian pentingnya menebar senyum terhadap sesama manusia yang berdampak sangat luar biasa. Oleh karenanya, senyum ini mesti ditanamkan dan dibiasakan sejak anak usia dini. Sehingga menjadi budaya di lingkungan keluarga dan menjadi karakter yang mendukung masa depan anak yang lebih cerah dan bersahaja.

b) Salam

Salam merupakan salah satu bentuk sapaan (*tahiyyah*) dalam berinteraksi antarsesama manusia khususnya di kalangan umat Islam. Secara bahasa salam berasal dari bahasa Arab (سلام) bermakna keselamatan, kedamaian, dan pemberian hormat.⁴⁸ Salam adalah ucapan yang berarti doa dan mendoakan, berlaku tidak hanya bagi penyapa tapi juga bagi yang disapa. Ucapan salam termasuk bagian dari penghormatan atau "*tahiyyatul Islam*" yaitu sapaan penghormatan Islam. Jika diselami makna ucapan salam secara mendalam, maka akan didapati betapa dahsyatnya salam itu. Salam tidak sekedar ucapan melainkan interaksi emosional-spiritual diantara sesama muslim melalui doa yang mulia berupa ucapan salam yang lahir dari keimanan karena Allah Swt.⁴⁹

Dalam pandangan Islam salam adalah bentuk sapaan tertinggi dari sapaan yang ada pada umumnya. Memang salam adalah bagian dari sapaan tapi sapaan tidak sama dengan salam. Ucapan yang khusus dalam kalimat "*assalâmu'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh*" yang artinya adalah "*semoga bagimu keselamatan, rahmat, dan keberkahan*". Kandungannya adalah do'a yang lengkap meliputi tiga hal yang penting yaitu selamat atau kedamaian hidup, penuh rahmat atau kasih sayang, dan keberkahan atau kebaikan yang terus bertambah. Ketiga kebaikan tersebut diharapkan di dunia dan akhirat. Salam pada kalimat tersebut terlihat singkat namun jika diselami lebih dalam lagi, maka faedah dan maknanya meliputi semua aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah dan

⁴⁸ Almaany.com, "Kamus Arab-Indonesia Almaany", tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/indonesia-ke-arab/>. Diakses pada desember 2022.

⁴⁹ Abdurrahman Misno, *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 2017, hal. 18.

rasulNya, dengan sesama manusia, bahkan hubungan dengan alam sekitar.

Dalam Islam ucapan salam merupakan tradisi yang berurat-akar sejak nabi Adam a.s diciptakan. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلَئِكَ النَّفَرُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمَعَ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى الْآنَ ۝

“Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda, "Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman "Pergilah, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu". Adam mengucapkan "Assalamu'alaikum". Para malaikat menjawab "Assalamu'alaika wa rohmatullah". Dan mereka menambahnya lagi dengan "Wabarokaatuh." Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak zaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang”. (HR. Muslim no. 2841)

Dari hadis tersebut dipahami bahwa salam tidak hanya digunakan untuk kalangan manusia saja, melainkan para malaikat pun mengucapkan salam. Hal ini dikuatkan melalui kisah interaksi antara nabi Ibrahim a.s. dengan para tamu yang merupakan malaikat utusan Allah sebagai pembelajaran untuk nabi Ibrahim a.s. yang memulai interaksi tersebut dengan memberikan salam kepadanya.

⁵⁰ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, ..., Jilid 4, hal. 2183-2184.

Dapat dilihat dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 25 sebagai berikut:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salāman (salam)”, Ibrahim menjawab, “Salāmun (salam)”. (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenal”. (Surat Adz-Dzariyat: 25)

Ibnu katsir menafsirkan bahwa orang-orang yang tidak dikenal itu adalah para malaikat Allah jibril, mikail, dan israfil *alahimussalam*. Malaikat mengucapkan salam dengan kata “salāman” bentuk *manshub* sedangkan jawaban nabi Ibrahim adalah “salāmun” bentuk *marfu*. Ibnu katsir berpendapat bahwa *marfu* lebih baik dari *manshub* artinya bahwa nabi Ibrahim memilih jawaban yang lebih baik dari para malaikat. Inilah akhlak nabi Ibrahim yang mulia dan demikianlah seharusnya umat manusia mengikutinya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (Q.S. An-Nisa: 86)

Dalam ayat tersebut secara tersirat dapat dipahami bahwa membalas salam dengan salam yang lebih baik maka Allah maha memperhitungkan kebaikan dengan pahala yang besar bagi yang melakukannya. Bahkan salam dapat menjadi perantara seseorang masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. riwayat Abu Hurairah r.a:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّىٰ تَتَّوَمَّنُوا، وَلَا تَتَّوَمَّنُوا حَتَّىٰ تَحَابُّوا، أَوْلَا أَدَلُّكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشِئُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ ٥١

“Tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan tidaklah kamu beriman sehingga saling mencintai,

⁵¹ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, ..., Jilid 1, hal. 74.

maukah aku tunjukan kepada sesuatu yang jika kamu kerjakan akan saling mencintai? ‘sebarlanlah salam diantara kamu sekalian’” (H.R. Muslim no. 54)

Oleh karenanya, penting sekali ucapan salam ini bagi setiap muslim sejak usia dini. Sehingga perlu dibiasakan sampai menjadi budaya yang positif baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Yang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak. Demikianlah akhlak yang mulia yang digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya riwayat Abu Hurairah r.a.:

لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ⁵²

“Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (H.R. Abu Daud no. 5.198).

c) Salim

Salim merupakan istilah yang sering digunakan pada aktivitas berjabat tangan yang disertai dengan mencium tangan sebagai bentuk menghormati dan memuliakan. Di Indonesia sudah lumrah mencium tangan sebagai sebuah tradisi (*urf*) turun-temurun yang sudah menjadi budaya. Mencium tangan merupakan bentuk memuliakan orang yang lebih tua atau memuliakan orang yang lebih *‘alim* dalam ilmu. Sehingga anak mencium tangan orang tuanya, gurunya, dan saudara-saudaranya yang lebih tua darinya. *urf* atau disitilahkan dengan kearifan lokal adalah berupa pandangan hidup, pengetahuan, aktivitas kehidupan masyarakat setempat yang dapat dijadikan proses sosio-kultural sebagai media penghubung persaudaraan dan solidaritas antarwarga dalam tatanan sosial-budaya.⁵³

Tradisi ini sangat baik dan tidak bertentangan dengan syariat. Sehingga perlu untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar mereka paham salah satu cara

⁵² Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dâr Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009, Jilid 7, hal. 493.

⁵³ Saihu, “Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 1, hal. 175.

menghormati orang yang lebih tua baik usianya ataupun ilmunya. Hal ini didasari oleh hadis Rasulullah saw. riwayat Ibunda Aisyah r.a:

كَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا⁵⁴

“Jika Fatimah datang menemui beliau, maka beliau berdiri meraih tangannya, mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya. Dan jika beliau datang menemuinya, maka ia akan meraih tangan beliau mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya”. (H.R. Abu Daud no. 5217).

Hadis ini menunjukkan bagaimana kasih sayang yang nampak dari diri Rasulullah saw. Kelembutan hati beliau terhadap anak dan memuliakannya. Di sisi lain, hal ini juga merupakan gambaran bahwa mencium tangan tidak hanya dilakukan oleh anak terhadap orang tua melainkan orang tua dianjurkan mencium anaknya. Tidak hanya murid ke gurunya namun guru ke murid pun dianjurkan mencium tangannya. Mencium tangan dengan memperhatikan aturan syariat yang berlaku seperti berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram yang dilarang, dan lain-lainnya.

Berjabat tangan dengan penuh ketulusan antara kedua muslim ternyata berpahala yang besar yaitu berupa ampunan Allah kepada keduanya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. riwayat sahabat Barra bin Azib r.a:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا⁵⁵

“Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah.” (H.R. Abu Dawud no. 5212)

d) Sapa

Sapa merupakan perkataan untuk menegur atau mengajak bercakap-cakap dan sebagainya. Sapa ialah

⁵⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*,, Jilid 7, hal. 505-506.

⁵⁵ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi Az-Sijistani, *Sunan Abi Daud*,, Jilid 7, hal. 502.

suatu bentuk komunikasi awal seseorang dengan orang lain. Komunikasi akan terbangun dengan baik melalui komunikasi awal yang baik. Menyapa adalah aktivitas yang mehadirkan keakraban. Seseorang yang mampu menyapa terlihat lebih akrab dibanding dengan yang tidak bisa menyapa.

Betegur sapa merupakan perilaku orang-orang yang bertakwa. Mereka senang bercengrama dalam masalah agama dan umat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. AS-Saffat ayat 25:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa”. (Q.S. As-Saffat: 25).

Kemenag RI menafsirkan ayat ini, bahwa orang-orang bertakwa itu sangat menikmati anugerah Allah, dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain untuk bercengkerama dan saling bertegur sapa dalam keriaan.⁵⁶Ini menunjukkan bahwa orang-orang bertakwa itu akrab dan saling memberikan pengertian serta perhatian. Sebab mereka paham bahwa keburukan baginya jika lalai dan abai terhadap urusan muslim lainnya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda Riwayat Abu Dzarr Al-Ghifari r.a:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ^{٥٧}

“Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan muslim lainnya, maka tidak termasuk darinya”. (H.R. Thabrani no. 29)

e) Sopan

Hasan Oetomo mendefinisikan sopan dengan sikap hormat dan beradab dalam perilaku atau perbuatan, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya di lingkungan setempat yang harus dilakukan. Dalam kontek bangsa Indonesia norma agama, budaya setempat dan kesopanan dalam perilaku merupakan sesuatu yang masih dijunjung

⁵⁶ Qur'an.kemenag.go.id, “Tafsir Q.S. At-Thur ayat 25”, tersedia di <https://quran.kemenag.go.id/surah/52>. Diakses pada Desember 2022.

⁵⁷ Abul Qosim Sulaiman bin Ahmad At-Thabrani, *Al-Mu'zam Al-Ausath*, ..., Jilid 1, hal. 151.

tinggi⁵⁸ Istilah sopan dalam Islam identik dengan adab yang meliputi lingkup pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Sopan adalah perilaku yang mencerminkan kebaikan kepada orang lain, baik kepada sesama, terutama orang yang lebih tua umurnya. Beberapa contoh sopan adalah berpakaian yang rapi sesuai aturan norma yang berlaku di lingkungan setempat, memperhatikan guru saat memberikan pelajaran, tidak memotong pembicaraan, angkat tangan saat ingin bertanya dalam kelas, permisi saat melewati orang, tidak mengganggu orang lain, dan banyak contoh lainnya.

Sopan merupakan tradisi dan budaya turun-temurun yang harus dipertahankan dan dirawat dengan baik oleh generasi setelahnya. Oleh karenanya, orang tua, pendidik, dan masyarakat hendaknya berkerjasama dalam memberikan teladan pada norma kesopanan ini bagi anak-anak sejak anak usia dini. Sehingga tradisi dan budaya tersebut tidak tergerus dengan arus modernitas yang mengabaikan norma kesopanan dalam kesehariannya.

Dalam Islam kesopanan ini bagian penting yang memastikan dirinya sebagai muslim yang benar dan sempurna keislamannya, bukan sekedar mengakui saja. Sehingga Rasulullah saw. bersabda riwayat Abdullah bin Amru r.a:

المُسْلِمُ مِنَ سَلَمِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى
اللَّهُ عَنْهُ⁵⁹

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah”. (HR. Bukhari no. 10)

Artinya bahwa muslim yang sejati adalah dia yang mengerti bagaimana norma kesopanan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga lingkungan sekitar yang hidup berdampingan merasa nyaman dan tenteram. Sopan harus menjadi karakter setiap muslim dan itulah

⁵⁸ Hasan Oetomo, *Pendoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, hal. 20

⁵⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*,, Jilid 1, hal. 196.

seharusnya. Dengan demikian, kesopanan menjadi salah satu gambaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam).

f) Santun

Santun secara bahasa bermakna halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sabar, tenang, sopan, penuh kasih sayang dan suka menolong.⁶⁰ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa santun merupakan bagian dari norma kesopanan. Santun menunjukkan norma kesopanan yang lebih khusus pada unsur kelemahlembutan dalam bersikap dan bertutur kata. Oleh karenanya, seseorang yang bertutur kata dengan pilihan kata yang tepat dan disampaikan dengan lemah lembut disebut dengan santun.

Kata santun pada umumnya disatukan dengan kata sopan, sehingga sering dipahami sebagai sopan santun. Sopan santun sendiri merupakan pengejawantahan dari budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun merupakan tata karma dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak mulia.⁶¹

Unsur terpenting dalam norma santun adalah kelemahlembutan. Lemah lembut sendiri merupakan karakter Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيَتَّخِذُوا لَكَ حَوْلًا فِئَادًا
مِّنَ حَوْلِكَ فَأَعُفْ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka

⁶⁰ Kbbi.web.id, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, tersedia di <https://kbbi.web.id/santun>. Diakses pada Desember 2022.

⁶¹ Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 2, No 2, September 2015, hal. 192.

akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal". (Q.S. Ali 'Imran: 159)

Pada ayat lainnya Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman". (Q.S. At-Taubah: 128)

Santun atau lemah lembut menjadi modalitas Rasulullah dalam menyampaikan risalah Islam. Allah Swt. menyukai kelembutan dan tidak menyukai perkataan kasar. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. riwayat Ibunda Aisyah r.a:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ^{٦٢}

"Sesungguhnya Allah itu lembut dan mencintai kelembutan, dan Allah memberikan sesuatu dengan jalan lemah lembut, yang tidak dapat diberikan jika dicari dengan cara kekerasan, juga sesuatu yang tidak dapat diberikan selain dengan jalan lemah lembut itu". (H.R. Muslim no. 2593).

Santun dapat terbentuk melalui teladan dan penanaman atau pembiasaan sehari-hari. Orang tua, pendidik, dan masyarakat hendaknya memperhatikan karakter santun untuk memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak. Sehingga anak memiliki karakter santun dalam berinteraksi bersama keluarga, teman-teman, saudara-saudara, dan bersama manusia secara umum. Dengan santun akan menghadirkan hati yang tenang, jiwa damai dan tenteram, disayang dan dicintai orang

⁶² Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*,..., Jilid 4, hal. 2004.

lain. Santun dan lemah lembut dapat membuka semua pintu kebaikan. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. riwayat sahabat Jarir bin Abdullah r.a:

من يحرم الرفق يحرم الخير كله^{٦٣}

“Barangsiapa terhalangi dari sifat kelemahlembutan maka dirinya dihalangi untuk memperoleh kebaikan seluruhnya”. (HR Muslim no: 2592)

- b. Urgensi Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Lembaga Tahfiz Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

Kurikulum pendidikan Al-Qur’an yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan memiliki urgensi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan anak membaca dan menghafal Al-Qur’an. Lebih jauh dari itu, bahwa eksistensi lembaga pendidikan Al-Qur’an dengan kurikulum yang digunakan merupakan sarana dalam menjaga orisinalitas dan kemurnian Al-Qur’an, memenuhi kebutuhan spiritual, dan dampak psikologis anak.⁶⁴ Urgensi ini yang kemudian menuntut lembaga pendidikan Al-Qur’an untuk terus eksis dan berinovasi dalam pengelolaan lembaga dan kurikulum.

Terkait dengan urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, penulis membaginya pada tiga aspek urgensi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek Keagungan Al-Qur’an Sebagai Pedoman dan Kontrol Setiap Muslim.

Pedoman merupakan ketentuan-ketentuan dasar yang dijadikan sebagai pegangan, penunjuk arah, aturan, kontrol dan sebagainya dalam menentukan atau melaksanakan sesuatu. Aktivitas yang dilakukan dengan mengikuti pedoman yang jelas akan berjalan secara terarah, teratur dan terukur sehingga tujuan dari aktivitas tersebut dapat tercapai dengan baik. Berbeda dengan kegiatan tanpa pedoman, tentu potensi besarnya adalah jauh dari kesesuaian dalam pelaksanaannya.

⁶³ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*,..., Jilid 4, hal. 2003.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 10 November 2022.

Keniscayaan bagi manusia untuk hidup berdasarkan pedoman. Kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan atau kehidupan sosial kemasyarakatan secara umum atau bahkan kehidupan bernegara sekalipun sangat diperlukan pedoman. Pedoman yang dijadikan panduan dan petunjuk arah dalam kehidupannya. Al-Qur'an hadir di tengah-tengah manusia, mendeklarasikan dirinya sebagai pedoman yang memberikan petunjuk dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan (Q.S. Al-Baqarah: 185). Al-Qur'an menjadi pedoman yang melampaui berbagai aspek, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Bagi setiap muslim Al-Qur'an merupakan satu-satunya pedoman terbaik yang dijadikan landasan dalam menjalankan kehidupan. Sebab, kandungan Al-Qur'an di dalamnya memuat panduan dan aturan yang membimbing manusia pada jalan yang benar dan menjauhkan dirinya dari kesesatan (Q.S. Al-A'raf:186). Bahkan Rasulullah tegaskan dalam hadis bahwa manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an tidak akan pernah tersesat selama-lamanya.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًا، كِتَابُ
 اللَّهِ وَ سُنَّةُ نَبِيِّهِ ٦٥

“Aku tinggalkan bagimu dua perkara, yang apabila berpegang teguh denganya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah nabiNya”. (H.R. Malik no. 1359)

Jaminan tersebut menjadikan manusia berada dalam keyakinan dan akidah yang lurus, petunjuk yang benar baik dalam beribadah ataupun bermuamalah, akhlak mulia dan terpuji, sehingga capaian yang didapatkan adalah harmonisasi kehidupan dunia dan akhirat. Demikian keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kontrol hidup manusia.

Berbicara tentang keagungan Al-Qur'an, dari sisi makna Al-Qur'an adalah *kalamullâh* yang menjadi mukjizat dan diturunkan ke dalam hati Rasulullah dengan diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. *Kalamullâh* adalah firman Allah, artinya bukan perkataan nabi Muhammad, malaikat, ataupun makhluk

⁶⁵ Abu Abdillah Malik bin Anas Al-Ashbahi Al-Humairi, *Al-Muwattha'*, Beirut: Dâr Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 1985, hal. 899.

lainnya melaikan wahyu (Q.S. An-Najm:4) dengan jaminan kesempurnaan dan kebebasannya dari kekurangan (Q.S. Al-Hijr:9). Mukjizat ke dalam hati Rasulullah adalah bukti kenabian, orisinalitas, kesempurnaan bahasa, dan kandungannya. Hati yang dimaksud yaitu Al-Qur'an tidak hanya pedoman aktivitas lahir melainkan juga pedoman aktivitas hati atau ruhani (Q.S. As-Syu'ara: 192-194). Mutawatir merupakan ketersambungan informasi yang jelas dan penyambung informasi tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam berbagai aspek sehingga dapat dipertanggungjawabkan validitas dan realibilitasnya. Membacanya adalah ibadah menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi indikasi keimanan seseorang (Q.S. Al-Anfal:2, Q.S. At-Taubah:124).

Memperhatikan keagungan makna Al-Qur'an tersebut, semakin menguatkan pemahaman dan ditegaskan dengan sebuah pertanyaan: "pedoman apa yang lebih baik dari Al-Qur'an?" Tentu jawabannya tidak ada sedikitpun keraguan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya pedoman terbaik dalam kehidupan manusia (Q.S. Al-Baqarah: 2). Manusia amat sangat butuh terhadap pedoman yang dijadikan petunjuk arah kehidupan. Dalam istilah lain pedoman dan petunjuk ini disebut dengan hidayah. Kebutuhan manusia terhadap hidayah sangat kuat sampai manusia dipertintahkan Allah dalam Al-Qur'an untuk meminta hidayah minimal 17 kali dalam sehari yaitu Q.S. Al-Fatihah dalam setiap melaksanakan salat, terutama pada ayat ke-enam yang berbunyi:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*". (Q.S Al-Fatihah:

6)

Menafsirkan ayat ini As-Sa'di menjelaskan bahwa betapa penting dan urgennya manusia terhadap petunjuk (hidayah) sehingga setiap manusia yang beriman wajib berdo'a dengannya dalam setiap rakaat salat. Sehingga manusia dibimbing menuju jalan dan pada jalan yang lurus, yaitu jalan yang nampak jelas menghantarkan kepada rida Allah dan surganya, pengetahuan terhadap kebenaran dan beramal dengannya. Hidayah yang membimbingnya menuju jalan ketetapan dan konsisten terhadap agama Islam serta meninggalkan selainnya. Dan hidayah dalam menjalani

berbagai aturan agama, baik secara ilmu dan maupun amalan.⁶⁶

Manusia yang berpedoman terhadap Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya akan diberikan kemampuan yang luar biasa dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan. Dalam kondisi tersulit sekalipun dia akan berusaha menguatkan dirinya untuk terus berusaha mencari solusi dan bersabar dalam prosesnya (Q.S. Al-Baqarah: 155). Ia meyakini bahwa semua itu bentuk proses ujian dan anugerah Allah sehingga *istirja'* menjadi bagian terpenting yaitu penyerahan bahwa semua hal berasal dari kehendak Allah dan kembali kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah:157). Demikianlah gambaran manusia yang diberikan petunjuk oleh Allah dalam kehidupannya (Q.S. Al-Baqarah:157).

Inilah isyarat bahwa manusia akan meningkatkan kecerdasan spiritualnya jika mengikuti petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an. Kemungkinan yang sangat kecil baginya untuk tersesat keluar dari jalan lurus tersebut. Demikian Allah menjanjikannya dalam Al-Qur'an bahwa yang mengikuti hidayah, tidak akan mungkin tersesat dan tidak akan celaka, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Q.S. Tha-ha: 123), serta kehidupannya dapat terkondisikan dalam keceriaan dan kebahagiaan, terkendali rasa takut dan rasa sakitnya (Q.S. Al-Baqarah: 38).

2) Aspek *Golden Age* Anak Usia Dini

Fase anak usia dini disebut-sebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Anak Usia Dini merupakan masa terbaik untuk menyemai, menanam, dan menumbuhkan berbagai aspek kebutuhan anak secara fisik maupun psikis. Masa ini sangat singkat yang datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yaitu usia anak antara 0-6 tahun saja⁶⁷. Disebut *golden age* karena pada masa ini anak sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat bahkan dikatakan lompatan perkembangan.⁶⁸

Diana menukil pendapat Keith Osborn, Burton L. White dan Beyamin S. Bloom bahwa kecerdasan anak

⁶⁶ Abdul Rahman bin Nâshir As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîmi Al-Rahmân fî Tafsiîri kalâmi Al-Mannân*, Riyadh: Dâr As-Salâm, 2002, hal. 27-28.

⁶⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 87.

⁶⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 24.

berkembang sangat pesat pada awal-awal kehidupan anak. Sekitar 50% kecerdasan orang dewasa ditentukan ketika berusia 0 sampai 4 tahun. Peningkatan berikutnya terjadi sampai usia 8 tahun sekitar 30%. Adapun selebihnya yaitu 20% terjadi pada masa berikutnya.⁶⁹ Artinya bahwa 80% kecerdasan terjadi pada masa anak usia dini. Tentu hal ini menjadi konsen semua pihak untuk memperhatikannya.

Priode 0-6 tahun dibagi pada dua tahapan yaitu 0-3 dan 3-6 yang disebut juga dengan *sensitive period* yaitu periode yang sangat sensitif artinya pada masa ini anak membutuhkan perkembangan yang maksimal, seperti: koordinasi motorik, bahasa, tata tertib, ketajaman panca indera, tanggungjawab sosial, sopan santun, serta perkembangan dalam memahami perintah (*verbal*) atau ketika mempelajari gerakan pada anggota tubuh (*fisik*).⁷⁰ Masa sensitif ini tentu harus diawasi dengan baik dan tidak dibiarkan berlalu begitu saja. Diperlukan stimulus yang tepat agar perkembangan anak berkembang dengan maksimal.

Perkeembangan yang hendaknya dicapai pada awal masa anak sampai akhir masa anak menurut Hurlock meliputi belajar makanan padat, berjalan, berbicara, mengendalikan pembuangan kotoran, memahami jenis kelaminnya, belajar membedakan benar dan salah, mempelajari keterampilan fisik, membangun sikap sehat, berinteraksi dengan teman sebayanya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan, mengembangkan hati nurani, moral, tata dan tingkatan nilai.⁷¹ Lebih lanjut Hurlock menyebutkan bahwa hal yang paling penting bagi anak adalah dasar-dasar terkait hati nurani sebagai bimbingan untuk mengetahui benar dan salah. Menurutnya hati nurani merupakan sumber motivasi bagi anak-anak dalam melakukan apa yang diketahuinya

⁶⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010, hal.2

⁷⁰Yustus Adipati, "Menyoal Kepedulian Orangtua Terhadap PAUD", *Missio Ecclesiae*, 2(2), Oktober 2013, hal. 173.

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 10.

sebagai pengawasan terhadap dirinya jika dewasa kelak yang tidak bisa selalu diawasi orang tua.⁷²

Pandangan Hurlock tersebut menarik untuk dicermati khususnya terkait dengan hati nurani yang sejatinya sejak usia dini harus ditanamkan. Penanamannya melalui berbagai stimulus yang tepat sesuai perkembangan di usianya. Sehingga dengan hati nurani yang terbangun dan berkembang dengan baik akan mendukung peningkatan moral, karakter atau akhlak di masa berikutnya. Hati nurani yang merupakan unsur utama dari kecerdasan spiritual ini menjadi modalitas bagi anak terhadap semua aspek perkembangan yang dimilikinya.

Jika diperhatikan pandangan tentang perkembangan anak, sejak lahir manusia dalam bentuk anak ini hadir dengan ketidaktahuan, namun potensi kecerdasan sudah diberikan dengan perangkat yang lengkap oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan lahir dan batin, serta hati yang mendalam. Disebutkan dalam Q.S. An-Nahl:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)

Ayat ini menunjukkan pentingnya memahami perkembangan anak usia dini. Pentingnya adalah bahwa fungsi otak yang berkembang selama masa anak usia dini adalah otak bawah sadar. Fungsi dari otak bawah sadar ini adalah berkaitan dengan karakter, persepsi, kreativitas, pembiasaan dan memori jangka panjang. Stimulus yang dikembangkan adalah dapat dalam bentuk belajar sambil bermain dengan menstimulus kreativitas berbagai macam kegiatan serta melakukan pembiasaan positif agar apa yang dilakukan di usia dini akan tersimpan di memori bawah sadarnya sehingga ketika remaja dan dewasa akan membekas dan refleksi melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan.

⁷² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ..., hal. 109.

Al-Qur'an memberikan gambaran anak usia dini dengan istilah *ash-Shaby* (QS. Maryam [19]:12 dan 29) dan *ath-Thifl* (QS. an-Nur: 30-31, QS. al-Hajj [22]: 2 dan QS. Mu'min [40]: 67). Keduanya memiliki makna yang sama yaitu ditujukan kepada anak yang baru lahir sampai menjelang balig. Ajaran Islam yang dilakukan pada anak usia dini adalah berkaitan dengan nilai keimanan di mana anak sejak lahir dilantunkan adzan dan iqamah, dan diberi nama yang baik juga menjelang balig di khitan. Selain itu proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan dalam ajaran Islam adalah menekankan pada pendidikan karakter dan keteladanan oleh orang tua.⁷³

Anak usia dini juga dikenal dengan peniru ulung. Hal ini bukan tanpa alasan, anak usia dini yang bergerak dengan keingintahuan yang tinggi dan mototik yang terus berkembang menjadikannya mengamati berbagai kondisi sekitar. Segala peristiwa yang terjadi disekitarnya menjadi stimulasi perkembangan kecerdasannya. Oleh karenanya, orang tua memiliki peran utama untuk memeberikan stimuli yang positif sebagai penanaman menuju kedewasaan yang paripurna. Orang tua memperhatikan bagaimana teman-teman sebayanya dalam berinteraksi, serta memilihkan tempat pendidikan anak usia dini yang tepat.

Beberapa stimuli yang dapat dilakukan orang tua pada masa awal perkembangan anak adalah membimbing anak membaca Al-Qur'an, mengajarkan anak dasar-dasar pengetahuan dasar syariat yang mencakup aqidah, ibadah, dan sirah (sejarah kenabian, dan menanamkan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap orang tua dan keluarga, berurusan dengan masyarakat, mencari ilmu, bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁷⁴

Diantara stimuli yang diberikan tentu pembelajaran Al-Qur'an sejak dini menjadi bagian terpenting. Keagungan Al-Qur'an dari berbagai sisi menjadi pertimbangan yang tidak bisa diragukan lagi. Mendekatkan anak terhadap Al-Qur'an agar membersamainya dalam kehidupan dengan penuh

⁷³ Aas Siti Sholichah, Wildan Alwi, dan Ansharorudin, "Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur'an", *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 9-10

⁷⁴ Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features", *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 10 October 2013, hal. 13.

kecintaan. Begitu urgennya Al-Qur'an untuk ditanamkan kepada anak sejak dini sampai-sampai Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a:

75 *مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي شَبَابِهِ اخْتَلَطَ الْقُرْآنُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ*

“Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an pada masa kecilnya maka Al-Qur'an akan bercampur dengan daging dan darahnya”. (H.R. Al-Baihaqi no. 637).

Ini merupakan sebuah jaminan yang diberikan Rasulullah untuk semua manusia yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Inilah stimulus terbaik yang dapat ditanamkan kepada anak. Adakan stimulus terbaik selain Al-Qur'an? Mungkin bagi yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman akan menjawab ada. Adapun bagi yang meyakini maka pembelajaran Al-Qur'an adalah stimulus terbaik. Tentu pembelajaran yang tidak menoton, yakni dilakukan menyesuaikan kondisi dengan berbagai metode, strategi, teknik dan taktik yang menyenangkan bagi anak.

3) Aspek Kelembagaan

Urgensi pada aspek kelembagaan dapat dicermati dari Visi, Misi, dan Tujuan yang diusung oleh lembaga TAUD Istiqomah. Visi tersebut adalah “Melahirkan Generasi Al-Qur'an Yang Tangguh, Berakhlak, dan Istiqomah”. Ini merupakan cita-cita besar sebuah lembaga yang bergerak di bidang Al-Qur'an untuk usia dini. Artinya, kehadiran lembaga ini berusaha mencetak generasi terbaik di masa mendatang yang memiliki akhlak mulia dan istiqomah dalam ibadah secara *mahdhah* (hubungan kepada Allah secara vertikal) atau *ghairu mahdhah* (hubungan kepada Allah secara horizontal). Generasi terbaik tentu tidak hanya cerdas dan kompeten dalam bidang intelektual, tetapi sosial, emosional, dan spiritual juga mumpuni. Generasi terbaik tidak hadir secara mendadak melainkan perlu dipersiapkan sejak dini.

Untuk mencapai visi tersebut diperlukan langkah-langkah konkrit yang dimuat pada misi lembaga. Misi tersebut adalah: a) Membentuk anak yang beriman dan berilmu; b) Menyiapkan anak yang berakhlak mulia; c)

⁷⁵ Al-hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubra*, Kuwait: Daar al-khulafa lilkitab al-islamiy, 1404 H, hal. 373.

Menyiapkan anak yang istiqomah bersama Al-Qur'an. Ini merupakan langkah yang diikhtiarkan lembaga dalam mencetak generasi yang tangguh itu. Generasi yang tangguh yang kuat imannya, luas limunya, mulia akhlaknyanya, dan istiqomah kebajikannya.

Pertama, Membentuk anak yang beriman dan berilmu. Iman dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak terjadi secara tiba-tiba. Keduanya diperlukan proses panjang yang disebut dengan pembentukan. Pembentukan tersebut dibangun melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan sejak anak usia dini. Dimensi ketuhanan atau keimanan ini merupakan hal yang penting dalam pendidikan Islam. Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan kepada Allah.⁷⁶ Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang di atas fondasi iman sejak awal masa pertumbuhan sehingga tumbuh dewasa terikat dengan Islam yang baik secara akidah, ibadah, dan mengamalkan syariat Islam secara holistik. Pendidikan keimanan sejak usia dini dimaksudkan agar anak benar-benar menjadi seorang muslim yang paripurna dalam seluruh aspeknya baik fisik, psikis, sosial, emosional, spiritual, tingkah laku dan intelektual. Anak dapat merealisasikan ubudiyah kepada Allah dan terimplementasi dalam kepribadian yang memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah dengan penghambaan yang sebenarnya.⁷⁷

Keimanan yang ditanamkan harus dibarengi dengan ilmu. Sebab dikhawatirkan jika penanaman keimanan tanpa ilmu, iman dianggap sebuah halusinasi belaka. Kaidah keimanan yang benar akan selaras dengan ilmu pengetahuan. Iman tidak mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Ali masrur mengatakan bahwa keimanan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu pengetahuan. Bahkan ilmu diberikan kepada manusia sebagai bekal manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan adanya ilmu yang benar akan menjadi media dalam memperkuat keimanan dan semakin dekat dirinya dengan Allah. Adapun jika terdapat pertentangan antara iman dan ilmu bukan disebabkan oleh ajaran Al-Qur'an,

⁷⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 17.

⁷⁷ Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016, hal. 68.

tetapi karena keterbatas manusia seperti hawa nafsu yang mendominasinya dan kesempitan pikiran yang dimilikinya.⁷⁸

Kedua, Menyiapkan anak yang berakhlak mulia. Seperti halnya iman dan ilmu, akhlak juga perlu dibentuk dan disiapkan sejak anak usia dini. Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah situasi jiwa seseorang yang menimbulkan suatu tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁷⁹ Akhlak sering disamakan dengan karakter yaitu aktivitas perilaku yang spontan dengan ditampakkan oleh seseorang dalam merespon berbagai peristiwa dan situasi yang dihadapi. Koherensi antara akhlak dan karakter terpancar melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti keteladanan, intervensi, pembiasaan kontinu, dan penguatan berkesinambungan.⁸⁰

Akhlak yang dimaksud adalah akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Akhlak mulia dan terpuji adalah suatu aktivitas dalam mengikuti aturan dan norma yang mengatur hubungan antara individu dengan Allah, dengan sesama, dan alam semesta. Sehingga cakupan dari akhlak mulia menurut Syabuddin Gade adalah akhlak karimah terhadap Allah, akhlak karimah terhadap diri sendiri, akhlak karimah terhadap sesama manusia, dan akhlak karimah terhadap alam. Pada akhirnya, manfaat dari pembentukan Akhlak ini adalah peningkatan rohani, kebaikan yang berkesinambungan, berbakti kepada orang tua, serta rukunnya antar tetangga dan lingkungan sekitar.⁸¹

Ketiga, Menyiapkan anak yang istiqomah bersama Al-Qur'an. Istiqomah merupakan manifestasi dari keimanan, ilmu, serta bagian dari akhlak yang mulia. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁷⁸ Ali Masrur, "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif AlQur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, 1 Juni 2016, hal. 35.

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Bursa'id: Maktabat al-Tsaqofat al-Dhinyah, tt, hal. 39.

⁸⁰ Kemendikbud, *Pedoman Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Dirjen Dikdasmen, 2017, hal. 15-16.

⁸¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019, hal. 23-92.

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, tidak (pula) bersedih hati*”. (Q.S Al-Ahqaf [46]:13)

Ayat tersebut dikuatkan sabda Rasulullah saw. saat sahabat Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi r.a meminta sebuah perkataan yang terbaik, maka kemudian Rasulullah saw bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْتُ⁸²

“*Katakanlah, saya beriman kepada Allah, lalu beristiqomahlah*”. (H.R. Muslim no. 38).

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa iman dapat dinilai dari tampaknya kontinuitas seseorang dalam melakukan kebaikan. Istiqomah terbentuk melalui proses yang panjang. Secara umum istilah yang sering dipakai berkaitan dengan proses adalah diawali dengan dipaksa, lalu terpaksa, kemudian menjadi bisa, sehingga terbiasa, dan akhirnya menjadi budaya yang dibutuhkan.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانَهُ وَلَا يَدْخُلُ رَجُلُ الْجَنَّةِ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ⁸³

Iman seorang hamba tidak akan istiqamah, sehingga hatinya istiqamah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqamah, sehingga lisannya istiqamah. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, tidak akan masuk surga. (H.R. Ahmad, no. 13.048).

Visi dan misi yang dipaparkan di atas tidak lain adalah untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: a) Menghasilkan lulusan yang hafizh Al-Qur’an secara lafazh, makna, amal (*lafzhan, wa ma’nan, wa ‘amalan*); b) Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan istiqomah bersama Al-Qur’an; c) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan islam yang kaffah. Inilah tiga karakter generasi terbaik yang tangguh yang diistilahkan dengan generasi qur’ani. Dari tiga tujuan ini dapat dipahami bahwa esensi dari tujuan-tujuan tersebut

⁸² Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*,, Jilid 1, hal. 65.

⁸³ Ahmad bin Muhammad bin Hambal As-Saibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*,, Jilid 20, hal. 343.

adalah: *pertama*, menjaga orisinalitas Al-Qur'an dengan dijaga oleh para hafizh Al-Qur'an yang hafizh secara lafazh, makna, amal (*lafzhan, wa ma'nan, wa 'amalan*). *Kedua*, kebutuhan terhadap spiritalitas baik secara horizontal (*hablu-minallâh*) ataupun secara horizontal (*hablu-minannâs* dan *hablu-minal 'alam*). *Ketiga*, dampak positif yang dihasilkan dari proses panjang yang dijadikan *tagline* lembaga yaitu generasi yang hafizh Al-Qur'an yang beriman, berilmu (berpengetahuan luas), berakhlak, dan istiqomah dalam kebaikan.

a) Menjaga Orisinalitas Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus senantiasa dijaga keasliannya. Untuk menjaga orisinalitas itu tentu dengan berbagai ikhtiar yang dilakukan oleh para penjaganya yaitu dari Rasulullah saw. kemudian sambung menyambung sampai kepada manusia saat ini. Demikian Allah Swt. yang menurunkan Al-Qur'an melalui malaikat jibril yang ditalqinkan dan dihujamkan kepada jiwa Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Perjuangan tersebut dikuatkan oleh firman Allah bahwa Al-Qur'an akan dijaga Allah dari berbagai distorsi teks ataupun makna. Sebagaimana Allah Swt. firmankan dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`ân, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. (Q.S. Al-Hijr [15]: 9).

Diantara bentuk ikhtiar menjaga orisinalitas Al-Qur'an adalah dengan melestarikan sanad Al-Qur'an. Sanad yang dimaknai secara bahasa berasal dari kata *سند* (*sanada*) dengan makna menopang, menyandar atau menyangga. Dalam istilah ilmu qiraat, sanad diterjemahkan sebagai rangkaian antara *muqri'* ke *muqri'* sehingga sampai kepada Rasulullah saw. Adapun pengertian yang lebih spesifik bahwa sanad atau *isnad* merupakan sandaran atau kesaksian dalam penerimaan sesuatu qiraat. Sedangkan sanad di sisi *qurra'* adalah

silsilah perawi yang meriwayatkan bacaan, riwayat, *thariq*, dan wajah dari sumber utamanya.⁸⁴

Melestarikan sanad Al-Qur'an merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Eksistensi kurikulum pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu media dalam merawat dan melestarikan sanad Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya kurikulum pendidikan Al-Qur'an harus tetap eksis dalam meneruskan estafet terhadap sunah Rasulullah, kesahihan bacaan, kebanggaan penuntut ilmu, kelangsungan sanad, dan bimbingan Al-Qur'an yang berkelanjutan.⁸⁵

Menurut As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, menjaga orisinalitas sanad Al-Quran merupakan upaya menjaga kemurnian Al-Quran itu sendiri. Ketersambungan sanad juga adalah satu syarat utama diterimanya suatu bacaan Al-Quran, selain dua syarat lainnya yakni sesuai dengan *rasm* mushaf dan sesuai dengan pelafalan⁸⁶. Telah banyak ulama yang menyebutkan bahwa tradisi keilmuan dalam Islam yang bersandar pada sanad merupakan pembeda umat Islam dengan umat lainnya, sehingga menjadi keutamaan tersendiri yang dimiliki oleh umat Islam.

Pentingnya sanad dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan Ilmu lainnya dikuatkan oleh beberapa pendapat ulama terkemuka terkait urgensi keberadaan sanad ditengah-tengah tradisi keilmuan dalam Islam. Seperti, Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan bahwa tradisi sanad adalah senjata umat muslim. Hal ini berarti, bahwa dengan tradisi sanad, umat Islam memiliki hujjah terkait keautentikan ajaran agamanya, sehingga dengan begitu kebenaran ajaran agama Islam akan nampak jelas dan tidak dapat dibantah. Imam Ibnul Mubarak menyebutkan bahwa tradisi sanad adalah bagian dari agama itu sendiri. Tanpa kejelasan sanad, maka setiap orang akan dapat mengatakan apa saja yang dikehendakinya. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-

⁸⁴ Mohamad Redha Mohamad, et.al., "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi", *Jurnal al-Turath*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 33.

⁸⁵ Mohamad Redha Mohamad, et.al., "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi",, hal. 35-37.

⁸⁶ As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Fitnatu al-Asanid wal Ijazat Al-Qur'aniyyah*, Thanta: Daarusahabat li at-turats," 2011, hal. 25.

Jazari bahkan menyebutkan dikarenakan kejelasan sanad adalah syarat kesahihan cara membaca Al-Quran, maka mengetahui sejarah dan perjalanan hidup para tokoh qiraat menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sebagaimana dalam tradisi hadis yang memandang sangat penting mengetahui para periwayat hadis.⁸⁷

Penekanan sanad untuk usia dini demikian penting, sebab penguatan bacaan dan hafalan yang diajarkan dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid sejak dini akan lebih menguatkan kualitas bacaan dimasa mendatang. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki peran utama dalam mengakomodir kebutuhan anak dalam mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga untuk mencapai ketersambungan sanad akan lebih mudah dicapai pada jenjang selanjutnya. Demikian Al-Qur'an akan senantiasa terjaga keaslian dan kemurniannya sebagaimana awal turunnya kepada Rasulullah saw.

Kejelasan sanad akan menjadikan setiap informasi yang ada dapat ditelusuri sumbernya, sehingga tidak dapat menyandarkan informasi apapun kepada siapapun kecuali benar adanya. Kejelasan sanad juga akan menjadikan setiap orang lebih berhati-hati jika akan mengutip informasi, mengambil informasi, membagikan informasi, apalagi memercayai informasi. Informasi apapun yang tersedia, dengan prinsip kejelasan sanad, akan menjadikan setiap orang dapat terhindar dari menyandarkan sesuatu kepada hal yang tidak diakui kebenarannya. Terlebih jika informasi tersebut terkait dengan agama apalagi Al-Qur'an.⁸⁸

b) Kebutuhan spiritual

Berbicara tentang kebutuhan maka orang akan mencarinya walaupun mengalami kesulitan. Butuh lebih dari sekedar perlu, jika hanya memerlukan tanpa adanya kebutuhan maka jika mengalami kendala tidak begitu bermasalah. Posisi spiritual pada diri manusia merupakan kebutuhan yang mendesak. Sebab, titik spiritual pada diri

⁸⁷ Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Al-Halaqaat al-Mudhiat min Silsilati Asanidi al-Qira'at*, Riyad: AL-Jam'iyah al-Khairiyah Li Tahfizh Al-Qur'an al-Karim, 2002, hal. 43-44.

⁸⁸ Sayyid Muhammad Wald Abdullah, *Al-Sanad Al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 1971, hal. 18.

manusia ibarat obor yang menerangi kehidupannya agar bermakna. Sebaliknya, jika spiritual ini redup makan riskan kehidupannya tanpa arah dan makna.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual yang utuh merespons terhadap suatu perubahan yang terjadi antara lain karena gangguan kesehatan dan penyimpangan pemenuhan kebutuhan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan secara holistik dan unik diperlukan pendekatan yang komprehensif dan bersifat individual.⁸⁹ Kebutuhan spiritual dapat dipenuhi melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan pembelajaran Al-Qur'an.

Spiritual dapat memberikan keyakinan terhadap individu yang mampu memberikan arti pentingnya hidup serta dapat membuka luas tujuan hidup seseorang. Spiritualitas ialah mempercayai terhadap Tuhan, contohnya seperti seorang Muslim yang mengimani Allah Swt. sebagai pencipta seluruh yang ada di alam semesta ini. Spiritualitas mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan alat atau instrumen seperti rukun iman dan rukun islam.⁹⁰

Aspek materi pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi inti dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa komunikasi dengan Allah tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu seperti salat, zakat, puasa, haji, membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.⁹¹ Lebih jauh dari keduanya yaitu komunikasi dengan alam sekitar melalui sikap dan perilaku terhadap makhluk hidup.

⁸⁹ Hermin Husaeni dan Abdul Haris, "Aspek Spiritualitas dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020, hal. 961.

⁹⁰ Ahmad Tegar Sanu P, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014, 236-239.

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, Cet. Ke II, hal. 28.

Bagian terikat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah pembiasaan ibadah seperti salat. salat yang juga merupakan sarana komunikasi manusia dengan Allah Swt.,⁹² memberikan gambaran bahwa eksistensi kurikulum pendidikan Al-Qur'an sangat urgen. Bagaimana manusia mampu memmanifestasikan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dengan ibadah seperti salat akan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan menyimpang. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Q.S. Al-Ankabut [29]:45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Ankabut [29]:45)

Salat dan Al-Qur'an merupakan media penghubung bagi manusia dengan Allah Swt. untuk berkomunikasi. Pembacaan terhadap Al-Qur'an memberikan sebuah domain komunikasi antara Tuhan dan manusia. Dengan sering membaca Al-Qur'an atau mempergunakan kata-kata dari Al-Qur'an dalam setiap kehidupan sehari-hari, pada dasarnya manusia telah melibatkan Allah dan telah berkomunikasi dengan-Nya.⁹³

Keniscayaan manusia sebagai makhluk spiritual akan kebutuhannya terhadap spiritualitas itu sendiri. Usia dini merupakan waktu terbaik untuk menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan spiritualitasnya sebagai sarana persiapan menjadi generasi yang tidak hampa makna, generasi yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an hadir sebagai bagian dari ikhtiar memenuhi kebutuhan spiritual tersebut. Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup dimanifestasikan melalui aktivitas

⁹² Hasrat Efendi Samosir, “Berkomunikasi Secara Intensif dengan Allah Melalui Ibadah Shalat”, *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, Periode Agustus 2019.

⁹³ Zikri Fachrul Nurhadi, “Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur'an)”, *Journal Communication*, Volume 6 No. 1 April 2015, hal. 120-121.

pembelajaran Al-Qur'an yang menghadirkan interaksi positif dan menghasilkan dampak yang baik dalam pribadi dan kehidupan anak.

c) Dampak Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Dampak dimaknai dengan kata benturan atau pengaruh yang mendatangkan akibat secara positif maupun negatif.⁹⁴ Dari pengertian ini dampak terbagi pada dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu keinginan untuk membujuk, menyakinkan, memengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Sedangkan Dampak negatif kebalikan dari dampak positif yaitu pengaruh dan akibat yang dihasilkan bersifat buruk dan menimbulkan keburukan.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku anak melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar anak terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah Swt. Dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berbicara terkait dampak, maka kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak positif. Hal ini diperoleh dari interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dalam kelas maupun di luar kelas. Dampak positif yang dihasilkan berupa nilai ketuhanan (ilahiah) dan nilai kemanusiaan (*insaniyah*). Kedua nilai tersebut merupakan sumber nilai yang berlaku dalam tatanan kehidupan manusia.⁹⁵

Nilai ketuhanan (ilahiah) yaitu nilai yang bersumber dari agama atau wahyu Allah Swt. Nilai kemanusiaan (*insaniyah*) yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Nilai

⁹⁴ Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya.), hal. 243.

⁹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 93.

ilahiah dikelompokkan menjadi dua macam yaitu nilai ubudiah dan nilai muamalah. Nilai ubudiah berkaitan dengan interaksi langsung kepada Allah melalui ibadah sehari-hari seperti pengamalan rukun iman, Islam, dan ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Adapun nilai muamalah berkaitan dengan aktivitas berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Nilai *insaniyah* terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomik, politik, dan estetik.⁹⁶

Melihat dampak positif yang dihasilkan dari implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an, menjadi sebuah keniscayaan bagi semua komponen masyarakat dalam menjaga dan mendukung lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk tetap eksis. Bagaimana tidak, generasi yang dipersiapkan di masa mendatang harus lebih tangguh dan tahan uji. Tantangan kehidupan yang akan dihadapi kedepan lebih berat. Oleh karenanya, melalui kurikulum pendidikan Al-Qur'an khususnya anak usia dini diharapkan mampu untuk mempersiapkan generasi terbaik yang berkepribadian penuh dengan nilai ilahiah dan insaniah.

3. Strategi Pelaksanaan *Qur'anic Parenting* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat.

Strategi pelaksanaan *qur'anic parenting* merupakan tahapan lanjutan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Adapun strategi pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap yaitu: *Pertama*, tahapan edukasi dalam memberikan pemahaman orang tua terhadap *qur'anic parenting* melalui pelaksanaan program *qur'anic parenting* yang dilaksanakan lembaga secara berkala. *Kedua*, memandu orang tua dalam penerapan *qur'anic parenting* di rumah.

a. Pelaksanaan Program *Qur'anic Parenting*

Orang tua mengenal dan memahami *qur'anic parenting* melalui program kegiatan *qur'anic parenting* yang diagendakan oleh lembaga. Lembaga menyediakan fasilitas edukasi pola asuh berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi panduan bagi orang tua dalam pengasuhan di rumah. Adanya program ini untuk mendukung kerjasama antara keluarga dan lembaga dalam mencapai tujuan dan capaian anak yang diharapkan.

⁹⁶ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10 No 02, September 2018, hal. 278.

Pelaksanaan program *qur'anic parenting* dilakukan melalui tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, serta tahapan evaluasi hasil dan tindak lanjut.

Tahap persiapan program *qur'anic parenting* ditentukan oleh lembaga melalui musyarah kerja pada awal tahun pelajaran. Waktu dan jadwal pelaksanaan dimasukkan pada kalender pendidikan untuk satu tahun pelajaran. Program dilaksanakan setiap satu bulan dalam dua kali pertemuan. Adapun tempat pelaksanaan dilakukan di lingkungan lembaga di dalam ruangan atau di luar ruangan. Pada aspek materi, disusun dalam bentuk susunan materi bertahap selama satu tahun seperti halnya silabus dengan target *qur'anic parenting* dapat diterapkan dalam keluarga. Narasumber yang kompeten di dibangnya dipilih berdasarkan hasil musyawarah baik dari internal atau eksternal lembaga. Adapun tujuan dari pelaksanaan program *qur'anic parenting* adalah terjalannya komunikasi positif antara lembaga dan keluarga, bersinergi dalam mendidikan anak yang sejalan antara lembaga dan keluarga, dan mencetak generasi qur'ani di masa yang akan datang.

Tahap pelaksanaan program dimulai dari pendahuluan dan pengantar tentang pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap *qur'anic parenting*. Orang tua yang memiliki beragam latar belakang memiliki pola asuh yang berbeda-beda, tergantung tentang bagaimana pandangan masing-masing orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya.⁹⁷ Hadirnya program *qur'anic parenting* tidak menggantikan pola asuh yang sudah diterapkan orang tua melainkan memberikan masukan untuk mengintegrasikan pengasuhan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Narasumber menyampaikan materi dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan sesi tanya jawab atas berbagai persoalan dalam pengasuhan yang kemudian diarahkan pada muatan nilai yang agung dalam Al-Qur'an. Disampaikan kepada para pengasuh bahwa Al-Qur'an di dalamnya memuat berbagai solusi atas persoalan-persoalan termasuk masalah pengasuhan. Pola asuh positif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an memberikan arahan dan pedoman yang jelas bagaimana orang tua dalam mendidik anak.

⁹⁷Aan Widiyono, "Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus", *PAUDIA*, Volume 10, No. 2, Desember 2021, hal. 313-314.

Tahap evaluasi hasil dan tindak lanjut program *qur'anic parenting* dilihat dari bagaimana respon orang tua terhadap pelaksanaan program yang berjalan. Orang tua membutuhkan referensi yang banyak sebagai bahan dalam mendidik anak-anaknya. *Qur'anic parenting* menjadi salah satu referensi yang dibutuhkan orang tua dalam menambah pemahaman dan pengetahuan bagaimana metode dan strategi terbaik dalam menerapkan pola pengasuhan dalam keluarga berbasis Al-Qur'an. Hasil pelaksanaan program *qur'anic parenting* direspon baik dan diberikan apresiasi tinggi dari orang tua. Orang tua mendapatkan angin segar khususnya yang mengalami kebuntuan dalam pengasuhan anak. Melihat tanggapan yang positif dari semua pihak maka penerapan di lingkungan keluarga perlu untuk ditindaklanjuti. Sehingga orang tua mampu memberikan pengasuhan sepenuhnya baik komunikasi, memberikan kasih sayang, dan memberikan hak-haknya.⁹⁸

b. Strategi Penerapan *Qur'anic Parenting* di Rumah

Orang tua menerapkan *Qur'anic Parenting* dengan berbagai strategi sesuai dengan pemahaman, latar belakang, dan keadaan lingkungan keluarga dan anak itu sendiri. Beberapa strategi yang dipakai merupakan hasil dari keikutsertaan mereka dalam program *Qur'anic Parenting*. Strategi tersebut diantaranya adalah dengan memperbaiki hubungan orang tua dan anak dengan Allah, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, mendekatkan dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak beramal saleh, dan terus memperbanyak belajar mendidik anak khususnya *qur'anic parenting*.⁹⁹

1) Memperbaiki Hubungan Orang Tua dan Anak Dengan Allah

Keniscayaan bagi setiap muslim adalah terus memperbaiki hubungannya dengan Allah. Keimanan dalam Islam meyakini bahwa setiap hasil dari sebuah proses adalah bagian dari kehendak Allah. Setiap fenomena yang terjadi, aktivitas keseharian, dan semua hal yang berkaitan dengan alam raya ini pada dasarnya mengikuti kehendak Allah. Maka, memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah merupakan suatu keharusan dalam segala hal.

⁹⁸ Hasil observasi pelaksanaan *program qur'anic parenting* pada Juni 2022

⁹⁹ Hasil wawancara dengan orang tua santri lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 19 Oktober 2022

Pola asuh yang diterapkan hanyalah ikhtiar sedangkan hakikat dari keberhasilan adalah Allah yang menentukan. Hubungan orang tua dengan Allah menjadi sangat penting sebagai jalur ruhani dalam pengasuhan anak. Sedangkan *qur'anic parenting* yang diterapkan sebagai salah satu jalur ikhtiar lahir. Memurnikan semua aktivitas pengasuhan semata-mata ibadah karena Allah. Mengasuh anak merupakan ibadah yang sangat panjang. Jika orang tua sadar bahwa anak merupakan titipan Allah sebagai amanah yang harus dijaga, maka orang tua akan memberikan sepenuh hati pengasuhannya. Karena ia meyakini ada sisi pahala yang besar di dalamnya.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal [8]: 27)

Melihat ayat tersebut, maka anak sebagai amanat yang diberikan Allah menempati posisi yang sangat penting. Amanah tersebut agar jangan sampai dikhianati. Amanah tersebut menjadi media bagaimana memperbaiki hubungan dengan Allah dan Rasul. Sebab dengan memperbaiki hubungan dengan Allah maka akan diperbaiki hubungan dengan makhluk-Nya. Terkait dengan hal ini Ibnu Abi Dunya mengungkapkan bahwa para ulama dahulu jika bertemu saling memberikan nasihat untuk menjaga hati dan hubungan dengan Allah Swt. Diantara nasehat tersebut berupa kalimat yang indah:

مَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ أَصْلَحَ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ¹⁰⁰

“Siapa yang memperbaiki hubungan ia dengan Allah, Allah akan perbaiki hubungan ia dengan manusia”. (Ibnu Abi Dunya no. 25)

Diantara bentuk memperbaiki hubungan dengan Allah adalah menyempurnakan tauhid. Tauhid adalah menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya sesembahan yang benar

¹⁰⁰ Al-Hafidz Ibnu Abi Dunya, *Al-Ikhlâs wa An-Niyyah*, Beirut: Dâr al-Basya'ir, tt, hal. 54.

dengan segala kekhususannya¹⁰¹. Lawan dari tauhid yaitu syirik atau menjadikan sesuatu yang menyekutukan Allah. Bagi orang tua tauhid menjadi kekuatan dalam melaksanakan berbagai aktivitas termasuk pengasuhan. Adapun bagi anak melalui penanaman-penanaman sejak dini agar memiliki tauhid yang kuat dalam menghadapi masa depannya. Demikian usaha orang tua dalam menyelamatkan generasi dari dosa-dosa dan keburukan dari kesyirikan yang Allah murkai. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.S. An-Nisa' [4]: 48).

Setelah menyempurnakan tauhid sebagai sarana memperbaiki hubungan dengan Allah, Tahapan selanjutnya adalah memperbaiki ibadah. Ibadah yang menjadikannya menjadi pribadi yang bertakwa. Sebab dengan takwa yang benar Allah memberikan berbagai solusi terhadap problem-problem pengasuhan yang dihadapi. Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (Q.S Al-Baqarah [2]: 21)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”. (Q.S Ath-Thalaaq [65]: 2)

2) Menjalinkan Komunikasi Efektif Terhadap Anak

Komunikasi merupakan pertukaran atau pemberitahuan yang bersifat bersama-sama. Unsur komunikasi meliputi

¹⁰¹ Ansharullah, *Tauhid: Sebuah Pengantar*, Kalimantan Selatan: LPKU, 2021, hal. 36.

pembawa pesan, isi pesan, media, penerima pesan dan pengertian atau pemahaman antarpihak. Penerima pesan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan menjadi tujuan akhir dari sebuah komunikasi. Pemberi informasi mampu menjelaskan dengan sederhana namun tepat atau akurat kepada lawan bicaranya. Komunikasi yang efektif memberikan pemahaman, kesenangan, sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan.¹⁰²

Komunikasi yang efektif merupakan bekal yang harus dimiliki para orang tua. Melalui komunikasi yang baik terhadap anak memberikan dampak yang positif secara psikologis. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan adanya komunikasi yang baik dapat membentuk kepribadian pada anak. Anak-anak yang tidak dibiasakan berkomunikasi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat-pendapat mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan menjadi komunikator efektif dalam upaya memperbaiki kualitas relasi antarsesama. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi.¹⁰³

Ahmad Zaen Sarnoto menyebutkan bahwa komunikasi efektif pada anak usia dini menurut Al-Qur'an memberikan isyarat tentang 6 (enam) bentuk komunikasi efektif yang dapat dijadikan acuan para orang tua dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Isyarat tersebut yaitu *qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar dan tegas (QS. Al-Ahzab: 70), *qaulan baligha* yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (QS. an-Nisa[4]:63), *qaulan layyina* yaitu perkataan yang lemah lembut (QS. Taha: 44), *qaulan ma'rûfa* yaitu perkataan menyenangkan hati (QS. An-Nisa': 5), *qaulan karîma* yaitu perkataan yang penuh kemuliaan (QS. 'Al-Isra':23), dan

¹⁰²Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hal. 48-51.

¹⁰³Rafidhah Hanum, "Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017, hal. 43.

qaulan maisûra yaitu perkataan yang mudah dimengerti ('QS.Al-Isra': 28).¹⁰⁴

3) Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Al-Qur'an

Diantara strategi penerapan *qur'anic parenting* dalam membentuk kecerdasan spiritual anak adalah dengan mendekatkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Kedekatan terhadap Al-Qur'an ditujukan agar hubungan Anak dengan Allah, kepada sesama, bahkan terhadap lingkungan terjalin dengan baik. Pendekatan yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sangat penting. Orang tua berupaya agar anak senang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kreatifitas orang tua dalam menyampaikan kedekatan Al-Qur'an dapat melalui berbagai media yang ada. Bisa *body language* orang tua yang baik atau media seperti alat-alat bermain anak, ataupun media digital yang tersedia saat ini. Namun esensi yang diusung tetap dalam koridor menumbuhkan kedekatan dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Bimbingan Nabi saw. memberikan gambaran bahwa penumbuhan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an mesti dilakukan sejak dini. Sahabat Ali bin Abi Thalib r.a mendapatkan bimbingan dari Nabi saw. sebagai berikut:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ^{١٠٥}

“Didiklah anak-anak mu dengan tiga hal, yaitu mencintai Nabi, mencintai keluarganya (ahlul bait), dan membaca Al-Qur'an, maka sesungguhnya orang-orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya bersama para Nabi dan para kekasihnya”.

Maka, mendekatkan dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an merupakan strategi dan langkah yang tepat yang diambil orang tua dalam mendidikan anak. Setiap

¹⁰⁴ Ahmad Zaen Sarnoto, “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2022, hal. 2362-2367.

¹⁰⁵ Abu Bakar bin Abdurrahman Asy-Syuyuti, *Al-Jami' As-Shagîr fî ahâdits al-basyîr an-nadzîr*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt, hal. 310.

orang tua mempunyai cara-cara masing-masing dalam prosesnya namun tetap *unity in diversity* (bhineka tunggal ika) walaupun berbeda namun tujuannya sama yaitu berupaya mendekatkan anak kepada tuhan melalui Al-Qur'an.

4) Memberikan Teladan Yang Baik

Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini adalah peniru ulung yang hebat. Anak meniru segala aktivitas yang terjadi disekitarnya. Orang tua merupakan cerminan yang dapat dilihat dan ditiru aktivitasnya oleh anak. Apa yang ditiru anak dari orang tuanya akan berbekas pada prilakunya sehari-hari. Syafei menyebutkan bahwa proses pendidikan anak memiliki alur klimaks dengan gerak yang berkesinambungan. Oleh karenanya, berbagai permasalahan yang muncul dapat ditangkap, diikuti, dan dihadapi orang tua terus meningkat. Sehingga orang tua dituntut untuk mampu menghadapi, menyikapi, memberikan kebutuhan terbaik bagi anaknya.¹⁰⁶ Salah satu kebutuhan anak adalah terpenuhinya contoh yang baik dari orang tuanya.

Memberikan contoh yang baik bagi anak merupakan salah satu strategi terbaik dalam mendidik anak. Jika orang tua tidak memberi contoh yang baik tapi hanya sekedar intruksi dan perintah bagi anak, maka anak berpotensi membangkang. Hal ini yang dikhawatirkan sehingga berdampak pada perilaku anak di luar harapan orang tua. Pentingnya memberikan contoh yang baik sampai-sampai Allah mengancam dalam bentuk kebencian bagi setiap orang yang hanya mampu berbicara dan mengintruksikan tanpa dia mengerjakan.

كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Ash-Shaf [61]:3)

Terdapat ungkapan bahwa “guru kencing berdiri murid kencing berlari”.¹⁰⁷ Ungkapan tersebut menunjukkan betapa strategisnya peran orang tua sebagai guru dan pendidik yang memiliki pengaruh besar dalam memberikan dampak positif

¹⁰⁶ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 42.

¹⁰⁷ Ahmad Hulaimi, “Guru dan Metode Pengajaran Bagaikan Buah Pinang Dibelah Dua (Aplikasi Metode Cooperative Learning Model Jigsaw Pada Pembelajaran PAI)”, *Jurnal Tarbawi*, Volume. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, hal. 1.

bagi anak. Isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang tua menjadi figur utama dalam memberikan contoh bagi anak. Bahkan Rasulullah sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dalam segala hal termasuk pengasuhan. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21).

5) Membiasakan Anak Beramal Saleh

Pembiasaan atau habituasi yaitu sesuatu yang dilakukan berulang-ulang secara sengaja agar hal tersebut menjadi kebiasaan. Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Teori ini menyatakan bahwa pengulangan atau pembiasaan terhadap sesuatu merupakan syarat dan belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus.¹⁰⁸

Hasil dari habituasi adalah *habit* yang mana akan muncul dengan sebab adanya latihan terlebih dahulu yang berorientasi pada berbagai aktivitas kegiatan, selanjutnya dalam melakukan aktivitas tersebut tentu tidak dapat terpisah dengan sebuah dorongan. Dorongan akan menumbuhkan minat, dengan demikian jelas sudah terlihat bahwa aktivitas yang didasari dengan dorongan maka akan memperkuat minat sehingga menyebabkan aktivitas tersebut dilakukan tidak hanya sekali saja, akan tetapi aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus atau kontiniu.¹⁰⁹

Pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang penting untuk diterapkan terhadap anak. Pembiasaan yang dilakukan

¹⁰⁸ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”, *Thufula*, Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020, hal. 154.

¹⁰⁹ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, “Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam”, *Ri'ayah*, Vol. 7, No. 01, Januari-Juni 2022, hal. 66.

secara berulang-ulang dapat menjadikan anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa paksaan dan melaksanakannya dengan sepenuh hati. Mayoritas orang dewasa dapat melaksanakan kebiasaan yang baik seperti ibadah salat, baca Al-Qur'an, bersedekah, dan kebiasaan baik lainnya, disebabkan karena pembiasaan yang dilakukan di waktu kecilnya. Anak perlu untuk dibiasakan pada segala hal yang baik, sehingga jiwa anak mampu menunaikan aktivitas tersebut dengan mudah, tidak terpaksa, dan tanpa berpikir panjang.

6) Memperbanyak Belajar

Mendidik anak merupakan proses pembelajaran yang amat panjang. Sejak anak lahir sampai beranjak dewasa proses pengasuhan dan pendidikan tentu berbeda. Sehingga orang tua akan terus dituntut untuk terus belajar tentang pengasuhan terbaik bagi anaknya. Orang tua harus terus belajar dari pengalamannya sendiri sewaktu kecil atau pengalaman dari orang tua lainnya atau belajar dari sumber-sumber lain seperti buku atau program *parenting* seperti *qur'anic parenting* dan sumber lainnya. Tidak ada waktu istirahat bagi orang tua dalam mendidik anak, setiap saat dan setiap waktu perubahan dan perkembangan anak terus berubah. Selain itu, zaman yang terus berubah situasinya menuntut orang tua untuk paham bagaimana menyikapinya.

Sumber belajar paling penting bagi orang tua dalam pengasuhan anak adalah Al-Qur'an. Isi kandungan yang lengkap menjadi sebuah keniscayaan bagi orang tua untuk melek terhadap Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an mengajarkan tentang pendekatan, model, metode, strategi, bahkan teknik pengasuhan terbaik walaupun dijelaskannya secara implisit. Al-Qur'an menjadi solusi terbaik atas berbagai persoalan dalam pengasuhan anak.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan *Qur'anic Parenting*

Berjalannya program *Qur'anic Parenting* dan penerapannya di rumah tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung seperti respon positif dari *stakeholder* terkait, baik lembaga, para guru, orang tua atau masyarakat sekitar. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana juga melengkapi dukungan terlaksananya program ini. Faktor utama terlaksananya program ini adalah adanya kerjasama antara lembaga dan orang tua

sebagai objek dari program. Adanya apresiasi dari *stakeholder* pasca program berjalan menambah nilai positif bagi lembaga dan orang tua. Sehingga lembaga bersemangat melanjutkan program dengan baik dan terus berinovasi. Sedangkan orang tua bersemangat dalam menerapkan *Qur'anic Parenting* dalam keluarganya masing-masing.

Narasumber yang kompeten merupakan faktor lainnya yang penting untuk dipertimbangkan. Sebab, pengaruhnya terhadap orang tua sangatlah besar. Narasumber mempunyai pokok-pokok bahasan praktis terkait *Qur'anic Parenting* yang bisa segera diterapkan oleh orang tua di rumah. Nilai-nilai pendidikan dan aturan-aturan pengasuhan dalam Al-Qur'an sangat banyak sehingga pemateri memilih dan memilah mana yang cocok dan sesuai dengan kondisi dan latar belakang para orang tua dan peserta pada umumnya. Kerjasama antara narasumber dan orang tua menjadi jalan untuk berkomunikasi lebih lanjut terkait praktik *Qur'anic Parenting* di rumah. Bahasa narasumber yang mudah dipahami, penyampaian yang lugas dan komunikatif mendukung berjalannya program dengan baik. Sesi tanya jawab menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program sebagai konduktor konsultasi atas berbagai persoalan dalam pengasuhan. Kemudian solusi yang ditawarkan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berbicara faktor pendukung maka berhubungan erat dengan faktor penghambat. Faktor penghambat dalam program ini adalah ketidakhadiran orang tua sehingga materi tidak tersampaikan dan memperlambat penerapannya di rumah. Selain itu berpotensi memutuskan komunikasi antara narasumber dan orang tua. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan lembaga juga menjadi faktor lainnya yang menghambat. Pada program yang dilaksanakan secara *offline*, maka cuaca yang ekstrim dapat menjadi faktor penghambat. Adapun jika dilaksanakan secara *online*, faktor penghambatnya adalah sinyal dan jaringan yang buruk. Sarana dan prasarana yang perlu terus ditingkatkan dan diperbaiki menjadi alasan sebagian orang tua tidak mengikuti program dengan baik.

Adapun dalam penerapannya di rumah yang menjadi faktor utama adalah kondisi orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga anak diasuh oleh kakek nenek atau saudara bahkan asisten rumah tangga, menyebabkan *Qur'anic Parenting* tidak maksimal diterapkan di rumah. Kondisi ini mengurangi hubungan emosional anak dengan orang tua. Kurangnya

interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak dapat mengurangi perkembangan psikologis anak. Wahyu Putriyanti Kusumo dan M. Djamal menyebutkan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-8 tahun sebagai sosok individu dengan suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.¹¹⁰ Pada masa ini orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya. Hadirnya orang tua menjadi sangat urgen dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspeknya.

d. Dampak Pelaksanaan *Qur'anic Parenting* Terhadap Kecerdasan Spiritual.

Dipahami bahwa setiap pelaksanaan suatu program ataupun konsep akan berdampak pada aspek-aspek tertentu. Adapun pelaksanaan *qur'anic parenting* bagi anak usia dini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Diantara dampaknya adalah berkaitan dengan psikologis anak yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual anak dapat dilihat pada aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan ketuhanan, kepribadiannya secara sosial, maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan *qur'anic parenting* akan berdampak terhadap kecerdasan spiritual apabila memperhatikan psinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip penerapan *qur'anic parenting* dalam keluarga harus berdasarkan pada nilai-nilai qur'ani. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah memuat nilai-nilai keikhlasan, cinta, kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggung jawab dan keadilan.¹¹¹ Prinsip-prinsip tersebut harus dikuatkan dengan pemahaman keluarga terhadap tugas dan fungsinya dalam pengasuhan.

Konsekuensi sebagai keluarga adalah harus memahami fungsinya dalam pengasuhan. Fungsi tersebut adalah fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi

¹¹⁰ Wahyu Putriyanti Kusumo dan M. Djamal, "Peran Orang Tua yang Sibuk Bekerja dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-5 tahun) Selama Masa Pandemi covid-19 di RA Muslimat NU Kebonrejo 2 Salaman Magelang", Jurnal Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak, Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2021, hal. 38

¹¹¹ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, Sleman: Lintang Book, 2019, hal. 41.

ekonomis, dan fungsi rekreasi yang akan berperan penting dalam proses pengasuhan anak. Orang tua dituntut untuk paham dan mengetahui tahapan perkembangan anak. Ayah dan ibu sebagai orang tua berkerjasama dan saling melengkapi kekurangan masing-masing dalam mengasuh anak sehingga pengasuhan berjalan secara fleksibel dan efektif.¹¹²

Pemahaman orang tua yang baik dalam pengasuhan terkait konsep, prinsip, maupun fungsinya mendukung terlaksananya *qur'anic parenting* yang maksimal dan berdampak pada perkembangan anak baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual. Pada prosesnya terdapat penanaman nilai-nilai positif melalui pembiasaan-pembiasaan, teladan yang baik, komunikasi dengan cinta dan kasih, serta kelekatan yang dibangun atas keimanan. Jika diperhatikan, maka pelaksanaan *qur'anic parenting* berdampak terhadap kecerdasan spiritual pada tiga aspek yaitu aspek tauhid, aspek ibadah, dan aspek akhlak.¹¹³

Pertama, yaitu aspek tauhid. Orang tua menanamkan tentang rukun iman, rukun islam, ihsan, dan asmaul husna pada anak sehingga mengetahui siapa tuhaninya, siapa yang menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rizki seluruh makhluk, dan semua yang terjadi berdasarkan kehendak Allah. Mengetahui sesembahan yang benar yaitu Allah dan menafikan semua sesembahan selain Allah (*lâ ilâha illallâh*). Anak paham kepada siapa tujuan berdo'a, meminta, dan meohon pertolongan. Memahami bahwa Allah maha melihat, maha kuasa, dan maha segalanya.

Kedua, yaitu aspek ibadah. Orang tua membiasakan anak dalam beribadah seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an. Pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan dibersamai orang tua sembari memberikan contoh yang benar. Sehingga anak meniru kebiasaan orang tua dalam beribadah dengan senang hati. Selain itu, ditanamkan pula nilai-nilai keikhlasan, ketulusan, dan khusyuk dalam beribadah. Dalam hal ini hubungan semosional menjadi semakin terjalin antara orang tua dengan anak.

Ketiga, yaitu aspek akhlak. Setelah tauhid dan ibadah maka perlu diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk hasil dari tauhid dan ibadah yang benar. Pembiasaan dan

¹¹² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 16.

¹¹³ Hasil wawancara dengan guru/muhafizh lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 20 Oktober 2022

teladan masih tetap menjadi pokok utama yang harus dilaksanakan orang tua. Pada aspek ini anak dibiasakan untuk patuh pada orang tua melalui orang tuanya yang menunjukkan kepatuhan kepada orang tuanya juga. Anak dibiasakan berbagi kepada sesama yang membutuhkan dengan teladan orang tua yang juga melakukannya. Anak dibiasakan peka terhadap lingkungan sekitar seperti kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban melalui aktivitas bermain. Sehingga dengan semua itu anak memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting*.

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* yang telah diimplementasikan di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat melalui berbagai kegiatan sudah mengarahkan anak pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Adapun kegiatan-kegiatan seperti praktik pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari anak, serta program *qur'anic parenting* dan perenapannya dalam keluarga lebih cenderung pada peningkatan kecerdasan spiritual anak. Hal ini ditandai dengan perilaku anak yang cerdas secara spiritual sebagai hasil atau *output* dari proses kegiatan.

Dampak tersebut tidak terlepas dari peran lembaga melalui interaksi guru dan anak dalam setiap poses pembelajaran Al-Qur'an dalam kelas ataupun di luar kelas serta kegiatan pembiasaan-pembiasaan positif sehari-hari. Selain itu, optimalnya peran keluarga melalui orang tua di rumah yang bersinergi dalam mendidik anak dengan pengasuhan berlandaskan Al-Qur'an. Oleh karenanya sangat memungkinkan kecerdasan spiritual anak dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis perilaku anak yang cerdas secara spiritual dengan membaginya pada tiga dimensi spiritual yaitu hubungan baik dengan Allah (*habluminallâh*), hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanâs*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal'alam*). Hubungan yang diterjemahkan dengan kata *habl* ternyata memiliki makna yang menarik. Menurut Al-Allusy saat menafsirkan Q.S. Al-Imron [3]:103 bahwa kata *hablullâh* maksudnya adalah Al-Qur'an, beliau tegaskan pendapat ini dengan menukil dari Ibnu Mas'ud dan Abu Sa'id Al-Khudry bahwa

Rasulullah bersabda: “*Kitab Allah adalah tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi*”.¹¹⁴

Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an yang terintegrasi dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan *qur’anic parenting* berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Peningkatan tersebut ditandai dengan perilaku anak sehari-hari yang diliputi dengan pemaknaan dalam setiap aktivitasnya. Baik dalam hal ibadah, interaksi antarteman, atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut uraian peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam konteks implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan *qur’anic parenting* di Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat:

a. Hubungan Baik Dengan Allah (*Habluminallâh*)

Habluminallâh atau hubungan dengan Allah ditujukan pada pola komunikasi antara manusia dan penciptanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah selayaknya menyadari bahwa hidupnya di dunia adalah untuk menghamba kepada-Nya. Menghamba dalam istilah khusus adalah aktivitas ibadah. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. Adz-Dzariat [51]: 56 kemudian ditegaskan lagi pada Q.S. Al-An’am [6]: 162.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. (Q.S. Adz-Dzariat [51]: 56).

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“*Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam*””. (Q.S. Al-An’am [6]: 162)

Ayat ini menggambarkan konsep hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta. Allah menegaskan bahwa manusia hakikatnya hidup di muka bumi adalah untuk beribadah. Bahkan dikuatkan oleh Q.S. Al-An’am ayat 162 tersebut bahwa manusia dengan segala aktivitasnya hanyalah pengejewantahan dari kehendak Allah Swt. Oleh karenanya, manusia sebagai bagian kecil dari ciptaan-ciptaan Allah yang ada di alam raya ini sudah sepatutnya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.

¹¹⁴ Abu Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Allusy Al-Baghdadi, *Rûh Al-Ma’âni fî Tafsîr Al-Qur’an Al-Adzhim Wa Sab’u Al-Matsani*, Beirut: Daar Al-Fikr, tt, Jilid 3, hal. 30.

Ketundukpatuhan kepada Allah dapat dibangun dan dibentuk sejak anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan di lembaga pendidikan Al-Qur'an atau di lingkungan keluarga. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an memberikan stimulus dalam mengarahkan anak agar tunduk dan patuh kepada tuhan-Nya. Demikian juga orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk anak yang paham siapa tuhan-Nya dan menghamba kepada-Nya.

Diantara bentuk aktivitas pencerdasan spiritual yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai penghubung antara makhluk dengan tuhan-Nya. Guru dan orang tua berkerjasama untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak dengan penuh kasih dan sayang. Anak dibimbing untuk mencintai Al-Qur'an dan bersahabat dengannya. Sehingga, anak senang dan bahagia belajar Al-Qur'an. Bahkan sering terdengar dari lisannya ungkapan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Hal ini menjadi nilai spiritual tersendiri bagi anak.

Aktivitas lainnya adalah menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Rukun iman ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari yang diberikan pemaknaan lebih seperti melihat pohon, matahari, tanah, hewan, dan lain-lain kemudian anak dipahamkan bahwa semuanya itu adalah makhluk dan Allah lah penciptanya. Semuanya bisa bergerak secara teratur dan Allah lah yang menggerakkan dan mengaturnya. Semuanya hidup dan Allah lah yang memberikan kehidupan.

Rukun Islam ditanamkan melalui aktivitas pembiasaan ibadah sehari-hari seperti wudu, salat, dan berdo'a. Walaupun anak usia dini belum bisa fokus secara utuh namun pembiasaan inilah yang akan membiasakannya dalam beribadah. Sebagaimana konsep *learning by doing* dimana anak dibiasakan ibadah dengan contoh dari gurunya disertai pemaknaan bahwa semua ibadah yang dilakukan tersebut adalah perintah Allah. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk menghamba kepada Allah. Selain itu, pembiasaan dalam segala aktivitas disertai dengan do'a. dipahamkan kepada anak bahwa do'a tersebut disampaikan, memohon dan meminta adalah hanya kepada Allah semata.

Pada akhirnya, hasil dari proses ini adalah aktivitas sehari-hari anak yang bernilai ihsan. Ihsan yang digambarkan bahwa segala aktivitas anak selalu dipantau oleh Allah. Sehingga

perbuatan-perbuatan yang dilakukan semuanya tidak luput dari pengawasan Allah Swt. Tumbuh pada diri anak kesadaran dalam beribadah dan berbuat yang positif serta meniggalkan hal-hal yang negatif secara sederhana sejak dini.

b. Hubungan Baik Dengan Sesama Manusia (*Habluminannâs*)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling unik bahkan dikatakan sebaik-baiknya makhluk. Q.S. At-Tîn [95]:4 meng gambarkannya sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. At-Tîn [95]:4)

Hakekat dasar manusia dapat dipahami berdasarkan karakteristik diri manusia itu sendiri. Manusia dapat dipahami sebagai makhluk individu, yaitu manusia memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya dari manusia lainnya, setiap manusia mempunyai kemampuan berfikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi). Manusia dapat dipahami sebagai makhluk berkebutuhan, yaitu kebutuhan untuk dilindungi, kebutuhan akan rasa aman dan berbagai bentuk kebutuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu setiap manusia memerlukan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya. Manusia juga dipahami sebagai makhluk susila, maknanya adalah bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan sadar akan norma dan nilai-nilai.¹¹⁵

Al-Qur’ dan hadis menggambarkan bahwa manusia hidup tidak bisa bersendirian melainkan satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

¹¹⁵ Meilanny Budiarti S., “Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1, hal. 104-106.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk bio-sosial. Ia tidak dapat berlepas dari kehidupan bersama manusia lain. Kecenderungan manusia untuk bersosial dan berkelompok menyebabkan manusia bermasyarakat dan berkehidupan komunal. Dengan demikian, manusia hendaknya berusaha mengenal dan berinteraksi dengan sesamanya secara baik. Oleh karenanya, Aristoteles mengatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon*. Sedangkan para filsuf muslim menyebutnya *al-insan madaniyy bith-thab'i*. Kedua istilah yang maknanya memiliki kesamaan, yaitu manusia adalah makhluk sosial. Ibnu Khaldun melengkapi istilah tersebut bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian dan keberadaannya tidak akan terwujud kecuali dengan kehidupan bersama.¹¹⁶

Interaksi dengan sesama manusia secara baik merupakan perwujudan dari hubungan ketuhanan yang baik. Sebab semua aktivitas ibadah kepada Allah dapat dilihat hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian yang baik dapat dipastikan bahwa hubungan ketuhanannya berjalan dengan baik. Misalnya diambil contoh adalah ibadah salat, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa salat adalah pencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut:45). Keji dan mungkar merupakan keburukan yang objeknya adalah sesama manusia dan salat dapat mencegahnya. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Al-Hasan dari Rasulullah bahwa barangsiapa yang melaksanakan salat namun tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tidak ada yang menambah pada dirinya melainkan semakin jauh dengan Allah.¹¹⁷

Hubungan baik antarsesama manusia dapat dibangun dan dibentuk sejak anak usia dini. Lembaga pendidikan Al-Qur'an dan lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam prosesnya. Stimulus berupa pembiasaan dan teladan dari guru dan orang tua menjadi dasarnya. Pengintegrasian Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* berdampak positif terhadap sikap dan perilaku anak.

Diantara sikap dan perilaku yang terbentuk dari praktik pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan *qur'anic parenting* adalah tumbuhnya sikap kasih sayang anak terhadap sesama,

¹¹⁶ Yedi Yurwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial", *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 13, Nomor 1, April 2014, hal. 42.

¹¹⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Al-Jami'u Al-Bayân 'an At-Ta'wil ây Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Hijr, 2001, Jilid 18, hal. 405.

sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, dorongan untuk berbagi, motivasi untuk saling menolong, terbiasa dengan ucapan dan perkataan yang baik dan jauh dari kata-kata kotor, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua¹¹⁸, serta hormat dan memuliakan guru¹¹⁹. Istilah yang sesuai dengan karakter-karakter tersebut adalah kesalehan sosial. Semua ini terbentuk melalui penanaman adab dan akhlak seperti penerapan budaya 6S yang menjadi bagian dari struktur kurikulum pendidikan Al-Qur'an.

c. Hubungan Baik Dengan Lingkungan (*Habluminal'alam*)

Habluminal'alam merupakan bentuk harmonisasi manusia dengan lingkungan alam. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semuanya itu diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.¹²⁰

Berkaitan dengan lingkungan, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia lagi unggul. Al-Qur'an menggambarannya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (Q.S. Al-Isra' [17]: 70)

Salah satu diantara keunggulan penciptaan manusia adalah Allah menundukan makhluk lainnya untuk manusia baik yang di langit maupun yang di bumi. Quraish Shihab menyebutnya dengan konsep *taskhir* atau penundukan.¹²¹ Artinya bahwa Allah memberikan keluasaan kepada manusia terhadap semua kekayaan

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan orang tua santri lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 19 Oktober 2022

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan guru/muhafizh lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 20 Oktober 2022

¹²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 150.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 272

alam dan sekitarnya dapat ditundukan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam Q.S. Luqman [31]:20 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجٰدِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتٰبٍ مُّنِيرٍ

“*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*”. (Q.S. Luqman [31]:20)

Substansi penciptaan manusia memiliki kedudukan terhormat, oleh sebab itu Allah kemudian menciptakan alam semesta sebagai fasilitas bagi manusia, sehingga fungsi hidup manusia selain fungsi ibadah juga berfungsi sebagai khalifah. Manusia secara sosial selain disebut sebagai *homo socius*, juga disebut sebagai *homo ecologus*, maknanya bahwa manusia adalah komponen yang tidak mungkin terpisah dari suatu ekosistem, sehingga manusia mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan memahami terhadap lingkungannya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan.¹²²

Menurut pandangan Islam relasi antara manusia dengan lingkungan sekitar terdapat tiga peran utama, yaitu: *Pertama*, relasi *al-intifa'u bihi* atau *utility*, yaitu hubungan dalam mengambil manfaat. *Kedua*, relasi *i'tibar*, hubungan dalam mengambil pelajaran. *Ketiga*, adalah relasi *al-ihlifadh* atau hubungan terkait dengan pelestarian lingkungan, konservasi atau saving (menyelamatkan alam).¹²³

Relasi antara manusia dengan lingkungan alam ini penting untuk dipahami dan diperhatikan. Relasi *al-intifa'u bihi* tidak dipahami secara mentah, sehingga eksploitasi alam dikaitkan dengan pemanfaatan, padahal pemanfaatan yang dimaksud adalah pengaturan dan pengelolaan yang benar dan tepat sasaran

¹²² Moh. Yahya Obaid, “Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013, hal. 139.

¹²³ Abujamin Roham, *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, Jakarta: Media Da'wah, 1997, hal. 11

sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Perlu adanya analisis penggalian informasi untuk mengevaluasi kesalahan dalam pengelolaan alam makan ini yang disebut relasi *i'tibar*. Dengan kedua relasi tersebut maka akan dengan mudah relasi *al-ihitfadh* diterapkan.

Kompetensi *taskhir* (menundukan, menguasai, mengatur, memanfaatkan, mengembangkan, memelihara, dan merawat) terhadap alam dan lingkungan ini tentu tidak secara instan dimiliki oleh setiap manusia, perlu adanya sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Disinilah peran kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* sebagai pola pengasuhan di rumah sebagai media yang membentuk anak dalam hal kompetensi *taskhir* terhadap lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan dalam menanamkan relasi positif anak terhadap lingkungan sekitar adalah dengan metode keteladanan. Keteladanan merupakan langkah terbaik yang paling efektif dan berhasil dalam membentuk akhlak anak, mental, dan sosialnya. Misalnya guru/orang tua mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya dengan teladan yang diberikan secara benar. Guru dan anak bersama-sama merapihkan sandal yang berserakan, kemudian memberikan contoh yang benar bagaimana merapihkannya. Contoh lainnya, misalnya anak diberikan teladan terkait bagaimana menyayangi binatang tidak sembarangan memukulnya bahkan sampai membunuhnya.

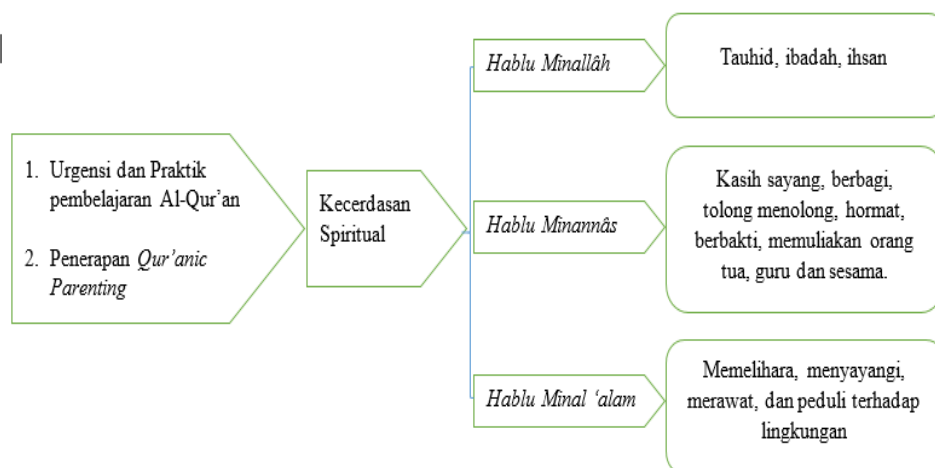
Metode lainnya adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan agar anak terbiasa berfikir dan bertindak sesuai aturan dan tuntunan agama. Dinamakan pembiasaan karena pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang hingga betul-betul tertanam nilai-nilai yang diharapkan. Misalnya anak dibiasakan untuk menyiram air seninya sampai bersih setelah buang air kecil. Anak dibiasakan merapihkan kembali alat belajar setelah pembelajaran selesai. Anak dibiasakan untuk merawat tanaman yang ada di sekitar dengan tidak menginjaknya.

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode perhatian dan pengawasan juga menjadi bagian penting bagi anak dalam penanaman relasi terhadap lingkungan alam ini. Jiwa anak yang polos yang rentan terpengaruh untuk selalu diberikan perhatian dan pengawasan lebih agar jangan sampai terkontaminasi dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Jika terjadi kontrarelatasi terhadap lingkungan maka metode selanjutnya adalah teguran. Teguran

diterapkan disaat anak melakukan kekeliruan yang bersifat negatif, bukan kekeliruan yang didasari sebagai fitrah anak, misalnya bermain atau seringnya bertanya hal-hal unik.

Spiritualitas yang terbentuk dari hubungan baik antara manusia dengan lingkungan alam dan sekitarnya adalah kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri seperti memelihara kelestarian alam sekitar, menyayangi binatang, merawat tumbuhan dan tanaman, peduli terhadap kebersihan dan kerapihan baik dirinya sendiri ataupun sekitarnya seperti ruang kelas atau di luar kelas, serta senang terhadap keindahan alam secara umum.

Gambar 4.2
Hasil Penelitian di Lembaga Tahfizh Anak Usia Dini Istiqomah



2. Relevansi Teori Terhadap Hasil Penelitian

Manusia yang hakikatnya adalah makhluk yang diciptakan Allah swt dengan sebaik-baik penciptaan (Q.S. At-Tîn: 4). Memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kesempurnaan. Manusia dalam Al-Qur'an salahsatunya disebut dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, Al-Quran menyatakannya sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.¹²⁴ Menurut Musa Asy'ari, secara semantik, kata *insan* memiliki akar kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya keterkaitan substansi antara manusia dengan penalarannya. Sehingga dengannya manusia dapat

¹²⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfâz Al-Quran al-Karîm*, Kairo: Dar Al-Hadits, 1988, ha. 119-120.

mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, terdorong meminta izin jika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.¹²⁵

Penyebutan Al-Qur'an dengan kata *al-insan* menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis,¹²⁶ sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Potensi manusia terbangun atas potensi akademis dan spiritual. Potensi ini dapat dilihat dari aspek indra yang Allah anugerahkan sejak lahir, Al-Qur'am mengisyaratkan itu misalnya pada Q.S. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.(Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Kedua unsur tersebut dalam istilah lain disebutkan oleh William Stern bahwa pembentukan atau perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas) dan juga faktor lingkungan sekitar yang disebut dengan teori konvergensi.¹²⁷ Teori tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan akan berhasil bila ada sinkronisasi antara faktor ajar dan faktor dasar.¹²⁸ Pandangan keduanya sejalan dengan pemikiran dan konsep konvergensi Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak dalam mengantarkan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. melalui komponen dasar jiwa dan

¹²⁵ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hal. 19

¹²⁶ Miftah Syarif, “Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 137.

¹²⁷ Anselmus JE Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, 2016, hal. 16-17.

¹²⁸ Dyahsih Alin Sholihah, “Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia”, *Jurnal Literasi*, Volume XII, No. 2 2021, hal. 118.

lingkungan pendidikan.¹²⁹ Demikian juga dikemukakan Ibnu Maskawaih bahwa perilaku terbentuk atas dasar alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.¹³⁰

Sekilas beberapa pandangan tersebut memang sejalan, namun jika diperdalam, ternyata teori konvergensi secara konvensional hanya menilik kedua faktor tersebut dari sisi manusianya saja (antroposentris). Adapun dalam pandangan Islam faktor tersebut melampaui ranah ruhani dan spiritualitas.¹³¹ Secara konvensional teori konvergensi merupakan teori perpaduan antara nativisme dan empirisme. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).¹³²

Penulis memandang bahwa kedua faktor tersebut saling menguatkan dan melengkapi satu dengan yang lainnya artinya bahwa faktor bawaan yang sudah ada itu harus sejalan dengan lingkungan sekitar yang baik dan mendukung. Sehingga teori ini mengkompromikan dua garis berupa bakat dan lingkungan memusat ke satu titik (konvergensi).¹³³ Faktor bawaan tersebut dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah fitrah (QS. Ar-Rum[30]: 30). Adapun lingkungan yang dimaksud disini memiliki cakupan makna yang luas seperti disebutkan oleh Zakiah Daradjat bahwa lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dalam ungkapan berbeda, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau hal-hal

¹²⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hal. 366.

¹³⁰ Rosnita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013, hal. 402.

¹³¹ Noer Rohmah, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 97.

¹³² Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007, hal. 62-63.

¹³³ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07/No.1, April 2018, hal. 31.

yang mempunyai hubungan dengannya. Hubungan manusia dengan lingkungan kehidupannya, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.¹³⁴

Kedua faktor (hereditas dan lingkungan), juga diisyaratkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصِرَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ^{١٣٥}

"Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (H.R Bukhari no. 1270 dan Muslim no. 4803).

Pada hadis tersebut, selain adanya informasi terkait faktor hereditas berupa fitrah, juga secara jelas disebutkan orang tua menjadi faktor lainnya yang menentukan perubahan pada anak. Dalam arti bahwa orang tua sebagai elemen dari sebuah keluarga menjadi faktor lingkungan yang memengaruhi peningkatan berbagai aspek pada anak termasuk kecerdasan spiritual. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga baik buruknya akan memengaruhi perkembangan anak pada jenjang berikutnya.¹³⁶

Lingkungan pendidikan berikutnya selain keluarga adalah sekolah dan masyarakat. hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling terkait satu dengan yang lainnya dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.¹³⁷ Penulis memandang bahwa lingkungan tersebut termasuk lingkungan dalam Pendidikan

¹³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 27.

¹³⁵ Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî An-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al Kutub al 'ilmiah, 1991. Nomor Hadis. 2658, Kitab Takdir, Jilid 4, hal. 2047. Dilihat juga dalam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari*, Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyah, 2018. Nomor Hadis 1358, Kitab Jana'iz, Jilid 1, hal. 331.

¹³⁶ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XII No. 2 Februari 2012, hal. 245-246.

¹³⁷ Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Ponorogo-Gontor: Dar as-Salam, 1986.

Al-Qur'an, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Lingkungan yang dimaksudkan pada penelitian ini mengerucut pada dua dari tiga macam lingkungan pendidikan yang disebutkan oleh Mahmud Yunus, yaitu lingkungan sekolah dan keluarga. Implementasi kurikulum Pendidikan Al-Qur'an mewakili lingkungan sekolah, sedangkan *qur'anic parenting* mewakili lingkungan keluarga. Kedua variabel tersebut berperan sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek psikologis pada diri anak, termasuk di dalamnya peningkatan kecerdasan spiritual.

Peningkatan kecerdasan spiritual yang dibangun oleh kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tiga aspek peningkatan yaitu: *pertama*, *habluminallâh* yang ditandai dengan kualitas tauhid, ibadah, dan akhlak anak sehari-hari. *Kedua*, Pada aspek *habluminannâs* ditandai dengan sikap dan perilaku anak yang memiliki kesalehan sosial sesama manusia. *Ketiga*, aspek *habluminal'âlam* yaitu adanya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar.

Menilik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting*. Aspek lingkungan yang dikaitkan dengan pandangan Al-Qur'an memberikan makna tersendiri terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Artinya bahwa teori konvergensi yang menjadi dasar penelitian relevan terhadap hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang diperoleh, kemudian dibahas secara mendalam maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan *qur’anic parenting* dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak”. Adapun kesimpulan secara spesifik sebagai berikut:

1. Urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an di Lembaga Tahfiz Al-Qur’an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat mencakup tiga hal penting yaitu aspek *habluminallâh*, aspek *habluminanâs*, dan aspek *habluminal’alam*. Ketiga hal penting tersebut diperoleh dari tahapan implementasi yang dilakukan diantaranya adalah:

Pertama, Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur’an yang dilaksanakan pada beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, merupakan semua aktivitas mempersiapkan semua aspek kebutuhan kurikulum pendidikan Al-Qur’an. Tahap pembelajaran di dalam kelas, meliputi aktivitas perencanaan dan persiapan, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tahap pembelajaran luar kelas, meliputi semua program pendukung dalam mencapai tujuan kurikulum; dan tahap penerapan budaya 6S, merupakan bentuk pendidikan karakter yang diimplementasikan di dalam kelas dan luar kelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak berupa karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kedua, Urgensi eksistensi lembaga dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Al-Qur’an. Urgensi

- dibagi pada tiga aspek yaitu: aspek keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kontrol setiap muslim, aspek *golde age* anak usia dini, dan aspek kelembagaan yang mendukung visi, misi, dan tujuan lembaga berupa menjaga orisinalitas Al-Qur'an, memenuhi kebutuhan spiritual anak berbasis Al-Qur'an, dan dampak positif dari implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an berupa nilai-nilai ketuhanan (*ilahiah*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*).
2. Strategi pelaksanaan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat dilaksanakan secara bertahap yaitu: *Pertama*, tahapan edukasi dalam memberikan pemahaman orang tua terhadap *qur'anic parenting* melalui pelaksanaan program *qur'anic parenting* yang dilaksanakan lembaga secara berkala. *Kedua*, memandu orang tua dalam penerapan *qur'anic parenting* di rumah. Diantara bentuk strategi yang dilakukan orang tua adalah memperbaiki hubungan orang tua dan anak dengan Allah, menjalin komunikasi efektif terhadap anak, menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak beramal saleh, dan upaya pengasuhan orang tua dengan memperbanyak belajar. Tahapan pelaksanaan tersebut berdampak terhadap kecerdasan spiritual anak pada aspek tauhid, aspek ibadah, dan aspek akhlak.
 3. Metode implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* adalah dengan kasih sayang, kelembutan, keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan, serta teguran, telah memberikan dampak peningkatan terhadap kecerdasan spiritual anak. Peningkatan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari pada tiga dimensi spiritual yaitu hubungan baik dengan Allah (*habluminallâh*), hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanâs*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal'alam*). Hubungan baik dengan Allah (*habluminallâh*) ditandai dengan kualitas tauhid anak, kesadaran beribadah, dan akhlak sehari-hari. Sedangkan, hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanâs*) meningkatkan sikap dan perilaku anak yang saleh sosial seperti tumbuhnya sikap kasih sayang terhadap sesama, sopan santun dalam bersikap dan betutur kata, dorongan untuk berbagi, motivasi untuk saling menolong, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua dan guru. Adapun hubungan baik dengan lingkungan alam dan sekitarnya (*habluminal'alam*) menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri seperti memelihara kelestarian alam sekitar, menyayangi binatang, merawat tumbuhan dan tanaman, peduli terhadap kebersihan dan kerapian, serta senang terhadap keindahan alam.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* memberikan dampak peningkatan kecerdasan spiritual anak. Peningkatan tercapai dengan proses yang bertahap, berkala, dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, pengawasan, dan teguran dalam semua aspek materi pendidikan Al-Qur'an baik di lembaga maupun di rumah. Proses tersebut akan berjalan secara optimal apabila semua pihak dapat berkerjasama khususnya lembaga dan orang tua sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan melalui visi dan misi lembaga serta optimalisasi peran dan fungsi orang tua.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian terkait implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat digunakan sebagai masukan terhadap lembaga, baik secara internal ataupun eksternal. Sehingga dapat mengikuti langkah-langkah program yang dilakukan untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang cerdas secara spiritual sejak dini.

C. Saran

1. Bagi lembaga, perlunya bertukar pikiran dalam bentuk interaksi diskusi yang baik dalam membahas kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan program-program yang dilaksanakan lembaga. Diskusi yang menghasilkan masukan-masukan dari berbagai pihak untuk kemajuan lembaga. Sehingga *stakeholder* secara bersama-sama memahami bagaimana kurikulum dapat diimplementasikan serta tindak lanjut dalam penerapan *qur'anic parenting*. Sebab, terdapat guru dan orang tua yang belum memahami secara menyeluruh tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting*.
2. Bagi pendidik, untuk terus mengkaji dan mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an secara komprehensif, dan mendalami pola interaksi dengan anak dalam kelas dan luar kelas. Program dan kegiatan yang ada agar dijadikan panduan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Sehingga para guru lebih memahami tugas dan fungsinya dalam mendukung tercapainya tujuan kurikulum.
3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan dan panduan dalam memahami kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang diimplementasikan di lembaga. Adapun *qur'anic parenting* sebagai pola asuh berbasis Al-Qur'an agar dapat diterapkan di rumah.

Sehingga lembaga dan orang tua sejalan dan searah dalam menentukan tujuan pendidikan Al-Qur'an secara bersama-sama dan berkerjasama dengan baik.

4. Bagi peneliti lainnya, peneliti sadari bahwa penelitian ini belum dikatakan sempurna dan masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya, peneliti lainnya dapat menjadikannya sebagai referensi dan tinjauan ulang terhadap kajian-kajian berikutnya. Khususnya kajian penelitian terkait dengan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan pola pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak secara sosial maupun spiritual atau bahkan kondisi psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayyid Muhammad Wald. *Al-Sanad Al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Abdurachman. *Anatomi Senyum: Kajian Kinesiologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- Abdurrahim, As-Sayyid Ahmad. *Al-Halaqaat al-Mudhiat min Silsilati Asanidi al-Qira'at*, Riyad: AL-Jam'iyyah al-Khairiyyah Li Tahfizh Al-Qur'an al-Karim, 2002.
- _____. *Fitnatu al-Asanid wal Ijazat Al-Qur'aniyyah*, Thanta: Daarusahabat li at-turats," 2011.
- Abidin, Muh. Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1 Januari 2011.
- Ad-Dhausary, Mahmud. *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, Al-Alukah, 2019.
- Adipati, Yustus. "Menyoal Kepedulian Orangtua Terhadap PAUD", *Missio Ecclesiae*, 2(2), Oktober 2013.
- Adnan, Mohammad. "Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Idaroh*, Vol.1 No.2 September 2017.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar Al-A'lam An-Nubala' Jilid 10*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1992.

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Afandi, Muhamad. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Afandi, Muhammad dan Badarudin. *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Agus, Zulkifli. “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga”, *RAUDHAH: Proud to Be Professionals-Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019, hal. 36.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Agustiana, Irma dan Gilang Hasbi Asshidiqi. “Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01, Maret 2021.
- Aini, Pratistya Nor dan Abdullah Taman. “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Anak Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.
- Akhirin. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013.
- AlMubdi’u. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.” *Tesis*. Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2020.
- AlMusanna. “Reformulasi Keyakinan Guru dalam Implementasi Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016.
- Al-Allusy Al-Baghdadi, Abu Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud. *Rûh Al-Ma’âni fî Tafsîr Al-Qur’an Al-Adzhim Wa Sab’u Al-Matsani*, Beirut: Daar Al-Fikr, tt.
- Alawiyah, Faridah. “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2013.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain. *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubra*, Kuwait: Daar al-khulafa lilkitab al-islamiy, 1404 H.

- _____. *Manaqib Asy Syafi'i*, Kairo: Maktabah Daar At-Turâts, tt.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahîh Al-Bukhari*, Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyah, 2018.
- Alfarisi, Salman. “Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah”, *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam”, *RAUDHAH Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2018.
- Al-Hajjaji, Hasan bin Ali bin Hasan. *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibnu Qayyim*, Makkah: Daar Hafizd, 1998.
- Al-Hambali, Ibnu Rojab. *Jâmi'ul 'Ulûm wa al-Hikâm*, Beirut: Ar-Risalah, 1994.
- Al-Humairi, Abu Abdillah Malik bin Anas Al-Ashbahi. *Al-Muwattha'*, Beirut: Dâr Ihya At-Turats Al-Arabiy, 1985.
- Al-Jabru', Abdullah bin Abdurrahman. *Atsar Al-Iman fii Tahsîni Al-Ummah Al-Islamiyah Dhiddal Afkar Al-Haddamah*, Madinah Al-Munawwarah: Jami' Al-Huquq Mahdzah, 2001.
- Almaany.com. “Kamus Arab-Indonesia Almaany”, tersedia di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/indonesia-ke-arab/>. Diakses pada desember 2022.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Qazwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Mâjah. *As-Sunan Li Ibni Mâjah*. Kairo: Dâr At-Ta'shil, 2013.
- Al-Râzî, Fahrudîn. *Mafâtihu Al-Ghaib*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981.
- Al-Sya'rawî, Mutawalî. *Tafsir al-Sya'rawî*, Kairo: Akhbâr al-yaum, 1991.
- Al-Syaibani, Mohammad Omar al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zamakhsharî, Jâr Allah Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar. *Al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwîl Fî Wujûh Al-Ta'wîl*, Riyâd: al-Ubaikân, 1977.
- Ambarwati, Arie. *Perilaku dan Teori Organisasi*, Malang: Media Nusa Creative, 2018.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsîr Al-Azhâr*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.

- Anaknto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Andriani, Asna. “Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar”, *Jurnal Edukasi*, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- An-Naisâbûrî, Abu Husain Muslim bin Al Hajjâj Al-Qusyairî. *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al Kutub al ‘ilmiah, 1991.
- Ansharullah. *Tauhid: Sebuah Pengantar*, Kalimantan Selatan: LPKU, 2021, hal. 36.
- Ansyar, Muhammad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Anwar. “Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Aprianto, Iwan, *at al*. *Landasan Pendidikan*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019.
- Aprilia, Wahyu. “Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum”, *Islamika: Jurnal KeIslaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2020.
- Ar Rasikh. “Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib”, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol.15 No.1 (2019).
- Arianti. “Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Anak Belajar Aktif”, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- Arief, Fariz Awaludin. *Terjemah Al-Alaa dan Penjelasannya: Kiat-Kiat Menuntut Ilmu*, Ciamis: Insan Teknika, 2017.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, dan Nuril Huda. “Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam”, *Ri’ayah*, Vol. 7, No. 01, Januari-Juni 2022.
- Arif, Armai. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global”. *Jurnal Tarbiya*. Vol. I, No. 2 Desember 2014.
- Arifin, Muhammad dan Elfrianto. *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: UMSU Press, 2017.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ariyanti, Tatik. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *the Importance of Childhood Education for Child Development*”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No 1, Maret 2016.
- Arofah, Eli Fitrotul. “Evaluasi Kurikulum Pendidikan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5no. 2, 2021.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Thiyan Fi Ulumil Qur’an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003.
- Ash-shidieqy, Hasbi. “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018.
- Ashmos, D. P dan D. Duchon. “Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure”, *Journal of Management Inquiry*, Vol. 8, No. 2 (2000).
- Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran”, *Jurnal MADRASAH*, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- As-Sa’di, Abdul Rahman bin Nâshir. *Taisîr Al-Karîmi Al-Rahmân fî Tafsîri kalâmi Al-Mannân*, Riyadh: Dâr As-Salâm, 2002.
- As-Suyûtî, Jalâluddîn Al-Mahally dan Jalâluddîn. *Al-Jami’ As-Shagîr fî ahâdits al-basyîr an-nadzîr*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt.
- _____. *Tafsir al-Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2001.
- Astuti, Sri dan A. Samad. “Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam”, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 No. 2, Juli-Desember 2021.
- As-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats Al-Azdi. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dâr Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009.
- Asy’ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At-Thabari: Al-Jami'u Al-Bayân 'an At-Ta'wil ây Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Hijr, 2001.
- At-Thabrani, Abul Qosim Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'zam Al-Ausath*. Kairo: Dâr Al-Haramain, 1995.
- At-Thanthawi, Muhammad Sa'id. *at-Tafsîr al-Washît*, Mesir: Dâr as-Sa'adah, 2007.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Al-Jami' Al-Kabîr*. Beirut: Dâr Al-Ghurab Al-Islami. 1996.
- Aulia, Rahmadianti. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 9, Edisi 2, September 2017.
- Avita, Risma Nur, *at al.* "Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 2 No. 2 November 2021.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfâz Al-Quran al-Karîm*, Kairo: Dar Al-Hadits, 1988.
- Budiarti S, Meilanny. "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1.
- Budiyanto. "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, No 1 (2014).
- Busro, Muhammad dan Siskandar. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Buzan, Tony. *The Power Of Spiritual Intelligence: 10 Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019.
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, dan Nasrun Harahap. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam)", *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 16 No. 1, Juni 2020.
- Christanti, Yana Dwi dan Rosyida Nurul Anwar. "Relationship of Academic Procrastination with Intelligence of Milenial Spiritual Generation", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2012.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXIII No. 74 Januari 2011.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2006.
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders) Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Departemen Agama RI. *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum Buku 1 (SAS dan Iqra')*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2022.
- Depdiknas. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dewantoro, M. Hajar. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. IX No. VI Desember 2003.
- Disdukcapil.bekasikota.go.id. "Jumlah Penduduk Kota Bekasi (Laki-Laki & Perempuan) Semester 1 Tahun 2021", tersedia di <https://disdukcapil.bekasikota.go.id/assets/images/download/63-05092021-download.pdf>. diakses pada Oktober 2022.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Eckersley, R. "Spirituality, Progress, Meaning, and Values", *Journal of Spirituality, Leadership, and Management*, Vol. 7, No. 1 (2002).
- Educational Research Techniques. "Implementation Model: Overcoming-Resistance-to-Change", 2014, tersedia di <https://educationalresearchtechniques.com/2014/11/29/implementation-model-overcoming-resistance-to-change/> diakses pada 15 Juli 2022.
- Elbas, Ruaida. "Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahaanak Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung." *Tesis*. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2018.
- Emmons, Roberts A. *The Psychology of Ultimate Concerns*, New York: The Guildford Press, 1999.
- Ervina, Allysia. "Kelurahan Kayuringin Jaya Bekasi", tersedia di <https://kclipaa.com/story/1940-kelurahan-kayuringin-jayabekasi>. Diakses pada Oktober 2022.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

- Fâris, Ahmad bin *Mu'jam Maqâyîs Al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1991.
- Fajri Ismail, Mardiah Astuti, dan Hani Atus Sholikhah, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Riset*, Palembang: Penerbit KSM, 2020.
- Fathurrohman, M. *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2015.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ta'lim*, Vol. 17 No. 2 – 2019.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ginda. "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011.
- Gontor.id. "Interpretasi Makna "At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah", 28 Desember 2013, Tersedia di <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>. Diakses pada Desember 2022
- Hadi, Saikhul. *Keajaiban Senyuman-Menguak Rahasia Di Balik Senyum dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hairina, Yulia. "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak", *Studia Insania*, Vol. 4, No. 1, April 2016.
- Hairuddin. "Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah". *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.
- Halim, Abdul Karim, Ani Safitri, dan Mahdi. "Implementasi Metode Menghapal Al-Qur'an Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren (Studi Pada Ponpes Arrahmaniyah Kab. Bogor)", *Jurnal Obor Pemnas*, Vol. 4, No. 1, April 2021.
- Halim, Abdul, Zulheldi, dan Sobhan. "Karakteristik Pemegang Amânah dalam Al-Qur'an", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.1, No.2, (2019).
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- _____. *Manajemen Implementasi Kurikulum*, Bandung, Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2003.
- _____. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020.
- Hanafi, Imam. "Optimalisasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini", *Jurnal Sustainable*, Volume 5 Number 1, 2022.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Hanum, Rafidhah. "Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017.
- Haris, Phil. Ikhfan. *Manajemen Fasilitas Belajar: Mengelola Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Pendekatan CFUQ Faculty Facility Assesment*, Gorontalo: Ung Press, 2016.
- Harjali. *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Haryanto, Didik. "5 Alasan Penting Pendidikan Al-Qur'an Sejak Usia Dini", tersedia di <https://wadimubarak.com/5-alasan-penting-pendidikan-al-quran-sejak-usia-dini/> di akses 07 Oktober 2022.
- Hasan, Muhammad, *at al. Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hasan, Zainol. "Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental", *Jurnal Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017.
- Hasanah, Hasyim dan Ainun Fadlilah. "Problem Religiusitas dan Coping Spiritual pada Anak Berhadapan Hukum". *Jurnal Studi Gender Sawwa*, Vol 13, No. 1 2018.
- Hasanat, Nida Ul. "Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan interpersonal," *Buletin Psikologi*, IV Nomor 1, Agustus 1996.
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum", *el-HiKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Desember 2018.

- Hatipah, Ipah, Rumba Triana, dan Syaeful Rokim. "Anak Sebagai Qurratu A'yun Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol: 03 No. 2 Oktober 2018.
- Herdiansyah, Fery. "6 Strategi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri", Kalimantan Utara: Bmpmkaltara Kemdikbud, 2022. tersedia di <https://bmpmkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/07/6-strategi-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-secara-mandiri/>. diakses pada 04 Agustus 2022.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo. "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Mei 2020.
- Hidayat, Ainur Rahman. "Implikasi Postmodernisme Dalam Pendidikan", *Jurnal Tadris*, Volume 1. Nomor 1. 2006.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Hizair. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer, 2013.
- Holil, Sarip Munawar. "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak SMP Negeri 1 Ciwaru", *Jurnal Ilmiah Educater*, Volume 4, No. 2, Desember 2018.
- Hotimah, Nur dan Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, 2019.
- Hude, Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hulaimi, Ahmad. "Guru dan Metode Pengajaran Bagaimana Buah Pinang Dibelah Dua (Aplikasi Metode Cooferative Learning Model Jigsaw Pada Pembelajaran PAI)", *Jurnal Tarbawi*, Volume. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Husaeni, Hermin dan Abdul Haris. "Aspek Spiritualitas dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020.

- Husaini, Adian. *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Ibnu Abi Dunya, Al-Hafidz Abu Bakar. *Al-Ikhlâs wa An-Niyyah*, Beirut: Dâr al-Basya'ir, tt.
- Ibnu Katsîr al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Al-Hâfîzh. *Tafsîr Al-Qur'an al-Âzhim*, Beirut: Dâr Ibu al-Jauzi, 1431 H.
- Ibnu Mandzur Al-Afriqi Al-Mishri, Abu Fadhal Jamâluddîn bin Muhammad bin Mukrim. *Lisân Al-Arab*, Beirut: Daar Shâdr, tt.
- Ibrahim, Nini. *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Mitra Abadi, 2014.
- Ihsan, Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali. "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 September 2012.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017.
- Imroatun, Ine Nirmala, Juhri, dan Birru Muqdamien. "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam", *aş-şibyân: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Bulan 2019.
- Indria, Anita. "Multiple Intelligence", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Indriani, Fitri. "Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Anak yang Berkarakter", *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, PGSD UMS, 2015.
- Isdisusilo. *Panduan lengkap menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Bario Utara: Kata Pena, 2012.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ismail. "Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan)", *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol 2, No 1 Tahun 2019.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: PT. Bhakti Aksara Persada, 2003.
- Istiqomah, Siti. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi", *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Volume 3 Nomor 1 (2022).
- Jaedi, M. "Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, February 2019.

- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2019.
- Julianto, Very., *at al.* “Pengaruh Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 2, Desember 2017.
- _____. “Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No.2, Juni 2014.
- Kamsinah. *Penerapan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Pada Anak Kelas V di SDN No. 84 Pattinoang*, Makasar: FKIP PGSD Universitas Megarezky, 2021.
- Kartowagiran, Badrun. *“Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum”*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Katuuk, Deitje Adolfien. “Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013”, *Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1 Februari 2014.
- Kbbi.web.id. “Kamus Besar Bahasan Indonesia (KBBI) Online”, tersedia di <https://kbbi.web.id/santun>. Diakses pada Desember 2022.
- Kemendikbud RI. *Modul 2: Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat GTK PAUD, Dirjen GTK Kemendikbud RI, 2020.
- _____. *Permendikbud no. 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Dirjen Kemenhumkam RI, 2018.
- _____. *Pedoman Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Dirjen Dikdasmen, 2017.
- Kemensos RI. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*, Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham RI, 2020.
- Khaira, Kuntum. “Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting”, *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016.

- Kharomen, Agus Imam. “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019.
- Khavari, Khalil A. *The Art Of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Khusni, Moh Faishol. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, dan Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kuntadi, Iwa. “Concerns Based Adoption Model (Cbam) Dan Inovation Profile Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Sebuah Gagasan Dalam Implementasi Kurikulum D-3 Teknik)”, *Seminar Internasional: Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, 2012.
- Kurniawati, Weni. “Desain Perencanaan Pembelajaran”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021.
- Kusnah, Nurul. *Teknik Pembelajaran Mutahir Solusi Pembelajaran K-13*, Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group, 2018.
- Kusumo, Wahyu Putriyanti dan M. Djamal. “Peran Orang Tua yang Sibuk Bekerja dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-5 tahun) Selama Masa Pandemi covid-19 di RA Muslimat NU Kebonrejo 2 Salaman Magelang”, *Jurnal Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak*, Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2021.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Latif, Umar. “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 31, Januari - Juni 2015.
- Lazwardi, Dedi. “Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan”, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, Juni 2017.
- Lesmana, Danar. “Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02, No.01, Januari 2014, hal. 174.
- Lubis, Amir Hamzah. “Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016.

- Lubis, Rahmat Rifai. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)”, *AL-Fatih: Jurnal Pendidikan dan KeIslaman*, Vol 1, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Lubis, Syamsidah, Dinn Wahyudin, dan Rusman. “Implementasi Kurikulum Berbasis *English for Specific Purposes* Pada Mahaanak Batam *Tourism Polytechnic* (BTP)”, *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 5 Nomor 1 Desember 2020.
- Ludin, Ismail, Suherman Saleh, dan Dedeng Abdul Gani Amrulloh. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Wirausaha Muslim Di Kabupaten Purwakarta”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1 Maret 2018.
- Luth, Mazzia. *Kebudayaan*, Padang: IKIP Padang, 1994.
- Luthfi, Alqori dan Rahmi Wiza. “Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Alquran di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang”, *Jurnal Islamika*, Volume 4, Nomor 4, Oktober 2022
- Madya, Retno Utari Widayaiswara. *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya.?*, Pusdiklat KNPk, 2011.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri. “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya”, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020.
- Mahirah B. “Evaluasi Belajar Anak (Anak)”, *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, Desember 2017.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perpektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makhmudi, Dyah Putri dan Mohammad Muktiali. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) Di Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang”, *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 6 No. 2, 2018.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mamonto, Novan, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap. “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan”, *EKSEKUTIF: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Volume 1 No. 1 Tahun 2018.

- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15 No. 1-2017.
- Mangunhardjana. *Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya)*, Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *Thufula*, Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020.
- Mashun, Saupiah. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Negeri 4 Kerumu", *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB*, Volume 5 No 2 Tahun 2021.
- Masrur, Ali. "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif AlQur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, 1 Juni 2016.
- Maulida. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum", *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu KeIslaman*, Vol. 12, No. 1, Desember 2021.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. V Nomor 1, April 2015.
- Mc Cormic, D.W. "Spirituality and Management", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 9, No. 6 (1994).
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Minan, Muhammad Aufal dan Eko Suhendro. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning Pada Madrasah Umum Di Mts Mabdaul Huda Karangaji", tersedia di https://akademik.uinsuka.ac.id/karya_pegawai/file/penelitian/asli/233/dokumen, Diakses pada 15 Juli 2021.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq*, Bursa'id: Maktabat al-Tsaqofat al-Dhinyah, tt.
- Misno, Abdurrahman. *The Secret of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Mohamad, Mohamad Redha, et.al. "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi", *Jurnal al-Turath*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.

- Muali, Chusnul. “Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences”, *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016.
- Mubarok, Ramdanil. “Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural”, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol.3, No. 2. 2021.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mudzakir, Jusuf dan Abdul Mujid. *Nuansanuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhadzdzibah. “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMAN 2 Bengkulu Selatan”, *Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 5, Juli 2017.
- Muhajir, at.al. *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar: Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh Kebijakan Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Muhammedi. “Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.” dalam *Jurnal Raudhah*. Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mukalam. “Postmodernisme dan Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013.
- Mukhlisah, Arini, Ahmad Yasser, dan Kurniati Zainuddin. “Pengaruh Pengasuhan Kenabian Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21 No. 1 Juni 2018.
- Mukni’ah. *Perencanaan Pembelajaran: Sesuai KTSP dan Kurikulum 2013*, Jember: Pustaka Belajar, 2016.
- Mulyana, Asep. at al., *Modul 4: Sosialisasi Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir Daring*, Kemendikbud, PP PAUD dan Dikmas-Jawa Barat Tahun 2017.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munthe, Mondang. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau Dari Sudut Manajerial”, *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Volume 14, Nomor 2 April 2020.

- Mustafa, Asy-Syaikh Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Mustaqim, Abdul. “Kedudukan dan Hak-Hak Anak Dalam Pespektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsiri Tematik)”, *Musâwa*, Vo. 4, No.2, Juli 2006.
- _____. *Qur’anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*. Sleman: Lintang Book, 2019.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mutoharoh dan M. Jacky. “Fenomenologi Resistensi Anak terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren.” *Jurnal Paradigma*. Volume 05 Nomor 02 Tahun 2017.
- Nasih, Moh. “Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Resistance To Changedi Organisasi Sektor Publik”, *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 5 No. 1 Agustus 2012.
- Nasir, Muhammad dan Muhammad Khairul Rijal. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Pengantar Teoritis dan Praktis*, Samarinda: Bo’ Kampong Publishing, 2021.
- Nasir, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Syamil*, Volume 5 (2), 2017, hal. 152.
- Nasution, Wahyudin Nur. “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur”, *Jurnal ITTIHAD*, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017.
- _____. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- _____. *Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016.
- Neni, Melita Ayu at. al, “Pengaruh Menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional Santri Di Pondok Pesantrenal-Quran Muhammad Thoha Alfasyini Bogor”, *Jurnal Ta’Dibi*, Vol. 4 No. 1, 2015.
- Ningrum, Diah. “Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab.” *Jurnal UNISIA*. Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015.
- Noviansyah, Mohammad Rizal dan Made Suwanda. “Peran Serta Warga Sekolah Dalam Menyukkseskan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) Di SMPN 2 Babat Lamongan”, *Kajian Moran dan Kewarganegaraan*, Volume 01 Nomor 03 Tahun 2015.
- Novita, Dina, Amirullah, dan Ruslan. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang

- Kecamatan Simeulue Timur”, *Jurnal Ilmiah Mahaanak Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurdin, Syafruddin. “Model Kurikulum Miller & Sellar dan Pengembangannya Dalam Instructional Design”, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. “Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur’an)”, *Journal Communication*, Volume 6 No. 1 April 2015.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nuryanti. “Filsafat Pendidikan tentang Kurikulum”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 Desember 2008.
- Obaid, Moh. Yahya. “Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Oetomo, Hasan. *Pendoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Oktapiani, Marliza. “Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”, *Tadzhib Al-Akhlak*, No V/ 1/ 2020.
- Oxford Advance Learner’s Dictionary*, tersedia di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/implementation?q=implementation> , diakses pada 28 Juni 2022.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Perbowosari, Heny. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas”, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Volume 1 Nomor 2, 2018.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Posangi, Said Subhan. “Landasan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, Desember 2020.
- Prasetyawati D.H, Dwi dan Purwadi. “Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen dan Kurikulum Sekolah”, *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas PGRI Semarang, tt.
- Prasetyo, Arif Rahman dan Tasman Hamami. “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum”, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Mei 2020.

- Prastoyo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 336.
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01, Maret 2019.
- Psikologi.uma.ac.id. "Lack of Parental Role in Children's Education", tersedia di <https://psikologi.uma.ac.id/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>. diakses pada Januari 2023.
- Pujatama, Puput. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah Di Kota Semarang)", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 3 (2) (2014).
- Punin, Marzuki, Kaswari. "Aktivitas Belajar Anak Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4, No 11 (2015).
- Purba, Pratiwi Barnadetta, *at al.* *Kurikulum dan Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Qasim, Muhammad dan Maskiah. "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 04 Nomor 3, Desember 2016.
- Qodir, Abdul. *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2017.
- Qowim, Agus Nur. "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Term Kecerdasan", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No.01 2018.
- Qur'an.kemenag.go.id. "Tafsir Q.S. At-Thur ayat 25", tersedia di <https://quran.kemenag.go.id/surah/52>. Diakses pada Desember 2022.
- Rahman, Arief Aulia. *Evaluasi Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rahman, Muhammad Haristo, Tuti Iriani, dan Irika Widiyanti. "Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum Smk Teknik Konstruksi dan Properti", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020.
- Rahman, Taufiqur. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.

- Rahmasari, Lisda. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan", *Majalah Ilmiah Informatika*, Vol. 3 No. 1, Januari 2012.
- Rahmawati, Sri Tuti dan Ahmad Zain Sarnoto. "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an", *Madani Institute*, Volume 9 No. 2 Tahun 2020.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*. Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.
- Rasam, Fadli dan Ani Interdiana Candra Sari. "Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Smk Di Jakarta Selatan", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018.
- Ratnawulan, Elis dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran", *Alim: Journal of Islamic Education*, Vol 1 No 1 (2019).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Rianto, Milan *at al.* *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006.
- Ridwan, Achmad. "MODUL 2: Implementasi Kurikulum KBK", BAA UNAS, tersedia di <http://baa.unas.ac.id>, diakses tanggal 16 Juli 2022.
- Risthantri, Putri dan Ajat Sudrajat. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 2, No 2, September 2015.
- Rizal, Yose. *at. al.* *Pedoman Penyusunan Dan Evaluasi Kurikulum*, Padang: LP3M Universitas Andalas, 2015.
- Rochanah. "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif". *Elementary*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2016.

- Rofayatun dan Afifurahman. "Organisasi dan Struktur Kurikulum", *Ta'limuna*, Vol. 9, No. 03, September 2019.
- Roham, Abujamin. *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, Jakarta: Media Da'wah, 1997.
- Rohmah, Hidayatur. "Pembinaan Karakter Anak di SMP Negeri 4 Metro". *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rosnita. "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih". *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Safarudin, La Ode Muhammad dan Rusman. "Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme)", *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 18 (2) (2021).
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Saihu. "Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali", *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 1 Desember 2019.
- Salabi, Agus Salim. "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Volume 1, Issue 1, Nopember 2020.
- Salam, Serihamda. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Di Sma Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu." *Tesis*. Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2017.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samosir, Hasrat Efendi. "Berkomunikasi Secara Intensif dengan Allah Melalui Ibadah Shalat", *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, Periode Agustus 2019.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Santri, Ades, Antarini Idriansari, dan Bina Melvia Girsang. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 5 Nomor 01 Maret 2014.

- Sanu P, Ahmad Tegar. “Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia”, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi. “Kemukjizatan Psikologi Alquran Jamaah Majelis Taklim (Studi Kasus di Kecamatan Bogor Selatan Bogor)”, *Jurnal At-Tibyan*, Volume 3 No. 1, Juni 2018.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sari, Dwi Ivayana. *Buku Diktat Evaluasi Pembelajaran*, Bangkalan: STKIP-PGRI Bangkalan, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zaen. “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2022.
- Saufi, Akhmad dan Hambali. “Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggulan”, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, March 2019, Vol. 03 No. 01.
- Sayuti, Ahmad. “Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi kasus di MTS Nurul Islam Airbakoman)”, *Al-Fatih*, Volume 1, Nomor 1, 2021.
- Sejati, Sugeng. “Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Sensa, Muhammad Djarot. *Quranic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Setiawan, Hadi. “Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur’an Dan Tsaqafah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter”, *tesis Pascasarjana*, Jakarta: PTIQ Jakarta, 2020.
- Setyawam, Davit. “KPAI: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus”, Jakarta: KPAI, 10 Oktober 2017, tersedia di <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>. Diakses pada Januari 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi al-Qur’ân: Kajian Kosakata Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001.

- Sholichah, Aas Siti, Wildan Alwi, dan Ansharorudin. “Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur’an”, *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021.
- Sholichah, Aas Siti. “Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter”, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 02 2018.
- _____, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07/No.1, April 2018.
- Sholihah, Dyahsih Alin. “Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia”. *Jurnal Literasi*, Volume XII, No. 2, 2021.
- Sholikhati, Yunisa. et al., “Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung jawab Orang Tua Atau Negara?”. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Sidik, Firman. “Hakikat Kurikulum dan Materi Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 2 (2020).
- Sidiq, Hamid. “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)”. *Jurnal KeIslaman dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal. 17-24. lihat juga dalam Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran Dalam Perpspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*, Liang Anggang: CV. El Publisher, 2021.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Soenarjo, Fatimah dan Sueb Hadi Saputro. *Modul PKT 06: Taksonomi Tujuan Instuksional*, Kemristek Dikti, 2018.
- Solehudin, Much. “Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Anak SMK Komputama Majenang”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 3, 2018.

- Stapa, Zakaria. “*Insan Kamil: Ciri dan Proses Pembentukan*”, *Afkar*, Bil 2 2001.
- Sudarman. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*, Samarinda: Mulawarman University Press, 2019.
- Sudirman. “Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019.
- Sudiyono, Lue. *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*, Yogyakarta: 2016.
- Sugiana, Aset. “Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, dan Trisanti. *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Sujino. “Manajemen Strategi Pelaksanaan Kurikulum Dalam Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi atas MA Muhammadiyah Kota Metro)”, *At-Tajdid*: Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017.
- Sukariyadi, Teja Insyaf. *Manajemen Kurikulum*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sulaiman, Umar. “Mengidentifikasi Kecerdasan Anak”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 7, Nomor 2, September 2015.

- Sulfemi, Wahyu Bagja. *Manajemen Kurikulum*, Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018.
- Sulthon. “Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014.
- Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skil*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Suparsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Suprpto. “Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Qur’an”, *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahas Arab*, Vol. II. No. 1, Juli - Desember 2019.
- Supriyono, Iman. *Financial Spiritual Quotient*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2006.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Sutanto, Andina Vita dan Ari Andriyani. *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Sutopo, Panggung. “Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Lima Tahun Pertama Kehidupan Anak”, *Jurnal Olahraga*, Volume 6, Edisi 1 Desember 2000.
- Suwardi. “Salat Tahajud dan Zikir Setelah Salat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi deskriptif kualitatif di Pondok Pesantren Al-I’anah dan Pondok Pesantren Bani Syafe’i Cilegon).” *Tesis*. Banten: Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2020.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafei, M. Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Syafri, Fatrica. *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

- Syahid, Abd. dan Kamaruddin. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak”. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020.
- Syahrani, Kurniawati, Yohanes Bahari, dan Rustiyarso. “Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA”, *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4, No 9 (2015).
- Syaidah, Khasnah. “Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Musâwa*, Vol. 4, No. 2, Juli 2006.
- Syaifuddin. “Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.
- Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*, Sukoharjo: AISAR Publishing, 2020.
- Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Syuhud. “Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient (Studi MTs Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian)”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 7 No. 2 Agustus 2014.
- Syukran, Agus Salim. “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia”, *Jurnal Al-I’jaz*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam Cet. Ke II*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- TafsirWeb. “Surat Al-A’raf Ayat 172”, tersedia di <https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>, diakses pada 08 Agustus 2022.
- Tambak, Syahraini. “Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2016.
- Tamrin. “Kecerdasan Anak Dalam Perspektif Alquran”, *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2 Desember 2018.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Taufik, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02. September 2019.
- Thaib, Zamakhsyari Bin Hasballah. *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur’an*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

- Thoha, Chabib at.al. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Arab Al-Qur'an, *fathurrahmân fî at-ta'lim kalimât Al-Qur'an*, Kairo: Arab Al-Qur'an, 2012.
- Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, dan Akmal Nurul. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta: Puskakom, 2017.
- Uce, Loeziana. “The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak”, *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 7 April 2017.
- Uliatunida, Nida. “Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan”, *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, Volume 2 (1), 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2017.
- Umam, Muhamad Khoirul dan Eko Andy Saputro. “Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik”, *Jurnal Samawat*, Vol 3, No 1, tahun 2019.
- Usman, Nurdin. *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung: CV Sinar Baru, 2005.
- Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *edureligia*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Wahdini, Nur dan Sisilya Saman Madeten. “Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial Di Perpustakaan Politeknik Negeri Pontianak”, *Artikel Penelitian*, FKIP Uviversitas Tanjungpura Pontianak, 2018.
- Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XII No. 2 Februari 2012.
- Wahyudi, Ilham dan Neviyarni. “Analisis terhadap Perhatian dan Belajar Perseptual dalam Aktivitas Belajar Anak”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 1 Tahun 2021.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Waluyo, Sri. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10 No 02, September 2018.
- Warsah, Idi dan Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021.
- Wibowo, Cahyo Tri. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Widaningsih, R. Sri. "Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur)", *Jurnal ILMAN*, Vol. 1, No. 2, September 2014.
- Widiyanto, Joko. *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun: UNIPMA Press, 2018, hal. 19-20.
- Widiyono, Aan. "Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus", *PAUDIA*, Volume 10, No. 2, Desember 2021.
- Widyaningsih, Sri Yani, Haryono, dan Sulistyio Saputro, "Model MFI dan POGIL Ditinjau Dari Aktivitas Belajar dan Kreativitas Anak Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Inkuiri*, Vol 1, No 3, 2012.
- Winarsih, Tjatur Yuli. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum SMP Islam Ma'arif 02 Malang", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014.
- Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: Windpk, 2015.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features", *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 10 October 2013.
- Yuliani, Feni, Nani N Djamil, dan Endi. "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019).
- Yulianik, Agus dan Mohammad Syahidul Haq. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Cambridge Pada 3 Sekolah Dasar Di Kabupaten Tulungagung", *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol 6, No 3 Tahun 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Ponorogo-Gontor: Dar as-Salam, 1986.

- Yurwanto, Yedi. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial”, *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 13, Nomor 1, April 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zaki, Muhammad. “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014.
- Zenger, W. F. dan Zenger, S. K. *Curriculum Planning: A Ten-Step Process*. ERIC, 1982.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Zulfitria. “Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November 2017.

LAMPIRAN A

INSTRUMEN OBSERVASI DAN WAWANCARA

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi penelitian	
2	Keadaan Umum lembaga dan Orang tua santri	
3	Kegiatan-kegiatan lembaga	
4	Interaksi guru/orang tua dengan anak	
5	Sikap dan perilaku anak di lingkungan lembaga dan keluarga	

INSTRUMEN WAWANCARA

Variabel Penelitian	Aspek Wawancara	Uraian Pertanyaan Wawancara
Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?
	Urgensi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?2. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!3. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?4. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?
	Implementasi	<ol style="list-style-type: none">1. Apa tahapan perencanaan kurikulum

		<p>pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? 3. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? 4. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? 5. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi? 6. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi? 7. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi? 8. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?
<i>Qur'anic Parenting</i>	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting? 2. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak? 3. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?
	Urgensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya? 2. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya! 3. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya! 4. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?
	Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? 2. Bagaimana strategi anda dalam

		<p>menerapkan qur'anic parenting?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak? 4. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah? 5. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?
Kecerdasan Spiritual	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak? 2. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?
	Urgensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya? 2. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!
	Optimalisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga? 2. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?
	Peningkatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak? 2. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak? 3. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? 4. Apakah ada perubahan perilaku positif anak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

LAMPIRAN B

HASIL WAWANCARA

Informan : Hendra Hudaya, Lc., M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah.

1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan seperangkat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dari dasar dimulai dari membaca, menghafal, memahami, mentadabburi, dan mengamalkannya dalam keseharian. Di dalamnya memuat penanaman aqidah, ibadah, adab dan akhlak. Selain itu pengetahuan dasar keislaman dengan materi *tsaqofah Islamiyah* yang ditanamkan melalui teladan, latihan, dan pembiasaan.

2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan turunan dari tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an, yaitu diantaranya adalah

4) Menghasilkan lulusan yang hafizh Al-Qur'an secara lafazh, makna, amal (*lafzhan, wa ma'nan, wa 'amalan*)

5) Menghasilkan lulusan yang berakhlak dan istiqomah bersama Al-Qur'an

6) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan islam yang kaffah.

3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Manfaatnya sangat banyak, diantaranya mengenal dan mendekatkan Al-Qur'an sejak dini, mampu membaca, menghafal, memahami, dan berusaha mengamalkannya sejak dini. meningkatkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional-sosial, dan spiritual.

4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?

Jawaban: sebelum diresmikan TAUD Istiqomah sudah berjalan program Madrasah Al-Qur'an yaitu program pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dari usia SD sampai SMA. Bahkan sebelum itu, pada awalnya yang diajarkan Al-Qur'an adalah para tukang becak. Seiring berjalan waktu pengelola melihat perlunya pendidikan Al-Qur'an khusus usia dini. karena dilihat potensi anak yang besar dan kebutuhan anak secara spiritual. Oleh karenanya dibentuk dan diresmikan TAUD Istiqomah. Di sisi lain belum adanya wadah pendidikan Al-Qur'an khusus usia dini di sekitar lembaga, adapun kalau PAUD/TK umum sudah banyak.

5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!

Jawaban: tentu sangat penting. Sebuah keniscayaan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Sebagai manusia

yang beriman dan berislam maka Al-Qur'an tidak mungkin dijauhkan dari kehidupan anak. Hal ini perlu diprogramkan dengan terusun rapi dan terukur, dan itu semua dimuat dalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an.

6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: dipahami bahwa anak lahir dengan fitrahnya bertauhid dan mempunyai naluri kebaikan. Hadirnya kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai bentuk stimulus dalam membuka dan mengisi fitrah anak yang sudah ada agar anak berjalan pada jalur yang tepat. System yang dibangun adalah iman sebelum Al-Qur'an dan adab sebelum ilmu.

7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?

Jawaban: dampaknya luar biasa. Salahsatunya terdengar dari orang tua santri bahwa anak-anak yang terbiasa dengan pembelajaran Al-Qur'an lebih bisa berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.

8. Apa tahapan perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: perencanaan dilakukan sebaik mungkin. Diantara tahapannya adalah dimulai dari musyawarah kerja awal tahun pembelajaran, menyusun kalender pendidikan, mengevaluasi kurikulum yang sudah berjalan sebelumnya dan merevisi jika diperlukan. Membuka diskusi, masukan, dan saran dari guru dan orang tua dan *stakeholder* lainnya agar menghasilkan kurikulum yang komprehensif untuk diterapkan pada tahun ajaran baru.

9. Bagaimana Pengorganisasian pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: seacar keorganisasian kurikulum, maka kepala sekolah menunjuk bidang kurikulum untuk melaksanakan kurikulum di lembaga, kemudian pelaksanaanya dalam kelas dilakukan oleh guru. Semua berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing sehingga memastikan kurikulum berjalan dengan baik.

10. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: berbicara implementasi maka berkaitan dengan manajemen. Dimana manajemen memuat fungsi manajemen yang harus diterapkan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi tindak lanjut. Demikian kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat diimplementasikan dengan baik apabila fungsi manajemen diikuti sesuai alurnya. Selain itu, kerjasama antara *stakeholder* sangat penting untuk kesuksesan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an.

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah dibagi pada dua praktik pembelajaran. Pertama, pembelajaran dalam kelas (halaqoh). Pada pembelajaran dalam kelas kegiatannya adalah dimulai dari pembukaan yaitu doa bersama. Kemudian kegiatan inti meliputi tilawah, tahfiz, dan tsaqofah. Kegiatan penutup dengan snacking (istirahat & makan) dan diakhiri dengan pembiasaan wudhu dan shalat dzuhur berjamaah. Kedua, pembelajaran di luar kelas. Ini diterapkan dengan berbagai kegiatan seperti outing class, cooking class, kegiatan PHBI, sanlat Ramadhan, dan lainnya.

12. Metode pembelaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: setiap materi yang dipelajari disertai dengan metodenya masing-masing. Untuk tilawah metode yang digunakan adalah *tahajji nurul bayan* dengan buku panduan *fathurrahman* yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan mengeja sesuai kaidah tajwid yang benar. Tahfiz untuk usia dini digunakan metode talqin (ditirukan), tasmi (diperdengarkan), dan takrir (pengulangan). Adapun proses keduanya dengan guru metode umum disebut dengan *talaqqi musyafahah* yaitu metode yang mana guru mencontohkan, mengoreksi kesalahan, dan membimbing anak sampai bisa. Adapun untuk ibadah, adab dan akhlak dengan metode teladan, pembiasaan, dan teguran. Sedangkan untuk *tsaqofah islamiah* seperti pengenalan rukun iman, rukun islam, dan calistung menggunakan metode kisah dan latihan-latihan (*driil*).

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: evaluasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan secara berkala. Evaluasi harian dengan adanya muroja'ah hafalan lama dan mengecek pembelajaran sebelumnya sebelum dilanjutkan materi baru. Evaluasi semesteran atau diistilahkan dengan evaluasi mustawa yaitu evaluasi yang dilakukan setiap 5 bulan sekali untuk mengetahui capaian anak dan berhak naik ke level selanjutnya. Selain itu ada evaluasi khusus yang sudah selesai juz 30 dengan tasmi' sekali duduk untuk memastikan hafalannya mutqin atau tidak.

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: semua evaluasi yang dilakukan ditindaklanjuti. Hasil evaluasi menjadi bahan perbaikan terhadap program selanjutnya. Hasil evaluasi dijadikan bahan untuk meningkatkan lebih kualitas lembaga dan anak didik.

15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?

Jawaban: hambatan tentu menjadi tantangan bagi lembaga khususnya kepala sekolah untuk disikapi dan dicari solusinya. Beberapa faktor yang memengaruhi yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas anak, sosialisasi kurikulum, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah

16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?

Jawaban: yaitu pola asuh berbasis Al-Qur'an. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pengasuhan adalah bersumber dari Al-Qur'an baik secara langsung ataupun tidak langsung.

17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?

Jawaban: anak adalah anugerah dan amanah. Tapi jangan sampai jadi musuh, dan menguji orang tua. Semoga menjadi penyejuk mata hati (*qurrota a'yun*)

18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?

Jawaban: perannya sangat besar. Anak adalah potret orang tuanya. Al-Qur'an dapat ditanamkan kepada anak jika orang tuanya ridho. Kalau tidak maka kebalikannya.

19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?

Jawaban: sangat penting. Al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk, sumber, dan keberkahan dunia akhirat. Kita sudah banyak mengetahui bagaimana keutamaan Al-Qur'an. Keutamaan para pembaca, penghafal, dan pecinta Al-Qur'an di dunia dan akhirat.

20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!

Jawaban: sebetulnya sejak sepasang suami istri mau menikah sudah dipersiapkan untuk menghasilkan anak yang qur'ani. Namun demikian bisa dimulai dengan membiasakan diperdengarkan Al-Qur'an sejak dalam kandungan baik secara langsung orang tua atau dengan speaker murottal sampai anak usia 2 tahun. Kemudian usia selanjutnya mulai dicontohkan huruf-huruf dan seterusnya pada masa keemasan mereka.

21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!

Jawaban: sangat penting sekali bahkan jauh lebih penting dari buku parenting yang berserakan dimana-mana. Karena dalam Al-Qur'an itu contoh parenting merupakan contoh terbaik dari para Nabi, Aulia, dan

orang-orang soleh lainnya. Demikian juga kita dapat menghindari pengasuhan yang buruk berdasarkan contoh-contoh yang terkandung.

22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: dengan adanya program bimbingan berkala setiap bulan terkait qur'anic parenting, maka tentu sangat membantu. Sebab, orang tua kebanyakan belum memahami qur'anic parenting. Oleh karenanya, program tersebut dijadikan referensi orang tua dalam pengasuhan di rumahnya.

23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?

Jawaban: menerapkannya semaksimal yang saya bisa. In syaa Allah.

24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?

Jawaban: tida langkah: 1. menghadirkan surga di rumah dengan Al-Qur'an salah satunya. 2. membangun rumah di surga dengan amalan-amalan yang berpahala istana di surge seperti wakaf masjid, salat rawatib dll. 3. Masuk surge sekeluarga yaitu adanya komunikasi yang positif antara komponen keluarga untuk sama-sama berusaha agar dapat masuk surga sekeluarga.

25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?

Jawaban: pola interaksi terbaik adalah teladan. Kemudian bicara dengan penuh kasing sayang dan keleumbutan. Pembiasaan-pembiasaan dan kebaikan. Dan tidak lupa mendo'akan kebaikan bagi anak dan dijauhkan dari keburukan.

26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: dampaknya sangat besar. Seperti suasana rumah terasa tenang bahkan harmonis. Sangat berbeda antara rumah yang seras dengan Al-Qur'an dengan rumah yang jauh dari Al-Qur'an. Baik terhadap pasangan ataupun anak.

27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Jawaban: umumnya karena kesibukan orang tua sehingga anak kurang komunikasi positif dengan orang tua. Figur orang tua kurang maksimal dalam keluarga. Di sisi lain mungkin karena males belajar dan kurang sabar dan kurang doa. Bergantungnya kepada Allah dalam segala hal harus ditingkatkan lagi.

28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: yaitu kecerdasan yang multi dimana kecerdasan ini lebih kepada transedental. Hubungan dengan Allah menjadi lebih baik merupakan hakikat dari kecerdasan ini. Tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang penuh dengan pemaknaan.

29. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!

Jawaban: sebagaimana Al-Qur'an bahwa kecerdasan pun dibentuk sejak dalam kandungan. Melalui ikhtiar orang tua dalam memilih makanan yang halal, banyak melakukan amalan-amalan yang positif, dan memperbaiki hubungan kepada Allah, sesama, dan lingkungan sekitar. kemudian setelah lahir semua proses qur'anic parenting diterapkan sebagai ikhtiar dalam mencerdaskan anak secara spiritual.

30. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?

Jawaban: menurut saya penerapan qur'anic parenting menjadi salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Sebab aktivitas dalam pengasuhannya tidak terlepas dari Al-Qur'an.

31. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: menurut saya, beberapa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah: 1. Perkuat hubungan dengan Allah, 2. Komunikasi yang baik dengan anak, 3. Mendekatkan dan menumbuhkan anak cinta Al-Qur'an, 4. Memberikan teladan, pembiasaan amal sholeh.

32. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: sangat memberikan kontribusi. Tentu yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan anak adalah orang tua, lembaga, dan lingkungan. Hadirnya lembaga pendidikan Al-Qur'an menjadi bagian yang urgen dalam hal ini.

33. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan pengasuhan dan pendidikannya. Seberapa tinggi kecerdasan spiritual orang tua tentu akan memberikan dampak pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak.

34. Apa saja perubahan perilaku positif anak (sebagai peningkatan kecerdasan spiritual) seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Jawaban: bisa dilihat dari perilaku dan sikap anak sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di rumah. Misalnya di rumah terbiasa mencium tangan orang tua saat berangkat dan pulang sekolah, mau membantuk orang tua sekemampuannya, berbicara baik dengan orang tua, mau beribadah tanpa paksaan dan dengan dorongan sendiri, dll. Adapun di

sekolah, misalnya mau berbagi dengan sesama, mau membantuk temannya, hormat dan memuliakan guru, senang terhadap kebersihan dan kerapahan, dll.

Informan : Nasuha Arrasucy Al-A'zamy Al-Hafizh

Jabatan : Guru

1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Program pembelajaran di bidang pendidikan Al-Qur'an

2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Untuk menata fase fase Pembelajaran Al-Qur'an sejak dini, sehingga anak mengenal Al-Qur'an, mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai kaedah tajwid, serta memahaminya secara bertahap sesuai perkembangan anak

3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Manfaatnya sangat banyak, misalnya untuk memudahkan anak anak dalam pembelajaran sesuai usianya dan kemampuan nya. Sehingga anak sejak dini sudah mengenal dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, terutama secara bertahap penerapannya dalam keseharian

4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?

Jawaban: yang saya tahu adalah bahwa berdirinya TAUD ini adalah untuk membangun dunia pendidikan berbasis Al-Qur'an sejak usia dini. soalnya, di sekitar lingkungan ini belum ada lembaga pendidikan Al-Qur'an khusus anak usia dini.

5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!

Jawaban: Sangat penting, karena sumber kehidupan ada dalam Al-Qur'an khususnya bagi yang beragama islam.

6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Syistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak harus di implementasikan sejak dini. masa terbaik adalah masa usia dini Al-Qur'an menjadi pilihan tepat untuk ditanamkan kepada anak.

7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?

Jawaban: Sangat-sangat berdampak, secara lahiriah lingkungan terlihat religius dan tentunya anak terdidik dalam ilmu Al-Quran.

8. Apa tahapan perancangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: dimulai dari musyawarah kerja awal tahun, menyusun kalender pendidikan, dan menyusun program-program yang akan dijalankan

selama setahun kedepan, serta kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di lembaga.

9. Bagaimana pengorganisasian (pengaturan) kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: pengorganisasian dengan dibagi tugas dan tanggungjawab. Ditunjuknya bagian kurikulum dan koordinator guru, serta memaksimalkan tugas guru dala kelas sebagai pendidik dan pembimbing anak.

10. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: merencanakan dengan baik, dilakukan pembinaan-pembinaan bagi guru, dan memaksimalkan interaksi dengan anak dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Kegiatan inti dari pembelajaran adalah menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

12. Metode pembelaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: untuk menghafal dengan talqin dan takrir, adapun membaca Al Qur'an dengan metode nurul bayan, metode lainnya adalah pembiasaan ibadah, adab dan akhlak sehari-hari.

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Menguji kepda anak-anak dalam pembelajaran yang sudah di ajarkan baik secara tertulis ataupun evaluasi secara lisan. Pelaksanaan evaluasi ada secara harian yaitu melalui muroja'ah dan secara semester yaitu evaluasi mustawa.

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Jika anak masuk capaian dalam target tertentu maka anak akan di lanjutkan ke jenjang mustawa berikutnya.

15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?

Jawaban: Menjaga kesabaran dari emosional karena yang di hadapi adalah anak anak tahap awal dalam belajar.

16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?

Jawaban: metode pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an dan mengimplementasikan kesabaran kepda anak susai yg ada dalam Al-Qur'an.

17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?

Jawaban: anak adalah anugerah dan amanah, orang tua dan guru harus memperkenalkan kepada anak dengan mencotohkan yang baik.

18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?

Jawaban: memiliki peran yang sangat penting, terutama menjunjung tinggi kepada anak agar senantiasa aktif dalam pembelajaran di lembaga.

19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?

Jawaban: Sangat penting, karena Al-Qur'an adalah pedoman manusia yang mengatur dalam kehidupan.

20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!

Jawaban: Seusia kecil kita harus memperkenalkannya, karena penerapan Al-Qur'an tidak hanya bagi anak yg sudah bisa membaca, melainkan bisa dengan cara di dengarkan.

21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!

Jawaban: Sangat penting, karena dalam Al-Qur'an khususnya Q.S. Luqman kita dapat pembelajaran bagaimana orang tua terhadap anak berupaya sebisa mungkin untuk menjadikannya sebagai teladan dari kita khususnya dalam tauhidulloh.

22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: Tentu, sangat membantu serta mendukung terlaksananya kurikulum dan tercapainya tujuan.

23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?

Jawaban: Sebisa mungkin dan apa yg kita fahami di rumah ataupun dalam kelas sebagai pendidik dan wakil dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?

Jawaban: dengan memberikan reward kepada anak terhadap semua capaian dalam kebaikan yang diperoleh anak baik akademis maupun non akademis

25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?

Jawaban: Berusaha lemah lembut dan memberikan contoh dalam aktivitas sehari-hari.

26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: Anak terbiasa menyebut kata-kata yang terkandung dalam Al-Qur'an dan anak memiliki hafalan Al-Qur'an.

27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Jawaban: Alhamdulillah selama ini berjalan dengan baik, tidak disebutkan kendala hanya sebuah tantangan sebagai pendidik.

28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Setiap jiwa memiliki emosional dimana emosional itu kalau kita labuhkan di bidang yang tepat maka dampak positif semakin tertanam di dalam jiwa nya.

29. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?

Jawaban: Dapat mengikuti apa yang di ajarkan dan di contohkan nya dengan baik.

30. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya?

Jawaban: sangat penting, senantiasa berusaha mencerdaskan melalui pembelajaran dan penerapan. Sehingga anak memiliki kesadaran dalam melakukan kebaikan sejak dini.

31. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!

Jawaban: Sejak usia dini

32. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?

Jawaban: Mengajarkan dengan cara berdialog tentang keesaan sang pencipta, dengan media media yg isinya nilai nilai pengesaan alloh, memperkenalkan alloh di setiap aktifitas nya.

33. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Memberikan ruang bermain bercanda tetapi di tengah tengah permainan tersebut kita ajarkan pengenalan nama nama alloh SWT asmaul husna dan sipat sipat nabi dsb

34. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: berkontribusi dan selalu berupaya kuat bersabar serta rasa memiliki terhadap anak.

35. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: memberikan pengaruh yang sangat besar, orang tua perlu menjadi figur yang baik bagi anak agar lebih efektif.

36. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting?

Jawaban: anak berkativitas dengan adab dan akhlak yang baik.

- 37. Apa saja perubahan perilaku positif anak seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?**

Jawaban: Anak menjadi sopan santun terhadap guru dan orang tua nya, dan aktivitas nya memiliki nilai-nilai Al-Qur'an baik ucapan dan perilakunya.

Informan : Riska Swastika

Jabatan : Orang Tua Santri

- 1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Jawaban: Kurikulum pendidikan Al Qur'an adalah kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

- 2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Jawaban: Menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan Al Qur'an dan hadits ke dalam sebuah pelajaran.

- 3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?**

Jawaban: Mengaplikasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan selaras, sehingga berjalan beriringan.

- 4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?**

Jawaban: Latar belakang TAUD Istiqomah adalah mengenalkan pendidikan Al-Qur'an se-dini mungkin kepada para santrinya.

- 5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!**

Jawaban: Penting sekali Karena Al-Qur'an merupakan pondasi dari seluruh aspek kehidupan.

- 6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?**

Jawaban: Sistem berbasis Al-Qur'an untuk anak sangat baik bila diterapkan mulai sejak dini, Karena anak usia dini lebih mudah dicetak sebagai generasi Qurani.

- 7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?**

Jawaban: Iya tentu, memberikan dampak yang positif.

- 8. Apa tahapan perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?**

Jawaban: Tahapan perencanaan nya berupa metode menghafal Qur'an dengan mudah dan mengasyikkan.

9. Bagaimana Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Struktur organisasi di TAUD Istiqomah sudah baik

10. Strategi Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Lembaga bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anak di usia dini untuk mencintai Al-Qur'an bukan hanya sekadar hafal, tetapi dapat mengambil nilai-nilai Al-Qur'an untuk kehidupan.

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Praktiknya sudah baik secara bertahap, sesuai kemampuan masing-masing anak.

12. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Metode iqra, Tartil, dan tilawati terdapat pada buku fathurrahman.

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Sudah baik, dilihat dari kemampuan anak-anak belajar

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Dapat lebih menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di dalam kehidupan.

15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?

Jawaban: Tidak ada

16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?

Jawaban: Pola asuh anak dengan Al Qur'an sebagai dasarnya

17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?

Jawaban: Pemahaman saya terhadap anak masih butuh komunikasi yang baik dari orang tua ke anak.

18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?

Jawaban: Sangat penting dalam segala aspek perkembangan anak.

19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?

Jawaban: Sangat penting, Al Qur'an sebagai dasar dari seluruh ilmu pengetahuan.

20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!

Jawaban: Sejak dini, karena anak usia dini lebih mudah paham dan kuat ingatannya jika diajarkan pendidikan Al-Qur'an.

- 21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!**

Jawaban: Sangat penting, karena di dalam Al Qur'an mengandung nilai-nilai yg baik sebagai pola dasar pengasuhan anak.

- 22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?**

Jawaban: Sangat membantu

- 23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?**

Jawaban: iya tentu, semaksimal yang saya bisa.

- 24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?**

Jawaban: Melalui pendekatan emosional sesuai karakter anak masing-masing.

- 25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?**

Jawaban: Melalui komunikasi yang baik dengan anak.

- 26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?**

Jawaban: Anak-anak menjadi lebih beradab terhadap orang tua.

- 27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?**

Jawaban: Tidak ada.

- 28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?**

Jawaban: Kecerdasan jiwa yang membantu seorang anak untuk menerapkan nilai-nilai positif.

- 29. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?**

Jawaban: Untuk lebih memiliki jiwa yang positif karena telah mengenal nilai-nilai yang baik.

- 30. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya?**

Jawaban: Sangat penting, karena jika jiwa anak sudah baik, maka kecerdasan emosi dan kecerdasan akademik akan mengikuti dengan sendirinya.

- 31. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!**

Jawaban: Sejak usia dini, ketika anak-anak dikenalkan dengan dunia sosial.

- 32. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?**

Jawaban: Kegiatan berbagi dengan teman ketika istirahat di sekolah, kegiatan belajar kelompok, kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai baik dari dalam diri anak.

33. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Selalu menginput memori anak dengan hal-hal yg baik.

34. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Sangat diperlukan karena lembaga pendidikan menjadi rumah kedua bagi anak.

35. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Pengaruh orang tua sangat besar.

36. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting?

Jawaban: Seperti diadakannya diskusi berkala dan komunikasi langsung dengan anak-anak antara lembaga, org tua dan anak.

37. Apa saja perubahan perilaku positif anak seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Jawaban: Seperti Ketika masuk rumah mengucapkan salam, cium tangan kedua orang tua ketika berangkat sekolah, membantu orang tua yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

Informan : Ririn Kustanti

Jabatan : Orang Tua Santri

1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Kurikulum yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, yang didalamnya menanamkan nilai-nilai hadis dan sunah

2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Jawaban: Lebih mengenal Al-Qur'an tidak hanya bacaan tapi juga artinya, mengupas semua ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an

3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Membentuk karakter dan adab anak menjadi lebih baik.

4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?

Jawaban: Karena ingin membentuk generasi berjiwa Qur'ani, berpengetahuan Al-Qur'an maka penting nya pendidikan Al-Qur'an dari usia dini.

5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!

Jawaban: sangat penting, karena mengetahui Al-Quran, ilmu pengetahuan lain pun mengikuti... In Syaa Allah.

6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: semoga tidak hanya hapalan nya saja, tapi pengucapan nya dibenarkan.

7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?

Jawaban: Ya memberikan dampak yang baik.

8. Apa tahapan perancangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: -

9. Bagaimana Pengorganisasian pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: sangat baik

10. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: mengimplementasikan nilai-nilai Al-Quran melalui bercerita dan bermain.

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: sangat memuaskan, hanya saja tolong tingkatkan di pembelajaran membaca. karena sistem pendidikan di indonesia sudah mewajibkan anak masuk SD bisa membaca.

12. Metode pembelaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: metode baca tulis Al-Quran, bermain, penanaman akhlaq dan adab.

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Bisa ditambah mungkin dengan pendalaman bahasa inggris atau arab.

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: baik.

15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?

Jawaban: untuk literi sama guru masih umum, membaca buku cerita bersama guru.

16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?

Jawaban: pola asuh atau mendidik anak dengan perspektif Al-Quran

17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?

Jawaban: masih kurang karena kurangnya komunikasi antara saya dan anak, jarang bertemu saya dan anak. maka di harapkan dengan pendidikan Al-Quran diusia dini anak tetap dapat tetap beradab baik dan mulia.

18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?

Jawaban: sangat penting.

19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?

Jawaban: sangat penting, pedoman tujuan hidup manusia agar selamat dunia akhirat.

20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!

Jawaban: dibawah usia 5 tahun masa golden age, dimana anak memahami dan menangkap semuanya dengan mudah.

21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!

Jawaban: Sangat penting.

22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: ya sangat membantu.

23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?

Jawaban: sudah, walaupun tidak sepenuhnya.

24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?

Jawaban: memberikan contoh, mengajak anak untuk sholat.

25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?

Jawaban: dengarkan dulu ceritanya, beri apresiasi, pujian atas prestasi, tidak membanding-bandingkan anak.

26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: anak mampu meminta maaf.

27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Jawaban: waktu dan kesempatan untuk bertemu anak tidak setiap hari.

- 28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?**
Jawaban: mampu minta maaf tanpa disuruh bila berbuat salah, mampu membedakan baik dan benar, tahu Allah sebagai tuhan nya beserta para anbiya.
- 29. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?**
Jawaban: manfaat dunia akhirat
- 30. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya?**
Jawaban: sangat penting untuk mengimbangi emosi dan era gadget sekarang.
- 31. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!**
Jawaban: dibawah 5 tahun, anak mampu menyerap semua apa yg dilihat dan di dengar.
- 32. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?**
Jawaban: menghafal, membaca Al-Quran, kegiatan sholat berjamaah.
- 33. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**
Jawaban: Memberikan contoh.
- 34. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**
Jawaban: sangat berkontribusi.
- 35. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**
Jawaban: orang tua adalah role model layak nya guru.
- 36. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting?**
Jawaban: lebih bisa menahan amarah di usia nya.
- 37. Apa saja perubahan perilaku positif anak seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?**
Jawaban: mampu meminta maaf dan terbiasa berdoa dalam aktivitasnya.

Informan : Siti Mariyam

Jabatan : Orang Tua Santri

- 1. Apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**
Jawaban: Mempelajari Al-Qur'an sebagai pegangan hidup.
- 2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Jawaban: Membaca dan memahami Al-Qur'an

3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Membuat anak dekat dengan Al-Qur'an.

4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?

Jawaban: Karena ingin mencetak generasi Qur'ani lebih banyak lagi.

5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!

Jawaban: Menjadi penting karena nilai-nilai yang baik ada dalam Al-Qur'an

6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: Diawali dengan belajar membaca, menghafal, mentadaburi Al Qur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?

Jawaban: Berdampak baik.

8. Apa tahapan perancangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: - (tidak tahu)

9. Bagaimana Pengorganisasian pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: - (tidak tahu)

10. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: - (tidak tahu)

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Diawali dengan menghafal surat pendek.

12. Metode pembelaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Menghafal dan belajar membaca Al Qur'an

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Evaluasi tentang adab dan akhlak anak-anaknya

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: Lebih di tingkatkan lagi untuk pembentukan adab dan akhlak yang baik.

15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?

Jawaban: Ada perbedaan kemampuan santri.

16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?

Jawaban: Menjadi orangtua yg dapat mendidik anaknya dengan berpedoman ajaran Al Qur'an.

17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?

Jawaban: Anak adalah amanah.

18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?

Jawaban: Sangat penting

19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?

Jawaban: sangat penting, agar anak mencintai Al Qur'an sejak dini

20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!

Jawaban: Sejak dini, bahkan di mulai dari dalam kandungan.

21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!

Jawaban: Sangat penting, agar anak paham lalu mencintai Al Qur'an.

22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: Ya.

23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?

Jawaban: In Syaa Allah Istiqomah.

24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?

Jawaban: Hal yang mudah dahulu, secara bertahap.

25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?

Jawaban: Dgn kata-kata yang lembut dan memberikan contoh yang baik.

26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?

Jawaban: Sebagai orang tua jadi lebih sabar.

27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Jawaban: tidak ada.

28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: Kemampuan anak untuk mengerti tuhan nya.

29. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?

Jawaban: Sangat penting untuk penanaman tauhid pada diri anak.

30. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya?

Jawaban: Sangat penting agar anak paham mana yang benar dan mana yang salah.

- 31. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!**

Jawaban: Sejak dini, agar anak mempunyai pondasi hidup yg kuat.

- 32. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?**

Jawaban: Belajar mengenal siapa tuhannya dan bagaimana mensyukuri nikmat yang Allah berikan dan segala hal.

- 33. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**

Jawaban: Dengan terus memotivasi anak agar Istiqomah menuntut ilmu di jalan Allah,

- 34. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**

Jawaban: Sangat besar, karna Al Qur'an adalah pedoman hidup manusia.

- 35. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?**

Jawaban: Sangat besar.

- 36. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting?**

Jawaban: Anak bisa tau mana yg benar dan yg salah, apa yg di jalani dalam semata-mata hanya mencari ridho Allah.

- 37. Apa saja perubahan perilaku positif anak seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?**

Jawaban: Anak lebih rajin beribadah dan mudah di beri taunya apabila anak berbuat salah tanpa melawan orang tua.

Informan : Damas Prasanti RD

Jabatan : Orang Tua Santri

- 1. apa yang anda pahami tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Jawaban: sistem pembelajaran dimana KBM nya adalah seputar Al-Qur'an.

- 2. Menurut anda, apa tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Jawaban: ujian nya mendidik anak agar mengenal, mengerti, memahami, dan menerapkan Al-Qur'an.

- 3. Menurut anda, apa manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?**

Jawaban: anak bisa sekaligus memahami pembelajaran Al-Qur'an selain kurikulum diknas.

4. Bagaimana latar belakang berdirinya TAUD Istiqomah ini?

Jawaban: memberikan pendidikan Al-Qur'an sejak dini kepada anak.

5. Menurut anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Mohon dijelaskan!

Jawaban: sangat penting sekali terutama untuk kehidupannya di dunia dan akhirat, memahami Al-Qur'an sedari usia dini.

6. Menurut anda, bagaimana system kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi anak?

Jawaban: mengenalkan dari dasar jenis huruf Al-Qur'an, membaca, menghafal dan menulis dengan baik dan benar.

7. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah memberikan dampak terhadap lingkungan?

Jawaban: sangat berdampak baik, karena anak bisa mendapatkan sekaligus ilmu tahfidz dan calistung

8. Apa tahapan perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: mengenal huruf Al-Qur'an, membaca, menghafal dan menulis.

9. Bagaimana Pengorganisasian pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: di kelompokkan dari pemula dan sudah mulai faham.

10. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: anak bisa membaca dengan tajwid yang benar, menghafal dan menulis ayat dengan benar.

11. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: sekolah seperti layaknya pendidikan TK pada umumnya, membaca, setoran hafalan, menulis.

12. Metode pembelaran apa saja yang diterapkan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: untuk pemula dikenalkan metode mengenal huruf dan membaca menggunakan buku faturrahman.

13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: ujian dan penilaian per semester untuk mengetahui sejauh mana anak sudah faham.

14. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan di TAUD Istiqomah Bekasi?

Jawaban: berupaya memberikan yang terbaik agar anak bisa faham dengan benar, mengulang bacaan dan adakan yang belum benar.

- 15. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di TAUD Istiqomah Bekasi? Jika ada apa saja hambatannya?**

Jawaban: alhamdulillah tidak ada hambatan, hanya perlu pemasaran atau promosi yang lebih lagi kepada masyarakat.

- 16. Apa yang anda pahami tentang Qur'anic parenting?**

Jawaban: ilmu yang bisa di dapatkan untuk para wali santri mengenai bagaimana cara mendidik dan memgасuh anak dengan Al-Qur'an.

- 17. Sebagai orang tua (pendidik), bagaimana pemahaman anda terhadap anak?**

Jawaban: sejauh ini masih terus dan perlu parenting agar bisa mendidik anak dengan Al-Qur'an.

- 18. Menurut anda, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an anak?**

Jawaban: orang tua sangat berperan penting sebagai orang pertama yang mengenalkan Al-Qur'an kepada anak.

- 19. Seberapa penting pendidikan Al-Qur'an menurut anda? Jelaskan alasannya?**

Jawaban: sangat penting bahkan pendidikan yang pertama yang wajib di ketahui oleh anak sejak usia dini.

- 20. Menurut anda, sebaiknya kapan dimulai pendidikan Al-Qur'an bagi anak? Jelaskan alasannya!**

Jawaban: sejak anak dalam kandungan sang ibu, akan sangat berdampak kepada anak di kehidupannya kelak.

- 21. Menurut anda, seberapa pentingkah nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an? Mohon jelaskan alasannya!**

Jawaban: sangat penting sekali, karena sebagai pedoman para orang tua dalam mendidik dan mengasuh buah hatinya.

- 22. Apakah adanya lembaga TAUD Istiqomah membantu dalam penerapan qur'anic parenting di rumah?**

Jawaban: alhamdulillah membantu sekali.

- 23. Apakah anda menerapkan nilai-nilai parenting (pengasuhan anak) yang terkandung dalam Al-Qur'an?**

Jawaban: in syaa Allah sedikit demi sedikit.

- 24. Bagaimana strategi anda dalam menerapkan qur'anic parenting?**

Jawaban: mencoba di jalani di keseharian kegiatan bersama anak.

- 25. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak?**

Jawaban: dengan memberikan perhatian dan komunikasi setiap saat.

- 26. Dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan qur'anic parenting di rumah?**

Jawaban: belajar taat beribadah (shalat, mengaji, murojaah), patuh kepada orang tua, dll.

27. Adakah kendala dalam penerapan qur'anic parenting? Jika ada apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Jawaban: pasti nya ada, di saat anak sedang badmood atau kesibukan orangtua, solusi nya memberikan hadiah agar anak tertarik dan tambah semangat.

28. Apa yang anda pahami tentang kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: kecerdasan anak dalam bersikap dan berperilaku

29. Menurut anda, apa manfaat kecerdasan spiritual bagi anak?

Jawaban: sangat bermanfaat sekali pada kesehariannya kelak dalam menjalani aktivitas nya.

30. Menurut anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi anak? Jelaskan alasannya?

Jawaban: cukup penting, agar anak bisa mandiri dalam mengambil tindakan di setiap aktivitas nya, untuk kebaikan diri dan orang lain

31. Menurut anda, sejak kapan kecerdasan spiritual bagi anak itu dimulai? Jelaskan alasannya!

Jawaban: lebih baik sejak dini anak diajarkan serta dapat memiliki kecerdasan spiritualnya, biasanya sesuatu hal yang sudah terbiasa akan mudah di jalani, apalagi dipahami sejak kecil.

32. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baik di rumah maupun di lembaga?

Jawaban: Belajar shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, belajar memberi saling berbagi, dll.

33. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: memberikan contoh sikap yang baik, berteman yang baik, sopan terhadap orang lain, rajin beribadah, dll.

34. Bagaimana kontribusi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: keterlibatan nya sangat berperan sekali, karena sebagai wadah sekolah setelah keterlibatan orang tua.

35. Bagaimana pengaruh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?

Jawaban: sangat berperan dan berpengaruh sekali sebagai orang pertama yang terdekat.

36. Apakah saja peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting?

Jawaban: kegiatan belajar mengajar setiap hari nya, seperti ibadah shalat, mengaji, sosialiasi dengan teman, dll.

37. Apa saja perubahan perilaku positif anak seperti adab dan akhlak yang mencerminkan cerdas secara spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Jawaban: anak lebih bersikap patuh dan taat, sopan dan santun serta jujur terhadap orang lain.

LAMPIRAN C

DOKUMENTASI PENELITIAN DI LEMBAGA TAUD ISTIQOMAH

Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Wawancara Bersama Salah Satu Orang Tua Santri (Anak)



Aktivitas Belajar Anak Mengajar Di Kelas



Snacking Time, Istirahat, & Bermain



Pembiasaan Ibadah (Wudhu dan Shalat)



Cooking Class dan Outing Class



Kegiatan HUR RI



Kegiatan Program *Qur'anic Parenting*



Photo Bersama Kepala Sekolah, Guru, Anak, dan Orang Tua



RIWAYAT HIDUP



Nursidik, merupakan Pria kelahiran Bandung, 23 Maret 1993. Adalah anak kedua dari orang tua tercinta yaitu Bapak Ayat dan Ibu Tati. Penulis mengenyam pendidikan dasar di SDN Sukamanah Bandung Barat Jawa Barat dan lulus tahun 2005. Adapun pendidikan menengah pertamanya di MTs Buni Jaya Gununghalu Bandung Barat Jawa Barat dan lulus tahun 2008. Setelah selesai pendidikan menengah pertama dilanjutkan ke SMA Darul Ilmi Cipeundeuy Bandung Barat Jawa Barat dan lulus tahun 2012. Selain mengenyam pendidikan menengah atas secara formal, penulis juga mengenyam pendidikan pesantren di tempat yang sama yaitu Pesantren Terpadu Darul Ilmi Cipeundeuy Bandung Barat Jawa Barat sampai tahun 2012 dan berkhidmat di pesantren tersebut sampai dengan tahun 2017. Pada masa khidmat di pesantren penulis melanjutkan kuliah di STKIP Siliwangi Bandung dan berhasil lulus S1 Pendidikan Matematika di tahun 2017.

Alhamdulillah di tahun 2020 diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di kampus berbasis Al-Qur'an yaitu Istitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an. Pengajaran dan bimbingan dari para dosen sangat luar biasa, banyak hal yang baru yang belum diketahui dan disini tentunya penulis memperoleh wawasan lebih pada bidang pendidikan berbasis Al-Qur'an. Semoga Allah merahmati dan meberkahi semua civitas akademika Institut PTIQ Jakarta.

Sebagai penutup, penulis saat ini tinggal bersama istri tercinta Winda Nursyifa dan ke-3 anak terkasih Nafeesa Mustaqima Sahla, Maryam Taibah Shadiqah, dan Muhammad Sa'id Abdurrahman, di Komplek Bumi Satria Kencana Jl. Arjuna Raya Blok 23 no 15 Kayuringin Jaya Bekasi Selatan. Teriring doa untuk keluarga kami semoga senantiasa diberkahi dan dirahmati Allah Swt.. Amin

CEK PLAGIARISME

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN QUR'ANIC PARENTING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL			
ORIGINALITY REPORT			
27%	22%	14%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%	
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%	
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%	
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%	
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%	
6	archive.org Internet Source	1%	
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%	
8	docplayer.info Internet Source	<1%	
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%	